Penyusunan buku bunga rampai Eksistensi Pendidikan Islam: Basis Nilai, Perspektif, dan Inovasi Pengembangannya ini, dimaksudkan untuk berpartisipasi dalam memberikan kontribusi dalam bentuk public sharing kepada khalayak umum, mengenai gambaran dan solusi eksistensi pendidikan Islam.

Buku bunga rampai ini merupakan luaran dari konferensi nasional, yang menjadi wadah bagi dosen dan mahasiswa dalam memaparkan ide-ide cemerlangnya, yang diambil dari hasil penelitian kolaboratif dosen dan mahasiswa Jurusan Studi Islam, Universitas Islam Indonesia.

Ketua Jurusan Studi Islam FIAI UII
Dr. Dra. Rahmani Timorita Yulianti, M. Ag

Dicetak dan didistribusikan oleh:

Eksistensi PENDIDIKAN ISLAM Basis nilai, Perspektif, dan Inovasi Pengembangannya

Editor:
M. Nurul Ikhsan Saleh, S.Pd.I., M.Ed
Ahmad Zubaidi, S.Pd., M.Pd.

Eksistensi PENDIDIKAN ISLAM

Basis nilai, Perspektif, dan Inovasi Pengembangannya

JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Istana Agency

Editor :
M. Nurul Ikhsan Saleh, S.Pd.I., M.Ed
Ahmad Zubaidi, S.Pd., M.Pd

Eksistensi PENDIDIKAN ISLAM

Basis Nilai, Perspektif, dan Inovasi Pengembangannya

Eksistensi Pendidikan Islam
Basis Nilai, Perspektif, dan Inovasi Pengembangannya

Cetakan I, Oktober 2020
vi + 168 Halaman; 207 X 290 mm
ISBN : 978-623-7313-72-1

Editor : M. Nurul Ikhsan Saleh, S.Pd.I., M.Ed
Ahmad Zubaidi, S.Pd., M.Pd
Tata Letak : Ahmad Bahaudin
Desain Cover : Tim Istana Publishing

Diterbitkan Oleh:
Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia

Bekerja sama dengan
CV. ISTANA AGENCY
Istana Publishing
Jl. Nyi Adi Sari Gg. Dahlia I, Pilahan KG.I/722 RT 39/12
Rejowinangun-Kotagede-Yogyakarta
0851-0052-3476 istanaagency09@gmail.com
0857-2902-2165 istanaagency
istanaagency www.istanaagency.com

KATA PENGANTAR

Bismillahirahmanirrahim. Puji syukur kehadirat Allah Swt., yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, baik berupa kekuatan, kesehatan, dan kemudahan, sehingga buku bunga rampai yang berjudul: "Eksistensi Pendidikan Islam: Basis Nilai, Perspektif, dan Inovasi Pengembangannya" dapat diselesaikan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi akhir zaman yaitu Baginda Rasulullah Muhammad Saw., yang telah membawa pencerahan dalam semua aspek kehidupan. Semoga kita sekalian akan mendapatkan syafa'at Beliau, kelak di akhir zaman. Amiin.

Penyusunan buku bunga rampai ini, dimaksudkan untuk berpartisipasi dalam memberikan kontribusi dalam bentuk *public sharing* kepada khalayak umum, mengenai gambaran dan solusi eksistensi pendidikan Islam. Bunga rampai ini merupakan luaran dari konferensi nasional, yang menjadi wadah bagi dosen dan mahasiswa dalam memaparkan ide-ide cemerlangnya, yang diambil dari hasil penelitian kolaboratif dosen dan mahasiswa Jurusan Studi Islam.

Penelitian merupakan salah satu bagian dari catur dharma Universitas Islam Indonesia. Penelitian sebagai salah satu dharma Perguruan Tinggi harus dilaksanakan oleh segenap civitas akademika Universitas Islam Indonesia, termasuk dosen dan mahasiswa Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam. Penyelenggaraan program penelitian sebagaimana yang dimaksud telah diatur dalam wewenang dan tanggungjawab Jurusan Studi Islam Universitas Islam Indonesia, yang tercantum dalam Bab II, pasal 2, huruf J yaitu mengkoordinasikan penyususnan rencana pengembangan penelitian dan publikasi dalam lingkup jurusan. Penyusunan buku bunga rampai ini diupayakan berdasarkan hasil pemikiran yang merujuk kepada referensi yang relevan. Maka dari itu, buku ini merupakan jihad ilmiah para dosen dan mahasiswa di bidang pendidikan Islam.

Banyak pihak yang telah berjasa dan membantu dalam penyelesaian buku bunga rampai ini, baik yang bersifat moral maupun material. Oleh karena itu, sudah seharusnya Jurusan Studi Islam FIAI UII menyampaikan ucapan terimakasih, dengan iringan doa semoga Allah Swt., menerima sebagai amal ibadah di sisi-Nya. Amiin. Dengan segala kerendahan hati kami menyampaikan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Indonesia, Bapak Prof. Fathul Wahid, ST., M.Sc., Ph.D., atas dukungan regulasi dan fasilitas yang disediakan
2. Dekan FIAI Universitas Islam Indonesia, Bapak Drs. H. M. Tamyiz Mukharrom, MA., yang telah mengarahkan tim pelaksana penelitian kolaboratif dan konferensi nasional Jurusan Studi Islam FIAI
3. Para dosen dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam yang tergabung dalam tim penelitian kolaboratif dosen dan mahasiswa Jurusan Studi Islam FIAI

4. Tim pelaksana penelitian kolaboratif dan konferensi nasional Jurusan Studi Islam FIAI
5. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu

Semoga Allah Swt., memberikan balasan pahala dan limpahan rahmat-Nya, Amiin. Semoga buku ini bermanfaat bagi pengembangan pendidikan Islam. Kritik dan saran yang konstruktif sangat kami harapkan, demi perbaikan di masa yang akan datang. Terima kasih.

Yogyakarta, September 2020
Ketua Jurusan Studi Islam FIAI UII

Dr. Dra. Rahmani Timorita Yulianti, M. Ag

DAFTAR ISI

MODEL PARENTING PASANGAN GENERASI Z (STUDI KASUS MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA)

Ahmad Darmadji, Alifani Juliantika, Rahmatika Layyinah
Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta
Email Penulis Pertama: ahmad.darmadji@uii.ac.id

Abstrak

Fenomena mahasiswa atau mahasiswi yang sudah berkeluraga terdapat di Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Beberapa diantaranya telah dikaruniai anak. Ada beberapa diantaranya yang izin untuk membawa anaknya ke kelas dan ada juga yang meninggalkan untuk sementara waktu di rumah pada saat kuliah berlangsung. Pengalaman mengasuh anak-anak mereka juga terkadang dibagikan dalam kanal media sosial. Oleh karenanya, peneliti tertarik untuk meneliti tentang model parenting yang digunakan oleh pada mahasiswa atau mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah berkeluarga dalam mendidik anak-anak mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui model parenting dan mengindentifikasi model parenting yang tepat yang diterapkan oleh mahasiswa atau mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah berkelurga dalam mendidik anak. Penelitian lapangan ini menggunakan metode kualitatif. Sebagai tahapan pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Luaran dari penelitian ini ditargetkan dalam mini conference yang diselenggarakan Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dan jurnal terindeks Sinta 2.

Kata Kunci: Model Parenting, Generasi Z.

Pendahuluan

Pondasi utama dalam membangun pendidikan etika dan pendidikan akhlak, adalah bermula pada pola asuh (parenting) dari kedua orangtua. Sebagai orangtua tanggungjawab untuk mendidik anak adalah sebuah kewajiban dan hak yang harus didapatkan anak. Maka keluarga menjadi wadah terpenting dalam menyalurkan berbagai hal untuk membentuk kepribadian anak. Ridwan Kamil dalam kesempatannya menjadi pembina upacara Harganas (Hari Keluarga Nasional) ke-26 pada Senin, 01 Juli 2019, mengatakan bahwa keluarga yang sehat, kuat, dan bahagia ada pada waktu berkumpul dan berkualitasnya komunikasi antara sesama anggota keluarga[1].

[1] Ari Nursanti, "*Gubernur Jawa Barat: Kunci Utama Keluarga Bahagia Adalah Kebersamaan"*. https://www.pikiran-rakyat.com/advertorial/pr-01314548/gubernur-jawa-barat-kunci-utama-keluarga-bahagia-adalah-kebersamaan diakses pada 08 Mei 2020, pkl 14.42 WIB

Faktanya, saat ini masih banyak perilaku negatif ditemukan pada anak-anak. Kenyataannya adalah bahwa ada banyak kasus anak-anak yang berbicara dengan tidak sopan, menunjukkan perilaku kekerasan fisik dan seksual, bahkan kasus-kasus intimidasi telah terjadi pada anak usia dini[2]. Dalam penelitian di bidang perkembangan anak telah menunjukkan bahwa keamanan anak akan kedekatan dengan orangtua sangat kuat terkait dengan pemahaman orang tua tentang pengalaman awal kehidupan mereka[3].

Maka pendidikan dari orangtua menjadi sekolah pertama untuk anak-anaknya. Tentunya sebagai orangtua harus membekali diri dengan beragam informasi tentang parenting, pendidikan anak dan sebagainya. Karena dengan bekal pengetahuan tentang pendidikan anak dan parenting akan berdampak pada keberlangsungan hidup anak, entah akan memberikan dampak negatif atau positif. Terlebih bagi pasangan yang telah memutuskan untuk menikah di usia muda.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa terdapat pasangan suami – istri yang masih aktif menjalani kuliah. Atau salah satunya, suami atau istrinya yang sedang menempuh jejang strata satu. Rata-rata usianya masih di bawah 25 tahun yang termasuk dalam kategori generasi Z. Generasi yang diwarnai oleh arus modernisasi yang cukup massif. Usia yang cukup muda untuk membangun rumah tangga. Fakta bahwa beberapa diantaranya masih menempuh kuliah dan berkeluarga menjadi fenemona yang menarik untuk dikaji terkait pola asuh yang diterapkan pada anak-anaknya.

Fenomena mahasiswa atau mahasiswi yang sudah berkeluarga juga terdapat di Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Beberapa diantaranya telah dikaruniani anak. Ada beberapa di antaranya yang izin untuk membawa anaknya ke kelas dan ada juga yang meninggalkan untuk sementara waktu di rumah pada saat kuliah berlangsung. Pengalaman mengasuh anak-anak mereka juga terkadang dibagikan dalam kanal media sosial. Oleh karenanya, peneliti tertarik untuk meneliti tentang model parenting yang digunakan oleh para mahasiswa atau mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah berkeluarga dalam mendidik anak-anak mereka.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif-deskriptif. Pada prosesnya, peneletian dimaksudkan untuk menggambarkan secara deskriptif model parenting yang diterapkan oleh mahasiswa atau mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam Univeristas Islam Indonesia, serta kendala-kendala yang dihadapainya.

---

[2] M. N Fairuzillah, "Optimizing of Moral Education for Early Childhood According to Abdullah Nashih Ulwan". *Proceedings* of the 4th International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2018). UK: Routledge, 2019.

[3] Daniel J. Siegel MD dan Mary Hartzell, *"Parenting From The Inside Out"*, (USA: Penguin, 2003).

Penelitian ini merupakan penelitian populatif. Oleh karena itu, sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa atau mahasiswi yang telah berkeluarga dan sudah dianugrahi anak, serta didukung oleh aktivitas mereka dalam mendidik anak.

Identifikasi Penelitian (Identify Subsections)

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa atau mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia berusia kisaran 19 sampai dengan 23 tahun ketika menikah (tergolong dalam generasi Z). Selanjutnya prosedur dalam pengumpulan data, yaitu dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen untuk mengetahui tingkat pemahaman mahasiswa atau mahasiswi yang memutuskan untuk menikah di usia muda dalam artian sudah mempertimbangkan segala resiko dan keuntungan dari menikah muda. Pengambilan sample dari subjek penelitian dengan model *snow ball.* Pendekatan penelitian dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dimana peneliti tidak mencampuri segala informasi yang didapat, masa COVID-19 tidak mengurangi keobjektifan peneliti dalam menggali lebih data dari para responden.

Desain Penelitian (Research Design)

Setelah pengumpulan data dirasa cukup dan menemui titik jenuh, maka data yang ada dianalisis dengan menelaah data, reduksi data, meyusun data dalam satu kesatuan, kategorisasi, dan penarikan kesimpulan. Objek penelitian didapat secara alami tanpa ada manipulasi dari peneliti, dikarenakan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologis. Validitas data menggunakan dua cara; *pertama,* dengan triangulasi data baik dalam segi waktu, sumber, dan teknik. *Kedua,* dengan *review* informan yaitu laporan penelitian direview oleh informan untuk mengetahui data yang ditulis peneliti merupakan sesuatu yang dapat disetujui oleh informan atau tidak.

Hasil dan Pembahasan

Model parenting berdasarkan identifikasi hasil wawancara sehingga menemukan satu dari empat model parenting, yaitu gaya permisif tinggi pada responsif tetapi rendah pada tuntutan. Gaya pengasuhan yang sama sekali tidak disetujui oleh responden adalah gaya pengasuhan yang otoritatif tinggi pada tuntutan dan tinggi pada responsif. Namun, meski demikian responden tetap berlaku tegas dalam pengasuhan untuk menegakkan aturan guna kepatuhan dari anak.

Kebanyakan remaja belum cukup dewasa dalam menyelesaikan masalah, dikarenakan cara berpikirnya yang belum matang[4]. Maka bagi mahasiswa mahasiswi yang masih memiliki

[4] Shilphy A. Oktavia, *"Motivasi Belajar dalam Perkembangan Remaja"*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020). Hlm. 6.

tanggungjawab untuk menuntaskan masa studinya, baiknya sudah memikirkan matang-matang model parenting yang akan diterapkannya nanti ketika memutuskan akan menikah. Hal yang sangat perlu diperhatikan adalah bagaimana cara mengolah dan mengontrol emosi. Karena dalam pernikahan nantinya akan menemukan banyak konflik yang tentunya berbeda dengan konflik ketika pacaran misalnya.

Konflik dalam rumah tangga pada pernikahan remaja kisaran usia belasan hingga awal usia 20-an lebih dari 50% dan berakhir dengan perceraian (BKKBN, 2018)[5]. Faktor perceraian terjadi akibat faktor kesiapan emosi dan faktor kesiapan finansial[6]. Karena pada umumnya remaja belum memiliki keuangan yang stabil, bahkan masih memiliki tanggung jawab untuk kuliah, memenuhi tuntutan orangtua. Mayoritas remaja juga belum mempersiapkan kesiapan menikah karena hanya mendapatkan beberapa informasi dari kelurga, lingkungam dan ilmu terkait pernikah, reproduksi dsb[7].

Hasil analisis dari model parenting yang diterapkan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia, mereka menjadikan Rasullah SAW, orangtua, pakar psikologi sebagai *role model* dalam membina rumah tangga dan mendidik anak. Alhasil, untuk mendalami beberapa hal berkaitan dengan pernikahan dewasa ini memanfaatkan platform media sosial, jurnal, buku, pengalaman orangtua, dan mata kuliah. Sehingga model parenting yang diterapkan tidak mengacu pada satu model saja, namun kondisional menyesuaikan dengan keadaan anak atau kultur rumah tangga itu sendiri.

Meski model parenting yang diterapkan bermadzhab kondisional menyesuaikan kultur keluarga, pengasuhan anak harus dipikul bersama antara ibu dan ayah. Pengasuhan bukan hanya dibebankan kepada ibu saja dengan dalih ayah mencari nafkah. Hasil wawancara mahasiswa di samping waktu kuliah dengan mengasuh anak, dilakukan secara bergantian dengan istri atau suami, atau dibantu oleh sanak keluarga dekat dikarenakan *single parent.*

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri Sari dan Euis Sunarti adalah kefokusan pembahasan, jika pada penelitian sebelumnya membahas tentang kesiapan menikah pada dewasa muda dan pengaruhnya terhadap usia menikah. Maka hasil dalam penelitian tersebut adalah faktor-faktor kesiapan menikah yang diidentifikasi pada remaja mahasiswa laki-laki dan perempuan yang memutuskan menikah hingga kesiapan-kesiapan tersebut mempengaruhi usia menikah. Sedangkan dalam penelitian ini memfokuskan pada model parenting yang diterapkan serta kendala yang dialami selama mendidik anak.

---

[5] ___, *"Tingginya Pernikahan Usia Muda, BKKBN Adakan Diskusi Kesiapan dan Perencanaan Berkeluarga Bagi Remaja",* https://www.bkkbn.go.id/detailpost/tingginya-pernikahan-usia-muda-bkkbn-adakan-diskusi-kesiapan-dan-perencanaan-berkeluarga-bagi-remaja diakses pada 01 Agustus 2020, pkl 21.42 WIB)

[6] Fitri Sari & Euis Sunarti, "Kesiapan Menikah Pada Dewasa Muda dan Pengaruhnya Terhadap Usia Menikah", *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen* Vol. 6 No. 3. Hlm. 143-153.

[7] Muhyatun & Muhammad Wildan Romadhoni, "Perspektif Wanita: Eksistensi Pernikahan Dini dan Pertimbangan Pra-Nikah", *Proceedings The First International Conference on Islamic Thoughts (ICIT)* (Januari 2020). (Pamekasan: IAI Al-Khairat). Hlm. 1073-1089.

Kendala dalam model parenting yang diterapkan oleh dewasa ini lebih kepada memanjemen waktu, antara rutinitas perkuliahan, mencari nafkah, dan urusan kerumahtanggaan lainnya. Sebagai pasangan remaja yang memutuskan untuk menikah, maka perlu mengelola dan mengontrol emosi. Faktanya banyak remaja yang belum siap mengemban tanggung jawab bahkan mengolah emosinya sendiri belum mahir, mengembang perannya sebagai seorang remaja saja masih kesulitan. Sehingga biasanya beberapa tanggungjawab yang tidak segera diselesaikan secara tepat dikhawatirkan berujung pada perilaku agresif, kekerasan dalam rumah tangga, stress, bahkan depresi. Apalagi ditambah perannya menjadi seorang istri, suami di samping masih harus diatus oleh orangtua sebagai anak yang masih mudah dan masih memegang amanah untuk menyelesaikan studinya. Beban akan bertambah bila nanti sudah memiliki anak, pengasuhan anak juga menjadi tanggung jawab. Pada saat mengasuh anak kondisi fisik dituntut untuk selalu fit meski psikis sangat lelah, akhirnya dewasa ini terforsir antara mengerjakan tugas kuliah dan mengasuh anak hingga jatuh sakit. Di samping itu pula dewasa ini harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya sehingga proses pengasuhan anak sedikit terhambat.

Hemat penulis memutuskan untuk menikah dengan mengimani sunnah Rasulullah SAW sangat diperbolehkan. Namun, pernikahan yang dibayangkan tidak selalu indah, seindah pernikahan-pernikahan pelaku lakon pertelevisian dan *social influencer.* Sehingga perlu dipertimbangkan dan dipersiapkan secara serius terkait kesiapan hingga model parenting yang akan diterapkan. Selain itu perlu dipertimbangkan sebab akibat yang akan ditemui, hingga menemukan solusi yang mampu mempertahankan kelanggengan pernikahan. Memutuskan menikah di masa studi berarti sudah siap menerima segala resiko yang akan dihadapi, sehingga tidak ada yang dikorbankan.

Kesimpulan

Model parenting yang teridentifikasi dari perspektif pasangan menikah muda generasi Z mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia diantaranya; gaya mode parenting Baumrind yaitu gaya permisif tinggi pada responsif tetapi rendah pada tuntutan. Selain daripada itu, mahasiswa menerapkan model parenting demokrasi dan kondisional menyesuaikan dengan keadaan anak. *Role model parenting* yang diterapkan mahasiswa yang sudah menikah diantaranya Rasulullah SAW, orangtua, dan psikolog. Dikarenakan kebanyakan pasangan muda belum mendalami parenting dan masih berstatus sebagai mahasiswa maka beberapa sumber parenting yang dijadikan acuan adalah platform media sosial yang cukup memberikan pengaruh, jurnal, buku, dan materi-materi perkuliahan.

Kendala dalam mendidik anak yang dialami pasangan muda ini, diantaranya; kesulitasn memanajemen waktu untuk kuliah, mencari nafkah, dan urusan kerumahtanggaan lainnya, sehingga terforsir dan mengakibatkan fisik mudah sakit. Selain daripada itu kesulitas finansial yang sedikit menghambat proses pengasuhan anak, meski beberapa diantaranya

sudah berpenghasilan dari mengajar dan berdagang. Faktor kesiapan emosi seperti mengolah dan mengelola emosi ketika mendidik anak juga menjadi salah satu kendala, namun meski demikian mereka harus tetap *survive* dikarenakan pernikahan adalah proses pembelajaran yang tidak berujung.

Referensi

___. 2018. "Tingginya Pernikahan Usia Muda, BKKBN Adakan Diskusi Kesiapan dan Perencanaan Berkeluarga Bagi Remaja"*,* https://www.bkkbn.go.id 01 Agustus 2020.

___. 2020. "Dear Ladies, Inilah Waktu yang Tepat untuk Menikah Menurut Para Ahli"*,* https://today.line.me/id 01 Agustus 2020.

Angelina, Yuniar. 2013. "Pola Asuh Otoriter, Kontrol Diri dan Perilaku Seks Bebas Remaja SMK", *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 2 No. 2.

Bambang & Hanny Syumanjaya. 2013. *Family Discovery Way.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Candra, Ariyanti Novelia dkk. 2017. "Gaya Pengasuhan Orangtua pada Anak Usia Dini". *Jurnal Pendidikan Anak: PG-PAUD FKIP Universitas Lampung,* Vol. 3 No. 2.

Caw, Jeannete & Judy Sebba. 2013. *Team Parenting for Children in Foster Care: A Model for Integrated Therapeutic Care.* London: Jessica Kingsley Publisher.

Chatib, Munif. 2012. *Orangtuanya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak.* Bandung: Penerbit Kaifa.

Fairuzillah, M. N. 2019. "Optimizing of Moral Education for Early Childhood According to Abdullah Nashih Ulwan", *Proceedings of the 4th International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2018).* UK: Routledge.

Faiza, Arum dkk. 2018. *Arus Metamorfosa Milenial.* Kendal: Penerbit Ernest.

Handayani, Arri. 2019. *How to Raise Great Family: Mengasuh Anak Penuh Kesadaran.* Jakarta: PT. Grasindo.

Hines, Darrel. 2002. *Resolving Conflict in Marriage.* New Kensington: Whitaker House.

Kibera, Mary. 2007. *Love and Conflict in Marriage: Handling Misunderstandings.* Kenya: Paulines Publications Africa.

Machfudz, Didin M. 2015. *Sehat Menyikapi Masalah Rumah Tangga.* Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Muhyatun & Muhammad Wildan Romadhoni. 2020. "Perspektif Wanita: Eksistensi Pernikahan Dini dan Pertimbangan Pra-Nikah, *Proceedings The First International Conference on Islamic Thoughts (ICIT)* (Januari 2020). Pamekasan: IAI Al-Khairat Pamekasan.

Nurani, Shanti. 2019. *Pernikahan adalah Sebuah Penyesalan.* Jawa Timur: Penerbit Uwais Inspirasi Indonesia.

Nursanti, Ari. 2019. "Gubernur Jawa Barat: Kunci Utama Keluarga Bahagia Adalah Kebersamaan", https://www.pikiran-rakyat.com, 08 Mei 2020.

Oktavia, Shilphy A. 2020. *Motivasi Belajar dalam Perkembangan Remaja.* Yogyakarta: Deepublish Publisher.

Sari, Fitri & Euis Sunarti. 2013. "Kesiapan Menikah Pada Dewasa Muda dan Pengaruhnya Terhadap Usia Menikah". *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen,* Vol. 6 No. 3.

Siegel MD, Daniel J. & Mary Hartzell. 2003. *Parenting From The Inside Out.* USA: Penguin.

Sooriya, P. 2017. *Parenting Style.* UK: Lulu Publication.

Sriyanto, dkk. 2014. "Perilaku Asertif dan Kecenderungan Kenakalan Remaja Berdasarkan Pola Asuh dan Peran Media Massa", *Jurnal Psikologi (JPSI),* Vol. 41 No.1.

Surbakti. 2009. *Kenalilah Anak Remaja Anda.* Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Wulaningsih, Ratna & Nurul Hartini. 2015. "Hubungan antara Persepsi Pola Asuh Orangtua dan Kontrol Diri Remaja terhadap Perilaku Merokok di Pondok Pesantren", *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental,* Vol. 04 No. 2.

Yunarwati, Zhakiyah. 2016. *Inspiring Moms.* Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

KEMITRAAN SEKOLAH DAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KECERDASAN PROFETIK SISWA DI SD MUHAMMADIYAH CONDONGCATUR, SLEMAN, YOGYAKARTA

Hajar Dewantoro, Dania Nurisa
Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta
Email Penulis Pertama: hajardewantara63@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti dan mengetahui bagaimana kemitraan sekolah dan orang dalam pembentukan kecerdasan profetik siswa di SD Muhammadiyah Condongcatur. Peneliti menggunakan metode kualitatif. Tempat penelitian yang digunakan untuk penelitian ini adalah di SD Muhammadiyah Condongcatur, Sleman, Yogyakarta. Pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah dengan wawancara. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan datang ke lapangan dan melalui media sosial whatsapp dikarenakan kondisi adanya Virus Corona yang tidak memungkinkan peneliti dan partisipan bertemu langsung untuk melakukan wawancara. Partisipan dalam penelitian yaitu dari pihak sekolah dan orang tua. Adapun hasil dari penelitian Kemitraan Sekolah dan Orang Tua dalam Pembentukan Kecerdasan Profetik Siswa di SD Muhammadiyah Condongcatur ini yaitu dengan sekolah menghormati keberadaan orang tua bahwa keluarga berperan penting dalam memberikan wawasan untuk anak, sekolah dan orang tua sama-sama memiliki tanggung jawab untuk anak, dan dengan rasa hormat dan tanggung jawab sekolah dan orang tua membuka pintu untuk hubungan yang bermakna dan membangun kepercayaan. Dengan adanya kemitraan sekolah dan orang tua dalam pembentukan kecerdasan profetik siswa di SD Muhammadiyah Condongcatur, maka kecerdasan profetik siswa dapat terwujud.

Kata Kunci: Kemitraan, Sekolah, Orang Tua, Kecerdasan Profetik.

Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia tentunya tidak lepas dari kendala-kendala yang menghambat. Banyak upaya yang dilakukan untuk terwujudnya cita-cita pendidikan. Meskipun telah dilakukan berbagai upaya tetapi tetap saja pendidikan selalu mengalami permasalahan. Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, maka peningkatan mutu pendidikan suatu hal yang sangat penting bagi pembangunan berkelanjutan di segala aspek kehidupan manusia. Sistem pendidikan nasional senantiasa harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. pengembangan peserta didik tidak hanya difokuskan pada prestasi akademik, tetapi juga pada prestasi non akademik. Singkat kata, pengembangan peserta didik diarahkan pada pengembangan seluruh

potensi positifnya. Kalau mengacu pada maqashid syariah, kebutuhan kompetensi yang harus dikembangkan adalah kecerdasan spiritual, intelektual (akademik), karakter personal (kepribadian), interpersonal (sosial), entrepreneurship (ekonomi), dan cerdas lingkungan.

Di dalam pendidikan, orang tua bertanggung jawab utama atas pendidikan seorang anak. Tetapi meskipun orang tua bertanggung jawab atas pendidikan anak, tetapi orang tua tidak boleh lepas tangan. Ketika di rumah orang tua harus mendampingi anak tentang pembelajaran yang dilakukan anak ketika di sekolah. Oleh karena itu, ketika di rumah banyak anak yang tidak belajar dan tidak mengulang pelajaran yang telah dipelajari di sekolahan. Akibatnya akan terjadi rendahnya penurunan prestasi belajar peserta didik dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru dan pencapaian nilai yang diharapkan tidak akan sesuai dengan tujuan.

Untuk meningkatkan prestasi akademik dan non akademik siswa, terutama dalam bingkai pengembangan kecerdasan profetik siswa, maka dibutuhkan penanganan bersama yang bersifat kemitraan antara sekolah dan orang tua. Peroblemnya adalah bagaimana kemitraan sekolah dan orang tua dalam meningkatkan kecerdasan profetik siswa.

Terdapat beberapa penelitian tentang kemitraan sekolah dan orang tua salah satunya yaitu penelitian dari FKIP Universitas Lampung yang diteliti oleh Bujang Rahman dengan judul Kemitraan Orang Tua dengan Sekolah dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi keterlibatan orang tua di sekolah berpengaruh dalam peningkatan belajar siswa. Subjek dari penelitian ini terdiri dari orang tua yang diwakili oleh komite sekolah beserta kepala sekolah yang digali informasinya untuk memberikan deskripsi mengenai keterlibatan dan harapan orang tua pada kegiatan sekolah. Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua melalui komite sekolah dapat memberikan pengaruh terhadap luaran kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa sebagai hasil dari program sekolah yang efektif.

Penelitian lain dilakukan oleh Nurfiyani Dwi Pratiwi dengan judul penelitian Kemitraan Sekolah dan Orang Tua dalam Penanaman Kedisiplinan Ibadah Siswa SMA Negeri 5 Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk kemitraan sekolah dan orang tua dalam penanaman kedisiplinan ibadah siswa, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Bentuk kemitraan: pertemuan guru dan orang tua, surat menyurat antara seklah dengan orang tua, kegiatan home visit, keterlibatan orang tua dalam acara sekolah, pertemuan orang tua dan guru, dan laporan berkala. (2) Faktor pendukung: kompetensi sosial guru, minat orang tu adalam pendidikan anak, dan akses sekolah yang terbuka terhadap orang tua. cFaktor penghambat: pendidikan dan pekerjaan orang tua serta beban administratif guru.

Penelitian yang selanjutnya adalah dari Fatchurrohman yang berjudul Kemitraan antara sekolah, orang tua, dan lembaga-lembaga sosial kemasyarakatan di Madrasah Aliyah Negeri

Salatiga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang pemikiran yang mendasari kemitraan pendidikan di MAN Salatiga, pelaksanaan kemitraan pendidikan antara sekolah, orang tua, dan institusi sosiall kemasyarakatan di MAN Salatiga, dan dampak kemitraan antara sekolah, orang tua, dan lembaga-lembaga sosial kemasyarakatan di kota Salatiga terhadap perbaikan kualitas sekolah, budaya sekolah, lulusannya, dan orang tua. Penelitian ini jenisnya kualitatif dengan pendekatan interpretatif. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara, observai, dan studi dokumen. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa MAN Salatiga memandang perlunya memanfaatkan berbagai sumber daya dalam masyarakat untuk mengatasi berbagai keterbatasan penyelenggaraan pendidikan.

Berdasar penelitian-penelitian di atas, semuanya sama-sama meneliti tentang kemitraan sekolah dan orang tua dan perbedaannya adalah penelitian ini membahas tentang pembentukan kecerdasan profetik. Penelitian ini berfokus pada Bagaimana Kemitraan Sekolah dan Orang Tua dalam Pembentukan Kecerdasan Profetik Siswa. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan Peran sekolah, Peran Orang Tua, terutama dalam bingkai kecerdasan profetik. Kegunaan Teoritis untuk menambah ilmu tentang Peran sekolah dan Orang Tua Dalam mengembangkan potensi siswa. Kegunaan Praktis memberikan manfaat bagi Sekolah, Guru, Perguruan Tinggi dan peneliti.

Tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim yaitu manusia muslim yang berkualitas dan berkarakter Profetik. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 BAB II Pasal 3, tentang Pendidikan Nasional yang berbunyi: “Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”.Menurut Bachtiar Rifai (dalam Abu Ahmadi, 2004:182) ”peran pendidikan sekolah ialah sebagai (1) perkembangan pribadi dan pembentukan kepribadian, (2) transmisi kultural, (3) integrasi sosial, (4) inovasi, (5) pra-seleksi dan pra- alokasi tenaga kerja”. Dari beberapa peran pendidikan sekolah tersebut, masing- masing mengandung tujuan yang berbeda. Selain untuk menciptakan peserta didik agar menjadi warga negara yang baik dan berkompeten, pendidikan juga merupakan proses pembentukan pribadi peserta didik yang beriman, berilmu dan berbudaya. Sekolah dapat bekerja sama dengan pendidikan non formal dan informal. Keluarga merupakan lembaga pendidikan informal. Kemitraan merupakan jenis kerjasama yang dilakukan oleh sekolah dengan keluarga dengan cara saling bekerja sama untuk mencapai tujuan sekolah, yaitu siswa yang berprestasi baik akademik maupun non akademik, terutama dalam penebntukan karakter profetik.

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini meneliti tentang bagaimana kemitraan sekolah dan orang tua dalam pembentukan kecerdasan profetik siswa

d SD Muhammadiyah Condongcatur. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (Field Research), serta dapat juga dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif. Ide pentingnya adalah bahwa peneliti berangkat ke 'lapangan' untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomenon dalam suatu keadaan alamiah atau 'in situ'. Dalam hal demikian maka pendekatan ini terkait erat dengan pengamatan-berperanserta. Peneliti lapangan biasanya membuat catatan lapangan secara ekstensif yang kemudian dibuatkan kodenya dan dianalisis dalam berbagai cara. Penelitian ini menggunakan pengumpulan data dengan cara wawancara. Wawancara yang digunakan peneliti adalah melalui media sosial atau online via whastapp. Hal ini dikarenakan adanya virus corona yang melanda daerah yang akan dilakukan wawancara. Sehingga untuk melakukan pencegahan penyebaran virus corona, dengan terpaksa harus dilakukan wawancara via online.

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari pihak sekolah dan pihak orang tua peserta didik yang bersangkutan. Terdapat 10 partisipan dalam penelitian ini diantaranya yaitu 7 orang peserta didik dan 3 dari pihak sekolah yaitu guru dan waka kurikulum. Pemilihan partisipan kemitraan sekolah dan orang tua ditentukan dari sekolah sehingga peneliti tidak bisa menentukan sendiri siapa yang akan diwawancarai. Lokasi penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah SD Muhammadiyah Condongcatur, Sleman, Yogyakarta. SD Muhammadiyah Condongcatur terletak di samping persis kampus UPN. Alasan memilih SD Muhammadiyah Condongcatur ini adalah karena sekolah ini sekolah islam serta memiliki kemitraan sekolah dengan orang tua peserta didik dalam pembentukan kecerdasan profetik di SD Muhammadiyah Condongcatur.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan peran sekolah dan peran orang tua dalam pembentukan kecerdasan profetik siswa di SD Muhammadiyah Condongcatur.

A. Peran Sekolah dalam Kemitraan

Beragam program untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswanya yang diawasi. langsung oleh pihak sekolah bekerja sama dengan pihak orang tua agar yang dijajarkan di sekolah tetap mampu dilaksanakan di rumah. Untuk menciptakan dan meluluskan generasi yang memiliki kecerdasan intelektual, sekolah memiliki program-program yang baik untuk siswanya agar lulusan sekolah ini unggul di bidang akademik dan siap bersaing kedepanya. Selain itu, sekolah juga menyiapkan program untuk wali murid untuk mendoakan anaknya di sekolah, yaitu program *nailun najah* dan adanya pembinaan minat dan bakat siswa dimulai dari kelas 3 sehingga persiapann jauh lebih matang sehingga siap terjun mengikuti lomba yang ada.

Sekolah memilki program guna menghasilkan siswa yang sadar akan sosial di lingkungannya yaitu HW (hizbul wathon). Sekolah juga mempunyai program pengembangan jiwa entrepreneur selain sekolah memilki program untuk mengembangkan bakat siswa tersebut. Untuk itu, sekolah juga memfasilitasi siswa untuk dapat memasarkan hasil karyanya. Yaitu dengan membentuk BUMS yang ada di sekolah sehingga memberikan benefit bagi sekolah.

1. Program pendidikan keagamaan

   Program keagamaan SD Muhammadiyah Condong Catur sesuai dengan program yang ada yaitu dengan seluruh siswanya dengan melibatkan peran orang tau di dalamnya yang mana orang tua telah dberikan buku laporan untuk sholat anaknya di rumah, sekolah juga memilki program kibar yaitu untuk mengajar anak membaca alqur'an dan menghafal surat pendek, melibatkan anak dalam memperingati hari besar umat islam seperti zakat, hari raya idul adha . untuk mendukung hal itu ada program bagi orang tua siswa yaitu Naillunnajah. Sehingga dari program yang ada sekolah memiliki tujuan agar siswa yang ada di Sd ini mampu menegakan pondasi utama sebagai muslim yakni sholat, mampu mengaji serta menghafal, siswa juga dituntut agar mampu memiliki sifat peduli terhadap yang sesame dan juga tidak hanya siswanya tetapi orang tua siswa menjadi perhatian dari sekolah.

2. Program pendidikan akademik

   Program akademik SD Muhammadiah Condong Catur adalah melakukan pendalaman materi dengan:

   a. Metode pembahasan soal kisi-kisi yang ada. tidak hanya dengan memperbanyak materi tetapi sekolah juga lebih banyak menggunakan metode pembahasan soal kisi-kisi yang ada serta juga
   b. memberikan beberapa kali tryout kepada anak-anak agar mereka lebih siap lagi,
   c. melakukan program home visit yang dilakukan guru kelas ke rumah muridnya untuk melihat perkembangan anak dirumah sesuai tidak dengan yang di ajarkan oleh sekolah.

3. Program pendidikan karakter

   Program karakter SD Muhammadiyah Condong Catur adalah dengan mengajarkan siswa agar patuh dan sopan terhadap guru nya siswa setiap pagi harus bersalaman dengan guru di depan pagar sekolah, sekolah juga menerapkan program 5S yaitu senyum, salam, sapa, sopan, santun, serta juga mengajarkan anak adab dalam makan sesuai ajaran islam. Dari upaya yang dilakukan sekolah, sekolah mengharapkan agar anak mampu menerpakan karakter yang telah di lakukan di sekolah mampu mereka praktekkan di lingkungan sosial.

4. Program Sosial

   Program sosial SD Muhammadiah Condong Catur adalah sekolah memiliki program PKS (patrol keamanan sekolah) dan juga kepanduan Hizbul Wathon, siswa yang masuk dalam program tersebut di harapkan mampu mengajak teman lainnya untuk memiliki jiwa peduli

terhadap yang lain, seperti ketika teman salah tidak hanya siswa yang mengikuti kegiatan PKS saja yang menegur tapi yang lain juga bisa menegur. program Sosial.

5. Program pendidikan entrepreneur

   Program entrepreneur SD Muhammadiah Condong Catur adalah membuat usaha sendiri seperti:

   a. BUMS
   b. Pengurusan STNK
   c. Berkerja sama dengan bengkel Honda untuk jasa service kendaraan seklah juga
   d. Memiliki program untuk siswanya seperti keputrian dan juga hari expo setiap tahunnya.

   Dengan program yang ada tersebut sekolah berharap anak-anak mampu mengembangkan kreatifiatasnya dan memiliki rasa untuk bersaing serta mampu mengasah kemampuan dan menumbuhkan bakat untuk menjadi seorang entrepreneur/pengusaha sejak dini.

6. Program pendidikan lingkungan

   Program lingkungan SD Muhammadiyah Condong Catur adalah adanya

   a. kegiatan jumat bersih serta sekolah sering
   b. mengadakan lomba kebersihan dan kerapian kelas

   tujuannya agar anak-anak termotivasi untuk selalu menjaga kebersihan dan kerapian kelas nya serta menjaga lingkungan agar tidak membuang sampah sembarangan.

7. Dampak pengembangan kecerdasan profetik pada siswa

   Selama ibu Sulasmi S. Pd menjabat sebagai kepala sekolah di SD Muhammadiyah Condong Catur ada dampak positif yang beliau berikan baik bagi sekolah maupun bagi siswa. Dampak kepemimpinan beliau terhadap siswa adalah anak-anak memiliki prestasi di bidang akademis maupun diluar akademis yang di tandai dengan peringkat 3 nilai UASBN di tingkat provinsi dan juga banyak nya piala yang di menangkan siswa di berbagai kegiatan perlombaan yang diikuti.

B. Peran Orang Tua dalam Kemitraan

Untuk mengetahui peran orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar di SD Muhammadiyah Condongcatur, peneliti melakukan wawancara kepada orang tua peserta didik yang bersangkutan. Peneliti melakukan wawancara terhadap orang tua peserta didik yang kurang berprestasi. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti, peneliti menemukan peran orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik khususnya peran yang dilakukan untuk anaknya.

Pendidikan utama bagi seorang anak adalah lingkungan keluarga. Anak akan menirukan apa yang dilakukan oleh orang tua. Oleh karena itu, orang tua harus bisa memberikan contoh yang baik terhadap anak seperti kebiasaan sehari-hari orang tua harus baik, perilaku harus baik, budi pekerti harus baik, dan yang lain-lain. Contoh yang baik ini bisa dicontohkan kepada anak sejak anak masih kecil karena hal ini dapat membantu perkembangan jiwa anak menjadi anak yang baik. Selain itu, orang tua harus mengajarkan anak tentang kedisiplinan, kejujuran, dan menjadi anak yang bertanggung jawab dalam semua hal. Sebelum anak menempuh pendidikan di sekolah, anak akan belajar terlebih dahulu di rumah sampai usianya cukup untuk menempuh pendidikan di luar dan di rumah, anak akan belajar dari apa yang diajarkan oleh orang tua.

Peran orang tua dalam pendidikan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar anak. Orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan prestasi belajar anak-anaknya. Banyak hal yang harus dilakukan orang tua untuk meningkatkan prestasi belajar anaknya di sekolah seperti mendidik anak, memperhatikan anak, bertanggung jawab terhadap anak, menyediakan kebutuhannya, dan lain sebagainya. Tidak sedikit orang tua yang mampu memenuhi kebutuhan di luar sekolah anak, tetapi lupa untuk memenuhi kebutuhan sekolah anak seperti memberikannya gadget untuk permainan atau game bukan untuk anak belajar. Pentingnya orang tua dalam pendidikan anak tidak bisa disepelekan, karena dari pendidikan anak bisa mempersiapkan masa depan yang baik. Banyak orang yang telah berhasil dan mencapai kesuksesannya karena sungguh-sungguh dalam menempuh pendidikan. Dalam menempuh pendidikan, anak tidak hanya belajar tentang mata pelajaran saja, tetapi anak juga diajarkan untuk dapat mempraktikkan perilaku yang baik di kehidupan sehari-harinya.

Keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang utama. Dalam masa ini, anak sangat mudah sekali dalam menerima pengaruh dari lingkungan sekitar terutama pada orang-orang terdekatnya. Keluarga merupakan fondasi bangunan masyarakat dan tempat pembinaan pertama untuk mencetak dan mempersiapkan personel-personelnya. Peran orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar didik dapat ditemukan oleh peneliti setelah peneliti melakukan wawancara terhadap narasumber. Adapun dari hasil wawancara orang tua berperan dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik dengan cara orang tua memberikan perhatian, orang tua mengenali kesulitan yang dihadapi anak, orang tua memberikan fasilitas sekolah terhadap anak, dan orang tua memberikan *reward* atau hadiah. Berdasarkan kegiatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai peran orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik di SD Muhammadiyah Condongcatur, orang tua mempunyai peran penting.

C. Analisis peran kemitraan

1. Yang dilakukan sekolah

Untuk mencapai tujuan kecerdasan spiritual diperlukan program pendidikan keagamaan seperti pengawalan sholat lima waktu, mengaji dan menghafal surat pendek, melibatkan anak dalam setiap kegiatan: zakat dan idul adha, nailun najjah, program tahfidz,

mengajarkan akhlak karimah kepada anak, pengajian rutin orang tua, sholat berjamaah di sekolah, menerapkan 5 R (resik, rapi, rawat, rajin, ringkas), dan menerapakan selalu kegiatan keagamaan di sekolah yang berbasis pondok.

Kecerdasan akademik dibutuhkan program akademik seperti malukan pendalaman materi dengan metode menyelesaikan soal, visit home, melalukan seleksi terhadap minat dan bakat siswa, memberikan fasilitas kepada guru dan siswa, mengedepankan semangat guru dalam mengajar, memberikan pelajaran di luar sekolah seperti kunjungan ke museum. Kecerdasan personal perlu pembiasaan bersalaman dengan guru, menerapkan program 5 S, adab makan, adab masuk kelas, doa rutin dan tadarus pagi, sholat berjamaah, menerapkan program 5 R, dan egiatan pengkaderan.

Kecerdasan social diadakan kegiatan Patroli keamanan sekolah, Hizbul wathon, Training dengan IPM, Garuk sampah di lingkungan sekitar, Gabung dengan komunitas di luar sekolah untuk kegiatan sosial, dan pengkaderan siswa

Kecerdasan entrepreneur dibuat program kegiatan keputrian dan keputraan, Expo untuk siswa, memliki BUMS, praktek marketing siswa, minimarket sekolah, mitra gojek dan grab, menyediakan fasilitas untuk membuat produk yang dapat pasarkan seperti : web design, bengkel sepeda motor dan mobil, terdapat komunitas siswa yang mampu membuat design merchandise sekolah dan lukisan. Kecerdasan lingkungan perlu program jumat bersih, mengadakan lomba kebersihan dan kerapian kelas, membuang sampah pada tempatnya, piket kelas, tanggung jawab tanaman setiap kelas, membuang sampah sesuai jenis, zero sampah, sekolah adiwiyata, Gabung komunitas cinta lingkungan di luar sekolah, menerapkan program 5R, piket kamar dan kelas, hemat air.

2. Yang dilakukan orang tua

Sama halnya sekolah, orang tua juga berperan penting dalam kemitraan sekolah dan orang tua dalam pembentukan kecerdasan profetik anak. Adapun yang dilakukan orang tua adalah dengan membiasakan anak sholat 5 waktu, membiasakan anak mengaji, dan mendampingi anak mengaji. Selain itu, orang tua juga harus membiasakan anak dalam hal-hal yang baik serta mengenalkan anak tentang kecerdasan profetik. Hal yang dilakukan orang tua adalah dengan membiasakan berperilaku baik dan mengingatkan jika kurang baik. serta memonitoring, membimbing, memberikan kasih sayang, pengertian dan pemahaman supaya bersikap dan mempunyai karakter serta budi pekerti yang baik, saling menghormati dan saling menghargai.

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Secara operasional keluarga sejahtera merupakan keluarga yang dapat melaksanakan 8 fungsi keluarga,

sehingga dalam rangka mewujudkan keluarga sejahtera perlu upaya untuk menghidupkan dan menumbuh kembangkan 8 fungsi keluarga tersebut. Terdapat 8 fungsi keluarga yaitu:

1. Fungsi keagamaan, ajaran agama digunakan sebagai dasar dan tujuan hidup seluruh anggota keluarga.
2. Fungsi sosial budaya, keluarga sebagai sarana untuk meneruskan norma budaya masyarakat bangsa yang masih ingin dipertahankan.
3. Fungsi cinta kasih, keluarga bertugas untuk menumbuh kembangkan cinta kasih dalam keluarga yang diwujudkan dalam bentuk perkataan dan tingkah laku yang dilakukan secara optimal dan terus menerus.
4. Fungsi melindungi, keluarga mempunyai tugas sebagai tempat memenuhi rasa aman bagi seluruh anggota keluarganya dari semua jenis ancaman dari luar, baik itu ancaman fisik ataupun ancaman psikologis.
5. Fungsi reproduksi, keluarga mempunyai tugas untuk mendapatkan dan melanjutkan keturunan.
6. Fungsi sosialisasi dan pendidikan, keluarga berfungsi mendidik anak, dan menyekolahkan anak. Anak diajarkan dalam bersosialisasi supaya dapat bermasyarakat dengan baik.
7. Fungsi ekonomi, keluarga melakukan kegiatan ekonomi guna menopang kehidupan keluarga.
8. Fungsi pembinaan lingkungan, keluarga bertugas untuk memlihara kesadaran dan praktik pelestarian lingkungan internal keluarga, membina kesadaran sikap, dan praktik pelestarian lingkungan hidup eksternal keluarga, agar terwujud kehidupan yang serasi dan selaras.

Orang tua merupakan penanggung jawab utama dalam pendidikan anak-anaknya. Dimanapun anak tersebut menjalani pendidikan, baik dilembaga formal, informal maupun non formal orang tua tetap berperan dalam menentukan masa depan pendidikan anak-anaknya. Pendidikan di luar keluarga, bukan dalam arti melepaskan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak, tetapi hal itu dilakukan orang tua semata-mata karena keterbatasan ilmu yang dimiliki oleh orang tua, karena sifat ilmu yang terus berkembang mengikuti perkembangan zaman, sementara orang tua memiliki keterbatasan-keterbatasan. Disamping itu juga karena kesibukan orang tua bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, ikut mendorong orang tua untuk meminta pihak lain dalam pendidikan anak-anaknya. Dalam kontek pendidikan Islam, pembentukan prestasi akademik memang penting, akan tetapi tidak cukup hanya itu. Pendidikan Islam menghendaki pembentukan potensi siswa secara menyeluruh, yaitu kecerdasan spiritual, emosional, intelektual, sosial, entrepreneurship dan lingkungan.

Dampak bagi sekolah adanya kemitraan sekolah dan orang tua dalam pembentukan kecerdasan profetik siswa adalah pendidikan yang berbasis Profetik menjadikan siswanya berprestasi di bidang akademik dan diluar akademik, berakhlak baik, mempunyai kebanggaan pada sekolahnya, terlepas dari kegiatan yang tidak perlu seperti tawuran, memiliki jiwa kepemimpinan, kejujuran, mentalitas dan juga kemampuan akademik.

Kesimpulan

Penelitian ini memperlihatkan adanya komunikasi antara sekolah dengan orang tua siswa. Tanpa adanya komunikasi antara sekolah dan orang tua maka tidak akan terjadinya kemitraan. Kemitraan sekolah dan orang tua dalam pengembangan kecerdasan profetik siswa, didesain dengan cara berbagi peran dan tanggung jawab, sehingga terbangun hubungan yang bermakna atas dasar kepercayaan. Dengan kemitraan sekolah dan orang tua ini maka kecerdasan profetik siswa dapat tercapai. Sehingga para peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang lebih dalam lagi terkait kemitraan sekolah. Selain itu diharapkan semoga penelitian yang dilakukan oleh peneliti selanjutnya lebih detail dan lebih lengkap lagi.

Referensi

Dariyo, Agoes. 2013. *Dasar-Dasar Pedagogi Modern.* Jakarta: PT Indeks Permata Puri Media.

Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar Dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh Malang YA3.

Hamdu, Ghullam, Lisa Agustina. 2011. Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar IPA Di Sekolah Dasar. Vol 12. Jurnal Penelitian Pendidikan.

Kartono, Kartini. 1985. *Peranan Keluarga Memamndu Anak.* Jakarta: CV. Rajawali.

Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Musbikin, Imam. 2009. *Anak Nakal Itu Perlu Panduan Orang Tua Menggali dan Mengembangkan Bakat Prestasi di Balik Kenakalan Anak.* Yogyakarta: Pinus Book Publisher.

Nashori, Fuad. 2011. *Agar Anak Anda Berprestasi.* Yogyakarta: Pustaka Zeedny.

Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan Dasar dan Menengah 2016. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah.

Rahmawati, S, Sunarti. 2014. *Penilaian dalam Kurikulum 2013.* Edisi I. Yogyakarta: CV. Andi Offset.

Safita, Reny. 2013. *Peranan Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Pada Anak.* Vol 4. Edu-Bio.

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D).* Bandung: Alfabeta.

Sya'ban, Ali. 2005. *Teknik Analisa Data Penelitian Aplikasi Program SPSS dan Teknik Menghitungnya*. Jakarta: Uhamka.

Thaha, Khairiyah Husain. 2009. *Ibu Ideal Peranannya dalam Mendidik dan Membangun Potensi Anak*. Surabaya: Risalah Gusti.

Thalib, M. 1991. *40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak*. Yogyakarta: Pustaka Al Kautsar.

Umar, Munirwan. 2015. Peranan Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak. Vol 1. Jurnal Ilmiah Edukasi.

IMPLEMENTASI *SELF REGULATED LEARNING* (SRL) SANTRI PENGHAFAL AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN AL-QUR'AN NURUL ULUM KRETEK-BANTUL

Moh. Mizan Habibi, Nahdli Muhammad Nur Syifa, Awanda Amelia Sadita
Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta
Email Penulis Pertama: mizan.habibi@uii.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keunikan proses yang dialami oleh para santri penghafal Al-Qur'an. Di masa hidupnya yang masih tergolong anak usia dini, sudah menghadapi proses yang cukup berat. Harus berpisah sementara waktu dengan orang tuanya, menghafal Al-Qur'an, dan belajar materi-materi mata pelajaran di madrasah. Pertanyaan sederhana yang terbesit adalah bagaimana mereka mengatur diri dalam menjalani proses akademik tersebut. Melalui self regulated learning atau proses pengaturan belajar oleh diri sendiri, peneliti hendak menggali pola strategi pembelajaran mandiri apa saja yang dilakukan oleh para santri dalam menjalani jihad ilmiah tersebut, baik atas dasar kesadaran yang muncul dari dalam dirinya maupun intervensi dari pada guru, ustadz, ustadzah, atau pendampingnya. Proses penelitian ini didekati secara deskriptif-kualitatif. Proses observasi virtual dan deep-interview menjadi metode yang paling dominan digunakan. Sementara penggalian data dari metode dokumentasi juga digunakan sebagai pendukung dan penguat. Hasil dari penelitian ini adalah 1) objek SRL terdiri dari motivasi belajar dan penguasaan materi, 2) motivasi belajar terdiri dari ekternal dan internal, 3) muatan SRL terdiri dari identifikasi kemampuan dan motivasi belajar, motivasi diri dan kontrol atensi, pembelajaran mandiri dan semak sebaya sebagai strategi belajar, dan evaluasi melalui sorogan.

Kata Kunci: Santri, Penghafal Al-Qur'an, Motivasi, *Self-regulation Learning*.

Pendahuluan

Selain motivasi, salah satu hal yang berpengaruh dalam meraih kesuksesan akademik adalah *self regulated learning* atau proses pengaturan belajar oleh diri sendiri. *Self regulated learning* (SRL) merupakan bagian dari proses menjalani suatu pilihan yang telah ditetapkan sebelumnya. Baik pilihan tersebut dilandasi oleh motivasi yang jelas dan terorganisir atau bahkan sebaliknya. Justru ketika seseorang menjalani sebuah pilihan tidak dilandasi motivasi yang jelas, maka *self regulated learning* menjadi proses yang harus dilakukan untuk memperbaiki dan memperjelas orientasi atas pilihannya.

Self regulation merupakan kemampuan mengatur tingkah laku dan menjalankan tingkah laku tersebut sebagai strategi yang berpengaruh terhadap performa seseorang dalam mencapai tujuan atau prestasi sebagai bukti peningkatan. Zimmerman dalam Lisya menyatakan bahwa regulasi diri merajuk pada pikiran, perasaan dan tindakan yang terencana oleh diri dan terjadi

secara berkesinambungan sesuai dengan upaya pencapaian tujuan pribadi.[8] *Self regulation* mengacu pada cara seseorang mengontrol dan mengarahkan tindakan mereka sendiri.[9]

Menurut Barry Zimmerman dalam Anita E., *Self Regulation* merupakan proses yang digunakan untuk mengaktifkan dan mempertahankan pikiran, prilaku, dan emosi kita untuk mencapai tujuan kita. Bila tujuan tersebut berkaitan dengan proses belajar, maka disebut dengan *self regulated learning*.[10]

Self regulated learning merupakan pembelajaran yang diatur sendiri oleh pembelajar. Seorang *self regulated learner* memiliki kombinasi keterampilan belajar akademik dan pengendalian diri yang membuat pembelajarnya terasa lebih mudah, sehingga mereka lebih termotivasi. Dengan kata lain mereka memiliki keterampilan dan kemauan untuk belajar.[11]

Menurut Zimmerman dann Schunk dalam Robert, *self regulation learning* mengarah pada pembelajaran yang dihasilkan dari pengaturan pikiran dan prilaku siswa yang diorientasikan secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran mereka. Menurut Zimmerman, pembelajar yang memiliki motivasi tinggi akan lebih serius dalam mengorganisir pembelajaran, menyelesaikan tujuan pembelajaran dan mempertahankan apa yang mereka peroleh daripada pembelajar yang lain.[12] Misalnya, pembelajar yang memiliki motivasi tinggi dalam membaca, mereka akan lebih senang membaca karena insiatif mereka sendiri dengan menggunakan strategi yang tepat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa *self regulated learning* merupakan proses pengaturan kegiatan belajar dengan mengoptimalkan usaha pembelajar dalam aspek motivasi, pengontrolan diri, pemilihan strategi dan evaluasi demi pencapaian tujuan pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran di pondok pesantren, ketika seorang santri dihadapkan pada orientasi pendidikan, *self regulated learning* dapat dilakukan sebagai respon positif dengan berbagai macam cara. Misalnya, *pertama,* dengan pemilihan strategi belajar yang sesuai dengan kebutuhan individu. Strategi belajar yang disusun berdasarkan kebutuhan proses transformasi pengetahuan akan berperan dalam proses percepatan pemahaman individu. *Kedua,* meminta intervensi pendamping belajar. Hal ini dilakukan dalam rangka untuk membantu ketika mengalami kesulitan-kesulitan tertentu. Seorang santri bisa bertanya kepada pendamping ataupun orang yang berkompeten dalam bidangnya untuk mengatasi dan meminimalisir kesulitan yang ada. *Ketiga,* melakukan evaluasi diri. Misalnya mengadakan evaluasi terhadap

---

[8] Lisya Chairani dan Subandi, P*sikologi Santri Penghafal Al-Qur'an: Peranan Regulasi Diri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm.14-15.

[9] Shelley E. Tailor, dkk, *Psikologi Sosial, Edisi Kedua Belas,* terj. Edi Wibowo, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 133.

[10] Anita Woolfolk, *Educational Psychology:Active Learning Edition,* edisi kesepuluh bagian kedua, Terj. Helly Prajitmo Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 130.

[11] Anita Woolfolk, *Educational Psychology Sixth Edition,* United State of America Allyn and Bacon, hlm.366.

[12] Robert Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice – Tenth Edition,* Pearson Education Limited, hlm.313.

efektivitas strategi dalam proses pembelajaran atau evaluasi diri yang terkait dengan kesiapan mental, bekal pengetahuan, ataupun yang lainnya.

Santri yang belajar dengan regulasi diri bukan hanya tahu tentang apa yang dibutuhkan tetapi mereka juga menerapkan strategi yang dibutuhkan. Selain itu mereka juga mampu mengarahkan kembali dirinya ketika perencanaan yang dibuatnya tidak berjalan. Mereka mengambil tanggung jawab terhadap kegiatan belajar mereka.[13] Maka sebernarnya proses regulasi diri memiliki fungsi penting untuk merumuskan strategi dan tujuan yang hendak dicapai.

Penelitian ini difokuskan terhadap regulasi diri santri ketika menghadapi serangkaian tujuan pendidikan di pondok pesantren sebagai penghafal Al-Qur'an dan tujuan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah. Idealnya yang menjadi motivasi utama dalam memilih pondok pesantren sebagai ladang pendidikannya dan menjadi penghafal Al-Qur'an adalah pilihan santri sendiri. Karena proses pendidikanya akan mudah dijalankan. Akan tetapi data awal yang peneliti temukan ketika sambil lalu melakukan pengamatan terhadap santri Pondok Pesantren Al-Qur'an Anak Nurul Ulum Kretek Bantul, sebagian santri yang memilih *mondok* bukan karena dilandasi oleh keinginan dalam diri mereka, namun karena ada faktor eksternal yang menjadikannya mau menerima belajar di pesantren tersebut sebagai tempat proses pendidikannya. Beberapa diantaranya didominasi karena dorongan dari orang tua, sampai pada hal yang ekstrim pemaksaan dari orang tua. Bahkan sampai berdampak pada santri yang pulang ke rumah tanpa pamit kepada pendampingnya di pesantren.

Dari beberapa fenomena di atas, dapat disimpulkan bahwa memang ada sebagian santri yang memilih dan masuk untuk belajar di pesantren sebagai penghafal Al-Qur'an bukan karena motivasi pribadinya. Hal ini bisa mempunyai potensi berdampak pada munculnya kendala-kendala atau problem-problem mendasar dalam proses perkuliahannya, yang juga berakibat pada pencapaian-pencapaian tujuan secara institusional. Ketika sudah terlanjur melakukan proses belajar di pesantren dengan tanpa bekal motivasi yang memadai, maka kendala-kendala atau problem-problem yang dirasakan atau dialami santri hendaknya dicarikan solusi alternatif untuk menutupi lubang-lubang yang kemungkinan akan timbul.

Penelitian yang dilakukan sebagai langkah untuk mencari data tentang *self regulated learning* santri yang meliputi motivasi, strategi belajar, kontrol diri maupun usaha-usaha mereka ketika menemukan kendala-kendala dalam menjalankan aktivitas di pesantren. Hal ini penting untuk diteliti sebagai bagian dari upaya pemetaan kondisi yang dialami santri berkaitan dengan prilaku belajar dan latar belakang mereka dalam menentukan pilihan studinya yang telah mereka tekuni. Sehingga penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi institusi untuk melakukan langkah-langkah solutif sebagai respon terhadap kondisi yang dialami santri. Oleh

[13] Eva Latipah, *Strategi Self regulated learning dan Prestasi Belajar : Kajian Meta Analisis*, (Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, V0L 37 , No.1, 2010), hlm.113.

karenanya, dua fokus penelitian yang dilakukan adalah mengidentifikasi motivasi santri dan menggali informasi model impelementasi *self regulation learning (SRL)* santri yang dilakukan di Pondok Pesantren anak Al-Qur'an Nurul Ulum Kretek Bantul.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif-deskriptif. Pada prosesnya, peneletian dimaksudkan untuk menggambarkan secara deskriptif pola *self regulated learning* (SRL) dan hal-hal yang terkait dengannya pada santri penghafal AL-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Anak Nurul Ulum Kretek Bantul. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode untuk mengumpulkan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Metode obeservasi yang digunakan adalah observasi non-partisipan, yaitu peneliti berperan sebagai pengamat independen yang akan mengamati aktivitas santri, khususnya aktivitas yang relevan dengan proses pendidikan menghafal Al-Qur'an. Data utama yang akan diperoleh dari metode observasi ini adalah informasi tentang pola SRL santri penghafal Al-Qur'an. Informan dalam wawancara ini adalah santri dan pendamping/guru/ustadz. Informasi yang ingin diperoleh dari wawancara adalah informasi tentang pola SRL santri penghafal Al-Qur'an. Teknik *purposive sampling* akan dijadikan sebagai teknik penentuan informan karena akan didasarkan pada kriteria tertentu. Kriteria untuk santri adalah santri yang cukup aktif mengikuti program kegiatan dan cukup memiliki prestasi di pesantren. Sedangkan kriteria untuk pendamping/ ustadz adalah beliau yang menyusun program kegiatan untuk santri dan mengawal penuh segala aktivitas yang dilakukan oleh santri. Dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini adalah dokumen yang berkaitan tentang profil pendidikan dan dokumen foto terkait aktivitas santri. Dalam penelitian ini penulis melakukan uji validitas data dengan dua cara yaitu; *pertama* adalah dengan triangulasi data (*data triangulation*) yaitu peneliti menggunakan beberapa sumber data untuk mengumpulkan data yang sama. *Kedua,* dengan review informan (*informant review*) yaitu laporan penelitian direview oleh informan, khususnya informan kunci untuk mengetahui apakah data yang ditulis oleh peneliti merupakan sesuatu yang dapat disetujui oleh informan atau tidak.

Hasil dan Pembahasan

Temuan dari hasil penelitian ini adalah tentang motivasi santri dan implementasi SRL santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Anak Al-Qur'an Nurul Ulum Kretek Bantul. Motivasi menjadi unsur psikologis santri dan orientasinya yang mendorong semangat belajarnya untuk menghafal Al-Qur'an. SRL adalah bagian teknis belajar santri yang menunjukkan upaya santri dalam mengelola dirinya menghafal dirinya.

A. Motivasi Santri

Motivasi berfungsi sebagai dorongan yang lahir dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu dengan maksud dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Motivasi juga bagian dari upaya seseorang untuk melakukan Tindakan tertentu guna mencapai tujuannya. Motivasi santri berarti setiap usaha yang mempengaruhi usaha santri agar dalam menghafal Al-Qur'an guna meningkatkan jumlah hafalannya.

Motivasi santri melibatkan proses yang memberikan kekuatan di tengah kondisinya yang jauh dari orang tua. Serta membangkitkan semangat dalam menghafal Al-Qur'an dan mempertahankan hidupnya di pondok pesantren. Dengan motivasi yang dimilkinya, santri mempunyai pilihan-pilihan terhadap aktivitas yang dikehendakinya.[14]

Motivasi santri Pondok Pesantren Anak Al-Qur'an Nurul Ulum terdiri dari dua, internal dan eksternal. Motivasi internal timbul dari dalam dirinya dan untuk dirinya, sedangkan motivasi eksternal timbul karena orang dan lingkungan disekitarnya. Motivasi internal terdiri dari empat hal: 1) Keinginan untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an, 2) Keinginan untuk menghafal Al-Qur'an, 3) Keinginan untuk memperbanyak teman, 4) keinginan untuk menyeimbangkan penguasaan Al-Qur'an dan bidang studi yang dipelajari di madrasah. Sedangkan motivasi eksternal santri adalah untuk kebahagiaan orang tuanya.[15]

Motivasi internal timbul akibat perbedaan kemampuan dasar santri dalam menguasai Al-Qur'an. Pada saat placement test, didapatkan data bahwa terdapat sebagian santri yang harus mendapatkan perhatian khusus pada perbaikan membaca Al-Qur'an dan terdapat sebagian lainnya sudah layak untuk mengahafal Al-Qur'an. Dengan motivasi ingin memperbaiki bacaan Al-Qur'an, santri mempunyai keinginan untuk naik tingkat melalui tes kelayakan menghafal Al-Qur'an. Selain itu, keberadaan yang jauh dari orang tua dan lingkungan sebelumnya, menjadikan santri mempunyai motivasi dengan memperbanyak teman. Teman diposisikan sebagai saudara dan keluarga yang dapat mereka jadikan tempat untuk bercerita dan bermain.

Sedangkan motivasi eksternal muncul untuk sesuatu yang di luar dirinya. Orang tualah yang banyak menjadi alasan para santri bertahan. Para santri yang masih pada masa usia dini masih terintervensi penuh dalam menentukan proses pendidikannya. Keinginan orang tua yang menentukan proses pendidikan anaknya di pesantren ternyata juga menjadi satu kekuatan para santri untuk bertahan dan berjuang. Kira-kira dengan kalimat "untuk membahagiakan orang tua" menjadi simbol bahwa salah satu motivasi belajar mereka adalah orang tuanya.

B. Implementasi SRL Santri

SRL merupakan bagian dari upaya santri dalam mengelola dirinya dalam menghafal Al-Qur'an. Proses menuju pengelolaan diri banyak diarahkan oleh ustadz/ustadzah yang

[14] Wawancara dengan ustadzah Istiqomah pada 11 Agustus 2020
[15] Wawancara dengan santri PP Nurul Ulum pada 11 Agustus 2020

berperan sebagai pendamping atau orang tua di pondok pesantren.[16] Arahan atau intervensi yang dilakukan oleh pendamping dilakukan karena usia santri yang masih tergolong usia dini. Sehingga beberapa proses dalam tahapan SRL santri masih dipengaruhi oleh arahan atau intervensi pendamping.

Tahapan SRL santri terdiri dari penetapan tujuan, perencanaan, motivasi diri, kontrol atensi, penggunaan strategi belajar, monitor diri, mencari bantuan yang tepat, dan evaluasi diri. Berikut ini aktivitas yang dilakukan santri dalam tahapan-tahapan SRL:

1. Penetapan tujuan

   Santri dalam mengatur diri sendiri dibimbing untuk tahu apa yang mereka ingin capai. Ketika membaca, belajar, dan menghafal Al-Qur'an. Maka para santri menetapkan tujuan mereka dengan bimbingan para pendamping. Pendamping mengarahkan para santri untuk menetapkan tujuan jangka pendek dan jangka panjang.[17] Hal ini dilakukan dengan cara bertanya seperti: "*coba dulu pada saat ke pondok inginnya apa?; ingat pesan ayah dan ibu, to?"* setelah diberikan stimulus pertanyaan seperti itu, lalu kemudian para santri menetapakan tujuan belajarnya. Ada beberapa santri yang menulisnya di dinding kamarnya. [18] Hal ini menunjukkan bahwa penetapan tujuan harus senantiasa diingatkan. Karena memori anak yang cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan.

2. Perencanaan

   Setelah para santri diajak untuk kembali menajamkan tujuan belajarnya, Langkah berikutnya adalah diajak untuk merumuskan perencanaan. Perumusan rencana adalah bagian dari tindak lanjut dari penetapan tujuan, karena tujuan pembelajaran mempengaruhi bentuk rencana pembelajar untuk menentukan cara belajar. Santri yang mengatur diri, sebelumnya sudah menentukan bagaimana menggunakan sumber daya dan waktu yang tersedia untuk tugas-tugas belajar hingga akhirnya tercapai secara maksimal. Proses perencanaan juga dalam bimbingan para pendamping. Para santri diberikan pertanyaan tentang apa saja yang harus mereka lakukan. Proses perencanaan ini memunya karakter yang sama dengan peneetapan tujuan. Harus senantiasa diingatkan. Karena terkadang perencanaan-perencanaan yang telah dirumuskan hanya akan menjadi dokumen tertulis tanpa dilakukan.[19]

3. Motivasi diri

   Setelah melalui tahap perencanaan, santri juga dipacu untuk senantiasa mempertahankan dan meningkatkan motivasi dirinya. Karena santri yang mengatur diri biasanya

[16] Wawancara dengan ustadzah Istiqomah pada 11 Agustus 2020
[17] Wawancara dengan santri PP Nurul Ulum pada 11 Agustus 2020
[18] Wawancara dengan ustadzah Iffah pada 11 Agustus 2020
[19] Wawancara dengan Bapak Nindya Rachman pada 11 Agustus 2020

memiliki *self efficacy* yang tinggi akan kemampuan mereka menyelesaikan suatu tujuan belajar dengan sukses. Sumber motivasi diri berasal dari luar dan dalam diri santri. Secara verbal biasanya pendamping selalu memberikan motivasi-motivasi di sela-sela program *setoran* dan banyak santri menuliskan motivasi-motivasi tersebutdalam poster yang tertempel di kamarnya masing-masing[20].

Santri akan menggunakan banyak strategi agar tetap terarah pada aktivitas menghafal Al-Qur'an, mengingatkan diri mereka sendiri pentingnya mengerjakan menghafal Al-Qur'an dengan baik dengan cara menjanjikan kepada diri mereka sendiri *reward* tertentu begitu target yang ditetapkan selesai dikerjakan. Seseorang yang memiliki motivasi tinggi berkeyakinan bahwa kemampuan dapat ditingkatkan melalui kerja keras dan pengetahuan serta keterampilan tambahan.

4. Kontrol Atensi

   Tahap kontrol atensi berkelindan dengan tahap motivasi diri. Santri yang berusaha memotivasi dirinya dan mengatur diri berusaha memfokuskan perhatian mereka pada hafalan Al-Qur'an yang sedang berlangsung dan menghilangkan dari pikiran mereka hal-hal lain yang mengganggu. Cara sederhana yang biasanya dilakukan adalah dengan mengajak para santri untuk menghafalkan di tempat-tempat yang asri, di *gubug-gubug* tengah sawah. Hal ini dilakukan untuk menjaga *mood* santri dalam menfokuskan diri menghafal Al-Qur'an.[21] Kontrol atensi memiliki peranan yang penting dalam hal ini, karena berfungsi sebagai pengendali diri dari hal-hal yang dapat menghambat taercapainya tujuan yag telah ditetapkan.

5. Penggunaan strategi belajar yang fleksibel

   Santri yang mengatur diri sendiri memiliki strategi belajar yang biasanya khas dan tergantung tujuan-tujuan spesifik yang ingin mereka capai. Dalam konteks menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Anak Nurul Ulum sebagai contoh, bagaimana mereka menghafal dengan cara menyendiri di sebuah tempat yang sunyi, terdapat pula yang menghafal menjelang tidur di malam hari, dan pada jam istirahat ketika belajar di madrasah. Para santri melakukannya dengan cara *semak* sebaya dan *nderes* mandiri[22]. Proses ini santri lakukan untuk menguatkan dan menambah hafalan.

6. Monitor diri

   Santri yang mengatur diri terus memonitor kemajuan mereka dalam menghafal Al-Qur'an. Monitor diri dilakukan melalui lembar catatan santri. Pendamping juga bisa melakukan ini dengan cara melalui *sorogan* setoran.[23] Aktivitas monitor diri ini dilakukan untuk mengevaluasi penguasaan hafalan santri dan metode hafalan yang

[20] Wawancara dengan santri dan observasi lingkungan belajar pada 19 Agustus 2020
[21] Wawancara dengan santri dan observasi lingkungan belajar pada 19 Agustus 2020
[22] Wawancara dengan santri dan observasi lingkungan belajar pada 19 Agustus 2020
[23] Wawancara dengan santri dan observasi lingkungan belajar pada 19 Agustus 2020

telah dilakukan. Tahap monitor diri ini penting untuk mengidentifikasi jika terdapat masalah dan merumuskan tindak lanjutnya.

7. Mencari bantuan yang tepat

   Pada tahap ini santri bergantung kepada para pendamping, guru di madrasah, dan teman sebayanya. Karena kondisi para santri yang jauh dari orang tua dan daerah bermain sebelumnya, sehingga para stakeholder yang ada di pesantren adalah mereka yang membantunya. Para pendamping, guru di madrasah, dan teman sebaya membantu dalam membangkitkan semangat dan proses menghafal Al-Qur'an.[24] Bantuan dari ekternal dalam konteks menghafal Al-Qur'an berfungsi sebagai pengingat, pendorong, dan tutor dalam menjaga motivasi dan capaian hafalan.

8. Evaluasi diri

   Idealnya setiap aktivitas yang mempunyai tujuan harus senantiasa dilakukan proses evaluasi diri. Evaluasi diri terkait capaian dan cara belajar. Santri melakukan evaluasi diri melalui proses sorogan dengan pendamping/ ustadz/ ustadzah. Evaluasi dibedakan berdasarkan tujuan santri dalam mempelajari Al-Qur'an[25]. Tujuan santri terpetakan menjadi dua, yaitu memperbaiki bacaan Al-Qur'an dan menghafal Al-Qur'an. Melalui kegiatan evaluasi diri dimungkinkan juga santri akan mengalami penurunan tingkat membacanya atau hafalannya yang diakibatkan ada hasil capaian yang menurun. Sehingga evaluasi diri merupakan hasil monitoring diri berkelanjutan.

Komponen–komponen di atas dalam SRL saling berkaitan dan berpengaruh terhadap pencapaian menghafal Al-Qur'an. Meskipun secara administratif tahapan-tahapan di atas tidak tertulis atau menjadi norma baku di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Ulum Kretek Bantul, namun subtansi aktivitas dari masing-masing tahapan SRL terimplementasikan. Dampaknya belum terukur, karena penelitian ini tidak sampai pada tahap pengukuran capaian. Sepintas terdengar dari cerita para pendamping subtansi aktivitas SRL berpengaruh pada motivasi dan capaian hafalan Al-Qur'an santri. Sebagai bagian dari penelitian ini, peneliti merekomendasikan untuk merumuskan kurikulum pendidikan secara resmi, dan panduan SRL untuk aktivitas individu santri. Sehingga dokumen kurikulum pendidikan dan panduan SRL yang terorganisir dengan baik akan memudahkan proses akademik di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Ulum.

Kesimpulan

Impelementasi SRL merupakan bagian dari aktivitas pengembangan diri, khususnya bagi para pembelajar yang membutuhkan motivasi *plus* akibat jauh dari lingkungan sebelumnya atau bekal pengetahuan yang belum memadai. Motivasi santri Pondok Pesantren Anak Al-Qur'an

---

[24] Wawancara dengan santri dan observasi lingkungan belajar pada 19 Agustus 2020

[25] Wawancara dengan ustadzah Iffah pada 11 Agustus 2020

Nurul Ulum terdiri dari dua, internal dan eksternal. Motivasi internal terdiri dari empat hal: 1) Keinginan untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an, 2) Keinginan untuk menghafal Al-Qur'an, 3) Keinginan untuk memperbanyak teman, 4) keinginan untuk menyeimbangkan penguasaan Al-Qur'an dan bidang studi yang dipelajari di madrasah. Sedangkan motivasi eksternal santri adalah untuk kebahagiaan orang tuanya. Sedangkan untuk implementasi SRL santri secara spesifik meliputi aktivitas 1) identifikasi dan pemetaan kemampuan membaca dan menghafal AlQur'an serta motivasi belajarnya, 2) motivasi diri dan kontrol atensi dilakukan secara verbal dan non-verbal, 3) Strategi belajar yang digunakan dalam SRL adalah pembelajaran mandiri (*nderes* mandiri) dan *semak* sebaya, 4) Evaluasi dilakukan dengan metode sorogan. Rekomendasi dari hasil penelitian ini adalah produksi dokumen kurikulum pendidikan dan panduan SRL bagi santri adalah keniscayaan, karena sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik atmosfir akademik di Pondok Pesantren Anak Al-Qur'an Nurul Ulum.

Referensi

Anita Woolfolk, *Educational Psychology Sixth Edition,* United State of America: Allyn and Bacon.

Anita Woolfolk, 2009, *Educational Psychology:Active Learning Edition,* edisi kesepuluh bagian kedua, Terj. Helly Prajitmo Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,.

B. Suryosubroto, 2010, *Beberapa Aspek Dasar-Dasar Kependidikan,*Jakarta: PT. Rineka Hodijah Cipta,

Eva Latipah, V0L 37 , No.1, 2010, *Strategi Self regulated learning dan Prestasi Belajar : Kajian Meta Analisis*, Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.

Jeanne Ellis Ormrod, 2009, *Psikologi Pendidikan jilid II,* Terj. Amitya Kumara, Jakarta: Erlangga

Lisya Chairani dan Subandi, 2010, P*sikologi Santri Penghafal Al-Qur'an: Peranan Regulasi Diri*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,

Muhibbin Syah, 2011, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Robert Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice – Tenth Edition,* Pearson Education Limited

Shelley E. Tailor, dkk, 2009, *Psikologi Sosial, Edisi Kedua Belas,* terj. Edi Wibowo, Jakarta: Kencana.

PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF ABDULLAH NASH ULWAN

Edi Safitri, Muhammad Fuadi, Ahmad Muzakki
Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta
Email Penulis Pertama: 15421304@uii.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatari oleh fenomena kenakalan aanak/remaja yang marak dewasa ini. Banyak riset menyatakan salah satu pemicunya karena terjadinya pergeseran peran dan fungsi keluarga; dari pemeran utma menjadi pemeran figuran. Penelitian ini ingin mendalami gagasan Nash Ulwan tentang pendidikan anak dalam keluarga. Tujuan riset ini adalah memperoleh gagasan dan konstruksi secara utuh dari pemikiran sang tokoh. Adapun yang ditawarkan penelitian ini adalah cara melihat problem kenakalan anak berbasis pendidikan keluarga melalui penguatan peran orang tua dalam perpektif Nash Ulwan. Di tengah maraknya kenakalan remaja yang diakibatkan adanya pergeseran peran keluarga dan orangtua tersebut, gagasan tentang penguatan peran orang tua dan keluarga mejadi sangat penting dan relevan. Kebaruan yang ditawarkan, karena penelitian ini melihat gagasan pendidikan anak dalam perspektif Abdullah Nash Ulwan yang dikontekstualisasikan terhadap persoalan keluarga kekinian. Metode yang digunakan adalah deskriptif - analitis. Hasil riset menyimpulkan bahwa pemikiran pendidikan anak perspektif Nash Ulwan yang menjadikan keluarga dan orangtua sebagai pendidik pertama dan utama menemukan relevansi dan kontekstualisasi denganberbagai problema kenakalan anak dewasa ini

Kata Kunci: Pendidikan Anak, Keluarga, Kenakalan Anak.

Pendahuluan

Anak sebagai generasi penerus bangsa memiliki dua dimensi seperti halnya dua sisi dalam sebuah keping mata uang yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Anak dapat mendatangkan kebahagiaan bagi orangtua, kadang juga membuat malapetaka. Oleh karenanya keberhasilan seorang anak tidak hanya dipengaruhi kegigihannya, tapi juga seberapa besar peran orangtua memberikan pendidikan dalam keluarga. Begitu juga sebaliknya, kegagalan anak tidak lain merupakan buah dari kegagalan orangtua mendidiknya (Olgar, 2002: 4). Kenapa sedemikian besar perannya? Hal ini karena keluarga sebagai lembaga pendidikan yang paling pertama berinteraksi dengan anak. Anak memperoleh pengaruh, baik dari orangtua, ataupun dari anggota keluarga yang lain, dan pengaruh ini berlangsung terus menerus serta meninggalkan bekas mendalam pada pribadi anak, terlebih pada masa *gevoelige periode* (masa peka); suatu masa yang sangat penting bagi anak (Dewantara, 1977: 384).

Anak akan menemukan jatidiri dan kesuksesan seperti yang diharapkan, apabila diarahkan sejak dini, juga sebaliknya apa bila ditelantarkan. Riset yang dilakukan Mila Karmila memperkuat statemen tersebut. Berdasarkan risetnya bahwa intensitas dan kualitas pola asuh orang tua sangat berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak (2018: 26). Karenanya, anak tidak dapat dibiarkan dalam mencari pengetahuannya, tanpa arahan orangtua dan lingkungan keluarga. Ironisnya pentingnya peran orangtua dan keluarga ini saat ini banyak diabaikan.

Maraknya orangtua menitipkan anaknya untuk diasuh asisten rumahtangga, ataupun tempat-tempat penitipan anak, demi karier orangtua menjadi pemandangan jamak dewasa ini. Terjadi pergeseran peran keluarga dari pendidikan, dan sosial menjadi fungsi ekonomis. Dalam ajaran Islam tugas pendidik adalah mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak, baik potensi *psikomotorik, kognitif*, maupun *afektif*. Dan orangtua dalam hal ini merupakan pendidik utama, dan itu murni menjadi tugas dan tanggung jawab orang tua.

Berangkat darirealitas di atas, selanjutnya penulis tertarik mendalami lebih jauh pemikiran Abdullah Nash Ulwan tentang pendidkan anak dalam keluarga setidaknya berdasarkan dua hal penting; *Pertama,* Nash Ulwan adalah orang yang berhasil di bidangnya yang ditunjukkan melalui karya-karya monumental serta ketokohannya diakui secara "mutawatir". Di antara karya buku monumentalnya adalah buku dengan judul " Pendidikan Anak dalam Islam" terdiri dua jilid terbit tahun 1994. Buku ini merupakan buku "babon" (induk) bagi mereka yang ingin mengkaji seputar pendidikan anak dalam Islam. *Kedua.* Pemikiran Ulwan tentang pendidikan anak yang menekankan pada pentingnya orang tua dalam keluarga ini sangat relevan diangkat dan menemukan kontekstualisasi di tengah fenomena maraknya kenakalan remaja yang diakibatkan oleh adanya pergeseran peran orang tua tersebut.

Berangkat dari kedua pertimbangan tersebut menggali pemikiran Ulwan di atas menemukan relevansi dan kontekstualisasi menjawab berbagai persoalan kenakalan remaja yang marak dewasa ini. Tujuan yang dicapai yaitu diperolehnya gambaran utuh dari gagasan dan konstruksi pemikiran Abdullah Nash Ulwan; menemukan sisi-sisi kelebihan dan kelemahan dari gagasan sang tokoh tentunya berdasarkan ukuran-ukuran tertentu dengan begitu bisa berkontribusi dan menemukan relevansi dan kontekstualisasi gagasan Ulwan khususnya problem pendidikan anak dalam keluarga yang dikaitkan dengan kenakalan remaja dewasa ini.

Metode

Penelitian ini dilihat dari sifatnya dikategorikan penelitian budaya, karena yang dikaji adalah mengenai ide, konsep atau gagasan seorang tokoh (Atho' Mudzhar, 1998: 12). Sedangkan jika dilihat dari sifat tujuannya termasuk penelitian deskriptif-eksplanatif, yakni mendeskripsikan terlebih dahulu bagaimana konstruksi dasar teori pendidikan anak dalam Islam, lalu menjelaskan bagaimana argumentasi-argumentasi sang tokoh dalam hal ini Nash

Ulwan mengkonstruksikan pendidikan anak dalam keluarga muslim, bagaimana situasi dan konteks yang meletarbelakangi pemikirannya. Dan sudah barang tentu penulis juga akan mengkritisi aspek kelebihan dan kekurangan gagasan dan teori Nash Ulwan.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kritis -filosofis yaitu dengan merunut dan mengkaji konstruksi gagasan Nash Ulwan secara kritis, bagaimana latar filosofis, lalu mencari struktur fundamental dari pemikiran tersebut. Mencari fundamental struktur itulah yang menjadi ciri pendekatan filosofis (Amin Abdullah, 1996: 285). Metode yang digunakan deskriptif-analitis yaitu mendeskripsikan konstruksi pemikiran dan gagasan sang tokoh, lalu dianalisis secara kritis untuk mencari akar-akar pemikiran tokoh tersebut dengan tokoh-tokoh sebelumnya, serta kelebihan dan kekurangan dari teori yang dikinstruksikan.

Hasil dan Pembahasan

1. Pendidikan dalam Perspektif Abdullah Nash Ulwan

Karaketrisitik sekaligus keunikan dari pemikiran Abdullah Nash Ulwan adalah totalitas dan obsesinya terhadap Islam. Hal ini bisa jadi dipengeruhi kehidipan beliau yang sangat lekat dengan tradisi pendidikan Islam, sehingga konsep pendidikan yang ia usung pun mendasarkan pada tuntunan Islam. Dalam setiap uraian dan argumentasinya menunjukkan keutamaan Islam. Menurutnya Islam sebagai agama yang tertinggi dan tidak ada yang melebihi ketinggiannya adalah menjadi obsesinya dalam setiap analisa dan argumentasinya tentang pendidikan.

Totalitas dan obsesinya terhadap Islam ini justru menjadikan karya - karyanya bersifat universal, penjelasan yang panjang lebar, luas, mendalam. (dalam Muhammad Ahsani, 2014:29). Sehinga tidak salah karyanya tersebut mendapat sambutan luas kalangan muslimin; menjadi buku "babon" (induk) bagi siapapun yang akan mengkaji tentang pendidikan anak dalam Islam. Syaikh Wahbi Sulaiman al-Ghawaji al-Albani dalam sambutannya bahkan menyatakan bahwa; sudah sepatutnya bagi kaum muslimin, juga para pendidk dan orang-orang yang bertugas dalam dunia pendidikan untuk membaca buku *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* (dalam Adi Sutrisno, 2017: 203).

Berdasarkan hasil kajian terhadap buku-buku karya Nash Ulwan, khususnya kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam,* yang menjadi buku "babon" karya Ulwan, diperoleh pemikiran dan konsep pendidikan dan pendidikan anak khususnya dalam lingkup keluarga. Seperti dijelaskan dalam uraian berikut ini.

1.1. Filosofi Pendidikannya

Agama Islam menuntun hidup manusia lebih terarah dan menjadikan anak menjadi pribadi yang sholeh dan menjadi anggota masyarakat yang berguna. Pendidikan memegang peranan penting terhadap penanaman nilai-nilai sesuai dengan ajaran Islam. Islam tidak memandang

anak dengan teropong yang sempit, melainkan secara lebih riil dan lebih proporsional artinya kehidupan anak tidak dipenggal, dilepaskan dari dunianya serta dimensi dan prospeknya. (Quthb, 1993: 10).

Ulwan pun melihat pendidikan dalam konteks keseluruhan kehidupan manusia. Ia tidak melihat pendidikan sekadar sebagai perlakuan-perlakuan tertentu yang dibebankan kepada anak agar anak mencapai tujuan yang diharapkan dalam bentuk peringkat tertentu, akan tetapi lebih menekankan pada keberhasilan dalam membentuk ahlak dan akidah yang kuat sebagai pondasi dan benteng dalam pembentukan kepribadian anak. (Jamiludin Usman, 2018:155).

Islam menginginkan akhlaq yang mulia, karena memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya. Akhlak merupakan fondasi (dasar) yang utama dalam pembentukan pribadi manusia yang seutuhnya. Akhlak dalam Islam bukanlah moral yang kondisional dan situasional, tetapi yang benar-benar memiliki nilai yang mutlak. Bagi Ulwan pendidikan bukanlah sekadar upaya memanusiakan manusia, tetapi secara tegas, ia menekankan sebagai upaya membina mental, melahirkan generasi, membina umat dan budaya, serta memberlakukan prinsip-prinsip kemuliaan dan peradaban. (dalam Abdul Kholik dkk, 1999: 54).

Pandangan diatas bisa jadi kritik bagi dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam yang masih terjebak dikotomi ilmu agama dan umum, serta dalam prosesnya lebih menekankan kecerdasan kognitif, dan didominasi oleh pendekatan normatif. Padahal tujuan pendidikan meminjam pandangan Ulwan harusnya tidak hanya mementingkan aspek kecerdasan saja, tapi harus menekankan pada dimensi kualitas manusia secara utuh dengan pendekatan pada sisi keshalehan anak.

Ada dua hal yang menjadi permasalahan inti dari pemikiran Ulwan. *Pertama,* visinya tentang makna pendidikan. Pendidikan tidak sekadar perlakuan atau tindakan tertentu yang dibebankan kepada anak untuk mencapai tujuan tertentu. *Kedua*, tentang visi pendidikan anak, dalam pandangannnya setiap anak memiliki kehidupan sosial, biologis, intelektual, psikis, dan seks.

Dalam kehidupan sosial setiap anak pasti terlibat dengan banyak pihak, seperti orangtua, guru, teman, tetangga dan orang dewasa. Anak tidak bisa dengan sendirinya berhubungan dengan banyak pihak tersebut yang sesuai dengan tuntunan Alquran dan sunnah. Oleh sebabnya anak membutuhkan bimbingan dan nasihat supaya anak berjalan dengan lurus sesuai nilai-nilai dan tuntunan Islam. Menjadi sunatullah pengembangan kepribadian anak haruslah berimbang antara fikriyah (pikiran), ruhiyah (ruh) dan jasadiyah (jasad). (Harpansah dalam Jamiludin Usman, 2018: 155).

Oleh sebab, anak tidak mungkin bisa dengan sendirinya berinteraksi dengan berbagai pihak sesuai tuntunan Islam dan membutuhkan bimbingan, nasihat maka ia mensyaratkan pendidikan anak harus dimulai sejak dini dan menjadikan pernikahan sebagai prasyarat

pendidikan anak. Dengan mendasarkan pada teks Alquran, Ulwan menegaskan bahwa Islam sesungguhnya telah memberikan dasar-dasar konsep pendidikan dan pembinaan anak sejak dalam kandungan.

Konstruksi pemikirannya secara detil sudah dituangkan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fi al-Islam* yang ia ditulis. Dalam kitab tersebut ia sudah memberikan panduan yang lengkap bagi terwujudnya pola asuh yang sempurna. Kekuatan dari pemikiran Ulwan terletak pada selain memuat berbagai macam dalil *naqli* mangacu langsung kepada nash-nash al-Qur'an dan Hadits yang shahih, Ulwan juga melengkapinya dengan bukti-bukti ilmiah dan rasional. Semua uraiannya didasarkan pada nash, selalu diiringi dengan argumentasi-argumentasi ilmiah. Ia tidak hanya menjelaskan bagaimana pendidikan harus sesuai fase-fase pertumbuhannya, tapi lebih bersifat konprehensif; mulai dari bagaimana cara mendidik anak dari kandungan sampai pada usia masuk sekolah (Muhammad Ahsani, 2014: 37).

Terdapat tiga pokok penting yang menjadi dasar pembahasannya: fondasi dasar pendidikan anak, tanggung jawab pendidik terhadap komponen-komponen pribadi anak dan sarana-sarana pendidikan yang berpengaruh bagi anak. Dan itu tergambar jelas dari buku *Tarbiatul Aulad fil Islam yang ia tulis*. Ketiga bagian tersebut secara kronologis sebagai berikut:

Bahasan utama dalam dalam *Tarbiyatu al Aulad Fi al Islam*

No	Bagian pertama terdiri dari empat pasal
1	Pasal pertama: Perkawinan Ideal dan Kaitannya dengan Pendidikan
2	Pasal kedua: Perasaan Psikologis terhadap Anak
3	Pasal ketiga: Hukum Umum dan Hubungannya dengan Anak yang Baru Lahir.
4	Pasal Ke empat: Sebab-sebab Kelainan (Kenakalan) pada Anakanak dan Penanggulangannya
No	**Bagian kedua, kajian khusus "Tanggungjawab terbesar bagi para pendidik" bagian ini terdiri dari tujuh pasal:**
1	Pasal Pertama: Tanggung Jawab Pendidikan Iman
2	Pasal Kedua: Tanggung Jawab Pendidikan Moral
3	Pasal Ketiga: Tanggung Jawab Pendidikan Fisik
4	Pasal Keempat: Tanggung Jawab Pendidikan Rasio
5	Pasal Kelima: Tanggung Jawab Pendidikan Psikologis
6	Pasal Keenam: Tanggung Jawab Pendidikan Sosial
7	Pasal Ketujuh: Tanggung Jawab Pendidikan Seksual
No	**Bagian ketiga terdiri dari pasal penutup meliputi:**
1	Pasal Pertama: Media-media Pendidikan yang Berpengaruh
2	Pasal Kedua: Prinsip-prinsip Dasar dalam Pendidikan Anak
3	Pasal Ketiga: Saran-saran Paedagogis

Diadaptasikan dari kitab, Tarbiyat Al-Aulad fi Al-Islam, karya Abdullah nash ulwan, terj. Jamaludin Miri.

1.2. Pendidikan Anak dalam Keluarga.

Pendidikan anak yang digagas Ulwan adalah untuk membina mental anak, melahirkan generasi Islam yang dapat meneruskan perjuangan Islam sesuai prinsip-prinsip pendidikan Islam, membina umat dan budaya yang dapat menjaga nilai moral Islam dengan berpedoman pada Al-Quran dan hadis. Tentang pendidikan anak ini, Ulwan menyatakan seperti ini, "anak itu ibarat kertas putih bersih, maka orangtualah yang mendidik dan membentuk kepribadian mereka sesuai apa yang diajarkan, dicontohkan, dibiasakan kepada mereka, karena anak merupakan anugrah dan amanah dari Allah, yang harus dijaga dengan ikhlas dan penuh tanggungjawab. Pendidikan yang harus diberikan orangtua kepada anak adalah pendidikan sebagaimana dicontohkan rasulullah. ., karena rasulullah adalah guru yang sesungguhnya." (Ulwan, 2002: 13). Dari situ Ulwan merumuskan fase-fase pendidikan yaitu pra pernikahan, fase anak dalam kandungan, fase anak setelah lahir (0-6 tahun) dan metode pendidikan.

a. Fase Pra Nikah sebagai Pra syarat

Pendidikan anak berwal dari pernikahan. Karena itu awal mula terjadinya relasi dan interaksi antara suami dan istri. Ulwan melihat pernikahan dari tiga aspek; pernikahan sebagai fitrah manusia, kemaslahatan sosial dan sebagai pilihan. Pernikahan sebagai fitrah menegaskan, Islam menentang *rubaniyah* (kerahiban) karena bertentangan dengan fitrah manusia. Setiap manusia mempunyai naluri hidup berpasangan, saling mencintai dan dicintai dan meneruskan keturunan. dan sarana membentuk keluarga adalah dengan pernikahan. Dengan melangsungkan pernikahan bertujuan, seorang muslim mampu memikul tanggungjawab besar terhadap mereka yang memiliki hak pendidikan dan pemeliharaan.

Sebagai prinsip kemaslahatan sosial. artinya penikahan memiliki manfaat secara sosial antara lain: melindungi kelangsungan hidup manusia, menjaga nasab, melindungi masyarakat dari kerusakan moral dan dari berbagai penyakit, ketentraman jiwa dan rohani, kerjasama suami dan istri dalam membangun keluarga dan pendidikan anak, serta menumbuhkan naluri kebapakkan/keibuan. Pernikahan berdasarkan pilihan; Memilih pasangan berdasarkan pondasi agama, memilih berdasarkan keturunan dan kemuliaan, memilih orang jauh dari hubungan kekerabatan, lebih mengutamakan yang gadis, lebih mengutamakan menikah dengan wanita subur (Ulwan, 2002: 3-7)

Berdasarkan ketiga prinsip di atas, Ulwan melihat pernikahan tidak hanya sebatas relasi ragawi suami istri. Lebih dari itu ia memaknai pernikahan dalam rangka eksistensi manusia, kaitannya dengan kemaslahatan hidup pasangan suami istri Kemaslahatan hidup yang indah, tentram, dan bahagia baru bisa dihadirkan melalui pintu pernikahan. Melalui pernikahan melahirkan tanggung jawab sekaligus kemampuan memikul tanggungjawab baik sebagai suami/istri, orangtua dalam melindungi mereka yang mempunyai hak

pendidikan dan pemeliharaan. Dan itu tidak akan terwujud tanpa komitmen yang kuat serta seleksi pasangan.

Pernikahan sebagai pra syarat pendidikan anak maksudnya pendidikan anak tersebut dilakukan bukan terhadap anak itu sendiri melainkan terhadap bakal/calon ayah dan ibunya yang secara tidak langsung mempengaruhi perkembangan anak, terutama pada proses kehamilan. Untuk itu Ulwan, dengan mendasarkan pada tuntunan Islam menekankan sebelum menikah, suami ataupun istri harus mencari pasangan yang berasal dari keluarga yang baik, taat beragama, kaya, cantik. *Ad-din* oleh Ulwan dijadikan sebagai kreteria utama di samping kriteria lainnya, seperti keturunan dan kemuliaan, mengutamakan orang jauh dari pada kekerabatan, gadis, dan wanita yang banyak melahirkan.

ad-Din di sini oleh Ukwan dimaknai sebagai pemahaman yang hakiki terhadap Islam dan penerapan setiap keutamaan dan adab yang tinggi dalam perbuatan dan tingkah laku. Pilihan yang didasarkan pada ad-Din dan akhlak merupakan satu faktor terpenting mewujudkan kebahagiaan yang sempurna bagi suami istri, pendidikan islami bagi anak-anak, dan ketentraman sejati yang didambakan setiap keluarga. (Ulwan, 2002: 11). Jika tercipta kehidupan keluarga yang kondusif, maka anak akan menemukan sistem pendidikan dan nilai yang riil sehingga dapat mewarnai perkembangan anak didik menjadi pribadi muslim yang kamil.

b. Fase dalam Kandungan

Selain pernikahan, Ulwan juga menjadikan pendidikan sejak dini menjadi prasyaratnya, selain pra syarat kasih sayang yang harus tercermin pada setiap prilaku orangtua dalam berhubungan dengan anak yang sekaligus dipersepsikan oleh anak sebagai ungkapan kasih sayang. Pendidikan harus dimulai sejak dini bahkan sejak anak berada dalam kandungan. Ketika anak dalam kandungan, ibu harus rajin mengajarkan akhlak yang positif. Seperti ayah ibu diharapkan hidup tenang, banyak berdoa dan rajin ibadah, luhur budi pekerti, memperbanyak membaca Alquran dan menjaga lisan dari ghibah dan fitnah, memkan makanan yang halal dan baik.

Selama proses kehamilan orang tua terutama ibu harus berupaya tidak mengolok-olok orang lain. Dan sikap sehari – hari tidak boleh membunuh binatang ataupun yang lainnya karena ada persepsi akan berpengaruh terhadap bayi yang dilahirkannya. Dan pendidikan anak sebelum lahir sering dianggap sebagai tradisi atau adat daerah saja, padahal jika kita perhatikan pendidikan anak sebelum lahir memang sangat baik, akan berpengaruh pada masa pertumbuhannya sampai dewasa kelak.

Tuntunan-tutunan tersebut sesungguhnya dimaksudkan agar tersedia lahan yang bersih dan baik bagi anak yang sehat, dimana sisi kesehatan jasmani dengan memakan-makanan yang halal berkumpul seimbang dengan sisi rohaninya. Islam pun memerintahkan

memberikan perhatian tersendiri makannya dan mengatur makanannya sesuai program khusus dan menjaga prilaku selama ibu mengandung yang bertujuan mewujudkan kesehatan jasmani dan rohani anak anak (Mazhahiri, 2001:12)

Dikaji secara ilmiah, pentingnya memperhatikan janin semasa dalam kandungan yang dikemukan Ulwan, sudah sejalan dengan temuan ilmiah. Sebagaimana dikemukakan Ashley Montago, gangguan emosi pada ibu dapat mempengaruhi perkembangan jiwa kandungannya. Perubahan emosi pada ibu yang menghasilkan perubahan-perubahan kimiawi dalam tubuhnya dapat menyebabkan makhluk yang dikandungnya menerima zat-zat kimiawi tertentu secara berlebihan sehingga menyebabkan gangguan pertumbuhan kandungannya. Gangguan emosi selama sepuluh minggu pertama kehamilannya dapat menyebabkan cacat berupa celah pada langit-langit mulut dan bibit sumbing. Sebabnya ialah tulang-tulang untuk pembentukan langit-langit mulut dibentuk pada antara tujuh dan sepuluh minggu kehamilan, itu akan mempengaruhi pembentukan tulang langit-langit tersebut. (dalam Tafsir, 2001:105)

Mencermati pembahasan tadi dan di kaitkan persoalan pendidikan anak, diperoleh pesan bagaimana Ulwan dengan mendasarkan pada tutntunan Islam merencanakan masa depan anak dan keselamatannya secara kejiwaan dan sosial, dimulai sebelum mereka (calon orang tua) hidup berdampingan dan menikah sampai dalam kandungan. Islam sangat menekankan syarat-syarat memilih istri dan suami, karena syarat - syarat tersebut berhubungan dengan masa depan anak, baik bahagia atau sengsara. Hal itu karena kaitan benih kesengsaraan dan kebahagiaan pertama kali terdapat pada langkah-langkah dan persyaratan dalam memilih pasangan. Sehingga dibutuhkan tuntunan bagaimana ibu menyikapi janin yang masih dalam kandungannya.

c. Fase Setelah Lahir

Terciptanya anak adalah hal yang sangat istimewa dan mengagumkan sebagai daya cipta terbesar dari Allah. Maka setiap manusia yang sehat jiwanya menyukai anak-anak, karena bagian dari kenikmatan hidup dan perhiasannya, sebagaimana firman berikut ini

اَلْمَالُ وَالْبَنُوْنَ زِيْنَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا.

"Harta dan anak anak merupakan perhiasan kehidupan dunia" (QS. Al-Kahfi:46)

Kepada anak yang baru lahir, Ulwan berpandangan semestinya bagi siapa saja yang memiliki tanggung jawab pendidikan harus melaksanakan kewajibannya sesempurna mungkin sesuai dengan penerapan dan pelaksanaan yang diajarkan Islam dan digambarkan oleh pendidik pertama, yaitu Rasulullah SAW. Dengan menyandarkan pada rasulullah, kepada anak yang baru dilahirkan, Ulwan menganjurkan; 1) saling memberi selamat dan turut merasakan gembira kepada saudara muslim lainnya atas anugrah Allah SWT

tersebut. Hal tersebut bisa menguatkan persaudaraan serta menebar cinta, kasih, dan sayang antar sesame. 2) mengumandangkan adzan dan iqomah ditelinga bayi. Tujuannya menjadikan adzan sebagai seruan dakwah kepada Allah, Islam dan ibadah kepada-Nya, sehingga tidak keduluan setan; 3) menyuapkan kurma (tahnik), tujuannya menguatkan syaraf-syaraf mulut dan tenggorokan dengan gerakan lidah dan dua tulang rahang bawah dengan jilatan, sehingga anak siap menyusu secara alami. 4). Memberikan nama yang baik dan sunnah menggabungkan nama anak dan bapaknya: 5) mengakikah, Aqiqah dimaknai sebagai penebusan bahwa orang tua melakukan sesuatu yang akan melindungi anaknya dari pengingkaran terhadap eksitensi tuhan.

Ulwan juga menghubungkan aqiqah ini dengan pendidikan, menurutnya ada dua hikmah yang dapat diambil; Pertama, kesehatan, mencukur rambut akan mempertebal daya tahan tubuh anak, membuka selaput kulit kepala, dan mempertajam indra penglihatan, penciuman, pendengaran. *Kedua,* berupa kemaslahatan sosial di mana bersedekah dengan perak sebanyak berat timbangan rambut anak merupakan salah satu sumber lain bagi jaminan sosial; 6) Khitan, yang menurutnya sebagai pokok kefitrahan. (Ulwan, 2002:68)

d. Tanggungjawab Orangtua terhadap Pendidikan Anak

Menurut Sharif al-Qarashi (2003: 53) anak akan menerima berbagai tradisi, praktik-praktik, keyakinan, sifat-sifat seni, sejarah, serta berbagai kemenangan bangsa mereka melalui orangtua dalam rumah tangga. Oleh karenanya, orang tua harus mengajarkan dan membiasakan hal-hal positif. Dalam hal ini Nashih Ulwan menjelaskan mengenai tahapan pendidikan orang tua melalui tanggung jawab yang semestinya diberikan dalam memenuhi pendidikan pada anak:

1. Pendidikan Iman. Mengenalkan kalimat tauhid, mengajarkan masalah halal dan haram, dengan begitu ketika tumbuh besar anak mengetahui dan menjalankan perintah-perintah Allah serta menjauhi segala larangn-Nya.
2. Pendidikan Fisik. Membina tubuh dan energi potensial dengan memperhatikan tubuh, agar tujuan psikologisnya tercapai. Untuk itu tanggungjawab orang tua di antaranya, memberi nafkah keluarga dan anak, mengikuti aturan kesehatan dalam makan dan minum, c) menjaga kesehatan fisik anak dengan membentengi dari penyakit menular, d) memberikan pengobatan yang baik ketika sakit, e) menerapkan prinsip kepada anak untuk tidak melakukan perbuatan yang membahayakan diri sendiri maupun orang lain, f) membiasakan anak berolah raga. Membiasakan anak selalu merasa cukup.
3. Pendidikan Moral. Yaitu pengetahuan dasar yang dimiliki oleh seorang anak dan dijadikan sebagai kebiasaannya sejak usia tamyiz hingga ia balig. Hal ini terus berlanjut secara bertahap sampai dewasa sehingga ia siap mengarungi kehidupan.

4. Pendidikan Akal. Membentuk pola pikir anak terhadap segala sesuatu yang bermanfaat, baik berupa ilmu syar'i, kebudayaan, ilmu modern, kesadaran, pemikiran dan peradaban. Tujuannya agar anak terbentuk secara ilmu dan memiliki pemikiranmatang. Dapat direalisasikan oleh orangtua dalam memberikan pendidikan layak seperti sekolah formal, les dan tak lupa mengajinya.
5. Pendidikan Kejiwaan. Mendidik anak sedini mungkin, agar terlatih dan terbiasa berani, jujur, mandiri, suka menolong, mngendalikan emosi, tidak penakut dan mampu menghiasi diri dengan kemuliaan diri, baik secara kejiwaan maupun akhlak secara mutlak.
6. Pendidikan Sosial. Agar anak mampu bersosialisai dengan baik, memiliki jiwa sosial yang aktif dan pemberani tampil di masyarakat. Sehingga anak memiliki kemampuan interaksi baik, beradab, berakal, berperilaku seimbang dan memiliki kepribadian bijaksana.
7. Pendidikan Seks. Memberi pemahaman yang jelas kepada anak yang sudah memahami hal-hal berbau seks dan pernikahan. Agar ketika menginjak usia remaja tumbuh dengan pemahaman baik; mampu membedakan perkara yang halal, aman dan yang haram. Caranya dimulai dengan pembiasaan anak selalu meminta izin, mengajarkan etika, batasan mahram dan mengajarkan hukum-hukum syar'i ketika menginjak usia remaja dan dewasa.

e. Metode Pendidikan Anak

Agar materi-materi di atas tersampaikan kepada anak secara optimal, ada lima metode pendidkan anak yang diangap berpengaruh:

1) Metode Keteladanan. Dianggap paling efektif dan berhasil mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental, dan sosialnya. Orangtua adalah panutan dan idola dalam pandangan anak, dan membutuhkan contoh yang baik. Dari sini keteladanan menjadi faktor yang sangat berpengaruh pada baik buruknya anak.
2) Metode Kebiasaan (pengulangan). Bisa dimulai sejak anak masih kecil untuk memberikan hasil yang lebih melekat pada kepribadian anak. Oleh sebabnya orangtua harus berhati-hati melakukan segala kegiatan yang diperhatikan anak, dan dianjurkan mengoptimalkan kegiatan positif di sekitar anak.
3) Metode Nasihat. Nasihat memiliki pengaruh besar membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam. Al-Qur'an menggunakan *manhaj* ini untuk mengajak bicara kepada setiap jiwa, serta mengulang-ulangnya pada banyak ayatnya.
4) Metode perhatian/pengawasan. Mencurahkan segala kasih sayang dan perhatian orangtua terhadap anaknya, selalu mengikuti perkembangan aspek akidah dan

moralnya, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial. Di samping itu orangtua tidak hanya mengawasi dan memberi perhatian lahiriah saja, juga perhatian dan pengawasan penuh dalam kerohaniannya.

5) Metode Hukuman. Hukuman diberikan apabila metode-metode lain sudah tidak dapat merubah tingkah laku anak, atau dengan kata lain cara hukuman merupakan jalan terakhir yang ditempuh oleh pendidik. Itupun dilakukan dengan pemberian sanksi secara bertahap dari yang ringan sampai yang keras. Sanksi hanya bertujuan sebagai bentuk teguran saja agar anak memperbaiki kesalahan, tidak dimaksudkan menyakiti.

2. Relevansi dan Kontekstualisasi Pemikiran Nash Ulwan tehadap Problem Kenakalan Anak Kini.

2.1. Tentang Kenakalan Anak

Tentang kenakalan anak/remaja, Ulwan mendefenisikan seperti ini. *Pertama,* secara etimologis menyebutnya *inhiraaf* (menyimpang), *syaqawat* (berada dalam kesulitan), *khalaa'iyat* (terkekang), *suu'* (keburukan), *syaar* (kejelekan), *jarimat,* (criminal), fasaad (keji), *inhilal* (nakal). Secara terminologi adalah Tindakan anarkis yang berdampak merugikan orang lain yang dapat dikategorikan sebagai kejahatan karena melanggar undang-undang dan berdampak pada keruskaan pada ahlaknya. (Nash Ulwan, 2010: 5).

2.2. Penyebab – Penyebab Terjadinya Kenakalan Anak

Di muka sudah dijelaskan bahwa Ulwan menempatkan pendidikan anak dalam lingkup keluarga menjadi pertama dan utama. Ironisnya peran utama keluarga bagi pendidikan anak saat ini sudah bergeser seiring perubahan zaman. Seiring perkembangan pengetahuan, keterampilan, sikap, serta kebutuhan hidup sedemikian luas dan rumit, ditambah dengan fenomena wanita karir, orangtua tidak mampu lagi melaksanakan peran utamanya sebagai pendidik. Peran tersebut justru diserahkan kepada sekolah. (Tafsir, 2001:75). Dari peran sosial emosional bergeser menjadi peran ekonomis. Dan itu tentu berdampak berkurangnya interaksi orang tua dengan anak. Perannya tergantikan oleh sekolah dan lingkungan sosialnya, bahkan peran media massa (Faturohman, 2001: 2).

Terkait kenakalan ini, Ulwan secara terperinci mengulas secara jelas beberapa penyebab kenakalan anak yang jika ditinjau dalam konteks kini masih relevan.

1) Disharmoni orangtua

   Keluarga merupakan tempat berkumpul, anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah. Ketika suasana rumah tidak kondusif karena perselisihan orangtua akan, menjadi penyebab kenakalan anak. (Ulwan, 2002: 122). Perselisihan juga berdampak buruk pada kejiwaan anak, tidak betah dirumah dan menghabiskan waktu di luar rumah

dengan teman-temannya. jika salah memilih teman, tentunya akan menyebabkan anak terjerembab pada prilaku menyimpang.

2) Kemiskinan

Kondisi ekonomi keluarga yang miskin bisa berdampak negatif bagi kejiwaan anak. Anak akan berinisiatif mencari bekal dirinya di luar rumah. Akibatnya mudah diperdaya oleh kondisi hidupnya yang serba terbatas, dengan menggunakan segala cara untuk penopang hidupnya. Bahkan cara-cara yang buruk. (Ulwan, 2002: 123). Situasi ini pun semakin buruk jika anak melihat kerabatnya, tetangga atau temannya berada dalam kondisi yang berkecukupan. Bisa membuat anak dipenuhi iri dengki dan sikap pesimis.

3) Lingkunan yang buruk

Lingkungan dan pergaulan yang buruk dapat menjerumuskan anak pada kenakalan dan kejahatan. Ulwan membatasi hanya pada anak yang memiliki tingkat kognitif yang rendah, lemah akidah dan ahlak yang labil. Karena mudah terpengaruh pergaulan dan lingkungan yang buruk. (Ulwan, 2002: 138). Disadari pergaulan anak tentu tidak hanya dalam lingkup keluarga, ia juga bergaul dengan teman sebaya dan berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas. Di sinilah peran orangtua sebagai pembimbing, pengawas dan pengarah. Orangtua harus melakukan ketiga peran tersebut agar anak selektif dalam bergaul dan lingkungan pergaulannya

4) Perceraian orangtua

Akibat dari perceraian anak terpisah dari orang tuanya dan kehilangan kasih sayang dan perhatian di saat anak membutuhkan keduanya. Diperparah misalkan orangtua yang bercerai memutuskan nikah lagi, anak akan merasa tersingkirkan keberadaannya. Itu juga berdampak buruk. Belum lagi jika misalkan perceraian berdampak ada ekonomi keluarga yang jatuh miskin misalkan.

5) Perlakuan buruk orangtua

Anak yang menerima perlakuan kasar dari orangtuanya, akan menimbulkan reaksi balik itu terlihat dari perangai si anak. Para pakar pendidikan sepakat jika memperlakukan anak secara kejam, maka akan timbul reaksi negatif yang tampak pada prilakunya. Selain itu juga menimbulkan rasa takut, was-was pada anak. Perlakuan buruk orangtua juga bisa menimbulkan keberanian anak membunuh orangtuanya atau meninggalkan rumah. (Ulwan, 2002:99)

6) Penyalahgunaan media masa

Penyalahgunaan media masa tidak kalah besar menimbulkan dampak kenakalan anak. Seperti menonton film porno, membaca cerita porno, film kriminal, dan mendengarkan

suara atau desahan wanita yang menimbulkan imajinasi porno. Semua media ini sangat berdampak terjerumuskannya anak pada kenakalan. Terlebih pada anak usia remaja (pubertas).

7) Kelalaian terhadap pendidikan anak

Orangtua yang abai terhadap pendidikan anak menyebabkan kenakalan anak. Abai bisa disebabkan banyak faktor di antaranya akibat orangtua yang lebih mengedepankan karier daripada pendidikan anak. Terlebih jika itu terjadi pada bapak maupun ibunya. Ketika semua kerja maka peran orangtua sebagai pendidik utama pun tidak akan bisa diperankan lagi (Ulwan, 2002:106). Menurut, Ulwan, selain mengasuh, merawat dan membesarkan anak, tugas orang tua yang tidak kalah penting adalah mendidik. Di sini peran orangtua dalam pendidikan sudah seharusnya berada pada urutan pertama.

8) Penyalahgunaan waktu Luang

Bermain merupakan aktifitas sosial karena di dalamnya anak bisa berinterkasi dengan teman-temannya. Bermain juga bisa mengasah anak bersikap terbuka terhadap sosialnya. Anak memiliki kecenderungan suka bermain, sehingga semua tergantung dari peran bimbingan dan arahan orangtua sehingga anak menyalah gunakan waktu luang untuk kegiatan yang tidak ada manfaatnya.

2.3. Relevansi Pemikiran Pendidikan Anak Nash Ulwan Terhadap Fenomena Kenakalan Anak saat Ini

Fenomena kenakalan remaja dewasa ini disebabkan adanya perubahan sosial di masyarakat. Misalnya pergeseran fungsi dan peran keluarga seiring perubahan zaman. Perubahan tersebut diharapkan mampu mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan. Namun, kenyataan sering berbeda dengan harapan. Pada banyak kasus peran dan fungsi keluarga tidak berjalan sebagaimana mestinya. Sementara dipahami betapa pentingnya keluarga bagi perkembangan kepribadian.

Pergeseran fungsi keluarga tersebut antara lain; fungsi sosialisasi, pengawasan, perlindungan, fungsi afeksi, dan fungsi rekreasi. Problematika penyebab kenakalan anak yang dijelaskan Ulwan di atas masih relevan dibaca dalam konteks kenakalan anak/remaja hari ini. Hal ini menunjukkan apa yang dijelaskan Ulwan hasil Analisa yang tidak hanya didasarkan pada pengamatan yang matang terhadap nash dan teori namun juga ketajamannya dalam menganalisa relaitas persoalan di masyarakat.

Pendidikan anak yang disajikan Ulwan sangat relevan menjadi solusi dalam kontek saat ini. Ulwan menyatakan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama dan problem utama dari timbulnya kenakalan anak saat ini karena adanya pergeseran sebagaimana dijelaskan di

atas. Mengembalikan keluarga sebagai sesuai fungsi semestinya adalah solusi menanggulangi berbagai problem yang ada saat ini. Ulwan menawarkan solusi sebagai berikut:

1) Pengawasan dampak negatif media massa pada Anak melalui metode penanaman prinsip-pinsip Islam. Media massa seperti pisau bermata dua dapat berdampak positif dan negatif. Media seperti radio, televisi, bioskop koran dst bisa berdampak positif menyebarkan informasi yang bermanfaat, penyebaran ilmu, penguatan akidah, perbaikan ahlak tapi bisa sebaliknya membawa mudharat seperti sebagai media penyebaran hoax dan sebagainya. Solusi dengan mengupayakan penanaman dan menjalankan prinsip-prinsip Islam; mengarahkan, mendidik, menunaikan hak dan kewajiban. Untuk itu dibutuhkan peran aktif orangtua, guru dan semua yang mempunyai kewajiban mendidik. Prinsip yang dibangun di antaranya menjaga diri, keluarga dari api neraka, tersebut seperti termaktub dalam QS. At- Tahrim: 6). Sedangkan prinsip lainnya melatih tanggungjawab mereka yang memmpunyai hak. Prinsip selanjutnya menjauhkan diri dari bahaya dari sesuatu yang bisa menghantarkan pada penyimpangan aqidah dan ahlak. Semua dijalankan melalui implementasi ajaran islam.

2) Jaminan kesejahteraan dari negara

   Menurut Ulwan Kondisi ekonomi keluarga yang miskin bisa berdampak negatif bagi kejiwaan anak. Anak mudah diperdaya oleh kondisi hidupnya yang serba terbatas; menggunakan segala cara untuk penopang hidupnya, bahkan cara-cara yang buruk. Dan akan semakin buruk jika anak melihat kerabatnya, tetangga atau temannya berada dalam kondisi yang berkecukupan. Bisa membuat anak dipenuhi iri dengki dan sikap pesimis. (Ulwan, 2002: 123)

   Dalam hal ini negara menurut Ulwan mempunyai andil timbulnya kenakalan anak. Argumentasi yang ia bangun, menafkahi dan tidak menelantarkan anak adalah kewajiban orangtua, tetapi jika ekonomi orangtua tersebut tidak memungkinkan menafkahi anaknya, maka fenomena yang terjadi sebagaimana dijelaskan di atas, anak berinteraksi di luar rumah menafkahi dirinya sendiri. Tidak ada yang menjamin kehidupan di luar rumah berjalan baik. Pada titik inilah letak tanggung jawab Negara menanggulangi peluang-peluang terjadinya kenakalan anak karena kemiskinan.

3) Peran orangtua merealisasikan tahapan pendidikan seks.

   Yang perlu menjadi perhatian orangtua adalah bagaimana menghindarkan anak dari segala sesuatu yang mengarah pada kerusakan mental, dari dampak buru sesuatu yang bukan wilayah perkembangannya. Adapun fase-fase pendidikan seks; fase 7-10 tahun (tamyiz), usia ini anak diajari minta izin dan memandang; 10-14 tahun (*murahaqat*) menjelang balig. Anak diajarkan menajuhkan diri dari sesuatu yang mengarah kepada seks. Di antara pengawasan orangtua, yang diberikan seperti melarang anak

yang sudah remaja dilarang masuk ke ruang pria/wanita yang bukan mahramnya. Sedangkan pengawasan eksternal di antaranya adalah melarang berbagai media yang bisa merangsang keinganan seksual. Usia 14-16 tahun mengajarkan hukum-hukum fikh setelah mereka bermimpi. Diajarkan adab menjaga kehormatan, menahan diri ketika belum mampu menikah. Menikah adalah cara yang paling efektif menjaga kehormatan anak, namun Ketika belum mampu, maka caranya menahan diri dengan menjaga kemaluan dan menahan nafsu amarah yang bisa mendorong perbuatan buruk.

4) Membangun hubungan harmonis orangtua melalui pemenuhan hak dan kewajiban

Berkenaan dengan fenomena tersebut, solusi yang diberikan berbeda pada berbagai permasalahan keluarga yang tidak menguntungkan bagi anak. Untuk problematika perselisihan antara bapak dan ibu, solusi yang ditawarkan upaya preventif sejak sebelum menikah, mendasarkan prinsip-prinsip islam dalam memilih jodoh. Untuk masalah perceraian, mengedepankan rekonsiliasi. Metodenya melalui upaya dari kedua belah pihak untuk saling memenuhi hak dan kewajiban masing-masing secara proporsional.

5) Pengawasan tingkah laku sosial anak

Pertemanan antar anak di lingkungan sosialnya perlu diperhatiakn orangtua. Ulwan mengarahkan pola pendidikan yang islami untuk orang tua dan pendidik untuk memberikan pengawasan ketat terhadap anak dan tidak abai terhadap interaksinya dengan lingkungan sosialnya, khususnya ketika anak pada fase tamyiz dan puber. Metode pengawasan ini selaras dengan studi tentang hubungan orang tua dan anak yang kemukakan Diana Baumrind, yaitu model pengasuhan otoritatif. Yaitu model pengasuhan yang memperlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak, tetapi juga bersikap responsif, menghargai dan menghormati pemikiran, perasaan, serta mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan. (dalam Desmita, 2009: 144-145)

6) Orangtua berlaku lemah lembut dan menghindari perlakuan buruk terhadap anak

Menjadi fitrah setiap orangtua sayang dan mencintai anaknya yang selanjutnya menumbuhkan rasa kejiwaan, rindu, kepedulian mendidik, bersabar, menjaga dan kasih sayang terhadap anak. Fitrah tersebut kemudian terimplementasikan dalam bentuk tanggungjawab orang tua dalam memenuhi hak-hak anak. Namun dijumapi juga tidak jarang orangtua bertindak berlebihan bahkan cenderung kasar menyakiti. Hal ini yang mempengaruhi anak bertindak buruk terhadap moralnya. Dampak buruk tersebut bisa internal ataupun eksternal. Dampak internal maksudnya dampak perlakuan buruk orangtua mempengaruhi perkembangan psikologis anak; perasaan takut dan khawatir. Sedangkan maksud dari dampak eksternal adalah mempengaruhi perkembangan sosialnya; anak berbuat kriminal dan perbuatan menyimpang lainnya.

Solusi yang diberikan Ulwan adalah dengan memberikan hukuman. Dan terkait anak yang berbuat salah maka ia berpendapat hendaknya hukuman tersebut mengandung perbaikan dan edukatif. Jika ternyata dengan cara lembut telah memberikan manfaat, maka cukup dengan nasihat. Orangtua tidak boleh terprovokasi pada pola kekerasan dalam mendidik anak. Andaipun pola ancaman dan kekerasan lebih memberikan manfaat, maka tetap tidak dibenarkan adanya pemukulan.

Apabila cara-cara di atas telah ditempuh, baik kelembutan maupun kekerasan, tapi belum membuahkan hasil, Ulwan membolehkan pemukulan tanpa menyakiti. Pentahapan dalam memberikan hukuman ini dilakukan ketika usia mereka masih anak-anak dan puber. Jika telah remaja dan menuju masa dewasa, hukumannnya berbeda yaitu dengan metode *hijr*. Yaitu orangtua sengaja tidak berbicara, tidak menggubris, dan tidak bergaul dengan anaknya untuk batas waktu tertentu.

7). Mengisi waktu senggang anak

Mengisi waktu senggang anak dengan berbagai amaliyat positif berdampak positif pula bagi kejiwaan anak. Selain itu, cara ini juga dapat meminimalisir peluang anak berbuat hal-hal buruk. Bentuk sarana-sarana yang disarankan Ulwan adalah di antaranya pembiasaan ibadah. Penguatan fisik juga dapat dimaksimalkan, misalnya dengan olahraga. Hal ini penting dibiasakan agar dapat mengembangkan psikomotorik dan bermanfaat bagi tubuh dan kesehatan anak. Sarana lainnya adalah rekreasi yang positif dan belajar bersama.

8) Berbagi tugas ibu dan bapak

Ulwan sangat concern terhadap kelengahan orangtua dalam pendidikan anaknya. Ia memiliki kecenderungan memposisikan ibu sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap tugas mendidik, mengarahkan, memelihara, dan memperbaiki jiwa anak, lebih dari tanggungjawab bapak pada anaknya. Oleh sebabnya diperlukan berbagi tugas secara jelas antara keduanya. Adanya pembagian tugas yang jelas ini dapat menghindarkan anak terlantar dari pendidikannya dan menghindari pengaruh buruk. Diperlukan kerja sama antara bapak dan ibu, metodenya adalah dengan pengaplikasian pembagian tugas antara keduanya. (Ulwan, 2002: 13)

Kesimpulan

Berdasarkan dari penelitian yang dielaborasi dari berbagai karya Abdullah Nash Ulwan dan berbagai karya orang lain yang mengkaji pemikiran - pemikirannya khususnya, disimpulkan sebagai berikut:

1. Konstruksi pendidikan anak perspektif Abdullah Nash Ulwan dibangun atas dasar filosofi bahwa pendidikan harus dilihat dalam konteks keseluruhan kehidupan manusia; tidak sekadar perlakuan-perlakuan tertentu yang dibebankan kepada anak untuk capaian yang diharapkan dalam bentuk

peringkat tertentu. Ulwan lebih menekankan pada keberhasilan membentuk ahlak dan akidah yang kuat sebagai pondasi dan benteng dalam pembentukan kepribadian anak.

2. Untuk mewujudkan hal tersebut terdapat fase-fase dalam pendidikan anak di keluarga yang harus dilalui:

   1**). Fase pra nikah**. Ulwan melihat pernikahan dalam tiga prinsip yaitu prinsif fitrah manusia, prinsip kemaslahatan sosial dan prinsip pilihan. Ia memaknai pernikahan tidak sebatas relasi ragawi suami istri. Lebih dari itu untuk eksistensi manusia yang lebih luas.

   2). **Fase dalam kandungan.** Pada fase kehamilan, orangtua terutama ibu berupaya memperbanyak amaliyah yang positif seperti sholat, mengaji dan sevagainya dan tidak melakukan hal-jhal yang buruk seperti mengolok-olok orang lain termasuk , memakan yang haram. Hal in dimaksudkan agar tersedia lahan yang bersih dan baik bagi anak yang sehat, di mana sisi kesehatan jasmani dengan memakan-makanan yang halal berkumpul seimbang dengan sisi rohaninya.

   3) **Fase setelah lahir.** Dianjurkan saling memberi selamat, mengumandangkan adzan dan iqomah di telinga bayi, menyuapkan kurma (tahnik), memberikan nama yang baik, mengakikah, dan khitan.

   4) Fase tanggungjawab terhadap pendidikan anak. Materi pendidikan yang harus diberikan orangtua; pendidikan iman, fisik, moral/ahlak, akal, kejiwaan, sosial dan pendidikan seks. Dan agar materi-materi tersebut tersampaikan secara optimal, ada lima metode yang ditawarkan Ulwan yaitu, metode keteladanan, kebiasaan (pengulangan), nasihat, dan metode dengan perhatan/ pengawasan

3. Pemikiran Ulwan sangat relevan menjawab problem kenakalan anak saat ini. Solusi yang digagasnya adalah pengawasan terhadap dampak negatif media massa pada anak melalui metode penanaman prinsip-pinsip Islam, jaminan kesejahteraan bagi anak yang miskin dari negara, memberikan pendidikan seks sesuai fase usia anak, menciptakan hubungan harmonis antara ibu dan bapak, dan solusi yang diberikan upaya priventif sejak sebelum menikah yaitu mendasarkan prinsip-prinsip Islam dalam memilih jodoh; masalah perceraian, mengedepankan rekonsiliasi melalui metode kedua belah pihak saling memenuhi hak dan kewajiban secara proporsional. Selanjutnya melakukan pengawasan terhadap tingkah laku sosial anak, kaitannya terhadap lingkungan sosial anak, orangtua berlaku lemah lembut dan melarang orang tua bertindak berlebihan/ kasar terhadap anak. Untuk anak yang bersalah Ulwan menawarkan solusi memberikan hukuman yang edukatif. Mengisi waktu senggang anak dengan amaliyat yang bermanfaat, dan terakhir kerjasama orangtua dengan cara berbagi tugas secara proposional.

Referensi

Abdillah, Abi Imam. 1981. *Shohih Bukhori* jilid 9. Istanbul: Darul Fikri.

Abdullah, Saleh Abdurrahman. 1994. *Teori – Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran.* Jakarta: Rineka Cipta.

Ahmadi, Abu.1975. *Sejarah Pendidikan.* Semarang: Toha Putra.

Abdullah Amin, 1996. *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?*,Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Al-Hasyimi, Abdul Hamid. 2001. *Mendidik Ala Rasulullah*. Jakarta: Pustaka Azzam.

Al- Hasan, Muhammad Yusuf. 2002 *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Darul Haq

Al-Ahdal, Qodiry, Ahmad Abdullah.1992. *Tanggung Jawab Dalam Islam.* Semarang: Dina Utama

Arifin, Muhammad. 1977. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga.* Yogyakarta: Bulan Bintang.

Bahtiar, Wahyudi, (2009) *Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nash Ulwan*, Jateng: UMS.

Barnadib, Imam. 1997. *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode.*Yogyakarta: ANDI

Daradjat, Zakiah.1976. *Ilmu Jiwa Agama.* Jakarta: Bulan Bintang.

Dewantara, Ki Hadjar. 1977. *Karya I Pendidikan.* Yogyakarta: Majlis Luhur Persatuan Taman Siswa.

……. 1977. *Pengaruh Keluarga Terhadap Moral*. Jakarta: Endang

Desmita, Psikologi Perkembangan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009)

Drost.J 1998. *Menggugat Dunia Pendidikan* dalam Jurnal BASIS No. 1 dan 2. Yogyakarta: Kanisius

Hamid, Muhyidin, Abdul. 2000. *Kegelisahan Rasulullah Mendengar Tangis Anak.* Jakarta: Pustaka Azzam.

Isawi, Abdurrahman. 1994. *Anak Dalam Keluarga.* Jakarta: Studia Press.

Iqbal Abu, Muhammad , Pemikiran Pendidikan islam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015)

Jalaluddin dan Said Usman.1994. *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangan Pemikirannya.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Langgulung Hasan.1985. *Pendidikan dan Peradaban Islam.* Jakarta: Pustaka Al – Husna.

…….1998. *Asas – Asas Pendidikan Islam.* Jakarta:Pustaka Al – Husna.

Madjidi, Busyairi.1997. *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim.*Yogyakarta: Al – Press.

Mazhahiri, Husain. 1999. *Pintar Mendidik Anak.* Terjemahan oleh Segaf Abdillah Assegaf dan Miqdad Turkan. Jakarta: Lentera

Mudzhar Atho', 1998. *Pendekatan Studi Islam, dalam Teori dan Praktek* ,Yogyakarta, Pustaka Pelajar

Nawawi, Hadari.1993. *Pendidikan dalam Islam.* Surabaya :Al- Ikhlas.

Olgar, Ahmad, Musa Maulana.1990. *Mendidik Anak Secara Islami*. Jakarta. Pustaka Azzam.

Susana, Yohana dkk. 2018. *Profil Anak Indonesia 2018*. Jakarta. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak dan Badan Pusat Statistik

Panitia Muzakarah Ulama Kerjasama Departemaen Agama, 1988. *Memelihara Kelangsungan Hidup Anak Menurut Ajaran Islam.* Jakarata: MUI dan UNICEF.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Persfektif Islam*. Bandung: PT Remja Rosdakarya

Ulwan, Abdullah, Nashih. 2002. *Pendidikan Anak dalam Islam I*. Jakarta: Pustaka Amani

Ulwan, Abdullah Nashih, M*as'uliyat al-Tarbiyat al- Jinsiyyah* (Suriah: Daar al-Salaam, 2010)

…….1999. *Pendidikan Anak Dalam Islam 2*. Jakarta: Pustaka Amani

Jurnal

Pendidikan Anak Dalam Surat Luqman Ayat 12-19 dalam Tafsir Ibnu Katsir- I l t i z a m , Vol.2, No.1, Juni 2017

Ya Bunayaa, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini , Vol. 3, No. 2, September 2019.

EKSISTENSI DAN IMPLEMENTASI NILAI MODERASI ISLAM PADA KURIKULUM PEMBELAJARAN PAI DI SDN TUNON 2 KOTA TEGAL

Burhan Nudin, Muh. Mishbahurrizqi, Ahmad Fauzan
Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta
Email Penulis Pertama: burhannudin@uii.ac.id

Abstrak

Moderasi Islam merupakan sebuah ikhtiar untuk menyemai sikap keberagamaan yang ramah sebagai komitmen bersama untuk menjaga toleransi. Toleransi dapat terbangun dengan baik jika ditanamkan sejak usia dini, khususnya sejak di Sekolah Dasar. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis eksistensi dan implementasi nilai moderasi Islam pada kurikulum pembelajaran PAI. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Lokasi penelitian bertempat di SDN Tunon 2 Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi dan implementasi nilai-nilai moderasi Islam meliputi nilai (1) *Tawassuth* (mengambil jalan tengah); (2) *Tawâzun* (berkeseimbangan); (3) I'tidâl (lurus dan tegas); (4) Tasâmuh (toleransi); (5) *Musâwah* (egaliter); (6) Syûra (musyawarah); (7) *Ishlâh* (reformasi); (8) *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas); (9) *Tathawwur wa Ibtikâr* (dinamis dan inovatif); (10) *Tahadhdhur* (berkeadaban) sudah termaktub dalam kurikulum pembelajaran PAI di SD Negeri Tunon 2 Kota Tegal dan telah diimpelemntasikan. Meskipun demikian, dalam penerapannya masih belum maksimal. Hal ini dikarenakan (1) Proses penanaman nilai-nilai moderasi Islam pada peserta didik hanya terbatas pada jam pelajaran sekolah; (2) Pemahaman dan praktik Islam Wasathiyyah masyarakat sekitar belum tuntas sehingga berpengaruh terhadap pola, kultur, dan kualitas pendidikan di lingkungan keluarga dan masyarkat.

Kata Kunci: Eksistensi, Implementasi, Nilai Moderasi Islam, Kurikulum, Pembelajaran PAI.

Pendahuluan

Fenomena keberagamaan umat Islam beberapa dekade belakangan ini dipicu oleh dua kecenderungan ekstrim. *Pertama,* sikap ketat dalam beragama, cenderung eksklusif. Terkandung klaim kebenaran tunggal pada tradisi dan keyakinan keagamaan yang dianutnya, dan menganggap yang lain salah (Fata, 2018). *Kedua,* justru bersikap terlalu longgar dan terbuka sehingga mengaburkan esensi ajaran agama itu sendiri. Sikap ekstrim sejatinya sudah ada sejak dahulu, seperti kaum Khawarij dan Murjiah. Ekstrimisme dalam beragama juga bertentangan dengan karakteristik umat Islam yang oleh Al-Qur'an disebut sebagai *ummatan wasathan* yaitu umat "pertengahan", "moderat", "adil", dan "terbaik".

Moderasi beragama merupakan sebuah ikhtiar untuk merawat tradisi dan menyemai gagasan Islam yang ramah. Dalam *term* yang lain, menjadi opsi untuk merawat kebhinekaan Indonesia tanpa mencabut tradisi dan kebudayaan yang ada. Moderasi Islam tentu bukan pengotak-ngotakan Islam, bukan juga sekedar nama suatu kelompok semata, melainkan karena karakter dasar ajaran Islam sendiri sudah terkandung nilai moderat. Sejalan dengan Al-Qur'an surat Al-Baqarah:143, yang menyebut Islam sebagai umat pertengahan. Berpegang teguh pada nilai *tawasshut, tawazun, tasamuh*, dan berada di antara dua kutub ekstrim, kanan dan kiri (Mujahidin, 2019). Akhmad Mujahidin (2019) menegaskan adanya temuan penelitian yang menyebutkan 19,4 persen ASN terpapar radikalisme menjadi alarm bagi kementerian/lembaga pemerintah khususnya Kemenag dan Kemdikbud untuk lebih serius melakukan pembinaan.

Dalam konteks kehidupan di Indonesia yang majemuk, moderasi harus dipahami sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan yang paripurna. Jelas, moderasi erat kaitannya dengan toleransi. Apabila susana toleransi terbangun dengan baik terutama sejak usia dini, maka di situ akan tumbuh inovasi khususnya di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Penanaman nilai-nilai moderasi sejak di bangku sekolah dasar sangat diperlukan demi mewujudkan generasi yang siap menjaga keutuhan bangsa serta mewujudkan Indonesia yang *baldatun thayibatun wa rabbun ghaffur* (Hamdani, 2019). pemahaman dan praktik amaliah keagamaan seorang muslim moderat untuk menuju rahmatan lil alamin memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) *Tawassuth* (mengambil jalan tengah); (2) *Tawâzun* (berkeseimbangan); (3) *I'tidâl* (lurus dan tegas); (4) *Tasâmuh* (toleransi); (5) *Musâwah* (egaliter); (6) *Syûra* (musyawarah); (7) *Ishlâh* (reformasi); (8) *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas); (9) *Tathawwur wa Ibtikâr* (dinamis dan inovatif); (10) *Tahadhdhur* (berkeadaban). (Nur, Mukhlis: 2015). Pada level praktis, eksistensi nilai – nilai moderasi Islam dalam kurikulum pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar (SD) perlu ditinjau ulang dan dikaji lebih dalam. Tujuannya agar pada level implementasi pembelajaran dapat tercipta sinkronisasi harmonis antara input, proses, serta output. Tidak hanya aspek Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Indikator Pencapaianan Kommpetensi, Tujuan Pembelajaran, Materi Pembelajaran, dan Kegiatan Pembelajaran saja yang harus ditinjau eksistensi nilai-nilai modersi Islamnya. Penguatan aspek akidah, ibadah, dan akhlak melalui internalisasi nilai-nilai moderasi Islam oleh pendidik, dalam mencetak generasi yang *ummatan wasyathan.*

SD Negeri 2 Tunon terletak di pinggir wilayah Kota Tegal yang berpenduduk homogen dari segi kultur sosial keagamaannya. Mayoritas memeluk agama Islam sedangkan minoritas penduduk non-muslim tinggal secara berkelompok dengan komunitasnya. Peserta didik yang bersekolah di SDN 2 Tunon secara keseluruhan beragama Islam. Menjadi pribadi yang inklusif dalam beragama di lingkungan yang didominasi oleh kaum Nahdliyin (NU Kultural) dan sisanya dari 'Muhammadiyah' yang merupakan representasi ormas Islam moderat di Indonesia ternyata tidak mudah. Munculnya gesekan baik secara internal sesama Muslim maupun eksternal (dengan pemeluk agama lain) acapkali terjadi. Sebagai contoh ketika ada masyarakat

non muslim yang ingin berbagi kebahagiaan dalam acara peringatan hari besar keagamaan, masyarakat muslim di sana cenderung bersikap eksklusif. Lebih lanjut, perbedaan praktik amaliyah dan tradisi keagamaan juga menimbulkan aksi yang lebih ekstrim lagi seperti sikap saling serang dan balas dendam oleh kelompok remaja beda ormas, melalui sikap intoleran. Masing-masing kelompok remaja mengklaim, tindakannya paling benar. Meskipun para tokoh agama sudah sering memberikan nasihat dan pencerahan, namun kondisi tersebut masih berlanjut.

Beberapa penelitian seputar moderasi Islam pada kurikulum PAI telah banyak dilakukan di Indonesia. Dalam penelitian dengan berjudul Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA menyatakan bahwa rekontruksi pendidikan agama sebagai upaya pembaharuan pemikiran keagamaan sangat diperlukan. Penelitian ini berupaya mencari eksistensi moderasi dalam kurikulum PAI dengan merujuk pada RPP PAI Kelas XII (Yunus & Arhanuddin, 2018). Penelitian lain juga membahas perlunya *redesign* kurikulum PAI dalam menangkal radikalisme di sekolah melalui pendidikn multikultural yang terkandung nilai moderasi. Penelitian ini menawarkan konsep pendidikan multikurtural sebagai solusi internalisasi nilai–nilai moderasi Islam untuk menghargai kelompok atau etnis lain. Peran Guru PAI sangat vital yakni bertanggung jawab mencanangkan nilai multikurtularisme (Afidatul Bariroh, 2019). Lebih lanjut, lemahnya internalisasi nilai moderasi Islam pada Perguruan Tinggi Umum (PTU), di tengah kemajemukan masyarakat dan perkembangan lingkungan yang dinamis di Indonesia telah berdampak pada lunturnya nilai persatuan. Penelitian tersebut memperlihatkan pola internalisasi nilai moderasi melalui mata kuliah PAI di UPI Bandung (Yedi Purwanto, dkk, 2019).

Selanjutnya penelitian oleh (Kasinyo dan Tastin, 2019), berjudul "Pengembangan Pembelajaran PAI berwawasan Islam Wasatiyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya yang harus dilakukan untuk membangun sikap moderasi beragama bagi peserta didik secara umum. Penelitian ini berfokus pada penanaman nilai moderasi melalui Pendidikan Agama Islam. Penelitian lainnya dilakukan oleh Lestari (2017), tentang Analisis Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Kajian Buku Paket Pendidikan Agama Islam SMA Terkait Gerakan Islam Radikal di Indonesia. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa materi pembelajaran PAI di SMA tidak menunjukkan tujuan Islam yang *rahmatan lil alamin,* karena buku paket PAI SMA banyak menggunakan pendekatan teologis – normatif yang melahirkan pemikiran yang monolitik, apologetik dan eksklusif, serta komposisi penyebaran materi PAI dominasi *fiqh oriented*, jika tidak diajarkan dengan baik hal ini mengakibatkan lahirnya sikap ekstrim.

Berdasarkan penelitian – penelitian di atas belum ada penelitian yang spesifik fokus meneliti tentang eksistensi dan implementasi nilai moderasi Islam pada kurikulum PAI di Sekolah Dasar (SD). Adapun fokus pada penelitian ini adalah ingin menganalisis bagaiamana eksistensi dan implementasi muatan nilai moderasi Islam pada kurikulum pembelajaran

PAI di SDN Tunon 2 Kota Tegal. Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu upaya strategis dalam melakukan analisis, evaluasi, dan pengembangan kurikulum PAI khususnya di jenjang pendidikan dasar. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dan masukan kepada lembaga pendidikan dalam pengelolaan pendidikan Islam khususnya dalam menyiapkan kurikulum mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti yang bernafaskan nilai-nilai moderasi Islam sesuai dengan visi misi pendidikan nasional.

Metode

Penelitian ini berfokus pada eksistensi dan implementasi nilai-nilai moderasi dalam kurikulum pembelajaran PAI di SDN Tunon 2 Kota Tegal. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reseach*). Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis kurikulum pembelajaran PAI dan mengeksplorasi implementasi penanaman nilai-nilai moderasi Islam di SD Negeri Tunon 2 Kota Tegal. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih oleh peneliti untuk mendapatkan informasi secara menyeluruh, mendalam, dan rinci terhadap objek penelitian. Peneliti menggunakan metode wawancara yang mendalam *(in-depth interview)* kepada informan untuk mendapatkan data primer yang dibutuhkan dalam penelitian. Informan dalam penelitian ini yaitu wali murid, pendidik, kepala sekolah, serta komite sekolah. Peneliti juga menggunakan metode dokumentasi dan observasi guna memperoleh data sekunder untuk melengkapi serta melihat gambaran rinci penelitian. Karena kondisi kurang kondusif dengan adanya pandemik Covid-19, sehingga peneliti juga menggunakan wawancara online menggunakan aplikasi Zoom dan WhatsApp. Hal ini dilakukan untuk menjaga keselamatan dari peneliti sendiri dan informan.

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *snowball sampling* dimana peneliti melibatkan informan dalam menentukan informan lain yang cocok dan sesuai dengan kriteria untuk diwawancarai. Langkah selanjutnya yang dilakukan yaitu dengan melakukan analisis data dengan menggunakan model interaktif. Model ini terdiri dari tiga hal, yaitu: (1) Reduksi data, peneliti melakukan proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Adapun data yang direduksi terkait dengan kurikulum PAI; (2) Penyajian data, yaitu suatu penyajian sekumpulan informasi secara tersusun rapi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan; (3) Penarikan kesimpulan, peneliti membuat kesimpulan-kesimpulan dan juga verifikasi selama penelitian berlangsung.

Hasil dan Pembahasan

Eksistensi Nilai-Nilai Moderasi Islam di SDN Tunon 2 Kota Tegal

Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti merupakan pendidikan yang secara mendasar menumbuhkembangkan akhlak peserta didik melalui pembiasaan dan pengamalan

ajaran Islam secara menyeluruh *(kaffah)* berlandaskan pada aqidah Islam yang berisi tentang keesaan Allah SWT sebagai sumber utama nilai-nilai kehidupan bagi manusia dan alam semesta. Sumber lainnya adalah akhlak yang merupakan manifestasi dari aqidah, yang sekaligus merupakan landasan pengembangan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan pendidikan yang ditujukan untuk dapat menserasikan, menselaraskan dan menyeimbangkan antara iman, Islam, dan ihsan yang diwujudkan dalam: (1) Membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. serta berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur (Hubungan manusia dengan Allah Swt.); (2) Menghargai, menghormati dan mengembangkan potensi diri yang berlandaskan pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan (Hubungan manusia dengan diri sendiri); (3) Menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama serta menumbuhkembangkan akhlak mulia dan budi pekerti luhur (Hubungan manusia dengan sesama); (4) Penyesuaian mental keislaman terhadap lingkungan fisik dan social (Hubungan manusia dengan lingkungan alam).

PAI dan Budi Pekerti dikembangkan dengan memperhatikan nilai-nilai *Islam rahmatan lilalamin* yang mengedepankan prinsip-prinsip Islam yang humanis, toleran, demokratis, dan multikultural.

Nilai-nilai Islam humanis dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari bagi peserta didik SD/MI melalui *kasih sayang, peduli sesama, kerja sama, hormat dan patuh kepada orangtua dan guru, berkata baik, sopan dan santun, ikhlas, hidup tertib, dan hidup sederhana*. Nilai-nilai Islam toleran dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari bagi peserta didik SD/MI di antaranya adalah *sifat pemaaf, saling menghargai, saling mengingatkan, dan berbaik sangka*. Nilai-nilai Islam demokratis yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari bagi peserta didik SD/MI di antaranya adalah *teguh pendirian, disiplin, tanggung jawab, dan berbaik sangka.* Nilai-nilai multikultural dalam Islam yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari bagi peserta didik SD/MI di antaranya adalah *kerja sama, tolong-menolong, mengendalikan diri, waspada, berbaik sangka, dan hidup rukun.* (Data Silabus PAI dan Budi Pekerti SD)

PAI dan Budi Pekerti dikembangkan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam hal keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan YME dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pendidikan ini kemudian dirumuskan secara khusus dalam PAI dan Budi Pekerti sebagai berikut:

1. **menumbuhkembangkan aqidah** melalui pemberian, pembinaan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt; dan
2. mewujudkan **manusia** Indonesia yang **taat beragama** dan **berakhlak mulia** yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, **bertoleransi** (*tasamuh*), menjaga **keharmonisan** secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam kehidupan sebagai warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia.

Tabel 3.1 Kompetensi Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SD/MI

I - III	IV – VI
• ***Al-Qur'ān*** Terbiasa membaca al-Qur'ān. Membaca, menulis, menghapal dan memahami makna **surat-surat pendek pilihan** dalam *al-Qur'ān*. Berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.	• ***Al-Qur'ān*** Terbiasa membaca al-Qur'ān. Membaca, menulis, menghapal dan memahami makna **surat-surat pendek dan ayat-ayat pilihan** dalam *al-Qur'ān.* Berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.
• ***Aqidah*** Menerima, mengakui, meyakini dan memahami sifat-sifat Allah Swt., makna Asmaul Husna, dua kalimat syahadat.	• ***Aqidah*** Menerima, mengakui, meyakini dan memahami sifat-sifat Allah Swt., makna Asmaul Husna, iman kepada malaikat-malaikat Allah Swt, Rasul Allah, makna diturunkannya kitab-kitab suci melalui rasul-rasul-Nya, beriman kepada hari akhir, beriman kepada qada dan qadar.
• ***Akhlak*** Meyakini, memahami makna do'a sebelum dan sesudah belajar, perilaku hormat, patuh, berkata yang baik, sopan dan santun kepada orangtua dan guru,makna bersyukur, pemaaf, jujur, dan percaya diri, berdoa sebelum dan sesudah makan, perilaku kasih sayang, kerja sama dan saling tolong menolong kepada sesama, perilaku tawaduk, ikhlas, mohon pertolongan, peduli terhadap sesama dan bersyukur	• ***Akhlak*** Meyakini, memahami sikap santun, menghargai teman, rendah hati, hemat, jujur, amanah, pantang menyerah, hormat dan patuh kepada orangtua dan guru, gemar membaca, perilaku jujur, hormat dan patuh kepada orangtua dan guru, saling menghargai sesama manusia, sederhana dan Ikhlas beramal dalam kehidupan sehari-hari.sikap toleran dan simpatik.

I - III	IV – VI
• ***Fiqih*** Meyakini dan memahami tata cara bersuci, ṣalat dan kegiatan agama di sekitar rumah dan sekolah, makna zikir dan doa setelah salat	• ***Fiqih*** Meyakini dan memahami tata cara bersuci dari hadas kecil sesuai ketentuan syari'at Islam, makna salat, puasa Ramadan, pelaksanaan ṣalat tarāwih dan tadārus *al-Qur'ān,* hikmah zakat, infaq, dan sedekah.
• ***Sejarah Peradaban Islam*** Meyakini, memahami dan meneladani kisah Nabi Adam a.s., Nabi Idris a.s., Nabi Nuh a.s., Nabi Hud a.s., Nabi Saleh a.s., Nabi Lut a.s., Nabi Ishaq a.s., Nabi Ya'qub a.s., Nabi Yusuf a.s., Nabi Syuaib a.s., Ibrahim a.s., Nabi Ismail a.s., dan Nabi Muhammad saw.	• ***Sejarah Peradaban Islam*** Meyakini, memahami dan meneladani kisah Nabi Ayyub a.s., Nabi Zulkifli a.s., Nabi Harun a.s., Nabi Musa a.s.,Nabi Dawud a.s., Nabi Sulaiman a.s., Nabi Ilyas a.s., Nabi Ilyasa' a.s.,Nabi Yunus a.s., Nabi Zakariya a.s., Nabi Yahya a.s., Nabi Isa a.s.,kisah keteladanan sahabat-sahabat Nabi Muhammad saw., dan Wali Allah yang sembilan (Wali Songo), kisah keteladanan Ashabul Kahfi sebagaimana terdapat dalam *al-Qur'ān*

Kerangka Pengembangan Kurikulum PAI SD Kelas I s.d. VI mengikuti elemen pengorganisasian kompetensi dasar (KD) yang mengacu pada kompetensi inti (KI). Kompetensi Inti pada kelas I s.d. VI adalah sebagai berikut:

- Pengembangan kompetensi dasar (KD) tidak dibatasi oleh rumusan kompetensi inti (KI), akan tetapi disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran, kompetensi, lingkup materi, dan psiko-pedagogi.
- Pembelajaran Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dilaksanakan baik secara langsung (*direct teaching*) maupun tidak langsung (*indirect teaching*) melalui keteladanan, ekosistem pendidikan, dan proses pembelajaran Pengetahuan dan Keterampilan.
- Guru mengembangkan Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dengan memperhatikan karakteristik, kebutuhan, dan kondisi peserta didik.
- Evaluasi terhadap Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung, dan berfungsi sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut.

Gambar 3.1 Ruang Lingkup PAI dan Budi Pekerti pada Sekolah Dasar

Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan saintifik (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan). Di samping itu, pembelajaran juga dilakukan dengan berbagai macam model dan pendekatan sesuai dengan karakteristik materi yang dibelajarkan dan kompetensi yang akan dicapai. Untuk mencapai tujuan tersebut, pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dilaksanakan dengan menggunakan berbagai metode dan strategi yang tepat dengan tetap memperhatikan nilai-nilai agama. Dalam metode ***inquiry learning*** misalnya, pendidik menanamkan nilai-nilai kerja keras, ulet, dan kerjasama yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam metode **diskusi**, pendidik dapat menanamkan sikap percaya diri dalam mengemukakan pendapat, menghargai pendapat orang lain, dan toleransi. Dengan metode ***role playing*** (bermain peran) dalam materi pembelajaran sikap terpuji, pendidik memberi teladan penanaman nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dapat juga dikemas melalui **multimedia** sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengembangan materi PAI dan Budi Pekerti dapat juga dikemas secara interaktif dan menarik. Salah satu caranya adalah dengan mengintegrasikan berbagai macam media sehingga siswa dapat memilih apa yang akan dikerjakan selanjutnya, bertanya, dan mendapatkan jawaban melalui pemanfaatan komputer. Dengan demikian siswa memiliki kebebasan belajar sesuai dengan keinginanya. Hal ini dimaksudkan agar belajar menjadi tidak monoton, mengekang dan menegangkan.

Aspek yang dinilai pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti meliputi *sikap, pengetahuan, dan keterampilan*. (a) Penilaian sikap dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, dan jurnal catatan guru. (b) Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalaui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. (c) Penilaian aspek keterampilan dilakukan melalui unjuk kerja/praktik, projek, dan portofolio. Dalam penilaian al-Qur'ān digunakan teknik penilaian praktik membaca *al-Qur'ān*, komponen yang dinilai meliputi: cara membaca (pengucapan huruf, panjang pendek bacaan) dan adab membaca. Dalam penilaian aqidah digunakan teknik penilaian diri terhadap pengamalan keyakinan. Dalam penilaian akhlak digunakan teknik penilaian observasi. Dalam penilaian fiqh digunakan teknik penilaian praktik ibadah. Dalam penilaian sejarah peradaban Islam digunakan teknik penilaian proyek.

Indonesia sebagai negara kesatuan yang terdiri atas berbagai suku bangsa, agama, budaya, ras, dan kelas sosial merupakan kekayaan yang patut disyukuri dan dipelihara agar tetap menjadi sumber kekuatan. Jika tidak disikapi dengan bijak, keberagaman itu dapat menjadi sumber konflik. Oleh karena itu, berbagai kearifan lokal yang telah mengakar di masyarakat harus dipelihara dan dikembangkan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan tetap memperhatikan nilai-nilai Islam yang humanis, toleran, demokratis, multikultural, dan berwawasan kebangsaan. Jadi, Kontekstualisasi pembelajaran bisa disesuaikan dengan 'Keunggulan dan Kebutuhan Daerah' serta 'Kebutuhan Peserta Didik.'

Berikut ini merupakan alokasi waktu (jam pelajaran) mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SD N 2 Tunon Kota Tegal:

Tabel 3.2 Alokasi waktu setiap kelas dalam satu tahun pelajaran

Ruang Lingkup	Jumlah JP per tahun*)					
	I	II	III	IV	V	VI
Al-Qur'ān	36	40	32	16	20	28
Aqidah	32	12	40	28	36	36
Akhlak	28	32	20	40	40	20
Fiqih	28	40	36	28	20	8
Sejarah Peradaban Islam	20	20	16	32	28	36
Total	144	144	144	144	144	128

*) Keterangan:

1. Alokasi waktu per minggu 4 jam pelajaran
2. Beban belajar di Kelas I, II, III, IV, dan V masing-masing paling sedikit 36 (tiga puluh enam) minggu efektif. Beban belajar di kelas VI pada semester ganjil paling sedikit 18 (delapan belas) minggu efektif dan pada semester genap paling sedikit 14 (empat belas) minggu efektif.

Nilai – nilai moderasi islam atau islam *wasathiyah* merupakan nilai yang harus dikedepankan dalam kehidupan bermasyarakat, proses internalisasi nilai – nilai tersebut harus dimulai dari lembaga pendidikan sebagai sarana pembentukan moral dan penanam nilai – nilai islam yang *rahmatan lil alamin.* Untuk melihat eksistensi muatan nilai – nilai islam dalam silabus PAI dan Budi Pekerti perlu analisis dan pembedahan poin – poin yang secara eksplisit mengandung nilai – nilai moderasi islam, yaitu:

Tabel 3.3 Eksistensi Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Kurikulum PAI di SD Negeri 2 Tunon Kota Tegal

No.	Nilai Moderasi	Kompetensi Dasar	Materi
1	***Tawassuth*** (mengambil jalan tengah): pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifrath* (berlebih-lebihan) dan *tafrith* (reduktif, mengurangi ajaran)	1.8 Meyakini bahwa **sikap sederhana** sebagai cerminan dari iman.**1 (5)**	Sikap sederhana
2	***Tawazun*** (berkeseimbangan): dalam semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip dan mampu membedakan *inhiraf* 'penyimpangan' *ikhtilaf* 'perbedaan'	4.2 Menunjukkan bukti-bukti adanya Allah Swt. yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.**2 (1)**	Allah Swt. Itu ada
		1.10 Menjalankan salat dengan tertib.**10/8/2 (2)**	Salat dan tatacaranya

No.	Nilai Moderasi	Kompetensi Dasar		Materi
3	***I'tidal*** (lurus dan tegas): menempatkan sesuatu pada tempatnya, melaksanakan hak dan kewajiban secara proporsional	2.6	Menunjukkan **sikap teguh pendirian** sebagai implementasi dari pemahaman makna dua kalimat syahadat.**3 (1)**	Dua kalimat Syahadat
		2.11	Menunjukkan **perilaku bersih** badan, pakaian, barang-barang, dan tempat sebagai implementasi dari pemahaman makna bersuci. **3 (1)**	Bersuci dan Tatacaranya
		2.9	Menunjukkan **sikap yang baik, sopan, dan santun ketika berbicara. 3 (1)**	Berkata yang baik, sopan dan santun
4	***Tasamuh*** (toleran): mengakui dan menghormati perbedaan	4.4	Mencontohkan **perilaku bersyukur, pemaaf, jujur dan percaya diri. 4 (1)**	Perilaku terpuji bersyukur, pemaaf, jujur dan percaya diri
		1.12 3.2	Menjalankan salat dengan tertib.**2 (1)** Memahami ṣalat dan kegiatan agama yang dianutnya di sekitar rumahnya melalui pengamatan.**4 (1)**	Salat wajib dan mengaji
5	***Musawah*** (egaliter): tidak diskriminatif akibat perbedaan keyakinan, tradisi, dan asal usul	2.2	Menunjukkan **sikap kasih sayang dan peduli kepada sesama** sebagai implementasi pemahaman *Q.S. al-Fatihah* dan *Q.S. al-Ikhlas*. **5 (1)**	*Q.S. al-Fatihah* dan *Q.S. al-Ikhlas*.
		1.7	Meyakini bahwa perilaku **kasih sayang kepada sesama** sebagai cerminan dari iman. **5 (2)**	Kasih sayang kepada sesama
6	***Syura*** (musyawarah): persoalan diselesaikan dengan musyawarah mufakat, dengan mengedepankan kemaslahatan,	1.8	Meyakini bahwa sikap kerja sama dan saling tolong menolong sebagai cerminan dari iman.6 **(2)**	Kerja sama dan tolong menolong
7	***Ishlah*** (reformasi): mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih bak	2.5	Menunjukkan perilaku rendah hati, **damai**, dan bersyukur sebagai implementasi dari pemahaman makna *al-Asmau al-Husna: al-Quddus, as-Salam*, dan *al-Khaliq*. **7 (2)**	*al-Quddus, as-Salam*, dan *al-Khaliq*
8	***Aulawiyah*** (mendahulukan yang prioritas):	2.9	Menunjukkan perilaku **hidup sehat** dan peduli lingkungan sebagai implementasi dari pemahaman doa sebelum dan sesudah wudu.**8 (2)**	Doa dan tatacara wudu

No.	Nilai Moderasi	Kompetensi Dasar		Materi
9	***Tathawwur wa Ibtikar*** (dinamis dan inovatif): adaptif, menyesuaikan perkembangan zaman	2.15	Menunjukkan sikap **kerja keras, dan kerjasama** sebagai implementasi dari pemahaman kisah keteladanan Nabi Nuh a.s.**9 (1)**	Kisah Keteladanan Nabi Nuh a.s.
		2.3	Menunjukkan sikap berani bertanya sebagai implementasi dari pemahaman hadis yang terkait dengan anjuran menuntut ilmu.**9 (2)**	Menuntut ilmu dan berani bertanya
10	***Tahadhdhur*** (berkeadaban): menjunjung tinggi akhlakul karimah, karakter, identitas, integritas sebagai khairu ummah dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban	2.16	Menunjukkan sikap **sopan dan santun** sebagai implementasi dari pemahaman kisah keteladanan Nabi Hud a.s.**10 (1)**	Kisah Keteladanan Nabi Hud a.s.
		2.17	Menunjukkan sikap **jujur dan kasih sayang** sebagai implementasi dari pemahaman kisah keteladanan Nabi Muhammad saw.**10 (1)**	Kisah keteladanan Nabi Muhammad saw.
		2.13	Menunjukkan sikap **pemaaf** sebagai implementasi dari pemahaman kisah keteladanan Nabi Adam a.s.**10 (1)**	Kisah Keteladanan Nabi Adam a.s.
		2.14	Menunjukkan sikap **semangat** dan rajin belajar sebagai implementasi dari pemahaman kisah keteladanan Nabi Idris a.s.**10 (1)**	Kisah keteladanan Nabi Idris a.s.
		2.5	Menunjukkan **sikap kasih sayang, peduli, kerjasama dan percaya diri** sebagai implementasi dari *al-Asmau al-Husna: ar-Rahman, ar-Rahim*, dan *al-Malik*. **10 (1)**	*al-Asmau al-Husna: ar-Rahman, ar-Rahim*, dan *al-Malik*
		2.7	Menunjukkan **sikap disiplin** sebagai implementasi pemahaman makna do'a sebelum dan sesudah belajar. **10 (1)**	Doa sebelum dan sesudah belajar
		1.8 2.8	Meyakini bahwa perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru sebagai cerminan dari iman. Menunjukkan **perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru. 10/4/3 (1)**	Hormat dan patuh kepada orangtua dan guru

Dapat dilihat dari tabel di atas bahwa silabus PAI yang digunakan di SDN 2 Tunon Tegal secara umum telah terdapat muatan nilai – nilai moderasi islam di dalamnya, nilai – nilai

moderasi islam yang terbagi menjadi 10 bagian, diantaranya *Tawassuth, Tawazun, I'tidal, Tasamuh, Musawah, Syura, Islah, Aulawiyah, Tathawwur wa Ibtikar,* dan *Tahadhdhur.*

Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Islam di SD Negeri Tunon 2 Kota Tegal

Secara umum warga sekolah di SDN Tunon 2 Kota Tegal semua beragama Islam. Dengan jumlah peserta didik 189 orang, mata pelajaran PAI hanya diajar oleh satu orang guru bernama Ibu Nur Farkhatun, beliau mengajar di SD tersebut sudah satu tahun. Pada tahun ajaran baru 2020/2021 beliau sudah dimutasi ke jenjang SMP. Model seperti ini mempunyai efek negatif pada fokus dan konsentrasi Guru dalam upaya memperbaiki kualitas pendidikan.

Menurut Al-Hafizh (2018) dalam Rusmayani menyebutkan begitu pentingnya Guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai serta pengamalan ajaran-ajaran agama Islam di sekolah. Guru PAI diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai toleransi dalam proses pembelajaran serta mampu membentuk sikap luwes dan tidak kaku dalam mengamalkan ajaran agama yang dianut namun dengan tidak mengorbankan akidah. Melalui proses internalisasi yang baik, para siswa diharapkan dapat mengartikulasikan ajaran agama dengan baik, yakni ajaran islam yang mengedepankan keterbukaan, persaudaraan, dan kemashalatan. Bukan ajaran islam yang radikal.

Nilai-nilai moderasi Islam memang sangatlah penting, hal ini dikarenakan dalam kehidupan pasti terdapat perbedaan, baik pendapat maupun yang lainnya. Sebagai contoh dalam sebuah institusi sekolah sendiri, guru-guru mungkin saja mempunyai paham yang berbeda, baik dari secara ideologi, madzhab, fiqih, politik, atau bahkan keyakinan. Hal seperti demikian bisa saja memunculkan rasa sentimen antar sesama guru dalam satu institusi, sehingga mengakibatkan kondisi institusi yang tidak sehat. (Riyanto, Kepsek)

Perbedaan tersebut sudah menjadi hal yang wajar, akan tetapi selama tidak terjadi fanatik buta dan saling menyalahkan. Sebagai seorang kepala sekolah sudah sewajarnya jika beliau harus bisa menengahi jika dalam institusi yang dipimpinnya terjadi keributan. Penanaman nilai-nilai moderasi Islam secara umum adalah suatu proses berupa kegiatan yang dilakukan dengan sadar, terencana, dan dapat dipertanggungjawabkan untuk memelihara, melatih, membimbing, mengarahkan, dan meningkatkan pengetahuan keagamaan, kecakapan sosial, dan praktek serta sikap keagamaan anak (aqidah/tauhid, ibadah dan akhlak) yang memiliki ciri-ciri *tawassuth, tawazun,* dan *ta'adul* atau bisa disatukan menjadi *wasathiyyah*, yang selanjutnya untuk dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran merupakan sebuah sistem yang memiliki komponen-komponen yang terdiri dari **input, proses, out put, dan umpan balik.** Saputro (2005:4) dalam bukunya strategi pembelajaran menjelasakan bahwa karakteristik komponen dasar pembelajaran meliputi input, proses, out put, dan umpan balik. Begitu juga dengan apa yang dilakukan oleh Farkhatun

selaku Guru PAI di SD Negeri 2 Tunon Kota Tegal. Dalam implementasi penanaman nilai-nilai moderasi pada pembelajaran PAI, ada beberapa tahapan yang dilalui antara lain:

1. Input Pendidikan

Dalam tahap ini Guru melakukan analisis tentang komponen input (masukan) yaitu peserta didik (rawa input) pada setiap kelas. Guru mengidentifikasi profil peserta didik, potensi kecerdasan, bakat, minat, kepribadian, kondisi fisiologis dan psikologis peserta didik di setiap kelas melalui kegiatan observasi. Observasi dilakukan melalui penyebaran kuisioner bagi peserta didik yang duduk di kelas IV hingga VI. Untuk kelas 1 sampai kelas III pengisian kuisioner didampingi oleh Walimurid. Tujuannya adalah untuk menyusun strategi pembelajaran yang tepat.

2. Proses Pendidikan

Pada tahap ini terdiri terdiri dari kegiatan. Pada tahap Perencanaan Pembelajaran Guru menyiapkan desain pembelajaran dalam upaya internalisasi nilai moderasi Islam kurikulum PAI dengan melakukan pemetaan KD dan materi pembelajaran yang mendukung (memuat) ketercapaian internaliasi nilai-nilai moderasi Islam. Pelaksanaan Pembelajaran dimulai dengan membangun (1) Suasana Berbasis Nilai dan melakukan (2) Stimulus Berbasis Nilai. Dimulai dengan menghidupkan salah satu dari stimulasi nilai-nilai moderasi (*Tawasuth, Tawazun, I'tidal, Tasamuh, Musawah, Syura, Islah, Aulawiyah*, *Tathawwur wa Ibtikâr,* dan *Tahadhdhur*). Tahapannya adalah sebagai berikut: (a) Refleksi Internal, peserta didik diajak untuk dapat membayangkan, merefleksikan, dan menciptakan ide atau gagasan mereka sendiri. Misalnya, peserta didik diminta untuk membayangkan sebuah dunia yang penuh kedamaian (rukun, saling menyayangi dan sebagainya). Aktivitas refleksi mengajak mereka untuk berpikir dan merenungkan berbagai pengalaman mereka yang berkaitan dengan nilai-nilai moderasi. (b) Penerimaan Ilmu (Informasi) - Refleksi menunjuk pada informasi tentang masing-masing nilai, yaitu tentang makna dan aplikasinya. Untuk anak usia SD informasi terkait nilai moderasi bisa melalui cerita, vidio pembelajaran, dan gambar. Bahan bacaan, cerita dan informasi tentang budaya adalah sumber-sumber yang amat berguna untuk menggali atau mengeksplorasi nilai. (c) Eksplorasi Nilai dalam Kehidupan Nyata. Menggunakan permainan, situasi nyata, berita atau persoalan tertentu dalam kegiatan belajarnya. Sebagai contoh, nilai toleransi dimulai dengan cerita upin-ipin yang hidup rukun berdampingan dengan Jarjit dan Meime yang berbeda bangsa dan keyakinan. Cerita tersebut sebagai stimulus atau pembuka. Aktivitas berikut adalah meminta para siswa bermain peran dari bahan pelajaran. Pada sesi ini, akibat dari perbuatan tidak rukun terhadap sesama secara umum dapat dieksplorasi lebih dahulu sebelum mengarah lebih dalam ke area sikap toleransi masing-masing individu atau

personal. Selanjutnya adalah kegiatan Evaluasi Pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang diacu yakni kurikulum 2013.

3. Output Pendidikan

Menurut kepala sekolah SD Negeri 2 Tunon, diharapkan setelah siswa lulus dari sekolah tersebut siswa dapat menjadi pribadi yang berakhlak baik, siswa yang dahulu tidak dapat mengaji dan mengerjakan sholat, setelah lulus siswa dapat mengerjakan solat dan mengaji dengan benar serta melaksanakannya di rumah. Siswa yang telah menerapkan nilai-nilai moderasi tentunya akan menjadi pribadi yang baik, berakhlak baik, serta dapat bersosialisasi dengan temannya ataupun dengan orang yang lebih tua. Adapun output dari adanya penanaman nilai-nilai moderasi beragama (Islam wasathiyah) sejak di bangku sekolah dasar adalah setiap siswa diharapkan mampu memperoleh minimal nilai KKM pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti dan selalu menjadi pribadi beriman serta bertaqwa (berIMTAQ). Sedangkan outcome yang diharapkan adalah para alumni ke depan dapat menjadi Muslim moderat. Sikap Moderat yang menjadi manifestasi ajaran Islam sebagai rahmat untuk semesta alam perlu diperjuangkan demi lahirnya ummat terbaik "khairu ummah" (Nisa, 2018). Peserta didik diharapkan menyadari dan mengamalkan pentingnya nilai-nilai moderasi dalam kehidupan untuk memelihara ajaran Islam Rahmatan lil'Alamin dan menjaga keutuhan NKRI.

Kendala dan Upaya Guru PAI agar Implementasi Moderasi Islam Bagi Peserta Didik di SD Negeri 2 Tunon Terlaksana Sesuai Harapan

Setiap usaha selalu menemui kendala begitupun usaha dalam menanamkan nilai-nilai moderasi Islam yang dilakukan guru PAI kepada siswa SDN 2 Tunon Kota Tegal, tentu memiliki tantangannya masing-masing. Namun, Farkhatun mengakui bahwa kendala yang ditemui tidak cukup berarti. Terkait latar belakang keluarga siswa yang orangtuanya berafiliasi dengan Muhammadiyah atau **bermanhaj** lain, Guru PAI harus bisa memberikan penjelasan yang bijak semisal ada perbedaan dalam amaliyah ibadah *mahdzhoh* seperti perbedaan bacaan dan tata laksana sholat. Ada yang membaca basmalah secara ***jahr*** atau ***siir***, kemudian ada yang menggunakan dan atau tanpa disertai do'a Qunut saat solat subuh. Hal itu semua menjadi tantangan Guru PAI agar mampu memberikan pencerahan secara *soft* atau lembut bahwa ***khilafiyah*** dalam urusan ***furu'iyah*** yang tidak bertolak belakang dengan syari'at dan anjuran Rasulullah maka hal tersebut tidak perlu dipermasalahkan.

Kendala lainnya adalah minimnya intensitas, kurangnya kontrol dan interaksi antara Guru PAI dengan siswa, dan hanya konsen/berfokus saat jam pelajaran PAI saja, bahkan terkait sarana ibadah berupa masjid atau mushola sekolah pun belum ada. Keterbatasan fasilitas ibadah walaupun tidak secara langsung mengganggu proses ibadah namun sedikit menghambat

dalam pelaksanaan kegiatan peribadatan dan kegiatan pembelajaran PAI di luar kelas. Warga SD Negeri 2 Tunon selama ini melakukan sholat berjamaah menggunakan ruang kelas yang dikosongkan. **Keberagaman tingkat pemahaman siswa tentang ilmu agama.** Selain sarana, faktor penghambat lainnya yaitu tingkat pemahaman ilmu agama yang berbeda-beda antar siswa, sehingga dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi Islam kepada siswa guru perlu mengeluarkan usaha yang lebih untuk membantu siswa yang masih kurang dalam pemahaman ilmu agama. Hal ini dikarenakan tidak semua peserta didik belajar di madrasah pada sore hari. Jika tidak diberikan pemahaman tambahan bagi yang tidak belajar di madrasah, maka siswa tersebut tentunya akan tertinggal dari siswa lainnya yang sebagian besar telah mengikuti madrasah di sore hari. Berikut upaya yang dilakukan guru PAI agar Implementasi moderasi Islam bagi siswa di SDN 2 Tunon terlaksana sesuai harapan:

1. Mengaitkan materi pelajaran PAI dalam kehidupan sehari-hari siswa misalnya bagaimana bersikap dan bergaul dengan sesama non muslim, batasan-batasan dalam bergaul dalam ajaran islam, memberikan pemahaman yang mana haram dan halal dengan menggunakan bahasa yang mudah diterima, mengajarkan rukun islam yakni syahadat, salat, zakat, berpuasa, dan berhaji bagi yang mampu,
2. Menjadi contoh teladan dalam kehidupan sehari-hari bagi siswa,
3. Melakukan *home visit* ke rumah orangtua siswa secara bergantian setiap akhir pekan untuk mengetahui kondisi keluarga siswa, perkembangan siswa, dan pola asuh orang tua.
4. Perwakilan komite sekolah secara mandiri menyelenggarakan pendidikan nonformal berupa TPA di sore hari bagi siswa SDN 2 Tunon
5. Melalui kerjasama dengan masyarakat sekitar terutama tokoh agama, para siswa ketika ba'da magrib sebagian besar masih ikut program pengajian (nderes) Al-Qur'an di rumah-rumah para ustadz atau muallim dan sebagian di masjid-masjid atau surau.

Moderat dalam islam tertuang dalam QS. Al – Baqarah: 143, kata *al – wasath* dalam ayat tersebut bermakna terbaik dan paling sempurna. Moderat dalam arti *al – wasath* sebagai model berpikir dan interaksi secara seimbang di antara dua kondisi, sehingga sesuai dengan prinsip – prinsip islam yang berakidah, beribadah dan beretika setidaknya bisa dilihat kesesuaiannya dengan pertimbangan – pertimbangan dalam berperilaku dalam etika islam yang senantiasa mengacu pada *maqasid al syari'ah* dan memperhatikan *ummahat al – fadail* (Hanafi, 2013). Moderasi merupakan ajaran inti dari islam, paham keagaman islam ini berkaitan dengan konteks keberagaman dalam aspek, kebudayaan, agama, suku, ras, bahkan bangsa itu sendiri. secara sederhana, *washatiyah* itu islam yang lembut tidak keras dan tidak kasar, tidak eksklusif dan mau berdialog (Ritaudin, 2017). Afrizal Nur dan Mukhlis lubis menegaskan bahwa Islam yang *rahmatan lil alamin* merupakan manifestasi dari islam *washatiyah* itu sendiri. *wasathiyah* adalah kondisi terpuji yang menjaga seseorang dari kecendrungan menuju dua sikap ekstrem: sikap berlebih – lebihan (*ifrath*) dan sikap muqashshir yang mengurang – ngurangi sesuatu

yang dibatasi allah swt, wasathiyah adalah pemahaman moderat menyeru kepada dakwah yang toleran, menentang segala pemikiran yang liberal dan radikal, liberal dalam arti memahami islam dengan standart hawa nafsu dan murni logika yang mencari pembenaran yang tidak ilmiah. Oleh sebab itu garda terdepan yang harus direformasi yaitu pendidikan, secara khusus pendidikan islam. Dimana Pendidikan islam harus diarahkan menuju proses kemerdekaan, sehingga mampu menjinakkan sudut pandang dari penganut islam yang eksklusif.

Paulo freire (2007) mengatakan sudah saatnya pendidikan agama diarahkan pada arena pembebasan dari pemikiran serta doktrin – doktrin agama yang eksklusif dan intoleran, menuju formulasi pendidikan yang inklusif (Yunus, dkk, 2018). Pembebesan dari belenggu doktrin – doktrin perlu dilakukan rekonstruksi pendidikan islam secara umum, tidak hanya menunjukkan nilai – nilai moderasi tetapi juga mengimplementasikkannya dalam bentuk yang nyata. Keberagaman dalam keagamaan merupakan bentuk kewajaran karena sejak zaman Muhammad SAW keberagaman itu ada, kemudian berlanjut zaman sahabat, dalam hadis nabi mengatakan bahwa umatku berbeda adalah rahmat. Namun yang terjadi sekarang adalah *sentimen* dalam perbedaan itu sendiri, hal ini terjadi karena tidak kuatnya akal sehat dalam menangkal hawa nafsu, secara sadar kita temui di sekeliling kita, yang mengedepankan hawa nafsu dalam beragama, hal ini faktor kurang nilai moderasi untuk memahami bahwa kebenaran adalah hal yang dinamis dan kebenaran – keberanan itu diakui oleh semua agama.

Dalam membangun hubungan yang harmonis antar umat baragama dan maka dibutuhkan kemampuan dari setiap kelompok beragama untuk saling mendalami pemahaman atas doktrin – doktrin dan praktik – praktik keagamaan lain sebagai prioritas pertama (Azra, 2007). Pesan – pesan moderasi harus disampaikan dengan berbagai kegiatan yang positif yang dilakukan antar agama, hal ini untuk menjaga keharmonisan dan menanggulangi berbagai sentiment – sentiment terhadap agama – agama tertentu.

Begitu pentingnya moderasi Islam, maka moderasi Islam ini perlu ditanamkan kepada masyarakat sejak dini, sehingga kedepanya masyarakat akan lebih melek akan moderasi Islam. Penanaman nilai-nilai moderasi Islam ini dapat dilakukan lewat sektor pendidikan. Untuk menanamkan nilai-nilai moderasi Islam tersebut, kurikulum pendidikan terutama dalam hal ini kurikulum Pendidikan Agama Islam haruslah disusun sedemikian rupa agar terdapat nilai-nilai tersebut. Sejauh ini kurikulum Pendidikan Agama Islam yang termuat dalam silabus nasional untuk Sekolah Dasar telah terdapat nilai-nilai moderasi Islam. Hal ini menjadi bukti bahwa pemerintah telah berusaha untuk menanamkan nilai-nilai moderasi Islam melalui pendidikan.

Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa eksistensi muatan nilai-nilai moderasi Islam pada kurikulum PAI dan Budi Pekerti di jenjang SD secara nasional sebetulnya telah ada dan tersusun dengan baik, hanya saja perlu pemetaan ulang terkait komposisi dan sebaran Kompetensi Dasar (KD)

dan materi pembelajaran agar seimbang (tawazun). Pada level implementasi, penanaman atau internalisasi nilai-nilai moderasi Islam di SD Negeri 2 Tunon terlihat sudah dilaksanakan namun belum maksimal. Hal tersebut dikarenakan ada beberapa kendala yang muncul, seperti intensitas pertemuan, fasilitas ibadah, rasio guru dengan murid, dan mutasi guru PAI yang terlalu cepat. Belum lagi lemahnya peran serta masyarakat dalam membumikan karakter dasar islam wasathiyah menjadi faktor penghambat dalam proses penanaman nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, hasil identifikasi kendala-kendala yang muncul berdasarkan temuan-temuan di lapangan pada penelitian ini sebaiknya bisa digunakan sebagai bahan acuan untuk perbaikan di masa yang akan datang. Ekspresi sikap berlebih-lebihan *(ghuluw)* atau mereduksi *(taqsir)* dalam beragama sama saja melawan sunatullah. Sikap intorelan, sentiment, dan eksklusiv juga telah menciptakan *gap* antara penganut agama satu dan lainnya atau dengan kelompok agama satu dan lainnya. Hal seperti ini akan terus tembuh jika tidak diimbangi dengan ilmu pengetahuan terkait nilai – nilai moderasi sebagai ikhtiar untuk melawan radikalisme dan liberalisme. Lantas sampai kapan umat Islam mampu bersaing dan berada dalam garada terdepan demi kedamaian kehidupan di bumi. Maka, nilai – nilai moderasi islam adalah modal untuk mewujudkan negara yang *baldatun thayibatun warabun ghoffur* yang merupakan cita – cita dari *khairu ummah*.

Referensi

Azra. Az-zyumardi 2007. "*Eksplorasi atas Isu-Isu Kesetaraan dan Kemajemukan: Hubungan Antar Agama" dalam Franz Magnis Suseno dkk. Memahami Hubungan antar Agama.* Yogyakarta: eLSAQ Press.

Bariroh, Afidatul. 2019. "Desain Kurikulum PAI dalam Menangkal Radikalisme di Sekolah", El-Hikmah: Jurnal Kahian dan Penelitian Pendidikan Islam, 13(1). DOI: https://doi.org/10.20414/elhikmah.v13i1.662

Fata, Ahmad Khoirul. 2018. "Diskursus dan Kritik Terhadap Teologi Pluralisme Agama di Indonesia" (MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. 42, No. 1.

Hamdani, Ahmad. 2019. *Peran Keluarga dalam Ketahanan dan Konsepsi Revolusi Mental Perspektif Alquran*. Banten: Gaung Persada (GP) Press.

Hanafi, Muchlis M. 2013. *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama,* Jakarta: Ikatan Alumni al-Azhar Mesir Cabang Indonesia.

Harto, Kasinyo. Tastin. 2019. "Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasatiyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik", Jurnal At-Ta'lim, Vol. 18. No. 1. DOI: http://dx.doi.org/10.29300/attalim.v18i1.1280

Lestari. 2017. "Analisis Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Kajian Buku Paket Pendidikan Agama Islam SMA Terkait Gerakan Islam Radikal di Indonesia", Jurnal el – Hikmah, Vol. 11. No. 1

Mujahidin, Ahmad. 2019. *Moderasi Beragama: dari Indonesia untuk Dunia.* Yogyakarta: LkiS

Nisa, Khoirul Mudawinun. 2018. "Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Pada Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Living Values Education (LVE)", *2nd Proceedings Annual Conference for Muslim Scholars Kopertais* Surabaya: UIN Sunan Ampel.

Nur, Afrizal. Mukhlis Lubis, 2015. "Konsep Wasathiyah dalam Al-Qur'an, Studi Komparatif antara Tafsir Al-Tahrir wa At-Tanwir dan Aisar At-Tafasir", Jurnal An-Nur, Vol. 4. No. 2.

Purwanto, Yedi. dkk. 2019. "Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum", Jurnal Edukasi, Vol. 17. No. 2. DOI: http://dx.doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.605

Ritaudin, M. Sidi. 2017. "Promosi Islam Moderat Menurut Ketum (MUI) Lampung dan Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung," Jurnal TAPIs Vol. 13 No. 02.

Rusmayani. 2018. "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Islam Siswa di Sekolah Umum". Surabaya: UIN Sunan Ampel.

Yazid, Abu. 2014. *Islam Moderat*. Jakarta: Erlangga.

Yunus**,** dkk**.** 2018. "Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA", Jurnal Pendidikan Islam At-Tadzkiyyah, Vol. 9**.** No. 2**.** DOI: https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3622

Peran Pondok Pesantren Partisipatoris "Preman Taubat" dalam Membentuk Masyarakat Berpendidikan dan Beriman di Dsn. Kentingan Kab. Nganjuk Jawa Timur

Ahmad Zubaidi, Ardho Albar
Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta
Email Penulis Pertama: ahmad.zubaidi@uii.ac.id

Abstrak

Peran pondok pesantren sangat dibutuhkan dalam masyarakat, khususnya pondok pesantren yang berideologi partisipatoris dalam mengatasi tantangannya dalam masyarakat yang begitu kompleks. Seperti yang ada di. Nganjuk dengan masalah budaya kepercayaan kepada nenek moyang mereka yang dijadikan sebagai Tuhan dalam berpendidikan dan beriman, sehingga pendidikan dan keimanan yang ada dalam masyarakat tersebut menjadi tak terarah. Pondok pesantren "preman taubat" yang ada di dalamnya memiliki peran yang sangat penting untuk mengubah keadaan tersebut selaku pesantren yang berideologi partisipatoris di dalamnya. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mencari core values pondok pesantren "preman taubat" serta implikasinya kepada masyarakat dengan menggunakan jenis penelitian lapangan (kualitatif) dengan pendekatan fenomenologis menggunakan wawancara dan observasi yang di analisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini dapat diketahui bahwa core values dari pondok pesantren "preman taubat" ini adalah dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat yang berperan penuh di masyarakat yang kemudian hal tersebut dibuktikan dengan hasil-hasil kegiatan yang ada di pondok pesantren tersebut yang semuanya terarah dan tertuju kepada masyarakat bahkan penggerak dan pelaksananya pun semuanya adalah masyarakat yang hal ini membuktikan bahwa hasil kegiatan yang ada di pondok pesantren ini semuanya berhasil digunakan oleh masyarakat yang kesemuanya itu dapat merubah pola pikir masyarakat di Desa Kentingan Keimanannya dan Pendidikannya.

Kata Kunci: Pondok Pesantren Partisipatoris, Pondok "Preman Taubat", Beriman dan Berpendidikan.

Pendahuluan

Perkembangan Islam di Jawa tidak terlepas dari berbagai tradisi yang ada di daerah tersebut. Tradisi-tradisi yang ada berinteraksi dengan Islam yang data kemudian di Jawa, ataupun sebaliknya, Islam berinteraksi dengan tradisi yang ada di Jawa.[26] Masuknya Islam di Jawa membawa perubahan mendasar pada pola dan tatanan masyarakat, yang saat itu sebagian besar masih menganut agama Hindu.[27] Realitas itu tampak dari tindakan sehari-hari yang dilakukan

[26] M. Bambang Pranowo, "Sinkretisme" (Kuliah Agama dan Budaya Lokal, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta, 21 Maret 2011).

[27] Andrew menjelaskan tentang keberadaan agama Hindu di Jawa pada saat itu telah menjadi bagian yang tidak terlepas dari kehidupan masyarakat sehari-hari. Tradisi-tradisi yang muncul dari agama Hindu telah cukup mengakar dalam

oleh masyarakat Jawa yang berbentuk kepercayaan terhadap dewa-dewa, kepada benda atau barang tertentu yang dianggap mempunyai kekuatan, ritual persembahan dan lain sebagainya. Begitu juga dengan persoalan pendidikan yang terjadi di Jawa khususnya masyarakat desa, yang terkait dengan hal di atas, Rendahnya minat guru mengajar di pedesaan diakibatkan oleh minimnya akses transportasi serta fasilitas sekolah yang buruk yang terdapat di pedesaan[28] yang di hadapi pondok pesantren partisipatoris di wilayah tersebut.

Tantangan yang dihadapi oleh pondok pesantren begitu sangat kompleks dalam masyarakat. Dimulai dari masalah ideologis, sosial, dan budaya. Seperti yang ada di masyarakat Dsn. Kentingan Ds. Puhkerep Kabupaten Nganjuk. Budaya yang beredar disana sangatlah miris jika di utarakan. Sebagian masyarakat sangat percaya dengan adanya warisan nenek moyang mereka yang beranggapan bahwa masyarakat yang tumbuh dan berkembang didesa tersebut, nantinya tidak akan mendapatkan kelayakan hidup jika ia mengejar sekolah sampai ke jenjang yang lebih tinggi.[29] Masyarakat disana juga masih sangat kental dengan sesuatu yang dianggapnya *sakral* seperti adanya patung yang didirikan didekat pohon besar di tengah-tengah desa tersebut,. Siapapun yang akan bekerja maka ia seperti diharuskan untuk mohon izin/berpamitan kepada patung tersebut. Jika tidak konon rezekinya akan sulit.[30]

Peran pondok pesantren “preman taubat” dalam hal ini sangat berpengaruh dalam mengatasi hal yang ada dalam masyarakat tersebut. Pendidikan yang tidak berkembang disana menjadi suatu problematika terbesar bagi masyarakat itu sendiri. Yang mana pondok pesantren “preman taubat” ini bertindak sebagai korban yang selalu disalahkan akan hal yang tidak sesuai dengan budaya yang ada dalam masyarakat tersebut dengan perannya sebagai pondok partisipatoris, yakni pondok pesantren yang bergerak terjun langsung kepada masyarakat serta masyarakat di sana sendiri yang menjadi santri sekaligus pengurus pondok pesantren. Dalam hal inilah peran pondok “preman taubat” sangat dibutuhkan untuk mengubah keadaan di masyarakat tersebut. Sesuai dengan Firman Allah SWT dalam QS. Al-Ra’du [11]:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

masyarakat. Lihat selengkapnya, Andrew Beatty, *Varietes of Javanese Religion an Antrophological Acount* (Cambridge: Cambridge University Press, 1999), 211.

[28] Benediktus Vito dan Hetty Krisnani, “Kesenjangan Pendidikan Desa Dan Kota,” *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 2, no. 2 (1 Oktober 2015), https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13533.

[29] Ahmad Zubaidi, “Pondok Pesantren ‘Preman Taubat’ serta Masyarakatnya,” Observasi Pendahuluan (Dsn. Kentingan Ds. Puhkerep, Kab. Nganjuk, 2019).

[30] Zubaidi.

Tantangan di dalam masyarakatpun akan menjadi hal yang sangat krusial jika pondok pesantren tersebut berpihak dalam ideologi konservatif (partisipatoris). Peran pondok pesantren dari segala lininya sangatlah dibutuhkan oleh masyarakat, walaupun masyarakat tidak mengetahui apa yang akan diberikan oleh pesantren kepada masyarakat serta apa yang disebutkan oleh Arifin bahwa ia juga harus diakui oleh masyarakat baik sekitar pondok pesantren atau masyarakat luas.[31]

Maka dari uraian peneliti diatas, tertarik untuk meneliti Pondok Pesantren Partisipatoris "Preman Taubat" dalam kiprahnya membentuk pendidikan dan iman masyarakat di Dsn. Kentingan Ds. Puhkerep Kabupaten Nganjuk.

Penelitian yang dilakukan Wahyu, di peroleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa peran pondok yang dijalankan sebagai fasilitator, mobilisasi, sumber daya manusia, kurang berjalan maksimal. Pembinaan yang dilakukan kurang berjalan maksimal karena di pengaruhi berbagai faktor salah satunya kurang komunikasi antara remaja dengan pondok pesantren.[32] Serta penelitian Irfan, didapatkan peran pondok pesantren Dar al-Taubah sebagai Lembaga Sosial dan Lembaga Dakwah Islam masih belum memberikan hasil yang signifikan. Hal ini dikarenakan Pondok Pesantren Dar al-Taubah sendiri masih dalam tahap berkembang, dan kurangnya dukungan dari pihak di luar pesantren baik dari Pemerintah maupun masyarakat.[33] Penelitian Asep menyatakan hasil penelitiannya terhadap pondok pesantren partisipatoris (1) Perilaku keagamaan ditanamkan oleh Pondok Pesantren Miftahulhuda al-Musri' terhadap masyarakat di Desa Kertajaya. (2) Strateginya dengan berinteraksi langsung dengan warga Desa Kertajaya. (3) Bentuknya berupa kegiatan dakwah keagamaan seperti pengajian dan bentuk kegiatan sosial.[34] Maka di harapkan penelitian ini bisa mengangkat pondok pesantren partisipatoris "preman taubat" dalam peran penuhnya di masyarakat.

Metode

Metode penelitian yang peneliti gunakan dalam hal ini adalah penelitian lapangan dengan jenis penelitian kualitatif dan tidak membutuhkan sebuah eksperimen, peneliti menggunakan pendekatan **fenomenologis** dalam penelitian ini, sehingga data yang ada semua bersumber dari masyarakat yang ada di Dsn. Kentingan Ds. Puhkerep Kab. Nganjuk Prov. Jawa Timur (tempat dimana terletak pondok pesantren "preman taubat"). Penulis memilih pondok

[31] Muzayin Arifin, *Kapita selekta pendidikan: Islam dan umum* (Bumi Aksara, 1991), 240.

[32] Wahyu Nugroho, "Peran Pondok Pesantren Dalam Pembinaan Keberagamaan Remaja," *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 8, no. 1 (10 September 2016): 89–116, https://doi.org/10.18326/mdr.v8i1.89-116.

[33] Irfan Paturohman, "Peran Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Perbaikan Kondisi Keberagamaan Di Lingkungannya(studi Deskriptif Pada Pondok Pesantren D R Al Tauba , Bandung)," *106* 222, diakses 6 Mei 2020, http://jurnal.upi.edu/106/view/1287/peran-pendidikan-pondok-pesantren-dalam-perbaikan-kondisi-keberagamaan-di-lingkungannya(studi-deskriptif-pada-pondok-pesantren-d-r-al-tauba-,-bandung)-.html.

[34] Asep Kurniawan, "Peran Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Musri' Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat," *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 7, no. 1 (28 November 2016), https://doi.org/10.24235/orasi.v7i1.1007.

pesantren "preman taubat" dikarenakan menurut asumsi (hipotesis) penulis, pondok ini sangat memberikan pengaruh yang sangat besar dalam mengubah pola pikir mengenai pendidikan dan religiusitas masyarakat yang ada di sana. Walaupun penulis mengamati pesantren partisipatoris salah satunya yang ada di Jepara, ataupun di Ngadi Jawa Timur, tetapi tidak sebesar pondok "preman taubat" ini dalam memberikan pengaruh perubahan di masyarakat khususnya di kalangan para remaja desa yang tergolong paling sulit untuk di atur.

Identifikasi Penelitian (Identify Subsections)

Peneliti mengambil datanya dengan metode **wawancara** kepada masyarakat yang ada disana maupun diluar desa penelitian, serta Kang Ali (pimpinan pondok pesantren) sebagai narasumber utama dalam memperoleh data dengan mewawancarainya pada basis wawancara yang tidak terstruktur dimana peneliti menggali data yang berhubungan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Yang Kedua peneliti mengambil datanya dengan sebuah **observasi** sendiri di lokasi dengan melakukan pengamatan selama 41 hari di Dsn. Kentingan Ds. Puhkerep Kab. Nganjuk tersebut dengan menggali data sejarah, serta kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Partisipatoris "Preman Taubat" dan pengamatan langsung mengenai hasil yang terjadi (berdampak) di masyarakat sebagai berikut :

A. Observasi/pengamatan space (sarana dan prasarana fisik yaitu bangunan yang digunakan pondok pesantren untuk mengahasilkan masyarakat yang berpendidikan dan beriman)
B. Observasi/pengamatan terhadap pelaku/subjek yaitu kepala Pondok Pesantren yakni Kang Ali, santri, dan masyarakat Kentingan
C. Observasi/pengamatan terhadap aktivitas/kegiatan, yaitu implementasi budaya pendidikan dan keimanan di Dsn. Kentingan yang berhubungan dengan fokus penelitian.

Desain Penelitian (Research Design)

Analisis data yang peneliti gunakan adalah dengan menggunakan metode **deskriptif kualitatif**, dengan mendeskripsikan apa yang telah peneliti dapat dari observasi dan wawancara yang peneliti lakukan. Maka dalam penelitian peneliti ini sifatnya deskriptif analitik, yakni data yang peneliti dapatkan peneliti bentuk menjadi uraian naratif dari apa yang telah ada dalam proses tingkah laku subjek dalam hal ini pondok pesantren "preman taubat" sesuai dengan kasus yang terjadi. Adapun tahapannya adalah sebagai berikut :

1. Peneliti melakukan observasi ke-2 (dua) setelah observasi pendahuluan bersama dengan Anggota di lokasi penelitian;

2. Peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur dengan pimpinan pondok pesantren beserta masyarakat yang ada di Dsn. Kentingan, Ds. Puhkerep, Kec. Rejoso, Kab. Nganjuk;
3. Peneliti beserta Anggota mengumpulkan data yang telah di dapat;
4. Peneliti memproses/menganalisis data yang di dapat bersama Anggota.

Hasil dan Pembahasan

Profil Pondok Pesantren

Sejarah pondok pesantren ini dimulai pada tahun 2002 semenjak pendiri pondok mulai resah dengan banyaknya angka yang besar mengenai *tawuran* antar pemuda yang ada antar desa di Dsn. Kentingan Ds. Puhkerep Kabupaten Nganjuk tersebut. Lagi-lagi masalah perpencak silatan yang dibawa. Desa tetangga memiliki grup pencak silat Setia Hati dan yang di Dsn. Kentingan Ds. Puhkerep adalah Pagar Nusa. Mereka sering berkelahi hanya gara-gara masalah sepele yang dianggap besar misalnya masalah perempuan, atau masalah pembicaraan yang tidak sengaja menyinggung hati antara keduanya. Atau bahkan tidak ada masalah sama sekali hanya sekedar uji kekuatan seperti yang dibicarakan oleh pendiri pondok tersebut, bahwa tidak ada masalah pun mereka sering berkelahi dalam pengujian kekuatan yang mereka miliki. Akhirnya sebagai refleksi dari hal tersebut pendiri pondok – yang oleh santri disebut Kang Ali – ingin melakukan perjalanan yang jauh untuk melakukan mediasi (*thoriqoh*) dalam mengatasi masalah tersebut – dalam bahasa *thoriqoh* nya adalah *"Mlaku atau Mlampah"*. Setelah selesai 2 tahun lamanya akhirnya ia kembali ke desa tersebut dan mendirikan *gubuk* kecil sebagai wadah bagi teman-teman pencak silat yang ingin beristirahat siang setelah mereka kerja.

Pada tahun berikutnya yakni pada tahun 2003 *gubuk* tersebut dibangun atas inisiatif dari para pencak silat yang singgah disana, dan terjadilah perombakan besar dengan ukuran kira-kira 90 m^2 lebih besar dari awal mulanya. Semenjak *gubuk* tersebut didirikan, semakin banyak para pemuda yang hanya mankal disana sebagai tempat istirahat. Setelah berjalan satu tahun yakni ditahun 2004, para pemuda mulai mengadakan acara apapun di *gubuk* tersebut, seperti acara *mayoran* sebagai syukur mereka atas panen bawang merah yang ia tanam, mereka menyembelih 2 ekor kambing untuk diadakan tasyakuran di *gubuk* tersebut. Sembari *mayoran* Kang Ali sedikit memberikan ceramah singkat dengan bahasa percandaan kepada pemuda-pemuda yang ada di *gubuk* itu. Akhirnya pada tahun 2004 *gubuk* tersebut atas usulan para pemuda yang ada, diberi nama "Padepokan Preman Taubat", karena mereka meyakini yang sebelumnya ia merayakan hasil panennya dengan minum minuman keras, ditahun itu ia berganti atas usulan Kang Ali untuk menyembelih kambing 2 ekor sebagai ganti rasa syukurnya kepada Alloh SWT. Mereka agak yakin kalau apa yang dilakukan itu adalah sesuatu yang tidak diperbolehkan dalam agama, walaupun di Padepokan tersebut masih ada pemuda yang minum minuman keras.

Hingga berjalan sampai pada tahun 2015 yang mana Padepokan tersebut berkembang dengan adanya perpustakaan masyarakat, yang mana masyarakat boleh mengakses secara bebas buku-buku yang ada di dalamnya. Buku-buku itu didapatkan oleh Kang Ali dari koleksi bukunya sendiri dan sumbangan teman, dan orang-orang yang ada disekitar. Di tahun ini padepokan tersebut memulai perombakan lagi dengan sumbangan bambu oleh masyarakat sekitar yang dijadikan rumah bambu dalam padepokan tersebut. Sedikit demi sedikit padepokan tersebut mulai mengembangkan sayapnya menjadi bangunan rumah bambu yang luasnya sekitar 200 m^2 yang didalamnya terdapat banyak sekali buku-buku yang membahas tentang dasar-dasar solat secara benar. Karena menurut Kang Ali, masyarakat yang ada disana masih tergolong masyakarat "Abangan". Tidak sedikit dari masyarakat yang mulai mengambil buku dari padepokan tersebut lantas dibawa ke Masjid yang terletak disamping padepokan tersebut untuk dibaca sembari menunggu anaknya mengenyam pendidikan al-Quran di Masjid tersebut.

Disamping itu, walaupun disana ada Padepokan Preman Taubat, masyarakat masih sangat banyak yang setiap bulan Asyuro memperingati *"Nyadaran"* di pohon besar yang dibawahnya ada patung sakral yang disebut mereka "Mbah Unden" untuk memberikan penghormatan makanan berupa "Sesajen" agar desanya selalu tenang, aman, damai, dan seluruh warga desa diberikan rezeki yang lancar dan banyak. Kang Ali sebenarnya sudah agak sedikit *risih* dengan hal-hal yang terjadi di Masyarakatnya, tetapi beliau tidak melakukan hal-hal apa-apa sampai waktu yang diharuskannya untuk membuktikan sesuatu yang dianggapnya kurang benar, seperti tidak adanya masyarakat yang berani menebang pohon besar tersebut ditakutkan akan mati setelah menebang pohon tersebut.

Hingga pada tahun 2017 tepatnya dibulan Juni, Desa tersebut dibuat Kuliah Kerja Nyata oleh Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Kediri yang termasuk saya menjadi anggota di dalamnya. Mengetahui padepokan tersebut, mahasiswa KKN tersebut bergegas untuk mencari referensi buku sebanyak-banyak nya untuk diletakkan di padepokan tersebut. Kira-kira sebanyak 598 buku yang ada dari usahanya memberikan sumbangan kepada padepokan tersebut, hingga diadakannya pelatihan manajemen perpustakaan oleh mahasiswa sendiri. Dari situ masyarakat mulai semakin banyak yang membaca buku dibuktikan dengan setiap hari sebanyak 9 buku yang mesti hilang dan entah kemana perginya, yang oleh Kang Ali dipastikan dibawa oleh masyarakat untuk dibaca, karena memang keterbatasan Kang Ali tidak bisa menjaga perpustakaan tersebut. Sampai pada akhirnya di tahun 2017 Kang Ali menjumpai sebuah masalah dengan pohon besar yang dianggap *sakral* oleh masyarakat sekitar, ketika pohon tersebut yang sudah semakin besar dan tumbuh diatas atap beberapa rumah warga disana, yang dimungkinkan akan tumbang ketika ada angin dan hujan, tapi walaupun begitu masyarakat tidak mau menebang pohon tersebut, karena mereka takut akan mitos keyakikan yang meraka yakini tersebut. Tetapi dalam hal ini Kang Ali justru menjadi bersyukur karena inilah jalan yang terbaik baginya untuk melakukan sebuah dakwah. Tanpa pikir panjang Kang Ali dengan tanpa rasa takut segera menebang pohon tersebut walau sudah di ingatkan berkali –

kali oleh warga sekitar. Ketika selesai menebang pohon tersebut Kang Ali membuktikan bahwa apa yang telah terjadi dan diyakini oleh masyarakat sekitar itu tidak benar, dari sini masyarakat semakin yakin bahwa Kang Ali memiliki ilmu yang luar biasa berbasis islam yang diyakini benar oleh masyarakat. Dari sini masyarakat banyak sekali yang berbondong-bondong kepada Kang Ali untuk menimba ilmu apa yang dia gunakan. Di tahun ini juga ada sedikit perombakan pondok pesantren karena bambu-bambu yang digunakan sudah mulai lapuk.

Di tahun 2018 semakin banyak santri – yang walaupun sama Kang Ali tidak disebut dengan sebutan santri – yang ingin belajar di pondok tersebut, baik dari kalangan anak-anak, remaja, dewasa, maupun orang tua. Dari sini budaya *nyadran* semakin ditinggalkan oleh masyarakat walaupun sedikit masih ada yang menjalankannya tetapi tidak di tempat pohon besar tersebut, karena pohon itu sudah ditebang habis oleh Kang Ali bahkan sampai akar-akarnya dan patung yang ada di bawahnya. Dan puncakanya di tahun 2019 padepokan Preman Taubat sudah berubah resmi secara masyarakat menjadi pondok pesantren, bahkan ini menjadi tuntutan masyarakat disana, bukan lagi pondok yang mendapat pengakuan masyarakat tetapi pondok yang memang diciptakan sendiri oleh masyarakat, yang pada bulan Desember 2019 sedang melakukan pembangun besar-besaran atas pemberian sebidang tanah oleh masyarakat serta bangunan tembok dukungan dari masyarakat bukanlah lagi sebagai rumah bambu seperti yang dulu. Dan terakhir pada tahun 2020 saat penelitian, bangunan pondok ini sudah tembok dan memiliki 2 tingkat yang nantinya akan diperluas lagi dengan tanah pemberian dari warga.

Core Values dan Penamaan Pondok Pesantren "Preman Taubat"

Melihat dari paparan data yang sudah tersedia diatas, maka saya menyimpulkan bahwa *core values* dari pondok pesantren "preman taubat" ini adalah **dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat.** Memang karena latar belakang pondok pesantren ini adalah bersifat partisipatoris yang semuanya karena masyarakat sekitar mulai dari berdirinya pondok pesantren ini adalah dukungan dan dorongan dari masyarakat, serta masyarakat sendiri yang menjalankan dan mengatur agenda dari pondok pesantren ini dengan adanya Kang Ali sebagai *sopir* kendali dari pondok pesantren ini serta masyarakat sendiri yang menikmati hasil dari kegiatan yang sudah ada dengan permulaan dari masyarakat yang begitu *abangan* (kurang mengenenal agama dan pendidikan) menjadi masyarakat yang beragama dengan keimanan yang kuat dan juga gemar membaca buku sebagai pengetahuan terluas di dunia.

Penamaan pondok pesantren ini juga berlatar belakang dari sifat partisipatoris pondok tersebut. Bermula dari para penggiat pencak silat yang sering bertengkar antar desa tersebut hingga munculnya pondok pesantren yang menjembatani antar mereka agar kegiatan yang mereka lakukan tidak bertolak belakang dan saling berkesinambungan serta menanamkan sifat kekeluargaan antar sesama. Memang tidak ada kaitannya dengan hubungan masyarakat yang ada disana, saya tidak men-*just* bahwa semua masyarakat disana termasuk masyarakat yang *premanisme* sehingga pondok tersebut dinamakan pondok pesantren "preman taubat".

Penamaan pondok pesantren "preman taubat" tersebut hanya karena latar belakang yang bermula dari paparan data yang sudah saya jelaskan diatas, dengan alasan bahwa preman-preman yang ada disana mulai sedikit mengikuti jejak Kang Ali sebagai pendiri pondok pesantren tersebut, sehingga tidak sedikit dari mereka yang mulai mengenal dan memasuki keislaman yang sedikit mendalam dengan Kang Ali. Mereka sendiri yang justru memberi nama "preman taubat" yang akhirnya bisa menjadi pondok pesantren warga desa Kentingan Kab. Nganjuk tersebut. Sedikit dengan apa yang telah saya analisis dari paparan data diatas, bahwa pondok pesantren "preman taubat" yang tersusun dari dua kata yakni *preman* dan *taubat,* maka preman disana dimaknai dengan orang pemberani yang belum mengenal agama, sedikit mengenal agama tapi tidak mau dia gunakan. Dia hanya mengandalkan kekuatannya (baik materil maupun non materil) untuk melindungi dirinya ataupun meluapkan segala keinginan yang ada dalam benaknya. Sedangkan Taubat itu sendiri diambil dari kata bahasa Arab *taaba – yatuubu – taubatan* yang bermakna bertaubat, menyesal, kembali ke jalan yang benar, yang mana ia tergerak karena hatinya sendiri atau dorongan oleh lingkungan sekitarnya untuk kembali lagi pada hakikat manusia sejatinya yang diciptakan oleh Alloh SWT untuk selalu beribadah dan berfikir agar bahagia di dunia maupun diakhirat. Jadi dapat saya tarik kesimpulan bahwa, penamaan "preman taubat" tersebut adalah pondok pesantren yang memang benar tujuan nya adalah untuk mengembalikan masyarkat dari yang tidak tahu menjadi tahu akan agama dan pendidikan yang selama ini di desa tersebut hilang dan tidak ada artinya sama sekali.

Hasil Kegiatan Pondok Pesantren "Preman Taubat" Dalam Masyarakat Sebagai Peranannya Pondok Pesantren Partisipatoris

Dari segi Keimanan Masyarakat, maka dari kegiatan yang ada disana terlihat bahwa ibadah mereka meningkat naik, dibuktikan dengan yang pertama ada gubuk ibadah di daerah sana, ditempat mereka kerja yakni sebagai petani bawang merah agar ibadah mereka tidak telat dan tidak lupa akan sholat 5 waktu maka atas inisiatif masyarakat sendiri mereka mendirikan gubuk untuk solat di sawah mereka yang digunakan untuk beribadah yang mana sebelumnya belum pernah ada bahkan solat masyarakat di daerah tersebut masih tergolong rendah. Serta masjid yang ada disana yang semula kotor dan terlihat tidak pernah digunakan sekarang menjadi bersih dan jama'ah yang datang pun juga banyak pada solat yang tergolong dalam keadaan petang.

Sedikitnya perbuatan kemusyrikan seperti menyembah kepada pohon dan meyakini pohon dan patung yang ada disana dapat memberikan mereka kebahagiaan di dunia. Sekarang pohon dan patung tersebut sudah hilang tidak berbekas. Jadi masyarakat disana semakin percaya dengan Alloh SWT tidak menyembah sesuatu yang ada disana. Dengan itu, masyarakat yang ada disana lebih condong kepada pondok pesanten "preman taubat" dengan mengikuti apa yang telah dikatakan oleh kyai nya yakni Kang Ali sebagai pendiri sekaligus pengasuh di pondok tersebut.

Sedikitnya kriminalitas yang terjadi di desa tersebut, juga menjadi hasil dari agenda dan eksistensi pondok pesantren tersebut. Semula antar desa selalu bermusuhan, maka sekarang semua berkumpul dan menjadi satu di pondok pesantren "preman taubat" tersebut, bahkan dibuktikan dengan agenda ziarah makam yang mana agenda tersebut diikuti oleh seluruh warga dan pemuda bahkan dari luar desa tersebut. Yang dulu selalu bermusuhan dan bertengkar hampir setiap bulan, maka sekarang setiap bulan mereka berkumpul menjadi satu bersama-sama melakukan ziarah makam bersama dan menjadi panitia dalam agenda tersebut bersama.

Dari segi Pendidikan Masyarakat, dapat dilihat dari berdirinya perpustakaan desa yang ada disana. Dengan perpustakaan ini, masyarakat yang bisa dikatakan sebagai telat belajar, mereka semua sekarang tidak ketinggalan dengan pengetahuan yang ada. Kegiatan literasi membaca disana sangat gigih dibuktikan dengan buku yang ada di perpustakaan pondok pesantren tersebut selalu hilang antara 8-9 buku perhari. Ini dibuktikan masyarakat yang selalu mengambil buku itu dan membacanya. Maka kegiatan pendidikan non formal di desa tersebut sudah mulai berjalan dengan baik.

Sedikitnya angka anak yang tidak sekolah juga menjadi hasil dari pondok pesantren ini. Yang dulu anak kecil setelah lulus dari bangku sekolah dasar sudah bekerja di sawah menjadi kuli pengangkut panenan bawang merah, sekarang sudah jarang dijumpai. Mereka berlomba-lomba untuk menjadi yang terbaik dalam sekolahnya, bahkan dalam kegiatan memperingati hari kemerdakaan bangsa Indonesia dijumpai kegiatan lomba cerdas cermat disana dan dengan peserta yang tidak sedikit hingga dibagi dalam 3 fase dasar, menengah dan atas. Serta angka hamil diluar nikah juga semakin sedikit. Karena memang sadar akan menikah di ambang usia yang wajar sekarang sudah tertanam di desa tersebut.

Juga terbukti dengan segala agenda yang ada disana semua dipegang dan dikonsep oleh pemuda yang ada disana. Yang sebelumnya pemuda disana tidak aktif dan tidak ada gerakan sama sekali, sekarang kegiatan mereka semakin bertambah banyak. Seperti yang telah saya paparkan diatas, agenda khotmil Qur'an dan tasyakuran yang ada disana, semua yang menangani adalah para pemuda. Bahkan semua agenda yang mengisi nya adalah para pemuda itu sendiri. Kegiatan literasi teknologi informasi juga semakin bertambah banyak dibuktikan dengan adanya alat peminjaman buku perpustakaan yang ada disana walaupun masih sangat sederhana.

Kesimpulan

Core Values dari pondok pesantren "preman taubat" ini adalah dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat, yang mana pondok pesantren tersebut memegang fungsi

terdepan sebagai pondok pesantren partisipatoris yang berbasis masyarakat dengan dibuktikan hasil-hasil kegiatannya yang semuanya dijalankan oleh masyarakat baik sebagai penyusun maupun pelaku dari kegiatan-kegiatan tersebut. Dari penamaan "preman taubat" tersebut diharapkan masyarakat yang belum tahu menjadi tahu dan paham akan agama dan Pendidikan, tidak terbatas hanya pada kaum preman, tetapi seluruh masyarakat yang ada.

Peran pondok pesantren "Preman Taubat" dalam hal ini menurut hemat saya masih berpusat pada Kyai sebagai penggerak utama. Tetapi jika dilihat memang dari sejarah yang ada, maka masyarakat disana sudah tergolong masyarakat yang berperan aktif dalam implikasi dari pondok pesantren partisipatoris yang ada disana. Saya melihat keunikan dan kelebihan pondok ini dari sisi partisipatoris nya kepada masyarakat sangat kental dan menurut saya berhasil, yang mana dengan adanya pondok pesantren "Preman Taubat" semakin sedikit angka kejahatan yang ada, serta yang dulunya tidak mengenal agama sama sekali sekarang bahkan di sawah terdapat tempat yang digunakan untuk sholat 5 waktu jika petani bawang merah di desa itu tidak bisa pulang. Dan juga pendidikan yang ada disana semkain menguat dengan adanya perpustakaan pondok pesantren yang siapapun bebas mengaksesnya dengan mendatangi pondok pesantren tersebut dengan tanpa adanaya administrasi yang sangat rumit, sehingga melalui perpustakaan tersebut, pendidikan mulai tersadarkan disana, walaupun masih ada sedikit dari orang tua mereka yang sudah berumur puluhan tahun mengatakan tidak untuk dalam hal pendidikan. Karena buku adalah jendela dunia, dari manapun mereka bisa akses pembelajaran dengan melalui buku tersebut. Serta peluang yang ada disana sangat banyak untuk bisa diptomalisasi sehingga membuat pondok pesantren semakin berkembang.

Referensi

Arifi, Ahmad. *Politik Pendidikan Islam: Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi*, Yogyakarta: Teras, 2010.

Arifin, Muzayin. *Kapita selekta pendidikan: Islam dan umum*. Bumi Aksara, 1991.

Arifin, Imron. *Kepemimpinan Kyai Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng*. Malang: Kalimasahada Press, 1993.

Beatty, Andrew. *Varietes of Javanese Religion an Antrophological Acount*. Cambridge: Cambridge University Press, 1999.

Daulay, Haidar Putra. *Hostoritas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah, dan Madrasah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001.

Departemen, Agama. *Pola Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pondok Pesantren*. Jakarta: DEPAG RI, 2003.

Haedari, Amin dan Ishom el-Saha, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Diva Pustaka, 2008.

Kurniawan, Asep. "Peran Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Musri' Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat." *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 7, no. 1 (28 November 2016). https://doi.org/10.24235/orasi.v7i1.1007.

Mastuhu. *Dinamika sistem pendidikan pesantren: suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren*. INIS, 1994.

Masyhud, M. Sulthon, dan M. Khusnurridhlo. *Sistem Manajemen Pondok Pesantren.* Jakarta: Diva Pustaka, 2003.

Nugroho, Wahyu. "Peran Pondok Pesantren Dalam Pembinaan Keberagamaan Remaja." *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 8, no. 1 (10 September 2016): 89–116. https://doi.org/10.18326/mdr.v8i1.89-116.

Paturohman, Irfan. "Peran Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Perbaikan Kondisi Keberagamaan Di Lingkungannya(studi Deskriptif Pada Pondok Pesantren D R Al Tauba , Bandung)." *106* 222. Diakses 6 Mei 2020. http://jurnal.upi.edu/106/view/1287/peran-pendidikan-pondok-pesantren-dalam-perbaikan-kondisi-keberagamaan-di-lingkungannya(studi-deskriptif-pada-pondok-pesantren-d-r-al-tauba-,-bandung)-.html.

Pranowo, M. Bambang. "Sinkretisme." Dipresentasikan pada Kuliah Agama dan Budaya Lokal, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta, 21 Maret 2011.

Qomar, Mujamil. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2005.

Ryandono, Muhamad Nafik Hadi. "Peran Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Sosial Ekonomi Di Jawa Timur Pada Abad Ke-20." *MOZAIK HUMANIORA* 18, no. 2 (31 Desember 2018): 189–204. https://doi.org/10.20473/mozaik.v18i2.10934.

Streenbik, Karel A. *Pesantren, Sekolah, dan Madrasah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES, 1994.

Vito, Benediktus, dan Hetty Krisnani. "Kesenjangan Pendidikan Desa Dan Kota." *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 2, no. 2 (1 Oktober 2015). https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13533.

Wahid, Abdurrahman. *Bunga Rampai Pesantren*. Jakarta: CV. Dharma Bakti, t.t.

Yacub, M. *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*. Bandung: PT. Angkasa, 2006.

Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1985.

Zaenurrosyid, A. "Pengaruh Pondok Pesantren Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Kajen Kec. Margoyoso Kab. Pati." *Islamic Review : Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 7, no. 1 (28 September 2018): 55–71. https://doi.org/10.35878/islamicreview.v7i1.133.

Zarkasyi, Imam. *Diklat Kuliah Umum Pondok Modern Darussalam Gontor.* Ponorogo, 1930.

Ziemek, Manfred. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1986.

Zubaidi, Ahmad. "Pondok Pesantren 'Preman Taubat' serta Masyarakatnya." Observasi Pendahuluan. Dsn. Kentingan Ds. Puhkerep, Kab. Nganjuk, 2019.

VALIDITAS DAN RELIABILITAS HASIL UJIAN ONLINE DI PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, JURUSAN STUDI ISLAM, FAKULTAS ILMUA AGAMA ISLAM, UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA SEMESTER GENAP 2019/2020

Lukman, Vika Kartikasari, Fitri Asih
Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta
Email Penulis Pertama: lukman.ahmadirfan@uii.ac.id

Abstrak

Penilaian yang dilaksanakan secara online menyimpan pertanyaan, "Apakah penilaian yang dilaksanakan secara online mempunyai validitas dan reliabilitas yang baik?" Untuk menjawab pertanyaan ini, peneliti akan melakukan penelitian tentang tema ini di Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Jurusan Studi Islam (JSI), Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI), Universitas Islam Indonesia (UII). Pendekatan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan model deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh hasil UTS di prodi PAI yang dilaksanakan secara online. Teknik sampling yang digunakan adalah simple random sampling. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan studi dokumentasi, yaitu (1) nilai UAS; (2) RPS mata kuliah yang dijadikan sample; (3) Soal ujian mata kuliah yang dijadikan sampel. Teknik analisis data yang: (1) Untuk membuktikan Validitas Konstruk Istrumen digunakan teknik analisis faktor eksploratori; (2) dan untuk menghitung reliabilitas menggunakan Rumus Cronbach Alpha. Kedua analisis ini digunakan dengan bantuan software SPSS. Secara umum validitas hasil ujian online di PAI menunjukkan hasil yang bagus. Dari 17 ujian yang dilakukan ada 5 yang belum menunjukkan hasil yang bagus. Kendala atau eror pengukuran dalam ujian online diantaranya yaitu, sinyal di daerah tinggal peserta didik yang berbeda-beda, ketidaktahuan pengerjaan test yang sebenarnya apakah dikerjakan individu atau saling bekerjasama antara peserta didik.

Kata Kunci: Validitas, Reliabilitas, Ujian, Online, PAI.

Pendahuluan

Penggunaan kuis online dalam tes pembelajaran dalam banyak penelitian dapat meningkatkan hasil yang positif pada keterlibatan siswa, motivasi dan pengalaman belajar

secara keseluruhan (Tóth, Lógó, & Lógó, 2019). Tidak hanya pada jenjang sekolah dasar atau menengah, namun juga efektif pada jenjang pendidikan tinggi (Lin, Ganapathy, & Kaur, 2018). Di antaranya, kuis Kahoot tidak hanya efektif dalam pembelajaran *science*, bahasa, sejarah, namun juga efektif dalam pebelajaran pendidikan Agama Islam (Lukman Irfan, Khairul Amri, Suratiningsih, 2017). Dari hasil beberapa penelitian tersebut disarankan menggunakan Kuis Kahoot dalam desain pembelajaran secara keseluruhan dalam pendidikan generasi millennial atau generazi Z (Kuo & Chuang, 2018).

Tantangan generasi millenial berbeda jauh dengan tantangan generasi sebelumnya. Hal ini disebabkan perkembangan tantangan yang sangat variatif akibat dari perkembangan sosial, ekonomi, teknologi, informasi, dan aspek-aspek lainnya. Baik tantangan bagi kehidupan mereka yang bersentuhan langsung, seperti menjaga kesehatan, ataupun tidak langsung seperti mempertahankan keharmonisan sosial akibat medsos ataupun konflik sosial. Tantangan ini populer disebut era industry 4.0, era sociology 5.0, dan bonus demografi pada tahun 2030. UNICEF mempromosikan kesadaran akan tantangan ini dengan sebaris alenia dalam website mereka:

> "*What does it take to thrive in a world with HIV and AIDS, conflict and violence, gender, ethnic and other kinds of discrimination, disasters and emergencies, poverty, homelessness, hunger? And if you struggle with such burdens as a child or young person, what kind of adult do you become?"*

Hal ini menunjukkan betapa pentingnya memfasilitasi persiapan generasi millennial menghadapi tantangan yang mereka hadapi di masa depan nanti. Generasi yang menghadapi tantangan masa depan itu saat ini di antaranya sedang menempuh pendidikan di Tingkat Dasar yang berjumlah 25.885.053 (Badan Pusat Statistik, 2017).

Tantangan ini berjalan dan kadang melesat tak terkendali, di luar dugaan dan mengagetkan. Perkembangan dan perubahan ini meniscayakan pemerintah mengambil sikap dengan memperkuat pendidikan dengan mensosialisasikan Kurikulum 2013 untuk sekolah dan Kurikulum Kerangka Nasional Indonesia (KKNI) untuk pendidikan tinggi. Dalam Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi yang disebut sebagai Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai capaian pembelajaran lulusan, bahan kajian, proses, dan penilaian yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan program studi.

Di antara problem terbaru adalah pelaksanaan pembelajaran secara online dengan adanya Wabah Corona. Dalam pelaksanaan pembelajaran, salah satu aspek utama adalah penilaian. Penilaian yang dilaksanakan secara online menyimpan pertanyaan. Apakah penilaian yang dilaksanakan secara online mempunyai validitas dan reliabilitas yang baik. Untuk menjawab pertanyaan ini, peneliti akan melakukan penelitian tentang tema ini di Program Studi

Pendidikan Agama Islam (PAI), Jurusan Studi Islam (JSI), Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI), Universitas Islam Indonesia (UII).

Kaitan evaluasi secara subtantif dalam Al-Qur'an adalah berlaku adil dan selalu melakukan perbaikan. Berlaku adil adalah melakukan penilaian dengan adil, dan penilaian yang adil di antara tekniknya adalah dengan alat yang valid dan reliabel. Dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman:

> *Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil…*(QS. Al-Maidah/5: 8).

Selalu melakukan perbaikan dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman: "Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman." (QS. 51:55) Peringatan yang baik adalah nasihat, atau *feed back* yang kontektual dengan keadaan yang bersangkutan, dan hal ini dapat dicapai dengan baik apabila melakukan penilaian secara benar dan objektif.

Penelitian tentang validitas dan reliabilitas di Indonesia telah banyak dilakukan, namun yang secara khusus membuktikan validitas dan reliabilitas ujian yang dilaksanakan secara online, peneliti belum menemukan. Untuk penelitian validitas dan reliabilitas yang bersifat deskriptif kuantitatif peneliti menemukan hasil penelitian sebagai berikut.

Penelitian berjudul *Construct Validity in Multidimensional Poverty Measurement: An Illustration Using the Multidimensional Poverty Index for Latin America* (MPI-LA) yang dilakukan oleh Catalan dan Gordon (2019). Penelitian ini mengungkapkan bahwa teori pengukuran telah dikembangkan selama lebih dari 100 tahun untuk menghasilkan indeks yang ilmiah dan menghasilkan skala yang memiliki reliabilitas yang tinggi dan valid. Namun temuan menunjukkan bahwa MPI-LA adalah ukuran kemiskinan yang tidak dapat diandalkan dan bahwa struktur dimensi yang ditentukan sebelumnya tidak valid. Penelitian mengungkap bahwa perkembangan ilmu pengetahuan belum tentu digunakan dengan baik oleh masyarakat, bahkan oleh kalangan akademisi sekalipun.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Wicaksana dan Suwartono (2012) yang menguji Uji Validitas Dan Reliabilitas Alat Ukur Indonesia Implicit Self-Esteem Test (IISeT). Valditas diuji menggunakan metode convergent-discriminant validation. Uji validitas konvergen menggunakan alat ukur *Personalized Implicit Self-Esteem Test* (PISeT) dan Uji validitas diskriminan menggunakan alat ukur Rosenberg Self-Esteem Scale.

Dua penelitian di atas memberikan informasi bahwa alat ukur untuk menilai berbagai dimensi telah dikembangkan, ada yang valid dan reliabel, namun ada juga yang tidak valid dan tidak reliabel. Dalam pendidikan Islam sangat penting menilai dengan validitas dan reliabilitas yang tinggi, karena fungsinya yang begitu penting untuk memberikan *feed back* atau umpan balik bagi perbaikan-perbaikan secara terus menerus (*continuous improvement*)

secara manajerial dan memberikan umpan balik pada capaian-capaian pembelajaran dalam ikhtiar mengembangkan kepribadian muttakin.

Metode

Berdasarkan sifat masalah dalam penelitian ini, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Kuantitatif. Tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2017: 8). Mengingat penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan validitas dan reliabilitas sebagai suatu peristiwa dalam bentuk angka-angka yang bermakna, maka metode yang digunakan adalah metode deskriptif.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh hasil UTS di prodi PAI yang dilaksanakan secara online. Teknik sampling yang digunakan adalah *simple random sampling.* Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan studi dokumentasi. Dalam teknik studi dokumentasi data dapat berupa barang, gambar, ataupun tulisan. Dalam penelitian ini adalah khusus dokumen berupa tulisan yang meliputi: (1) Data penelitian ini didapat melalui nilai UTS yang sudah masuk di akademik FIAI UII; (2) RPS mata kuliah yang dijadikan sample; (3) Soal ujian mata kuliah yang dijadikan sampel.

Untuk kelancaran pelaksanakaan pengambilan data ini diperlukan izin Ketua Prodi PAI. Secara etis, penelitian ini tidak akan mempublikasikan secara spesifik nama mata kuliah ataupun hasil ujian beserta nama mahasiswa.

Teknik analisis data yang digunakan disesuaikan dengan rumusan masalah: (1) Untuk membuktikan Validitas Konstruk Instrumen digunakan teknik analisis faktor eksploratori; (2) dan untuk menghitung reliabilitas menggunakan Rumus Cronbach Alpha. Kedua analisis ini digunakan dengan bantuan software SPSS (Field, 2009). Hasil analisis validitas dan reliabilitas di atas kemudian dianalisis secara Deskriptif untuk interpretasi dengan aspek-apek yang berkaitan, baik untuk membuat klasifikasi ataupun hubungan satu aspek dengan aspek yang lain.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil

Ada tiga jenis data yang berhasil dikumpulkan dalam penelitian ini, yaitu (1) Nilai UAS Prodi PAI UII Tahun Akademik 2019/2020, berjumlah 15 mata kuliah; (2) Soal UAS; (3) RPS Mata Kuliah berjumlah 23 mata kuliah.

1. Validitas Hasil Ujian Daring Prodi di Masa Pandemi

a. Validitas Isi

Validitas Isi (*content validity*) dilakukan dengan melakukan pengecekan atas data yang terkumpul. Validitas isi dalam pembuatan soal ujian online dilakukan dengan control

melalui template dari Universitas yang mengatur tentang cara pembuatan soal yang harus berkaitan dengan capaian pembelajaran. Hal ini kemudian diperiksa oleh Kaprodi PAI UII dan dosen rumpun mata kuliah. Setiap soal yang diujikan telah melalui pemeriksaan dan hal ini menunjukkan bahwa validitas isi dapat dipertanggungjawabkan.

b. Validitas Konstruk

Pengujian validitas hasil tes daring pada Masa Pandemi di Prodi PAI UII yang dipilih peneliti adalah validitas konstruk. Validitas konstruk dilakukan dengan menggunakan analisis *Confirmatori Factor Analysis (CFA).*

Data yang terkumpul dari akademik FIAI ada 17 hasil ujian. Setiap hasil ujian kemudian dilakukan analisis factor. Analisis factor konfirmatori dapat digunakan untuk membuktikan validitas dengan melihat apakah sebuah aspek menjadi bagian dari variabel apabila nilai:

1) Kaiser Meyer Olkin Measure of Sampling (KMO) adalah indek perbandingan jarak antara koefisien korelasi dengan koefisien korelasi parsialnya. Jika jumlah kuadrat koefisen korelasi parsial di antara seluruh pasangan variabel bernilai kecil jika dibandingkan dengan jumlah kuadrat koefisien korelasi, maka akan menghasilkan nilai KMO mendekati 1. Nilai KMO dianggap mencukupi jika lebih dari 0,5.
2) Bartlett Test of Spehricity memenuhi persyaratan karena signifikansi di bawah 0,05 (5%).
3) Pengujian seluruh matriks korelasi (korelasi antar variabel), yang diukur dengan besaran Bartlett Test of Sphericity atau Measure Sampling Adequacy (MSA). Pengujian ini mengharuskan adanya korelasi yang signifikan di antara paling sedikit beberapa variabel. Nilai MSA harus memenuhi nilai $>$0,5. Apabila terdapat nilai MSA yang lebih kecil dari 0,5 maka variabel (item) harus dibuang dan dilakukan uji kembali. Namun karena data ini adalah data fixed, maka akan langsung diambil kesimpulan melalui uji communalities.
4) Total variance Explained menunjukkan bahwa dari 5 item yang digunakan, hasil ekstraksi SPSS menjadi 1 faktor dengan kemampuan menjelaskan konstruk sebesar 59,026%. factor loading $\geq$ 0,5, Hasil analisis factor juga menunjukkan lebih dari separuh data asli (Hair et. al., 2006).
5) Component Matrix menunjukkan nilai korelasi atau hubungan antara masing-masing varibel dengan factor yang akan terbentuk.

Dari hasil analisis factor dengan bantuan SPSS didapatkan hasil 17 ujian di prodi PAI sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Confirmatory Factor Analysis

KODE MK	VALIDITAS DENGAN CONFIRMATORY FACTOR ANALYSIS				
	KMO	BARTLETT'S	MSA	TV-EXPLAINT	COMPONENTMATRIX
1	0,794	0,000	0,854;0,910; 0,727;0,724; 0,920;0,739	59,26	0,706; 0,835; 0,917; 0,673; 0,459
2	0,891	0,000	0,925; 0,919; 0,772; 0,709	97,748	0,983; 0,979; 0,995; 0997
3	0,798	0,000	0,816; 0,775; 0,850; 0,801; 0,765	65,147	0,723; 0,854; 0,752; 0,842; 0,854
4	0,666	0,000	0,670; 0,677; 0,602; 0,866; 0,739	58,490	0,840; 0,867; 0,945; 0,569; 0,499
5	0,744	0,000	0,843; 0,656; 0,653; 0,833; 0,912	68,831	0,810; 0,904; 0,812; 0,676; 0,824
6	There are fewer than two cases, at least one of the variables has zero variance, there is only one variable in the analysis, or correlation coefficients could not be computed for all pairs of variables. No further statistics will be computed.				
7	0,273	0,000	0,83; 0,327; 0,354	70,400	0,489; 0,940; 0,994
8	0,527	0,000	0,412; 0,611; 0,549; 0,503; 0,621	60,088	0,839; 0,157; 0406; 0,498; 0455
9	0,705	0,000	0,691; 0,579; 0,620	65,559	0,733; 0,884; 0,805
10	There are fewer than two cases, at least one of the variables has zero variance, there is only one variable in the analysis, or correlation coefficients could not be computed for all pairs of variables. No further statistics will be computed.				
11	0,819	0,000	0,925; 0,919; 0,772; 0,709	97,948	0,983; 0979; 0,995; 0,997
12	0,776	0,000	0,943; 0.888; 0.699; 0696	83,816	0,980; 0,676; 0,978; 0,978
13	0,693	0,000	0,760; 0,640; 0,648; 0,745; 0,777	56,622	0,678; 0,842; 0,848; 0,731; 0,636
14	0,722	0,000	0,715; 0,729; 0,732; 0,696; 0,727	47,214	0,784; 0,673; 0,768; 0,521; 0,658
15	0,536	0,000	0,526; 0,524; 0,664	47,775	0,776; 0,796; 0,444

KODE MK	VALIDITAS DENGAN CONFIRMATORY FACTOR ANALYSIS				
	KMO	BARTLETT'S	MSA	TV-EXPLAINT	COMPONENTMATRIX
16	There are fewer than two cases, at least one of the variables has zero variance, there is only one variable in the analysis, or correlation coefficients could not be computed for all pairs of variables. No further statistics will be computed.				
17	There are fewer than two cases, at least one of the variables has zero variance, there is only one variable in the analysis, or correlation coefficients could not be computed for all pairs of variables. No further statistics will be computed.				

Dengan parameter: (1) Kaiser Meyer Olkin Measure of Sampling (KMO) mencukupi jika lebih dari 0,5; (2) Bartlett Test of Spehricity memenuhi persyaratan karena signifikansi di bawah 0,05 (5%); (3) Nilai MSA harus memenuhi nilai >0,5; (4) Total variance Explained menunjukkan factor loading ≥ 0,5; (5) Component Matrix menunjukkan nilai korelasi atau hubungan antara masing-masing varibel dengan factor yang akan terbentuk, maka dapat disimpulkan bahwa validitas konstruk tiap-tiap ujian mata kuliah adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Validitas Ujian Mata Kuliah

Validitas Ujian Mata Kuliah Berdasarkan CFA																
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17
✓	✓	✓	✓	✓	X	X	✓	✓	X	✓	✓	✓	✓	✓	X	X

2. Reliabilitas Hasil Ujian Daring

Uji Reliabilitas adalah sebuah uji yang digunakan untuk menguji konsistensi jawaban dari responden atas pertanyaan yang terdapat pada kuosioner. Pengujian reliabilitas pada penelitian ini menggunakan nilai Combach Alpha. Jika nilai Cronbach Alpha berdasarkan nilai harus > 0.7 ada 5 ujian mata kuliah yang tidak reliabel. Apabila nilai Cronbach Alpha dibandingkan dengan r Tabel, maka tidak ada ujian mata kuliah yang tidak reliabel. Hasil analisis dengan menggunakan bantuan SPSS didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Alpha Cronbach dengan Standar 0,7 dan r Tabel

NO	ALPHA CRONBACH	Standar 0,7	Standar r Tabel 5%
1	0,702/N=66	√	√
2	0,995/N=70	√	√
3	0,887/N=92	√	√

NO	ALPHA CRONBACH	Standar 0,7	Standar r Tabel 5%
4	0,860/N=45	√	√
5	0,843/N=172	√	√
6	0,591/N=131	X	√
7	0,752/N=90	√	√
8	0,555/N=147	X	√
9	0,705/N=77	√	√
10	0,450/N=87	X	√
11	0,995/N=69	√	√
12	0,921/N=132	√	√
13	0,840/N=93	√	√
14	0,776/N=66	√	√
15	0,437/N=85	X	√
16	0,381/N=45	X	√
17	0,706/N=30	√	√

Berdasarkan dari pada table di atas menunjukkan bahwa hasil uji reliabilitas variable yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh nilai Cronbach Alpha yang lebih besar dari 0,7. Namun berdasarkan nilair Tabel maka semuanya reliabel.

Dari hasil uji validitas dan reliabilitas terdapat 5 dari 17 ujian online yang belum memenuhi validitas dan reliabilitas empiric. Melakukan validasi tes adalah mencari bukti empiris bahwa hasil ukur dari tes tersebut memang memberikan informasi yang akurat dan cermat mengenai atribut yang diukur, tanpa dicemari oleh informasi yang tidak relevan (Azwar, 2016).

Dari hasil tersebut, ujian mata kuliah yang dialkukan secara daring telah dapat diakui sebagai peneilian yang mengukur tujuan dari tiap mata kuliah. Dalam perspektif Capain Pembelajaran Lulusan (CPL) berarti mempunyai kecenderungan telah mencapai target. Hanya saja adanya 5 ujian mata kuliah yang tidak valid, maka tingkat validitas ujian online di program studi Pendidikan Agama Islam adalah berada pada tingkat Baik.

Hasil uji reliabilitas dengan standar 0,7 ada 5 yang tidak reliabel, namun apabila menggunakan standar r Tabel semuanya adalah reliabel. Hal ini mennjukkan bahwa ujian mata kuliah di program studi Pendidikan Agama Islam mempunyai tingkat kepercayaan yang tinggi.

Di sisi lain, adanya kesamaan 5 ujian mata kuliah yang tidak valid dan tidak reliabel (dengan satandar 0,70), maka upaya peningkatan dapat terus dilakukan sebagai langkah-langkah menuju tingkat yang sangat baik.

Reliabilitas akan mempengaruhi atau bahkan menentukan validitas walaupun tidak semua yang reliabel pasti valid. Reliabilitas mengacu pada konsistensi pengukuran yang berarti bahwa perbedaan skor yang diperoleh dalam pengukuran memang mencerminkan adanya perbedaan kemampuan yang sesungguhnya, bukan perbedaan yang disebabkan oleh adanya eror pengukuran yang sangat potensial di ujian online. Estimasi reliabilitas artinya mencari bukti empiris bahwa hasil ukur dari tes memang memberikan variasi perbedaan yang konsisten, bukan perbedaan yang terjadi secara random atau secara kebetulan.

Hasil ini memberikan makna lain bahwa selalu ada ruang untuk upaya terus menerus melakukan perbaikan. Hal ini sangat penting karena Prodi Pendidikan Agama Islam adalah institusi yang akan melahirkan calon pendidik yang akan mengemban amanah besar dari misi Islam, yaitu dakwah. Dengan tingkat validitas dan reliabilitas ujian online yang semakin baik, maka akan diperoleh masukan bagi perbaikan bagi manajemen, dosen, ataupun mahasiswa bersangkutan.

Kesimpulan

Secara umum validitas hasil ujian online di PAI menunjukkan hasil yang baik. Begitu juga dengan relibalitas hasil ujian online adalah baik. Dari 17 ujian yang dilakukan ada 5 yang belum menunjukkan hasil yang bagus. Kendala atau error pengukuran dalam ujian online diantaranya yaitu, sinyal di daerah tinggal peserta didik yang berbeda-beda, ketidaktahuan pengerjaan test yang sebenarnya apakah dikerjakan individu atau saling bekerjasama antara peserta didik.

Untuk evaluasi belajar yang akan datang, peneliti menyarankan perlu adanya pengembangan sistem ujian online yang asinkron, dapat didesain penyelesaian secara kelompok, dan bersifat penalaran kritis dan reflektif. Dengan evaluasi pembelajaran seperti itu, selain dapat mengukur hasil belajar peserta didik, juga dapat melatih peserta didik tetap berperan aktif, kritis, kreatif, serta reflektif. Meskipun penilaian secara online, peserta didik tetap dapat menjalin komunikasi dan bekerjasama dengan teman-teman yang lain.

Referensi

Badan Pusat Statistik. 2017. *Jumlah Sekolah Guru dan Murid Sekolah Dasar SD di Bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Menurut Provinsi Tahun Ajaran 2011-2012-2015-2016*. Diakses melalui https://www.bps.go.id/ tanggal 12 Oktober 2018.

Catalán, Héctor E. Nájera & Gordon, David. (2019) Construct Validity in Multidimensional Poverty Measurement: An Illustration Using the Multidimensional Poverty Index for Latin America (MPI-LA). *The Journal of Development Studies*. Retrieved https://doi.org/10.1080/00220388.2019.1663176

Field, A. 2009. *Discovering Statistics using SPSS*. Sage: London

Gronlund, M. S & Linn, J. 1995. *Measurement And Assesment In Teaching*. Prentice-Hall, Pearson Education Upper Saddle River, New Jersey.

Heri Retnawati. 2016. *Validitas, Reliabilitas, dan Karakteristik Butir*. Yogyakarta: Parama Publishing.

Kuo, C. L., & Chuang, Y. H. (2018). Kahoot: Applications and effects in education. *Journal of Nursing*, *65*(6), 13–19. https://doi.org/10.6224/JN.201812_65(6).03

Lewis, A., & Smith, D. 2001. *Defining Higher Order Thingking*. Theory Into Practice, XXXII (3): 131- 137.

Lin, D. T. A., Ganapathy, M., & Kaur, M. (2018). Kahoot! It: Gamification in higher education. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, *26*(1), 565–582.

Lukman Irfan, Khairul Amri, Suratiningsih, U. A. (2017). PENINGKATAN KETERCAPAIAN PEMBELAJARAN FIQH DI SMA DENGAN METODE BLENDED LEARNING. *El-Tarbawi*, *10*(2). Retrieved from http://garuda.ristekdikti.go.id/documents/detail/873657

Mardapi, D. (2017). *Pengukuran, penilaian dan evaluasi pendidikan*. Yogyakarta: Parama Publishing.

Nitko, A. J & Brookhart, S. M. (2011) *Educational Assessment of Students (6th ed.).* Boston: Pearson Education, Inc.

Reynolds, C.R., Livingston, R. B & Willson, V. (2010) *Measurement and Assessment in Education.* Mexico City: Pearson Education, Inc.

Saifuddin Azwar. (2015). *Reliabilitas dan validitas.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Standard.

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: CV. Alfabeta.

Tóth, Á., Lógó, P., & Lógó, E. (2019). The The Effect of the Kahoot Quiz on the Student's Results in the Exam. *Periodica Polytechnica Social and Management Sciences*, *27*(2), 173–179. https://doi.org/10.3311/ppso.12464

UNICEF. 2018. *Introduction*. Diakses melalui https://www.unicef.org/lifeskills/ tanggal 12 Oktober 2018.

Wayan Widana. 2017. *Modul Penyusunan Soal Higher Order Thingking Skill (HOTS)*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Wicaksana, Devina dan Suwartono, Christiany. (2012). Uji Validitas Dan Reliabilitas Alat Ukur Indonesia Implicit Self-Esteem Test (IISeT). *Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia*, Vol I, No 4, Oktober 2012, hal. 297-322.

PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN *BLENDED LEARNING* MODEL *ONLINE DRIVER* PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI SD NEGERI SEMPU YOGYAKARTA

Siska Sulistyorini, Ikke Pradimasari, Ilalang Disavana
Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta
Email Penulis Pertama: siska.sulistyorini@uii.ac.id

Abstrak

Pemberlakuan Pembelajaran Jarak jauh membuat keresahan peneliti karena keadaan tingkat kesiapan komponen sekolah dalam mengimplementasikan pembelajaran blended Learning ini sehingga peneliti berinisiatif untuk melihat bagaimana strategi pembelajarannya di laksanakan ; Platform dan Teknologi apa saja yang dipakai dalam pelaksanaan pembelajarannya; Bagaimana kesulitan dan tantangannya dan bagaimana cara mengatasinya. Setelah melakukan observasi ke berbagais ekolah SD Negeri Sempu menjadi subjek penelitian karena telah menggunakan platform pembelajaran multimodal yang merupakan salah satu komponen pembelajaran Blended Learning model online driver. Penelitian ini merupakan penelitian kualititatif dengan menggunakan analisis pendekatan Teori Pembelajaran dari Briggs, Teori Blended Learning Online Drivers dan Psikologi Pendidikan Secara umum. Adapun hasil dari penelitian ini antara lain (1)SD Negeri Sempu mengimplementasikan pembelaajaran Blended Learning dengan tipe online driver dimana peserta didik menjalankan pembelajaran dengan murni online (mulai dari tahap pra-instruksial, instrurksional, tahap pembelajaran hingga tahap evaluasi) tanpa tatap muka langsung dengan guru.; (2)Platform teknologi pembelajaran yang dipakai di SD Negeri Sempu Ngemplak Sleman Yogyakarta ini adalah : WhatsApp Messanger, Facebook Messanger, Youtube, Google Fromulir, PDF, Rumah Belajar, Rumah Usaha, SCI aplikasi belajar. Sedangkan zoom belum dapat dilaksanakan karena keterbatasan kemapuan mediasi di pihak wali murid. (3)Tantangan dan Kesulitan yang dihadapi oleh Guru dalam pembelajaran disini adalah, Tidak semua wali memliki Handphone Android untuk berkomunikasi, Wali lambat mengumpulkan tugas dengan berbagai sebab, kesulitan mengkomunikasikan nilai-nilai dan mengajarkan karakter saat mengajar online karena tidak dapat bertatap muka virtual dengan menggunakan zoom misalnya; belum dapat mengimplementasikan kolaborasi online, dan rendahnya kesadaran metakognitif karena factor usia peserta didik.

Kata Kunci: *Blended Learning, Online Drivers*, Masa Pandemi COVID-19.

Pendahuluan

Tahun 2020 merupakan tahun ujian dimana seluruh dunia mengalami perubahan akibat penyakit COVID-19. COVID-19 merupakan penyakit mewabah ke seluruh dunia yang disebabkan oleh virus *corona*, yaitu kelompok virus yang menginfeksi sistem pernapasan. Pada sebagian besar kasus, coronavirus hanya menyebabkan infeksi pernapasan ringan sampai sedang, **seperti** flu. Akan tetapi, virus ini juga bisa menyebabkan infeksi pernapasan berat,

seperti pneumonia, *Middle-East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). .(Alodokter, 2020)

Beberapa langkah yang bisa dilakukan agar virus Corona tidak menular ke orang lain, yaitu dengan melakukan isolasi mandiri dengan cara tinggal terpisah dari orang lain untuk sementara waktu. Tidak keluar rumah, kecuali untuk mendapatkan pengobatan. Dengan adanya sistem seperti ini, maka banyak konsekuensi yang dialami yang dicanangkan oleh pemerintah.

Telah diketahui bahwa penyakit karena infeksi virus ini disebut COVID-19 diduga masuk ke Indonesia awal januari 2020 dan kemudian menyebar dengan cepat mengakibatkan banyak kematian.

Walaupun lambat, pemerintah akhirnya memberikan instruksi pada pihak pihak tertentu dari berbagai sector baik sector ekonomi maupun sosial. Salah satu sector yang kemudian menjadi perhatian adalah sector pendidikan.

Akhirnya, dalam rangka melakukan pencegahan, bersama surat edaran yang ditujukan kepada lembaga pendidikan dan berbagai elemen satuan pendidikan yang lain. Pemerintah memberikan surat edaran tertanggal sejak 24 maret bahwa anak-anak hendaknya belajar dari rumah dengan kutipkan surat edaran sebagai berikut: (SE Kemendikbud, 2020)

"Proses Belajar dari Rumah dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

a. Belajar dari Rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun keluiusan;
b. Belajar dari Rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai andemic Covid-19;
c. Aktivitas dan tugas pembelajaran Belajar dari Rumah dapat bervariasi antarsiswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/ fasilitas belajar di rumah;
d. Bukti atau produk aktivitas Belajar dari Rumah diberi umpan baiik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru, *tanpa diharuskan memberi skor/ nilai kuantitatif."*(SE Kemendikbud, no 4, 2020)

Dari Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2o2o Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Desease (Covid- 19), Menteri pendidikan Nadiem Anwar Makarim memberikan surat edaran tanggap darurat dalam rangka pencegahan penyebaran COVID-19. Adapun yang menjadi pembahasan antara lain tentang penyelenggaraan ujian nasional, ujian semester, ketentuan kenaikan kelas, dan penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar daring. Surat Edaran ini juga di kirimkan kepada seluruh sekolah di Indonesia, tidak hanya sekolah negeri yang berada di bawah naungan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia.

Yang menjadi kegelisahan disini adalah tentang bagaimana kelancaran proses pendidikan daring mengingat jenjang pendidikan sekolah dasar memiliki siswa yang terkadang masih belum bisa membaca, kesiapan sekolah dengan kemampuan dan fasilitas sekolah dalam menunjang pembelajaran online dan kesadaran wali untuk dapat bekerjasama mengajar di rumah dengan arahan dari guru di sekolah. Tentu sulit untuk dapat mengerjakan tugas dengan metode daring tanpa instruksi langsung. Yang kedua, adalah tidak semua wali mempunyai gawai canggih dengan kemampuan terkini. Mungkin banyak wali yang memiliki plafon komunikasi umum seperti Whatsapp. Akan tetapi tentu tidak semua dapat menjalankan instruksi dengan benar mengingat tidak mendapatkan instruksi tatap muka langsung. Untuk dapat melihat secara detail di lapangan, maka peneliti melakukan observasi terhadap sekolah yang menjalankan pembelajaran ini. Berdasarkan hasil observasi selama 2 minggu, peneliti menemukan bahwa SD sempu wedomartani merupakan salah satu sekolah yang secara kreatif menggunakan berbagai media untuk dapat mencapai target pembelajaran, tidak hanya menggunakan aplikasi umum seperti WhatsApp group sebagai media. Akan tetapi juga menggunakan plafon pembelajaran lain.

Setelah melakukan observasi ke sekolah sekolah, SD Sempu terpilih sebagai subjek penelitian. Hal ini karena SD sempu wedomartani Yogyakarta merupakan Sekolah Dasar yang setelah disurvei menggunakan berbagai cara agar tugas dapat terlaksana, kegiatan pembelajaran daring berjalan lancar, termasuk evaluasi berupa ulangan harian dapat terlaksana. Dari observasi dan analisis awal, peneliti mengambil kesimpulan bahwa pelaksanaan pendidikan ini menggunakan strategi pembelajaran blended learning model face-to-face dan online drivers.

Penelitian Terdahulu

Telah banyak penelitian yang membahasa tentang blended learning. Ahmad kholiqul Amin, (2014) memaparkan kajian isi jurnal dari beberapa hasil penelitian yang difokuskan pada model pembelajaran blended learning. Hasil jurnal penelitian yang dianalisis berdasarkan dari hasil penelusuran database jurnal online seperti database Education Resources Information Center (ERIC), The turkish Online Journal of Education Tecnology (TOJET) dan Academics' research center (ARC) dll.

Pada artikel ini jurnal yang dikaji berjumlah kurang lebih 20 jurnal internasional yang berfokus pada model pembelajaran blended learning. Artikel ini membahas berdasarkan ruang lingkup dari blended learning, konsep dari blended learning, **metode** penelitian, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, analisis data. Pengkajian pada artikel ini sebagai rujukan untuk melakukan penelitian selanjutnya. Hasil dari kajian konsep dari beberapa jurnal bahwa model blended learning adalah pencampuran model pembelajaran konvensional dengan belajar secara online. Peserta didik diharapkan selalu aktif dan dapat menemukan cara belajar yang sesuai bagi dirinya. Guru hanya berfungsi sebagai mediator, fasilitor dan teman yang membuat situasi yang kondusif untuk terjadinya konstruksi pengetahuan pada

diri peserta didik. Blended learning ini akan memperkuat model belajar konvensional melalui pengembangan teknologi pendidikan. Selain itu hasil kajian pada jurnal dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil penelitian blended learning juga memberikan pengaruh terhadap hasil belajar.

Dari penjabaran penelitian ini, peneliti mendapatkan banyak rujukan tentang konsep blended learning itu sendiri. Hanya saja, pembahasan mengenai persepsi implementasi terutama tentang face-to-face dan online drivers masih minor.

Suhartono (2011) membahas tentang pembelajaran tatap muka oleh sebagian siswa sekolah dasar dengan versi yang berbeda telah dapat diakses oleh siswa secara cepat dan mudah di internet. Media pembelajaran yang ada di internet umumnya diformat dengan lebih menarik, dapat dipelajari secara interaktif, dan jenis medianya beragam. Penelitian ini juga meembahas tentang dua model blended learning, yaitu model on-line atau hybrid learning) untuk sekolah dasar yang siswanya sudah akrab dengan komputer dan akrab dengan internet dan blended off-line Learning untuk sekoalah dasar yang siswanya belum akrab dengan internet (pedesaan).

Penelitian ini juga berangkat dari kegelisahan yang sama yakni tentang akseibilitas bagi anak yang orang tuanya belum menggunakan teknologi informasi teruatam agawai dengan aplikasi android. Hanya saja penelitian ini belum membahas secara spesifik tentang face-to face dan online driver dan bagaimana implementasinya di sekolah.

Murdiono, et.al, menjelaskan bahawa lembaga pendidikan harus memanfaatkan sistem e-learning untuk meningkatkan efektivitas dan fleksibilitas pembelajaran. Meskipun banyak hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran menggunakan sistem e-learning cenderung sama bila dibanding dengan pembelajaran konvensional atau klasikal, tetapi keuntungan yang bisa diperoleh dengan e-learning adalah dalam hal fleksibilitasnya. Melalui e-learning, materi pembelajaran dapat diakses kapan saja dan dari mana saja. Di samping itu materi yang dapat diperkaya dengan berbagai sumber belajar termasuk multimedia yang dengan cepat dapat diperbaharui oleh pengajar. Dalam pembuatan sistem ini, direncanakan akan dibuat suatu perkuliahan e-learning dengan menggunakan metode blended learning dengan menggunakan moodle. Rancangan penelitian ini, mendapatkan hasil bahwa terdapat perkuliahan melalui video conference, web-based, dan face to face/tatap muka sebagai pembelajaran konvensionalnya. Untuk video conference menggunakan software polycom PVX. Pada pembelajaran web-basednya berisi materi-materi perkuliahan yang dapat diakses oleh mahasiswa pada halaman Moodle. Dosen dapat langsung mengecek hasil ujian dan tugas mahasiswa dan dapat langsung memberikan nilai. Dengan adanya sistem ini memungkinkan menambah variasi pada proses perkuliahan serta membuatnya berjalan dengan lebih efisien.

Blended learning memang cenderung popular di kalangan akademisi perguruan tinggi. Dalam beberapa hal, penelitian ini cenderung membahas tentang bagaimana memanfaatkan

pendidkan berbasis web. Hanya saja tidak menjelaskan bagaimana strategi yang digunakan dan plafon apa saja yang dipakai dan bagaiana implementasinya.

Rini Ekayati, 2018, mendeskripsikan implementasi metode blended learning berbasis aplikasi Edmodo. Adapun yang menjadi subjek pada penelitian ini adalah dosen dan mahasiswa di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UMSU. Data penelitian ini dikumpulkan berdasarkan aktifitas belajar dan mengajar dosen dan mahasiswa di dalam kelas. Selain itu, data juga diambil dari respon dosen dan mahasiswa terhadap implementasi implementasi metode blended learning berbasis aplikasi Edmodo. Berdasarkan analisis data yang dilakukan diperoleh hasil bahwa implementasi metode blended learning berbasis aplikasi Edmodo berdampak positif dimana dosen dan mahasiswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, baik secara online maupun tatap muka.

Deklara (2018) menjelaskan tentang Proses pembelajaran di kelas secara tatap muka (face-to-face) telah kehilangan daya tariknya di era 21 ini. Hal itu terjadi karena sebagian siswa berpikir dengan perkembangan teknologi yang semakin luas, proses pembelajaran di era 21 dapat dilakukan secara online (*e-learning*). Untuk mengakomodasi perkembangan teknologi (e-learning) tanpa harus meninggalkan pembelajaran secara tatap muka (*face-to-face*) haruslah ada strategi pengorganisasian pengajaran, penyampaian pengajaran, dan kualitas pegajaran yang tepat, yaitu dengan blended learning. Blended learning adalah model pembelajaran yang mengkombinasi keunggulan yang dimiliki model pembelajaran tatap muka (*face-to-face*) dengan model pembelajaran e-learning. Dengan blended learning interaksi dan komunikasi antar siswa dan antara guru dan siswa dapat terus berlangsung dan hal tersebut merupakan daya tarik pembelajaran di era 21.

Secara umum, penelitian yang sebelumnya juga telah membahas tentang blended leraning sebelumnya. Hanya saja, pembahasan mengenai online drivers dan face-to-face ini belum detail. Oleh karena itu, peneliti ingin mendaptkan informasi lebih lanjut dan lebih detail tentang implementasi *face-to-face* dan *online driver* model *blended learning* ini.

Kerangka Teori

Blended Learning

Blended learning adalah pendekatan pengejaran yang menggabungkan materi pendidikan online dan peluang untuk interaksi online dengan metode kelas berbasis tempat tradisional. Ini membutuhkan kehadiran fisik baik guru dan siswa, dengan beberapa elemen kontrol siswa atas waktu, tempat, jalur, atau kecepatan. (Friesen, Norm (2012), Staker, Horn, 2012).

Sementara siswa masih menghadiri sekolah dengan kehadiran pendidik, praktik kelas tatap muka dikombinasikan dengan kegiatan yang dimediasi komputer atau media online yang lain terkait konten dan pengiriman. (*Strauss, Valerie (22 September 2012*)

Blended learning sangat tergantung pada konteks, sehingga konsepsi universal sulit diartikan. (*Moskal, Patsy; Dziuban, Charles; Hartman, Jole (December 20, 2012*) Beberapa laporan mengklaim bahwa kurangnya konsensus mengenai definisi yang sulit dari blended learning telah menyebabkan kesulitan dalam penelitian tentang efektivitasnya. (*Oliver M, Trigwell K (2005).*

Sebuah studi 2013 yang dikutip dengan baik secara luas mendefinisikan blended learning sebagai campuran dari pengiriman online dan secara langsung di mana bagian online secara efektif menggantikan beberapa waktu kontak tatap muka daripada menambahnya. (*Graham, Charles R.; Woodfield, Wendy; Harrison, J. Buckley (2013-07-01)*) Selain itu, meta-analisis 2015 yang secara historis melihat kembali pada tinjauan komprehensif studi penelitian berbasis bukti di sekitar blended learning, menemukan kesamaan dalam mendefinisikan bahwa blended learning "dianggap sebagai kombinasi dari mode pengajaran tradisional tatap muka dengan online. Mode pembelajaran, menggambar pada instruksi yang dimediasi teknologi, di mana semua peserta dalam proses pembelajaran dipisahkan oleh jarak beberapa waktu. Siemens, G., Gašević, D., & Dawson, S. (2015). Laporan ini juga menemukan bahwa semua studi berbasis bukti ini menyimpulkan bahwa prestasi siswa lebih tinggi dalam campuran pengalaman belajar bila dibandingkan dengan pengalaman belajar online atau sepenuhnya tatap muka. Siemens, G., Gašević, D., & Dawson, S. (2015)

Model-Model Blended Learning

Terkait model model Blended Learning, terdapat beberapa sedikit konsensus tentang definisi blended learning. Ada beberapa model pembelajaran campuran yang disarankan oleh beberapa peneliti dan lembaga pendidikan. Model-model ini termasuk: Friesen (2012)

1. ***Face-to-Face Driver*** , merupakan tempat guru memberikan tugas dan semua instruksi dengan menggunakan gawai atau teknologi pengajaran online yang lain. (Dream box, 2014)
2. ***Station Rotation*** , ini merupakan model pembelajaran dimana siswa melakukan siklus secara terjadwal untuk melakukan studi secara online mandiri terpimpin dengan studi tatap muka bersama guru untuk membahas baik tugas online maunpun tugas yang telah dberikans sebelumnya. (*DeNisco, Alison, 2014, di akses 2020, Anthony Kim.2014*)
3. *Flex*; merupakan pembelajaran dimana sebagian besar kurikulum disampaikan melalui platform digital dan guru tersedia untuk konsultasi dan dukungan tatap muka. (*EducatorsTechnology*, 2014)
4. *Labs*, merupakan pembelajaran dimana semua kurikulum disampaikan melalui platform digital tetapi di lokasi fisik yang konsisten. Siswa biasanya mengambil kelas tradisional dalam model ini juga. (*Connections Learning.2014*)

5. *Self-Blend;* merupakan pembelajaran dimana siswa memilih untuk menambah pembelajaran tradisional mereka dengan pekerjaan kursus online secara sukarela. (Dreambox, 2015)
6. *Online Driver*, merupakan pembelajaran dimana siswa menyelesaikan seluruh kursus melalui platform online dengan kemungkinan check-in guru. (*Aspire Public Schools., 2014*) Semua kurikulum dan pengajaran disampaikan melalui platform digital dan pertemuan tatap muka dijadwalkan atau tersedia jika perlu. (*Idaho Digital Learning,2014*)

Penting untuk dicatat bahwa bahkan model pembelajaran campuran dapat dicampur bersama dan banyak implementasi menggunakan beberapa, banyak, atau bahkan semua ini sebagai dimensi strategi pembelajaran campuran yang lebih besar. Model-model ini, sebagian besar, tidak saling eksklusif. (*Philadelphia Education Research Consortium (PERC). September 2014*)

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas social, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Peneliti menghimpun data dengan melalui pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll (Lexy. J. Moleong, 2009). Nyoman Kutha Ratna (2010) mengatakan bahwa penelitian kualitatif tidak semata-semata mendiskripsikan, tetapi lebih penting adalah menemukan makna yang terkandung dibaliknya, sebagai makna tersembunyi, atau dengan sengaja disembunyikan.

Ditinjau dari segi tempat, Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan *(field research).* Penelitian lapangan adalah kegiatan penelitian yang dilakukan di lingkungan masyarakat tertentu, baik di lembaga dan organisasi kemasyarakatan maupun lembaga pemerintahan, dengan cara mendatangi rumah tangga, perusahan-perusahaan, dan tempat-tempat lainnya (Mahmud, 2011), yang mana artinya peneliti terjun langsung ke lapangan penelitian.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitik. Deskriptif analitik merupakan metode dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis. (Nyoman Kutha Ratna, 2010)

Dalam penelitian ini, penulis mendeskripsikan dan menganalisis dari data- data yang telah dikumpulkan yang berupa tulisan, dokumen, gambar, wawancara, fenomena, peristiwa,

aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok untuk dideskripsikan dan dianalisis secara mendalam.(Nana Syaodih, 2012).

Teknik Pengumpulan Data

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi berasal dari bahasa Latin yang berarti memperhatikan dan mengikuti.(H. Herdiansyah, 2014). Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Metode observasi menurut Mardalis adalah hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan atau fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat. (Mardalis, 1995)

Observasi dilakukan untuk mengamati, mengikuti dan mencatat suatu obyek dengan sistematika fenomena yang diteliti terhadap Aplikasi Pembelajaran Online Driver Blended Learning di Sekolah Dasar Negeri Sempu, Wedomartani, Sleman, Yogyakarta.

2. Wawancara (*Interview*)

Esterberg mendefinisikan interview sebagai begai berikut. " *a meeting of two persons to exchange information and idea through question and respnses, resulting in communication and joint construction of meeting about a particular topic"*. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Interview atau wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden dan mencatat atau merekam jawaban-jawaban responden. (Estenberg, Kristin G, 2002)

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, tetapi melalui dukumen. Dokumen adalah catatan tertulis yang isinya merupakan pertanyaan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa, dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi kealamiahan yang sukar diperoleh, sukar ditemukan dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki. (Estenberg, Kristin G, 2002: 183)

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories),* ceritera, biografi, peraturan,

kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. (Sugiono, 2013)

Dengan keterbatasan masa pandemic ini, makan data dojumentasi yang di ambil adalah data hasil wawancara, hasil file-file yang dapat dikirimkan oleh guru sekolah ke pada peneliti.

4. Triangulasi Data

Dengan teknik triangulasi data maka penulis akan mengumpulkan data dengan menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data yang sudah ada.(Sugiono, 2011: 241)

Keabsahan data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji credibility (validitas internal), transferbility (validitas eksternal), dependability (reability), dan confirmability (obyektivitas). (Estenbergm Kristin, G, 2001: 270)

1. Uji kredibilitas

Macam-macam cara pengujian kredibilitas data ialah :

a. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin berbentuk *rapport,* semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Bila telat terbentuk raport, maka telah terjadi kewajaran dalam penelitian, di mana kehadiran penelti tidak lagi mengganggu perilaku yang dipelajari. (Estenbergm Kristin, G, 2001: 271)

b. Peningkatan ketekunan dalam penelitian

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Sebagai bekal peneliti untuk menigkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang

diteliti. Dengan membaca ini maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga daat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar/dipercaya atau tidak. (Estenbergm Kristin, G, 2001: 272)

c. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. (Estenbergm Kristin, G, 2001: 273)

d. Menggunakan bahan referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia, atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto.

Pengujian *Transferability*

Transferability ini merupakan validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif. Validitas eksternal menunjukan derajad ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil.

Oleh karena itu, supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga da kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian maka pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain. (Estenbergm Kristin, G, 2001: 276)

1. Pengujian *Dependability (reliabilitas)*

   Suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi/merelikasi proses penelitian tersebut.

2. Pengujian *Konfirmability*

   Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. (Estenbergm Kristin, G, 2001: 277)

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mudah yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oelh diri sendiri maupun orang lain. (Estenbergm Kristin, G, 2001: 277)

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. (Miles and Huberman , 1984; Estenbergm Kristin, G, 2001: 277) Adapun analisis data di lapangan model Miles and Huberman ialah sebagai berikut :

a. *Data Reduction* (Reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. (Estenbergm Kristin, G, 2001: 245)

b. *Data Display* (Penyajian data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan *"The most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text"*. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. (Estenbergm Kristin, G, 2001: 249)

c. *Conclusion Drawing (Verification)*

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada taha pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah

dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan klausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Hasil dan Pembahasan

Implementasi Pembelajaran Blended Learning tipe Online Drive di |SD Negeri Sempu Yogyakarta

1. Tahap Analisis Kebutuhan Siswa

Tahap yang pertama kali di lakukan adalah analisis kebutuhan siswa untuk kemudian dilakukan analisis tujuan pembelajaran. Dari hasil wawancara dengan wali kelas 1, terdapat penjelasan bahwa guru melakukan analisis kebutuhan siswa.

> "*Kalau yg semester kemarin, mulai PJJ pertengahan maret sampai mei, karena pandemi merupakan hal baru jadi kebutuhan yg diperlukan tidak terduga mba. Krn kan belum siap. Yg dibutuhkan misalnya harus menyiapkan materi pembelajaran tidak bisa jauh2 hari, bisanya di malam atau pagi hari kira2 mau mengajar apa. Membuat video sederhana dengan powerpoint, atau mencari sumber di youtube. Agar siswa tidak bosan juga. Menyiapkan soal2. Lalu soal dikerjakan di buku tulis siswa dan dikumpulkan. Setelah beberapa minggu baru saya coba pakai google form. Tapi itu tidak sering karena siswa lebih baik menulis di buku agar tidak lupa dan dapat dipelajari lagi."* (Wawancara, 16 Juli 2020)

2. Tahap Perencanaan

a. Rencana Pelakasanaan Pembelajaran

Penggunaan Silabus dan RPS kelas 1 SD Sempu Yogyakarta

Pelaksanaan pembelajaran di SD N Sempu, Ngemplak Yogyakarta belum menggunakan RPP yang terstruktur. Sehingga walaupun dalam keadaan pandemi corona. Pihak sekolah dan guru-guru kelas satu tidak mengubah isi dari silabus yang telah ada. Hanya saja materi yang disampaikan dengan bantuan buku paket dan LKS, di sampaikan ulang dalam bentuk pecahan PDF dan kemudian di sampaikan secara bertahap via WhatsApp grup.

Perumusan Strategi Pembelajaran

Adapun yang dilakukan dalam perencanaan pembelajaran adalah.

1) Guru menulis materi-materi yang akan di sampaikan.
2) Guru menyampaikan rangkaian instruksi tugas dengan detail pengerjaan yang disampaikan melalui Whatsapp grup.
3) Guru meminta wali untuk mengirimkan dokumentasi kegiatan siswa dalam bentuk foto, video, maupun media lain.

3. Proses Pembelajaran

a. Implementasi Online Drive Blended Learning

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan.

1). Guru merumuskan materi berdasarkan silabus dan RPP yang telah tersedia.
2). Guru membuat materi di kanal youtube guru dengan akun destya dess
3). Guru mengumunkan instruksi kepada wali melalui grup WhatsApp Mesanger
4). Guru mengkoreksi hasil pembelajaran melalui hasil kerja siswa yang di upload oleh wali baik berupa gambar, rekaman suara, maupun

b. Infuse Metode Pembelajaran yang dipakai selama implementasi Online Drive

Ekspositori

Kalau PJJ agak susah menerapkan strategi pembelajaran seperti yg kalau klasikal.
Strategi ekspositori pun yg bisanya lewat video (metode ceramah di video)
Metode pembelajaran yang dipakai

1) Ceramah

   Ceramah dilakukan dengan mengunggah materi melalui power point yang sampaikan melalui video screen recording. Video ini kemudian di edit dan di upload di kanal youtube dengan akun destya dess.

2) Eksperimen
3) Resitasi

   Penugasan adalag metode yang paling sering dilakukan dalam keadaan seperti ini. Karena tatap muka tidak dapat dilakukan baik secara virtual maupun secara langsung. Pemerinta memberikan larangan kepada sekolah-sekolah untuk melakukan tatap muka langsung dengan alasan mitigasi penyebaran virus corona di ranah anak-anak yang masih rawan. Terlebih lagi anak anak tersebut memiliki control yang lemah terhadap implementasi social distancing yang merupakan salah satu aturan protocol kesehatan yang harus dijalankan selama bersosialisasi dengan masyarakat pada masa pandemic.

"Ada tugas membantu orang tua di rumah, lalu di pelajaran agama juga ada tugas baca surat pendek yg direkam, kemudian meskipun belajar di rumah tapi pagi2 harus mandi pagi dulu sebelum mengerjakan tugas.

Ada juga pada saat siswa membuat cerita pakai wayang hewan, mereka secara otomatis bercerita tentang tolong menolong sesama hewan." (wawancara, 16 juli 2020)

Dari hasil wawancara di atas, dapat diambil kesimpulan abhwa penugasan merupakan salah satu metode yang paling banyak dilakukan oleh semua guru.

Secara ringkas, perubahan proses pembelajaran siswa kelas 1 SD Negeri Sempu, Ngemplak Sleman Yogyakarta dengan menggunakan model pembelajaran blended learning tipe online driver adalah sebagai berikut

Mata Pelajaran	Kegiatan Pembelajaran Sebelum COVID-19	Kegiatan Pembelajaran Saat Pandemi COVID-19
Tematik	Pembahasan BUku paket dan LKS	Menyimak Youtube Mengerjakan tugas dari Youtube Mengerjakan LKS Mengerjakan Latihan buku paket
Bahasa Inggris	Pembahasan BUku paket dan LKS	Menyanyi menggunakan we sing Membuat Video sesuai instruksi Membuat rekaman
Bahasa Jawa	Pembahasan BUku paket dan LKS	Mengerjakan LKS dan paket melalui instruksi di WA grup
PAI	Pembahasan BUku paket dan LKS	Mendengarkan dan mengerjakan instruksi dari WA grup Mengerjakan tugas di LKS dan Buku paket dengan instruksi di WA grup
PJOK	Praktik Langsung di kelas	Membuat video praktik olah raga dan meng-upload ke WA jaringan pribadi.

Pembahasan

1. Analisis Tahap Analisis Kebutuhan Siswa dan Perencanaan Pembelajaran

Sebelum implementasi perencanaan pembelajaran, salah satu komponen kurikulum yang dapat dilaksanakan adalah menentukan tujuan umum dan khusus. Setelah meninjau lapangan, tujuan pembelajaran secara umum telah dilaksanakan. Karena silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran telah ada sebelumnya. Dan berdasarkan hasil wawancara, informan menjelaskan bahwa guru tidak mengadakan perubahan terhadap silabus dan RPS karena materi yang yang akan diajarkan telah ada. Perumusan silabus dan rencana pembelajaran di sekolah

ini telah maju dan terstuktur, akan tetapi dalam masa pandemi seperti ini, teori bloom (1975) tentang perumusan tujuan khusus dalam rangka mengetahui dan merespon tingkat kesukaran materi yang berbeda sangat signifikan. Karena salah satu tujuan dari penentuan tujuan khusus adalah untuk memudahkan komunikasi antara guru, wali murid dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar siswa. Karena menurut Mager dan Clark (1963, Sukmadinata, Nana S. 2004), siswa yang mengetahui tujuan-tujuan yang lebih spesifik dan khusus terhadap suatu pembahahan materi, kemudian diberikan sumber dan referensi yang memadai dapat belajar dengan waktu 50% lebih cepat dari belajar di kelas biasa. Selain itu, tujuan khusus membuat guru memiliki kemudahan dalam memilih dan menyusun bahan ajar yang lebih tepat sasaran, menentukan media pembelajaran yang lebih efektif dan memudahkan guru mengadaka evaluasi dan penilaian.

Para ahli pendidikan seperti Magwr (1962); Banathy (1986); Rowntree (1974); Gagne (1974); De Cecco (1977); Davies (1981); sepakat bahwa merumuskan tujuan khusus dalam pembelajaran merupakan suatu perilaku yang dapat menguntungkan berbagai pihak. Adapun figurasi harapan guru terhadap tema dan sub tema dapat digambarkan dengan menunjukkan kata-kata kerja yang jelas menunjukkan tingkah laku yang diamati. (Sukmadinata, 2004: 104-105) menjelaskan spesifikasi lebih jelas tentang referensi yang dirujuk,

2. Pembahasan Hasil Penelitian Analisis Implementasi

Berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan, pembelajaran online driver kelas 1 SDN Sempu Yogyakarta ini berusaha untuk mempromosikan pembelajaran Aktif dimana siswa tidak hanya mengerjakan tugas berdasarkan apa yang ada di buku paket dan LKS, akan tetapi, pola pembelajran berusaha membuat sisw auntuk kreatif dalam belajar dan berkarya. Chickering dan Ehrmann (1996) menjelaskan bahwa “belajar bukanlah olahraga penonton. Peserta didik harus berbicara tentang apa yang mereka pelajari, menulis secara reflektif tentang hal itu, mengaitkannya dengan pengalaman masa lalu, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka harus menjadikan apa yang mereka pelajari menjadi bagian dari diri mereka sendiri ”(hlm. 5). Mengingat karakteristik pelajar online, penting juga untuk membuat tugas menjadi otentik bagi siswa. Artinya, tugas-tugas kompleks terkait dengan pengalaman kehidupan nyata yang juga dapat diterapkan untuk kegiatan masa depan (Woo, Herrington, Agostinho & Reeves, 2007).

Analisis Kesulitan dan Tantangan Pembelajaran Online Driver

1. Kesulitan dalam mempromosikan kesadaran Metakognitif.

   Beradasarkan wawancara, salah satu kesulitan yang dipromosikan adalah mempromosikan kesadaran metacognitive. Hal ini menjadi sulit karena peserta didik merupakan siswa kelas satu berusia antara 6-8 tahun yang baru dapat membaca, bahkan dari jumlah peserta didik 28, 17 diantaranya belum dapat membaca dengan

lancer. Sehingga sulit bagi guru untuk memotivasi siswa untuk dapat memiliki kesadaran metakognitif. Padahal, karakteristik pembelajaran online adalah memiliki lebih banyak otonomi dan tanggung jawab, sangat penting untuk didukung dalam perencanaan, pemantauan, dan penilaian pemahaman dan kinerja mereka (Bransford, Brown, & Cocking, 2000).

Seperti yang disebutkan sebelumnya, memberikan harapan yang jelas dan jalur yang jelas melalui materi dapat membantu siswa memantau langkah mereka. Tanner (2012) menawarkan beberapa kegiatan belajar spesifik yang dapat disesuaikan deangan keadaan siswa untuk mempromosikan metakognisi, termasuk pra dan pasca penilaian, jurnal reflektif, dan pertanyaan bagi siswa untuk bertanya pada diri mereka sendiri ketika mereka merencanakan, memantau, dan mengevaluasi pemikiran mereka.

2. Tantangan untuk mempertahankan Kehadiran sosial di Grup WA

   Dalam pembelajaran online driver, guru dituntut untuk terasa tetao hadir dan responsive terhadap kebutuhan wali murid maupun siswa. Baik dalam pemahaman materi, pengumpulan materi, motivasi belajar, dsb. (Savery, 2005) menjelaskan bahwa pendidik harus terlibat dalam tingkat partisipasi dan komunikasi yang seimbang baik secara publik maupun pribadi sehingga siswa tahu bahwa ia terlibat dan tersedia. Hal ini termasuk memodelkan partisipasi yang baik dengan sering berkontribusi pada diskusi melalui menanggapi posting siswa dan mengajukan pertanyaan lebih lanjut. Instruktur berperan penting untuk menciptakan suasana hangat dan mengundang yang mempromosikan rasa komunitas online (Garrison & Vaughan, 2008; Jiang & Ting, 2000). Hal ini mungkin dapat dipahami dengan sibuknya guru Karena selain mengajar, para guru juga sedang mengikuti pembelajaran ilmu pendidikan di Kampus-kampus penyeenggara PPG.

3. SD Negeri Sempu juga sulit untuk mengadakan pembelajaran tatap muka online atau Online Fac-to-Face karena terbatasanya kemampuan wali berkaitan dengan penyediaan dana kuota data internet. Sehingga hingga saat ini, pembelajaran tatap muka online misalnya melalui platform zoom atau google meet masih belum dapat terlaksana.

4. Kesulitan memproromosikan Kolaborasi; Palloff dan Pratt (2013), “Proses pembelajaran kolaboratif membantu siswa mencapai tingkat yang lebih dalam dari generasi pengetahuan melalui penciptaan tujuan bersama, eksplorasi bersama, dan proses berbagi makna. Selain itu, aktivitas kolaboratif dapat membantu mengurangi perasaan terisolasi yang dapat terjadi ketika siswa bekerja di kejauhan ”(hlm. 39). Pembelajaran kolaboratif dapat dipromosikan melalui berbagai kegiatan, termasuk tugas kelompok kecil, studi kasus, simulasi, dan diskusi kelompok.

   Pembelajaran Kolaboratif & Interaktif: Penelitian telah menemukan bahwa pengajaran online lebih efektif ketika siswa berkolaborasi daripada bekerja secara mandiri

(Means et al., 2010; Schutte, 1996). Ada berbagai cara bagi siswa untuk berkolaborasi online, termasuk diskusi sinkron dan asinkron dan tugas kelompok kecil. Selain itu, anonimitas relatif dari diskusi online membantu untuk menciptakan "lapangan bermain level" untuk siswa yang lebih tenang (pendiam) atau mereka yang berasal dari kelompok yang terpinggirkan. Ketika mengajukan pertanyaan sebelumnya, siswa memiliki kesempatan untuk menyusun tanggapan yang bijaksana dan membuat suara mereka didengar, serta menanggapi satu sama lain dengan cara yang biasanya tidak diberikan oleh instruksi tatap muka (Kassop, 2003).

5. Berikan Dukungan Teknis yang Memadai: Tidak boleh diasumsikan bahwa semua siswa memiliki pengalaman dengan pembelajaran online atau menggunakan teknologi yang diperlukan. Berikan dukungan teknis yang cukup untuk peserta didik dengan menyertakan tautan ke sumber daya, membuat diri Anda tersedia bagi siswa, dan mempromosikan pemecahan masalah rekan sejawat di papan diskusi.

Analisis Penggunaan Platform untuk mendukung proses pembelajaran Online Drivers

Secara umum, SD Negeri Sempu Yogyakarta, telah berusaha untuk menggunakan dan memasukkan Banyak Media. (Mayer, 2001) menjelaskan bahwa kesalahan utama yang dilakukan instruktur adalah mengonversi bahan cetak untuk lingkungan online. Alih-alih, manfaatkan kemungkinan Internet dengan mempertimbangkan berbagai sumber konten dan format media untuk memotivasi pembelajaran dan menarik gaya belajar yang berbeda. Akan tetapi dalam kasus ini, para guru telah berusaha untuk memnggunakan berbagai macam teknologi dan media untuk mendukung kesuksesan pembelajaran ini.

Dalam pembelajaran online, Internet menyediakan banyak materi interaktif dan multimodal yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan dan menarik bagi pelajar yang beragam. untuk mempelajari cara-cara spesifik untuk mengirimkan konten multimodal secara online, termasuk melalui video, podcast, screencast, konferensi video, dan perangkat lunak presentasi. Pembelajaran seperti ini dapat mengurangi rasa stress atau tertekan bagi siswa kelas satu mengingat mereka yang baru masih belum menjalankan kelas secara normal tatap muka dimana di dalam tatap muka dapat menciptakan rasa senang, kompetitif, kebersamaan pada saaat yang bersamaan. Hal ini dapat dirasakan oleh guru dan wali sehingga harusnya dapat menciptakan suasana yang lebih menyenangkan dibandingkan hanya menyuruh siswa menyelesaikan tugas demi tugas demi mengejar target terlaksananya kurikulum saja.

Analisis Evaluasi Pembelajaran

Umpan Balik Langsung: Pembelajar online umumnya memiliki akses yang lebih besar ke instruktur melalui email dan dapat memiliki pertanyaan yang dijawab oleh rekan-rekan mereka secara tepat waktu di papan diskusi. Selain itu, tes dan kuis online dapat dibangun

dengan kemampuan penilaian otomatis yang memberikan umpan balik tepat waktu (Kassop, 2003). Umpan balik langsung dan berkelanjutan di seluruh proses pembelajaran bermanfaat untuk mendapatkan pemahaman konsep yang sulit, serta memicu mekanisme pengambilan dan memperbaiki kesalahpahaman (Thalheimer, 2008).

SD Negeri Sempu Yogyakarta berusaha untuk melakukan peningkatan fleksibilitas dimana hal ini merupakan hal yang penting dan mendukung lancaranya pembelajaran online drivers mengingat banyaknya kekurangan fasilitas yang dipunyai wali di rumah amsing-masing, kekurangan waktu karena banyak prang tua yang pada pagi hari bekerja dan membawa handphone. Sehingga pembelajaran dengan siswa hanya dapat dilaukan jika orang tua pulang kerja.

Pada berbagai lini, pembelajaran online menawarkan lebih banyak fleksibilitas karena siswa dapat mengontrol kapan dan di mana mereka belajar. Dengan memonitor sendiri waktu dan langkah mereka, siswa dapat menghabiskan lebih banyak waktu untuk konten yang tidak dikenal atau sulit (Aslanian & Clinefelter, 2012).

Penelitian menunjukkan bahwa ketika difasilitasi secara efektif, pendidikan online tidak hanya dapat menyamai, tetapi juga melampaui pembelajaran tatap muka tradisional (Means et al., 2010). Berikut adalah beberapa manfaat potensial dari pendidikan online:

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. SD Negeri Sempu mengimplementasikan pembelaajaran Blended Learning dengan tipe online driver dimana peserta didik menjalankan pembelajaran dengan murni online (mulai dari tahap pra-instruksial, instrurksional, tahap pembelajaran hingga tahap evaluasi) tanpa tatap muka langsung dengan guru.
2. Platform teknologi pembelajaran yang dipakai di SD Negeri Sempu Ngemplak Sleman Yogyakarta ini adalah : WhatsApp Messanger, Facebook Messanger, Youtube, Google Fromulir, PDF, Rumah Belajar, Rumah Usaha, SCI aplikasi belajar. Sedangkan zoom belum dapat dilaksanakan karena keterbatasan kemapuan mediasi di pihak wali murid.
3. Tantangan dan Kesulitan yang dihadapi oleh Guru dalam pembelajaran disini adalah, Tidak semua wali memliki Handphone Android untuk berkomunikasi, Wali lambat mengumpulkan tugas dengan berbagai sebab, kesulitan mengkomunikasikan nilai-nilai dan mengajarkan karakter saat mengajar online karena tidak dapat bertatap muka virtual dengan menggunakan zoom misalnya. Unsur kompetitif, unsur kerjasama,

sensasi bersekolah tidak dapat dirasakan oleh siswa kelas satu sehingga mereka mudah bosan karena proses sekolah pertama mereka tidak seindah yang dibayangkan.

Referensi

Ahmad Kholiqul Amin, *Kajian Konseptual Model Pembelajaran Blended Learningberbasis Web untuk Meningkatkan HasilBelajardan Motivasi Belajar*, https://www.researchgate.net/profile/Ahmad_Amin12/publication/320238020_Kajian_Konseptual_Model_Pembelajaran_Blended_Learning_berbasis_Web_untuk_Meningkatkan_Hasil_Belajar_dan_Motivasi_Belajar/links/59d6986f458515db19c4ff07/Kajian-Konseptual-Model-Pembelajaran-Blended-Learning-berbasis-Web-untuk-Meningkatkan-Hasil-Belajar-dan-Motivasi-Belajar.pdf

Allen, E. & Seaman, J. (2013). Changing Course: Ten Years of Tracking Online Education in the United States. Wellesley, MA: Babson College.

Angelino, L. M., Williams, F. K., & Natvig, D. (2007). Strategies to engage online students and reduce attrition rates. The Journal of Educators Online, 4(2), 1-14.

Anthony Kim. "Rotational models work for any classroom". Education Elements. Retrieved 2014-06-05.

Aslanian, C. B., & Clinefelter, D. L. (2012). Online college students 2012: Comprehensive data on demands and preferences. Louisville, KY: The Learning House, Inc.

Aspire Public Schools, 2014, "Blended Learning 101" (PDF). Aspire Public Schools. Archived from the original (PDF) on 2014-10-21. Retrieved 2014-11-25.

Blaine Smith and Cynthia Brame "What are elements that can make blended learning and online learning successful?,"*Center for Teaching*, Vanderbilt University , https://cft.vanderbilt.edu/guides-sub-pages/blended-and-online-learning/ di akses agustus 2020

"Blended Learning (Staker / Horn – May 2012)" (PDF). Archived from the original (PDF) on 2013-08-21. Retrieved 2013-10-24.

"Blended course design: A synthesis of best practices". Journal of Asynchronous Learning Networks. 16.

Bransford, J. D., Brown, A., & Cocking, R. (Eds.). (1999). How people learn: Mind brain, experience and school. Washington, DC: National Academy Press.

Caulfield, J. (2011). How to Design and Teach a Hybrid Course. Sterling, VA: Stylus Publishing.

Chickering, A. W. & Ehrmann, S. C. (1996). Implementing the Seven Principles: Technology as Lever. AAHE Bulletin, 49(1-10), 3-6.

Connections Learning, 2014, "Blended Learning: How Brick-and-Mortar Schools are Taking Advantage of Online Learning Options" (PDF)

Deklara Nanindya Wardani*, 2018, Daya Tarik Pembelajaran Di Era 21 Dengan Blended Learning*, Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan, h*ttp://journal2.um.ac.id/index.php/jktp/article/view/2852/2177*

Dream Box, 2014, *"6 Models of Blended Learning". DreamBox. Retrieved 2014-11-25.*

DeNisco, Alison. "Different Faces of Blended Learning". District Administration. Retrieved 2014-11-25.

Educational Technology, 2014 *"The Four Important Models of Blended Learning Teachers Should Know About". Educational Technology and Mobile Learning.*

Educational Technology, 2014, The Four Important Models od Blended Learning, https://www.educatorstechnology.com/2014/04/the-four-important-models-of-blended.html

Estenberg, Kristin G; *Qualitative Methods in Social Research,* Mc Graw Hill, New York, 2002

Friesen (2012) "Report: Defining Blended Learning"

Froyd, J. (2008, June). White paper on promising practices in undergraduate STEM education.

Garrison, D. R., & Vaughan, N. D. (2008) Blended learning in higher education: Framework, principles, and guidelines. San Francisco, CA: Jossey-Bass.

Graham, Charles R.; Woodfield, Wendy; Harrison, J. Buckley (2013-07-01). "A framework for institutional adoption and implementation of blended learning in higher education". The Internet and Higher Education. Blended Learning in Higher Education: Policy and Implementation Issues. 18: 4–14. doi:10.1016/j.iheduc.2012.09.003. ISSN 1096-7516.

Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Salemba Humaika, 2014), hal.130.

Idaho Digital Learning , "6 Models of Blended Learning" (PDF). Idaho Digital Learning. Archived from the original (PDF) on 2014-08-01. Retrieved 2014-11-25.

Kemendikbud, 2020, *SE Dirjen Dikti*, Pembelajaran Selama Masa Darurat Pandemi covid 19, https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/se-dirjen-dikti-pembelajaran-selama-masa-darurat-pandemi-covid19

Kemendikbud, 2020, *Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2o2o Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Co Ro Naviru S D/Sease* (Covid- 1 9)https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/se-mendikbud-pelaksanaan-kebijakan-pendidikan-dalam-masa-darurat-penyebaran-covid19

Kelas pintar, *2019, Mengenal 7 Mata Pelajaran SD di Kurikulum 2013*, https://www.kelaspintar.id/blog/inspirasi/7-mata-pelajaran-sd-di-kurikulum-2013-605/

Lexy. J. Moleong, 2009, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya,), hal.6.

Lothridge, Karen; et al. (2013). "Blended learning: efficient, timely, and cost effective". Journal of Forensic Sciences. 45 (4): 407–416. doi:10.1080/00450618.2013.767375.

Mahmud, 2011*Metode Penelitian Pendidikan,* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal, 60.

Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 63.

Merry Dame Cristy Pane *2020, Alodokter*, Apakah Virus Corona?https://www.alodokter.com/virus-corona

Miles and Huberman, *An Expended Source Book: Qualitative Data Analysis* (London: Sage Publication, 1984), pg. 10-12.

Moskal, Patsy; Dziuban, Charles; Hartman, Jole (December 20, 2012). "Blended learning: A dangerous idea?". Internet and Higher Education. 18: 15–23. doi:10.1016/j.iheduc.2012.12.001.

Murdiono Purbo Prasetyo, et.al, *Perancangan dan Implementasi Konten, Pembelajaran Online dengan Metode Blended Learning*

https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/elekdankom/article/viewFile/607/479

Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan,* Cetakan Kedelapan, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm 60.

Nyoman Kutha Ratna, 2010, *Metodologi Penelitian : Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya,* cetakan 1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hal. 94.

Oliver M, Trigwell K (2005). "Can 'Blended Learning' Be Redeemed?". E-Learning. 2 (1): 17–26. doi:10.2304/elea.2005.2.1.17.

Paper presented at the National Research Council's Workshop Linking Evidence to Promising Practices in STEM Undergraduate Education, Washington, DC.

Philadelphia Education Research Consortium (PERC). September 2014, "BLENDED LEARNING Defining Models and Examining Conditions to Support Implementation" (PDF).. Retrieved May 10, 2016.

Pohan, Sutan Saribumi (2016) *Blended Learning Sebagai Strategi Pembelajaran di Era Digital.* In: Temu Ilmiah Nasional Guru VIII Tahun 2016: Tantangan Profesionalisme Guru di Era Digital, 26 November 2016, Balai Sidang Universias Terbuka (UTCC).

Ratna Novitayati, https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/37055136/03-Ratna-Novitayati-Abstract-Edited.pdf

Rini Ekayati, 2018, *Implementasi Metode Blended Learning Berbasis Aplikasi Edmodo*, http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/edutech/article/view/2277

Ristekdikti, 2020, *Alternatif Pembelajaran Selama Masa Darurat Pandemi*, http://lldikti9.ristekdikti.go.id/berita/detail/alternatif-pembelajaran-selama-masa-darurat-pandemi-covid19

Siemens, G., Gašević, D., & Dawson, S. (2015). Preparing for the Digital University: a review of the history and current state of distance, blended, and online learning. Pg. 62. Athabasca University. Retrieved from http://linkresearchlab.org/PreparingDigitalUniversity.pdf

Siemens, G., Gašević, D., & Dawson, S. (2015). Preparing for the Digital University: a review of the history and current state of distance, blended, and online learning. Pg. 71. Athabasca University. Retrieved from http://linkresearchlab.org/PreparingDigitalUniversity.pdf

Strauss, Valerie (22 September 2012). "Three fears about blended learning". The Washington Post.

Sugiono., 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D,* (Bandung: Penerbit Alfabeta,

Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Pendidikan :Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta

Tusinem, 2019, *Skripsi,* "Pengaruh Pembelajaran Blended Learningberbasis Aplikasi Whatsapp Messengerterhadap Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Pada Kelas X Smknegeri 1 Palembang",Palembang: Respositori Universitas Muhammadiyah Palembang. http://repository.um-palembang.ac.id/id/eprint/5193/1/312015010_BAB%20I%20_%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN DALAM JARINGAN PADA INTITUSI PENDIDIKAN DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Siti Afifah Adawiyah, Annisa Nuraini, Muhammad Nurul Fajri
Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta
Email Penulis Pertama: afiadawiyah@uii.ac.id

Abstrak

Pandemi Covid-19 menjadi dasar dilaksanakannya pembelajaran daring secara nasional dengan berbagai keterbatasan terutama sinyal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran daring selama masa pandemi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan bagaimana dampak pelaksanaan pembelajaran daring bagi guru maupun peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran daring dilakukan secara asinkron, menggunakan Whatsapp, target pembelajaran dikurangi, dan fasilitas kuota dari sekolah/madrasah yang tidak merata. Selanjutnya dampak pelaksanaan pembelajaran daring ini meliputi dampak positif yaitu cakap teknologi, waktu dengan keluarga lebih banyak, pembelajaran kreatif dan inovatif serta pemanfaatan guru TPA di sekitar sekolah. Sedangkan dampak negatif, yaitu pengeluaran berlebih untuk kuota, peserta didik tidak bertemu dengan temannya, pendapatan berkurang, target pembelajaran tidak tercapai, feedback guru tidak maksimal, sharing gagdet, dan tenaga yang terforsir.

Kata Kunci: Pembelajaran Daring, Pandemi Covid-19, DIY.

Pendahuluan

WHO telah menyatakan Covid-19 sebagai pandemi pada 11 Maret 2020 (BBCNews, 2020). Lebih khusus, Indonesia menyatakan Covid-19 sebagai Bencana Nasional pada tanggal 13 April 2020 yang tercantum dalam Keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2020 (CNN Indonesia, 2020). Sejak itu, semua aktifitas sangat dianjurkan untuk dilakukan dari rumah, tidak terkecuali bidang pendidikan. Oleh karena itu, pembelajaran daring menjadi salah satu solusi mengatasi masalah belajar dari rumah.

Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta mengambil sikap untuk seluruh pembelajaran dilakukan dari rumah walaupun DIY tidak dinyatakan sebagai Kejadian Luar Biasa (KLB). Hal tersebut dilakukan untuk menghindari kejadian tidak diinginkan (Humas Pemda DIY, 2020). Gubernur juga menyediakan platform belajar bagi peserta didik yaitu Jogja Belajar Class yang dapat diakses melalui http://jbclass.jogjabelajar.org/home.php.

Berdasarkan data yang dilihat dari website nperf.com, diketahui bahwa network coverage di Indonesia tidak merata (nperf.com, 2020). Melihat ketidakrataan fasilitas akses internet,

tentu pembelajaran daring menjadi suatu kendala di berbagai daerah tidak terkecuali DIY. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran daring selama masa pandemi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan bagaimana dampak pelaksanaan pembelajaran daring bagi guru maupun peserta didik.

Dengan kedua tujuan tersebut, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran bagaimana kekurangan atau kelebihan dari pembelajaran daring. Selain itu, hasil penelitian dapat dijadikan pedoman untuk mengembangkan pembelajaran daring yang efektif selama masa pandemi, dan menjadi saran bagi metode pembelajaran paska pandemi.

Metode

Sekolah dan madrasah dari jenjang dasar hingga menengah di DIY yang terdiri dari 1 kota dan 4 kabupaten menjadi subyek penelitian. Oleh karena penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Untuk mencapai tujuan penelitian, pendekatan kualitatif digunakan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran dan dampaknya bagi guru dan peserta didik. Untuk mendapatkan data tersebut, maka diperlukan observasi dan wawancara.

Penentuan informan penelitian dilakukan dengan teknik random sampling diambil dari tiap kabupaten dan kota di DIY. Random sampling digunakan untuk meratakan hasil penelitian dan tidak tendensius pada sekolah favorit saja.

Penelitian dilaksanakan selama 9 pekan, sejak pekan ketiga bulan Juni hingga pekan ketiga bulan Agustus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, angket, dan dokumentasi. Teknik wawancara digunakan untuk mengetahui dampak pembelajaran daring pada guru dan peserta didik. Sedangkan angket digunakan untuk memotret implementasi pembelajaran daring. Selanjutnya, data dikumpulkan secara online melalui platform whatsapp, google form, dan/atau email. Terakhir, teknik dokumentasi digunakan untuk menambah data penelitian baik berupa dokumen maupun update informasi dari website ataupun media sosial sekolah dan madrasah tujuan. Kemudian dalam menganalisis data, peneliti akan mereduksi, menyajikan kemudian menarik kesimpulan dari data.

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini dijelaskan hasil penelitian dan analisisnya terkait pelaksanaan pembelajaran daring dan dampaknya bagi guru maupun peserta didik.

A. Pelaksanaan Pembelajaran Daring selama Pandemi Covid-19

Berdasarkan hasil wawancara dengan 11 guru dan 9 peserta didik yang tersebar di 5 daerah di Provinsi DIY, peneliti dapat mengambarkan pelaksanaan pembelajaran daring selama masa Pandemi Covid-19. Gambaran pelaksanaan tersebut dapat dikategorikan berdasarkan 4 hal,

yaitu waktu, media pembelajaran yang digunakan, ketercapaian tujuan pembelajaran, dan fasilitas yang diberikan oleh sekolah/madrasah.

1. Waktu

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan peserta didik yang tersebar di DIY, menyatakan bahwa pembelajaran daring dilakukan pada bulan Maret 2020. Hal ini selaras dengan imbauan Gubernur DIY melalui Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 65/KEP/2020 Tentang Penetapan Status Tanggap Darurat Bencana Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sistem pembelajaran daring di DIY di evaluasi setiap 2 minggu sekali, sekolah/madrasah di DIY juga mengikuti imbauan dari Gubernur yang memperpanjang pembelajaran daring tiap 2 minggu sejak 23 Maret 2020 (Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, 2020).[35] Gubernur dalam rapat bersama bupati/walikota dan Disdikpora se-DIY menyatakan bahwa perubahan sistem pembelajaran menjadi online ini dilakukan untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19 (Humas Pemda DIY, 2020).[36] Dapat disimpulkan bahwa seluruh institusi pendidikan di 5 daerah di DIY mengikuti imbauan dari Gubernur.

Terkait dengan waktu yang digunakan guru dalam proses pembelajaran, terdapat 2 model pembelajaran daring, yaitu model pembelajaran sinkron dan asinkron. Mayoritas sekolah memilih model pembelajaran asinkron karena lebih fleksibel, sedangkan beberapa sekolah lain juga tetap melakukan model pembelajaran sinkron. Pemilihan model pembelajaran ini sangat bergantung pada sinyal di daerah masing-masing. Jika sinyal tidak memadai, maka guru akan memilih model pembelajaran asinkron, begitu pula sebaliknya. Jika sinyal guru dan peserta didik memadai, maka guru akan menggunakan model pembelajaran sinkron dengan aplikasi Zoom, Google Meet, ataupun Webex.

Pada pelaksanaan semester ganjil tahun ajaran baru, beberapa sekolah melakukan tatap muka di sekolah/madrasah dengan protokol kesehatan. Sekolah/madrasah juga memfasilitasi peserta didik yang tidak bersedia tatap muka dengan pembelajaran online. Artinya, sekolah/madrasah menyiapkan 2 perencanaan pembelajaran, baik tatap muka maupun pembelajaran daring. Pelaksanaan tatap muka pada masa pandemi berbeda tiap sekolah/madrasah. Tatap muka dilakukan tidak lebih dari 2 jam, hanya terdiri dari 1 kelas yang di beberapa sekolah mengurangi jumlah peserta didik yang hadir. Pertemuan tatap muka ini bukan untuk menyampaikan materi, namun untuk memberikan penguatan pada tugas yang telah dikerjakan peserta didik dan menyampaikan tugas minggu selanjutnya.

---

[35] Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 65/KEP/2020 Tentang Penetapan Status Tanggap Darurat Bencana Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) di Daerah Istimewa Yogyakarta diakses dalam http://birohukum.jogjaprov.go.id/produk_hukum_preview.php?id=15368.

[36] Humas Pemda DIY, "Sri Sultan Keluarkan Kebijakan Belajar di Rumah", 19 Maret 2020, https://jogjaprov.go.id/berita/detail/8591-sri-sultan-keluarkan-kebijakan-belajar-di-rumah.

Terkait proses pembelajaran daring, tiap sekolah/madrasah memiliki caranya masing-masing yang menyesuaikan kebutuhan dan keadaan peserta didik. Untuk jenjang sekolah dasar, dari data yang terkumpul, lebih memilih peserta didik datang ke sekolah untuk mengambil tugas kemudian diberikan pengantar dan penguatan pembelajaran sebelumnya oleh guru. Kemudian minggu berikutnya peserta didik akan mengumpulkan tugasnya dan begitu siklus seterusnya. Sedangkan pada jenjang menengah atas, peran berinteraksi wali kelas dalam grup Whatsapp lebih banyak daripada guru mata pelajaran. Guru mata pelajaran akan mengumpulkan tugas dan materinya kepada wali kelas pada awal minggu, setelah itu peran wali kelas adalah menyampaikan tugas dan materi tersebut kepada peserta didik dalam grup Whatsapp. Wali kelas juga mengontrol pengumpulan tugas, lebih jauh wali kelas juga menyampaikan perkembangan peserta didik di kelas kepada orangtua wali melalui grup Whatsapp khusus orangtua wali dengan guru wali kelas.

Hingga bulan Agustus 2020, sekolah/madrasah telah melalui 2 masa yaitu pertengahan-akhir semester genap yang berakhir pada bulan Juni 2020 dan awal-tengah semester ganjil. Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa kedua masa ini memiliki karakteristik pembelajaran yang berbeda pula. Para guru menyampaikan pada masa pertama merupakan masa penjajakan sehingga pembelajaran berjalan tidak efektif, karena tujuan utama guru adalah peserta didik tidak diam di rumah. Berbanding dengan pembelajaran pada semester ganjil yang telah dipersiapkan dengan matang, para guru mengevaluasi proses pembelajaran daring sebelumnya, sehingga pembelajaran yang sedang berlangsung saat ini lebih terstruktur.

2. Media pembelajaran yang digunakan

Selama pembelajaran daring, guru di DIY sudah menggunakan media yang variatif. Mulai dari Whatsapp, Youtube, Geschool, Webex, Google Classroom, Google, Meet, Google Form, Zoom, Jbclass, dan aplikasi yang dikembangkan sendiri oleh sekolah/madrasah. Namun, dari semua media tersebut, yang pasti digunakan guru adalah Whatsapp. Aplikasi ini digunakan untuk menyampaikan materi, mengumpulkan tugas, memberikan feedback, dan memantau perkembangan peserta didik melalui orangtua. Pembuatan grup Whatsapp ini juga memperhatikan jenjang pendidikan, semakin rendah jenjang maka keterlibatan orangtua dalam grup semakin tinggi sehingga grup tersebut berisi orangtua wali dan guru. Lalu semakin tinggi jenjang, maka guru akan membuat grup masing-masing untuk peserta didik dan orangtua wali. Grup orangtua wali ini berfungsi untuk memantau perkembangan peserta didik selama di rumah. Jika ada tugas yang belum dikerjakan, maka guru juga dapat menggunakan grup tersebut untuk menyampaikan progres peserta didik di kelas daring.

3. Ketercapaian Tujuan Pembelajaran

Para guru mengaku bahwa tujuan pembelajaran pada pembelajaran daring berbeda dengan tujuan pembelajaran dengan tatap muka. Pada masa Covid-19, guru mengurangi jumlah tujuan yang hendak dicapai. Jika pada masa normal 1 Kompetensi Dasar bisa memiliki 3-6 atau lebih Kompetensi Inti dan Tujuan Pembelajaran, maka sejak Maret 2020 para guru mengurangi target capaian pembelajaran tersebut. Mereka menyampaikan bahwa lebih penting kedalaman materi tetap tercapai daripada banyak yang dipelajari tapi hanya permukaannya saja.

Pengurangan capaian pembelajaran ini juga berdasarkan moda pembelajaran. Selama pembelajaran daring, tujuan pembelajaran yang paling mudah dicapai adalah pada ranah kognitif. Sedangkan tujuan pembelajaran yang menyasar ranah afeksi dan psikomotor membutuhkan keterlibatan orangtua secara mendalam. Sebagai contoh, salah satu Guru PAI di Kabupaten Kulonprogo menggunakan portofolio untuk memantau ketertiban sholat para peserta didik, hal ini membutuhkan kerjasama dengan orangtua. Jika dibandingkan dengan tatap muka di sekolah, guru dapat memantau perilaku peserta didik dalam melaksanakan sholat dhuha dan dhuhur, namun selama pembelajaran daring ini guru hanya dapat memfasilitasi lembar formulir ketertiban sholat di rumah peserta didik masing-masing.

4. Fasilitas yang diberikan oleh sekolah/madrasah

Sekolah/madrasah memberikan fasilitas yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan institusi masing-masing kepada stakeholder yaitu guru, peserta didik, dan orangtua wali. Beberapa sekolah/madrasah berbasis negeri, telah melakukan pemberian kuota kepada guru dan peserta didik dengan menggunakan dana BOS, walaupun sekolah lainnya hanya mendata nomor dan hingga penelitian ini dilakukan belum ada pemberian kuota. Sedangkan salah satu sekolah swasta memberikan fasilitas bagi peserta didik berupa hampers yang berisi bahan dan alat untuk tugas, worksheet hingga *frozen food*.

Dari segi aplikasi, beberapa sekolah telah melanggan aplikasi berbasis website yaitu Geschool. Aplikasi ini digunakan untuk mengumpulkan tugas, berbagi materi, membuat status, dan memberikan feedback satu sama lain. Aplikasi lain yang digunakan juga banyak yang ditawarkan secara gratis seperti Youtube, Google Classroom, Google Form, Google Meet, Zoom, Jbclass dan lain-lain. Aplikasi ini kemudian dimanfaatkn guru untuk menunjang pembelajaran daring di kelas yang mereka ampu.

Dari sisi kompetensi pedagogi, guru juga mendapatkan pelatihan pengunaan media pembelajaran daring baik yang diadakan sekolah/madrasah masing-masing ataupun pemerintah. Dari sisi peserta didik dan orangtua wali, pelayanan guru selama 24 jam membalas pesan Whatsapp juga menjadi salah satu fasilitas yang diberikan. Bagi daerah

yang tidak terjangkau sinyal, maka sekolah menggunakan program home visit untuk tetap memberikan pendidikan kepada peserta didiknya.

Dari pelaksanaan pembelajaran daring yang telah dijabarkan diatas, secara garis besar dapat digambarkan bahwa pembelajaran daring lebih efektif ketika semester ganjil atau tahun ajaran baru dimulai. Karena guru telah mengenal bagaimana pembelajaran daring dan dapat mengantisipasi kendala yang muncul berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan pembelajaran daring sejak bulan Maret 2020.

B. Dampak Pelaksanaan Pembelajaran Daring selama Pandemi Covid-19

Pelaksanaan pembelajaran daring akibat Covid-19 berimbas luas, tidak hanya bagi guru dan peserta didik namun juga masyarakat secara umum. Bagian ini merupakan penjelasan tentang dampak positif dan negatif yang muncul akibat pelaksanaan pembelajaran daring selama bulan Maret hingga Agustus 2020.

1. Dampak Positif

a. Cakap teknologi

Belajar Dari Rumah (BDR) merupakan titik tolak peningkatan kemampuan pedagogis guru dalam menggunakan media dan sumber belajar. Stereotip guru senior yang tidak bisa menggunakan moda pembelajaran online terpatahkan dengan kondisi pandemi ini. Di beberapa sekolah, guru senior berusaha mempelajari teknologi gawai dan aplikasi untuk menunjang pembelajaran di kelasnya. Bahkan salah satu guru di Kabupaten Bantul menyampaikan bahwa ada guru senior yang kemudian membeli gawai baru untuk bisa melakukan proses pembelajaran daring ini. Seperti yang telah disampaikan sebelumnya bahwa guru mendapatkan pelatihan penggunaan media pembelajaran daring baik dari pemerintah ataupun internal sekolah/madrasah. Terlebih bagi guru milenial yang mudah beradaptasi dengan teknologi, pembelajaran daring seharusnya tidak menjadi masalah yang besar. Namun cakap teknologi ini terkendala oleh kelancaran sinyal, dimana tidak semua daerah memiliki sinyal yang baik, sehingga guru wajib memberikan alternatif proses pembelajaran pada peserta didik.

b. Waktu dengan keluarga lebih banyak

BDR memberikan kesempatan pada peserta didik untuk bisa lebih dekat dengan orangtua dan sebaliknya. Terutama bagi orangtua yang bekerja kantoran, jika pada masa normal orangtua dan anak hanya bertemua pada sore hingga malam, maka selama BDR ini 24 jam orangtua dan anak dapat menghabiskan waktu bersama di rumah. Kerekatan hubungan antara orangtua dan anak adalah pondasi terkuat dalam mensukseskan pendidikan skala luas. Karna orangtua adalah guru

pertama bagi anak. Pandemi memberikan peluang orangtua untuk lebih mengenal dekat anak mereka. Terutama bagi anak pada jenjang pendidikan bawah, yaitu SD. Orangtua berperan sangat besar dalam proses BDR. Jika di sekolah tugas mengajari peserta didik adalah seorang guru, maka dengan BDR guru hanya memfasilitasi proses pembelajarannya dan orangtualah yang mengajarkan materi kepada anak. Karna tidak dapat dipungkiri, media video atau suara atau pesan tidaklah cukup bagi anak usia SD. Mereka membutuhkan penjelasan lebih detail hingga mereka mampu memahami materi yang sedang dipelajari.

c. Pembelajaran lebih kreatif dan variatif

Pembelajaran daring selama masa pandemi memberikan pengalaman belajar yang bervariasi bagi peserta didik. Hal ini dikarenakan BDR juga menuntut guru untuk kreatif dalam menyusun pembelajaran daring dengan segala kendala yang dihadapi seperti keterbatasan sinyal dan gawai. Guru dituntut untuk dapat membuat materi yang mudah dipahami, beberapa memilih menggunakan penjelasan video di Youtube atau membuatnya sendiri dan diunggah dalam kanal Youtube sekolah.

d. Pemanfaatan guru TPA sekitar sekolah

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar menjadi sekedar transfer knowledge, berdasarkan hal tersebut maka salah satu guru di Kabupaten Kulonprogo memanfaatkan guru TPA di masjid-masjid sekitar sekolah untuk mengajarkan baca-tulis al-Qur'an. Hal ini dilakukan karena daerah tersebut merupakan zona hijau. Kebijakan belajar dari rumah memberikan keterbatasan guru PAI untuk memantau perkembangan keagamaan peserta didiknya, sehingga pemanfaatan guru TPA dilakukan untuk tercapainya tujuan pembelajaran mata pelajaran PAI. Dapat diartikan bahwa pemberdayaan masyarakat sekitar sekolah juga dilakukan untuk terwujudnya pembelajaran daring yang efektif.

2. Dampak Negatif

a. Pengeluaran berlebih untuk kuota

Tidak dapat dihindari bahwa biaya kuota menjadi kendala bagi pengeluaran keluarga, terlebih bagi keluarga yang pekerjaannya juga terdampak oleh Corona. Satu sisi keluarga harus menghemat pengeluaran, namun di sisi lain pendidikan anak menjadi prioritas juga. Bantuan kuota yang diberikan sekolah tidak dapat mengatasi masalah ini. Karena bantuan kuota yang diberikan tidak merata dan beberapa sekolah hanya menganggarkan dibawah kebutuhan penggunaan rata-rata kuota dalam satu bulan.

b. Peserta didik tidak dapat bertemu dengan teman-temannya

Sebagai seorang anak yang juga membutuhkan teman untuk bisa tumbuh dan berkembang, belajar dari rumah merupakan hambatan bagi perkembangan

tersebut. Karena membatasi pertemuan antar anak. Kemudian tidak semua peserta didik juga memiliki gawai, sehingga komunikasi yang terjadi hanya dengan keluarga saja.

c. Bagi guru, pendapatan berkurang

Jika tatap muka guru mendapatkan insentif kehadiran atau konsumsi, maka ketika belajar dari rumah maka hal tersebut tidak ada. Guru mendapatkan insentif kuota untuk mengajar, namun di beberapa sekolah insentif tersebut tidak memenuhi kebutuhan kuota guru dalam sebulan.

d. Target pembelajaran tidak tercapai

Tujuan pembelajaran memiliki tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selama pembelajaran daring pada masa pandemi ini, tujuan pembelajaran yang dapat diakomodir adalah ranah kognitif, sedangkan afektif dan psikomotorik tidak dapat difasilitasi dengan baik. Guru hanya sebatas memberikan imbauan atau panduan kepada peserta didik jika terkait ranah afektif. Semua guru menyatakan pendidikan karakter yang dibawa oleh Kurikulum 2013 menjadi tidak terakomodir dengan baik. Karena pendidikan karakter dimulai dengan pembiasaan dan contoh atau teladan, sedangkan belajar dari rumah membatasi hal tersebut. Guru hanya sekedar memberikan arahan untuk membiasakan karakter tertentu kepada peserta didik, dan tidak semua karakter dapat dicontohkan melalui pesan yang dikirim guru dalam grup Whatsapp. Sejatinya hal ini bukanlah tanggungjawab guru seorang, melainkan keluarga dan masyarakat juga.[37] Belajar dari rumah dapat mensukseskan tripusat pendidikan yang dipopulerkan oleh Ki Hajar Dewantoro, karena belajar dari rumah mengingatkan kembali tugas keluarga untuk mendidik anak. Tidak hanya tugas guru atau sekolah/madrasah untuk membentuk karakter anak didik, namun juga keluarga bahkan masyarakat sekitar atau secara luas. Terutama dunia daring meleburkan konsep masyarakat sekitar, karena peserta didik dapat mengakses semua konten yang tersedia di internet tanpa batasan daerah. Dalam hal ini, peran orangtua menjadi tameng utama untuk memfilter hal yang ada dalam internet bagi peserta didik.

e. Feedback guru yang tidak maksimal

Diakui oleh semua responden peserta didik bahwa guru tidak memberikan feedback atas tugas yang telah diberikan. Beberapa guru memberikan hasil tugas hanya berupa nilai atau penyatan tugas tersebut salah atau benar, tanpa menjelaskan bagaimana jawaban yang tepat. Hal ini berimbas kepada mood peserta didik untuk mengerjakan tugas lanjutan, karna tugas sebelumnya tidak mendapatkan feedback yang cukup.

[37] Machful Indra Kurniawan, Tri Pusat Pendidikan sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar, *Journal Pedagogia,* Vol.4, No.1, 2015.

f. Sharing gagdet

Tidak semua peserta didik diijinkan memiliki gawai sendiri, terutama bagi peserta didik pada jenjang pendidikan SD atau SMP. Jika dalam satu rumah terdapat lebih dari 1 anak yang berusia sekolah, maka orangtua harus membagi waktu penggunaan gagdet. Beberapa peserta didik menyatakan bahwa tidak hanya dirinya yang belajar dari rumah, tapi kakak atau adiknya juga. Sehingga penggunaan gawai perlu dilakukan bergantian dalam keluarga tersebut. Hal ini akan menjadi masalah ketika pembelajaran daring dilakukan sinkron dalam waktu yang bersamaan antar anak dalam satu rumah dan dengan keterbatasan gawai yang dimiliki dalam rumah. Oleh karena itu, beberapa guru memilih menggunakan model pembelajaran asinkron, sehingga waktu belajar lebih fleksibel.

g. Tenaga yang terforsir

Baik guru maupun orangtua, menjadi pekerjaan yang butuh atensi lebih pada pembelajaran daring. Karena orangtua yang bekerja dari rumah juga harus membagi waktunya untuk pekerjaannya dan membimbing anak dalam pembelajaran daring tersebut. Begitupula seorang guru memiliki keluarga yang anaknya juga di rumah dan harus dibimbing dalam pembelajaran daring. Selain guru harus tetap melakukan pembelajaran daring di kelasnya, guru tersebut juga harus menemani anaknya belajar dari rumah. Kedua hal tersebut, baik orangtua maupun guru, merupakan pekerjaan yang membutuhkan tenaga dua kali lipat dari kebiasaan normal. Hal ini akan berbeda jika pekerjaan para orangtua tidak terdampak Corona.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan selama masa pandemi dapat dikategorikan dalam 4 ranah, yaitu waktu pelaksanaan, media pembelajaran yang digunakan, ketercapaian tujuan pembelajaran, dan fasilitas yang diberikan sekolah/madrasah. Kemudian dampak positif dari pelaksanaan pembelajaran daring selama pandemi yang secara rinci yaitu cakap teknologi, waktu dengan keluarga lebih banyak, pembelajaran kreatif dan inovatif serta pemanfaatan guru TPA di sekitar sekolah. Sedangkan dampak negatifnya adalah pengeluaran berlebih untuk kuota, peserta didik tidak bertemu dengan temannya, pendapatan berkurang, target pembelajaran tidak tercapai, feedback guru tidak maksimal, sharing gagdet, dan tenaga yang terforsir.

Referensi

Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 65/KEP/2020 Tentang Penetapan Status Tanggap Darurat Bencana Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) di Daerah Istimewa Yogyakarta diakses dalam http://birohukum.jogjaprov.go.id/produk_hukum_preview.php?id=15368.

Humas Pemda DIY, "Sri Sultan Keluarkan Kebijakan Belajar di Rumah", 19 Maret 2020, https://jogjaprov.go.id/berita/detail/8591-sri-sultan-keluarkan-kebijakan-belajar-di-rumah.

Machful Indra Kurniawan, Tri Pusat Pendidikan sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar, *Journal Pedagogia*, Vol.4, No.1, 2015.

BBC News, "Coronavirus confirmed as pandemic by World Health Organization" diakses pada tanggal 9 Mei 2020 dalam https://www.bbc.com/news/world-51839944

CNN Indonesia, "Jokowi Tetapkan Wabah Corona sebagai Bencana Nasional" diakses pada tanggal 9 Mei 2020 dalam https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200413180042-20-493149/jokowi-tetapkan-wabah-corona-sebagai-bencana-nasional

Humas Pemda DIY, "Sri Sultan Keluarkan Kebijakan Belajar di Rumah" diakses pada tanggal 9 Mei 2020 dalam https://www.jogjaprov.go.id/berita/detail/8591-sri-sultan-keluarkan-kebijakan-belajar-di-rumah

Wuri Damaryanti Suparjo, "DIY Perpanjang Belajar di Rumah Hingga 15 Mei 2020" diakses pada tanggal 9 Mei 2020 dalam https://rri.co.id/yogyakarta/sosial/pendidikan/829656/diy-perpanjang-belajar-di-rumah-hingga-15-mei-2020?utm_source=news_read_also&utm_medium=internal_link&utm_campaign=General%20Campaign

Eko Kuntarto, "Keefektifan Model Pembelajaran Daring dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi", Journal Indonesian Language Education and Literature, Vol.3., No.1, Desember 2017.

Ida Farida dkk., "Pembelajaran Kimia Sistem Daring di Masa Pandemi Covid-19 bagi Generasi Z", *Karya Tulis Ilmiah Masa Work From Home Covid-19,* UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN DARING PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI MADRASAH YOGYAKARTA

Mir'atun Nur Arifah, Khairul Amri, Suratiningsih
Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta
Email Penulis Pertama: miratunnurarifah@uii.ac.id

Abstrak

Dalam bidang pendidikan, dampak pandemi Covid-19 dirasakan dari jenjang Pra-TK sampai Perguruan Tinggi. Sistem pembelajaran yang sebelumnya dilakukan secara tatap muka, berubah sepenuhnya menjadi daring. Secara tidak langsung, masyarakat Indonesia dipaksa untuk segera beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang ada. Tentunya hal ini bukanlah sesuatu yang mudah bagi dunia pendidikan di Indonesia yang secara fasilitas dan kualitas belum merata. Pengalaman tersebut menjadi salah satu topik yang menarik untuk diteliti, terkait bagaimana lembaga pendidikan khususnya madrasah dalam melaksanakan pembelajaran daring pada masa pandemi. Penelitian ini akan berfokus pada 3 tahapan pembelajaran, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Peneliti melakukan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi pada pelaksanaan pembelajaran daring di beberapa Madrasah di wilayah Yogyakarta. Data-data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model Miles and Huberman yaitu dengan melakukan aktivitas reduksi data, display data, dan mengambil kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran daring membutuhkan beberapa tahapan diantaranya persiapan, proses pelaksanaan, dan evaluasi. Persiapan pembelajaran mencakup jaringan platform, peralatan, dan materi pembelajaran. Proses pelaksanaan dilakukan dengan metode dan srategi pembelajaran yang memanfaatkan penggunaan berbagai platform berdasarkan kurikulum darurat. Sedangkan evaluasi diberikan sesuai dengan materi ajar dengan memperhatikan kondisi peserta didik.

Kata Kunci: Pembelajaran Daring, Pandemi Covid-19, Education 4.0.

Pendahuluan

Saat ini, dunia sedang dihadapkan dengan permasalahan bersama yaitu pandemi Pneumonia Coronavirus Disease 2019 atau yang dikenal dengan Covid-19. Berdasarkan data terakhir yang dihimpun (per 7 Mei 2020), pandemi ini sudah menyebar ke 212 negara dengan jumlah kasus sebanyak 3,820,689 dan 2,252,498 diantaranya merupakan kasus aktif.[38] Tentunya dengan masih meningkatnya kasus ini dari waktu ke waktu menjadi keprihatinan kita bersama. Berbagai cara digunakan oleh negara-negara di dunia untuk menangani kasus pandemik ini di wilayahnya. Misalnya saja kebijakan "lockdown" yang diambil oleh pemerintah China untuk mengisolasi beberapa kota di Provinsi Hubei khususnya Kota Wuhan yang diduga sebagai asal

[38] "No Title," accessed May 7, 2020, https://www.worldometers.info/coronavirus/.

munculnya virus Covid-19.[39] Kebijakan ini kemudian diikuti oleh beberapa negara di Eropa seperti Italia, Spanyol, dan Prancis karena adanya adanya peningkatan tajam kasus Covid-19 di negaranya.[40] Sedangkan cara-cara yang digunakan negara lain diantaranya adalah penerapan denda, isolasi diri, melarang kedatangan warga asing, dan menutup seluruh perbatasan.[41]

Di Indonesia, kasus pertama Covid-19 diumumkan oleh presiden pada awal Maret 2020, namun prediksi Tim pakar Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia (FKM UI) virus ini telah masuk ke Indonesia sejak minggu ke-3 Januari 2020.[42] Semenjak itu, jumlah pasien Covid-19 di Indonesia terus bertambah dan menyebar ke berbagai provinsi. Jumlah kasus Covid-19 di Indonesia saat ini (per 7 Mei 2020) mencapai 12.438 dengan jumlah pasien yang meninggal sebanyak 893 orang dan pasien yang sembuh sebanyak 2.317 orang.[43] Berbagai cara juga telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia dalam menangani kasus ini, seperti melakukan social distancing, rapid test, dan penyemprotan disinfektan di berbagai lokasi. Pemerintah juga menerbitkan PP Nomor 21 Tahun 2020 yang mengatur tentang penerapan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar atau PSBB di berbagai wilayahnya.

Berbagai cara yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia dan negara-negara lain di dunia menunjukkan bahwa penanganan pandemi ini bukan merupakan perkara dan mudah dan perlu dukungan seluruh elemen masyarakat. Hal tersebut dikarenakan dampak pandemi ini dapat mengganggu stabilitas dan perkembangan seluruh sektor. Pada sektor ekonomi, terdapat kecenderungan hubungan yang positif antara jumlah kasus Covid-19 dengan nilai tukar USD terhadap Rupiah dan pergerakan IHSG yang turun signifikan.[44] Para tenaga kerja juga merasakan dampak ini dengan banyaknya karyawan yang di rumahkan atau bahkan di PHK karena perusahaan mengalami penurunan pemasukan.[45] Pandemi ini juga membawa perubahan trend pada masyarakat, misalnya dalam kegiatan jual beli. Transformasi bisnis yang cepat dengan berubahnya aktivitas berbelanja secara tradisional menjadi daring dengan memanfaatkan berbagai situs e-commerce maupun akun-akun media sosial.[46]

---

[39] Vina Fadhrotul Mukaromah, "Berikut Cara Indonesia Dan Negara Lain Tangani Virus Corona," 2020.

[40] ABC, "Inilah Strategi Sejumlah Negara Untuk Menangani Pandemik Global Virus Corona," 2020, https://www.tempo.co/abc/5397/inilah-strategi-sejumlah-negara-untuk-menangani-pandemik-global-virus-corona.

[41] "Virus Corona: Bagaimana 'Lockdown' Dan Berbagai Langkah Pencegahan Lain Diterapkan Di Dunia," 2020, https://www.bbc.com/indonesia/dunia-51927841.

[42] "Kapan Sebenarnya Corona Masuk RI?," 2020, https://news.detik.com/berita/d-4991485/kapan-sebenarnya-corona-pertama-kali-masuk-ri.

[43] "No Title," accessed May 7, 2020, https://www.worldometers.info/coronavirus/country/indonesia/.

[44] "(2) (PDF) Dampak Covid-19 Terhadap Perekonomian Indonesia," accessed May 7, 2020, https://www.researchgate.net/publication/340554267_Dampak_Covid-19_Terhadap_Perekonomian_Indonesia.

[45] "(PDF) DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP PEMUTUSAN HUBUNGAN KERJA (PHK) PADA KARYAWAN FUN WORLD (TEMPAT BERMAIN ANAK) DI KOTA CIREBON," accessed May 7, 2020, https://www.researchgate.net/publication/340964852_DAMPAK_PANDEMI_COVID-19_TERHADAP_PEMUTUSAN_HUBUNGAN_KERJA_PHK_PADA_KARYAWAN_FUN_WORLD_TEMPAT_BERMAIN_ANAK_DI_KOTA_CIREBON.

[46] "(7) (PDF) Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) Menangani Pandemi Covid-19 Dan Tren Pembelian Online," accessed May 7, 2020, https://www.researchgate.net/publication/340611031_Pembatasan_Sosial_Berskala_Besar_PSBB_Menangani_Pandemi_Covid-19_dan_Tren_Pembelian_Online.

Dalam bidang pendidikan dampak pandemi dirasakan oleh seluruh anak sekolah, dari jenjang Pra-TK sampai Perguruan Tinggi. Perubahan sistem pembelajaran yang selama ini masih banyak dilakukan secara tatap muka, berubahnya sepenuhnya menjadi daring. Secara tidak langsung, masyarakat Indonesia dipaksa untuk segera beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang terjadi. Hal itu menyebabkan dunia digital tidak lagi hanya dikunjungi oleh generasi-generasi milenial. Generasi sebelumnya seperti Baby Boomers juga akan turut serta meramaikan lalu lintas dunia digital meskipun mulanya disebabkan karena keterpaksaan. Tentunya hal ini bukanlah sesuatu yang mudah bagi dunia pendidikan di Indonesia yang secara fasilitas dan kualitas belum merata. Pengalaman tersebut menjadi salah satu topik yang menarik untuk diteliti, terkait bagaimana pelaksanaan pembelajaran daring di lembaga pendidikan khususnya di madrasah. Madrasah menjadi fokus dalam penelitian ini karena sampai saat ini masih ada masyarakat yang beranggapan bahwa madrasah adalah alternatif kedua ketika tidak lolos mendaftar pada sekolah umum.[47] Padahal banyak madrasah yang merupakan madrasah unggulan dan favorit yang kualitasnya lebih baik daripada sekolah umum.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme.[48] Prosesnya dilakukan dengan meneliti kondisi alamiah dari objek penelitian. Peneliti melakukan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi pada pelaksanaan pembelajaran daring di madrasah yang telah ditentukan. Ketiga teknik pengambilan data yang dikenal pula sebagai triangulasi sumber digunakan untuk mendapatkan data yang komprehesif. Objek penelitian ini adalah proses pembelajaran daring yang dilaksanakan oleh guru-guru madrasah yang meliputi proses persiapan, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Populasi yang digunakan menggunakan konsep *sosial situation* atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*).[49] Madrasah yang menjadi lokasi penelitian ini adalah 2 madrasah aliyah di wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kedua madrasah tersebut adalah MAN 1 Yogyakarta dan MAN 3 Sleman. Lokasi tersebut dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* karena 2 madrasah tersebut merupakan madrasah favorit di Yogyakarta, sehingga dapat menjadi *benchmark* untuk madrasah-madrasah lainnya.

---

[47] Syamsilah, "No Title" (IAIN Merto, 2016), http://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/2887.

[48] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010).

[49] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013).
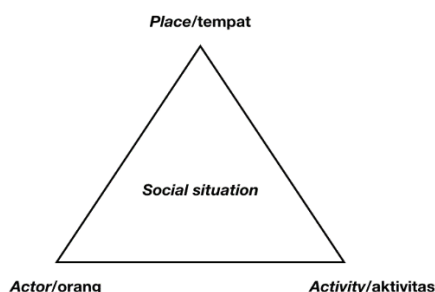
Gambar 1. Bagan situasi sosial/*social situation*

Pada pelaksanaannya, peneliti menggali informasi terkait pelaksanaan pembelajaran daring dari tiga elemen tersebut. Informan dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive* atau berdasarkan dengan tujuan penelitian.[50] Guru madrasah adalah informan pertama dan juga sebagai sumber data utama. Kemudian pengumpulan data dilanjutkan dengan meneliti informan lain seperti pada peserta didik, pimpinan madrasah untuk mendapatkan data pelengkap.

Data-data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model Miles and Huberman yaitu dengan melakukan aktivitas reduksi data, display data,dan mengambil kesimpulan atau verifikasi.[51] Reduksi data sebagai langkah awal tahap analisis data digunakan untuk memilah data yang terkumpul dan memfokuskannya pada hal-hal yang penting. Hal tersebut diperlukan karena data yang akan dikumpulkan selama penelitian tidak hanya berasal dari satu sumber dan jenis datanya beragam. Tahap selanjutnya adalah menyajikan data dalam berbagai bentuk, misalnya menggunakan uraian, bagan, ataupun diagram alir. Hal ini mempermudah peneliti dalam memahami fenomena dan sebagai dasar dalam menentukan rencana selanjutnya. Tahap yang terakhir yaitu penarikan kesimpulan dan verifkasi yang merupakan jawaban dari penelitian yang dilakukan.

Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran daring pada dasarnya bukanlah hal baru dalam dunia pendidikan, namun penggunaannya belum dilakukan secara massif. Semenjak adanya pandemi COVID-19, pembelajaran daring menjadi keharusan sebagai salah satu langkah mitigasi pandemi tersebut. Keadaan pandemi yang terjadi secara tidak terduga menyebabkan penyesuaian pembelajaran daring juga harus dilakukan dengan tiba-tiba dan serba mendadak. Meskipun demikian, untuk menjaga kualitas dan keberlangsungan pembelajaran selama pandemi, pembelajaran daring tetap harus dikembangkan secara bertahap. Evaluasi secara berkala juga diperlukan untuk mengembangkan pembelajaran daring yang paling sesuai dengan kondisi lembaga dan peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran daring di madrasah secara umum dilakukan dengan 3 tahap,

[50] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010).
[51] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010).

yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Hasil penelitian terkait tiga tahap tersebut adalah:

1. Tahap Persiapan

Persiapan pembelajaran Daring berdasarkan hasil penelitian di MAN 1 Yogyakarta dan MAN 3 Sleman, dapat ditinjau dari tiga aspek, yakni jaringan platform, peralatan, dan materi pembelajaran.

a. Jaringan dan Platform

Jaringan dan platform pada dasarnya adalah dua hal yang berbeda namun berkaitan sangat erat. Jaringan adalah koneksi nirkabel yang menghubungkan satu *device* dengan *device* yang lain. Apabila masing-masing individu menggunakan satu *device*, maka jaringan ini yang menghubungkan antara satu individu dengan individu lainnya. Sedangkan platform adalah program yang merupakan wadah utama yang digunakan untuk menjalankan sistem yang digunakan dalam pembelajaran daring. Persiapan jaringan sangat erat kaitannya dengan ketersediaan layanan dalam suatu daerah. Oleh karenanya, ketersediaan jaringan akan berebeda-beda dalam tiap daerah. Kualitas jaringan yang baik juga sangat diperlukan dalam kelancaran pembelajaran daring. Jaringan dapat dijangkau dengan kuota seluler atau dengan penggunaan wifi. Karena itu, setiap peserta didik dan guru di madrasah lokasi penelitian terlebih dahulu akan mempersiapkan jaringan yang baik sebelum proses pembelajaran menggunakan kuota seluler ataupun dengan wifi.

Salah satu cara yang dilakukan madrasah dalam persiapan jaringan untuk pembelajaran daring yaitu memfasilitasi dengan pemberian kuota. Selain itu, guru juga dapat menggunakan perangkat jaringan yang tersedia di madrasah karena guru tetap memiliki jadwal wajib untuk mengajar dari sekolah (*work from office*). Adapun penggunaan jaringan bagi peserta didik madrasah cukup beragam, ada yang menggunakan pulsa untuk membeli kuota seluler dan ada juga yang menggunakan wifi yang sudah terpasang di rumahnya.

Setelah mempersiapkan jaringan yang baik, kemudian dilakukan persiapan platform untuk pembelajaran. Platform pembelajaran adalah tempat guru dan peserta didik bertemu satu sama lain secara virtual. Guru yang menentukan platform apa yang digunakan dalam pembelajaran. Pada penentuan platform ini perlu diperhatikan aksesibilatas, yakni kemudahan dalam mengakses dan menggunakannya. Platform-platform yang digunakan dalam pembelajaran daring disesuaikan dengan tujuan penggunaan platform tersebut. Secara umum penggunaan platform pada pembelajaran daring di madrasah diklasifikasikan sebagai berikut:

1) Platform dokumentasi dokumen pembelajaran

   Platform yang digunakan dalam dokumentasi dokumen pembelajaran diantaranya adalah youtube dan e-learning madrasah.

   a) Youtube, merupakan platform yang dapat menampilkan video pembelajaran yang diunggah oleh guru. Selain itu terdapat pula video pembelajaran dari sumber lain yang bisa dijadikan sebagai referensi materi. Peserta didik dapat mempelajari materi pembelajaran dengan mengakses link yang sudah diberikan oleh guru. Kelemahan dari platform ini adalah tidak bisa melakukan pembelajaran dua arah, hanya terpusat pada penjelasan yang diberikan oleh guru melalui video.
   b) E-Learning Madrasah, merupakan platform pembelajaran gratis yang disediakan khusus oleh Kementrian Agama Republik Indonesia untuk menunjang pembelajaran di semua jenjang kelas. E-learning Madrasah memiliki 6 role akses yang bisa terhubung dengan operator madrasah, guru mata pelajaran, guru bimbingan konseling, wali kelas, peserta didik, dan supervisor atau kepala madrasah. E-Learning madrasah memiliki fitur yang cukup lengkap, mulai dari forum pembahasan, bahan ajar, kurikulum, presensi, monitoring, dan fitur ujian.

2) Platform *delivery* materi

   Platform yang biasa digunakan dalam *delivery* materi atau komunikasi dua arah langsung antara guru dan peserta didik diantaranya adalah melalui Zoom dan Whatsapp.

   a) Zoom, merupakan platform yang dapat mempertemukan guru dan peserta didik dalam jaringan secara langsung dengan video conference. Zoom memiliki banyak fitur yang dapat mendukung pembelajaran, salah satunya adalah adanya whiteboard virtual dan fasilitas berbagi layar. Melalui Zoom, pembelajaran memungkinka dilakukan secara dua arah. Kelemahan dari aplikasi ini adalah membutuhkan kuota yang cukup banyak dan jaringan yang kuat.
   b) Whatsapp, pada dasarnya Whatsapp adalah apikasi untuk saling berkirim pesan. Namun, banyak fitur di dalamnya yang bisa digunakan oleh guru untuk proses pembelajaran, seperti mengirim dokumen, gambar, audio, dan video. Proses pengiriman bisa dilakukan dengan lebih cepat serta tidak memerlukan ketersediaan kuota yang besar. Biasanya whatsapp digunakan oleh guru madrasah sebagai pelengkap platform yang lain, misalnya seperti untuk pengiriman tugas, presensi, dan menjawab pertanyaan yang membutuhkan balasan segera.

3) Platform kegiatan evaluasi

   Platform yang banyak digunakan pada proses evaluasi pembelajaran diantaranya adalah Google Form dan Geschool. Platform tersebut sebenarnya bukan platform khusus yang dirancang untuk evaluasi pembelajaran, namun karena fiturnya bisa

digunakan untuk mengumpulkan jawaban dari peserta didik, maka banyak yang menggunakan platform tersebut untuk kegiatan evaluasi.

a) Google form, adalah platform yang banyak digunakan untuk melaksanakan ujian ataupun tes kepada peserta didik. Hal ini dikarenakan google form memiliki fitur yang mendukung untuk membuat template soal dan jawaban. Selain itu google form juga akan dapat melakukan rekapitulasi jawaban yang benar dan salah secara otomatis.

b) Geschool, adalah platform pembelajaran yang memberikan kesempatan untuk guru dan peserta didik belajar materi secara langsung. Geschool mempunyai fitur latihan soal yang beragam, bahkan tersedia fitur untuk membuat kuis yang bisa diberikan durasi waktu pengerjaannya. Oleh karena itu, Geschool sering digunakan oleh guru madrasah untuk ujian secara online.

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, bahwa pemilihan platform pada proses pembelajaran disesuaikan dengan aksesibilatas platform tersebut karena kondisi kesiapan pembelajaran daring para peserta didik juga cukup beragam. Beberapa guru juga menggunakan kombinasi dalam penggunaan platform dalam pembelajaran, misalnya menggunakan Youtube untuk penyajian materi, Google Form untuk latihan dan memberi feedback pada peserta didik, serta Whatsapp untuk mengkoordinir absen, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peserta didik.

b. Peralatan

Peralatan yang diperlukan dalam pembelajaran online merupakan kelengkapan perangkat keras sebagai media pembelajaran. Peralatan yang dapat disiapkan untuk pembelajaran adalah smartphone dan komputer atau laptop.

1) Smartphone, ponsel pintar yang digunakan dalam pembelajaran daring harus memiliki spesifikasi tertentu agar dapat digunakan untuk mengakses platform pembelajaran. *Smartphone* adalah peralatan yang paling banyak dipilih oleh peserta didik dalam proses pembelajaran daring. Mayoritas peserta didik lebih memilih menggunakan *smartphone* karena lebih ringkas, bisa dibawa kemana saja, membutuhkan jaringan yang lebih kecil daripada laptop untuk bisa mengakses materi atau pelajaran secara online, dan kuota yang diperlukan lebih sedikit daripada ketika menggunakan komputer/laptop.

2) Komputer/laptop, peralatan ini dapat menjadi pilihan yang lebih baik karena dapat digunakan untuk melakukan beberapa aktivitas sekaligus, memiliki fitur yang lebih lengkap, dan kecepatannya relatif lebih stabil. Oleh karena itu, laptop merupakan pilihan mayoritas guru madrasah dalam pelaksanaan pembelajaran daring.

c. Materi Pembelajaran

Berdasarkan penelitian di kedua madrasah, secara umum tidak ada perubahan bobot materi yang diajarkan ketika model pembelajaran berubah dari luring menjadi daring. Kurikulum yang digunakan juga tidak banyak berubah. Perubahan terjadi hanya pada metode pembelajaran yang disesuaikan dengan pelaksanaan pembelajaran daring. Persiapan materi disesuaikan dengan platform yang digunakan, misalnya mempersiapkan video untuk youtube, mempersiapkan slide presentasi jika pembelajarannya menggunakan platform video conference seperti Zoom atau E-learning Madrasah. Sedangkan durasi waktu pelaksanaan pembelajaran daring relatif berbeda dengan pembelajaran luring. Secara umum pelaksanaan pembelajaran daring lebih singkat dibandingkan dengan pembelajaran luring. Misalnya pembelajaran yang dilaksanakan dengan durasi waktu 60 menit ketika pembelajaran luring, namun ketika dilaksanakan secara daring hanya berlangsung 40 menit. Hal tersebut berimplikasi pada penyesuaian materinya agar dapat tersampaikan dengan waktu yang lebih singkat.

Ketiga hal tersebut yakni, jaringan dan platform, peralatan, dan materi menjadi hal-hal yang dipersiapkan oleh guru dan peserta didik di madrasah dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Persiapan yang baik dari ketiga elemen tersebut dapat mendorong proses pembelajaran daring yang efektif.

2. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran daring di kedua madrasah secara umum memiliki kesamaan, yaitu sama-sama dirancang dan disesuaikan berdasarkan hasil evaluasi pada pelaksanaan pembelajaran sebelumnya. Hal tersebut berimplikasi pada penjadwalan jam belajar dan mata pelajaran yang berbeda antara pembelajaran luring dan daring. Pada pembelajaran daring pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan mengurangi jumlah mata pelajaran dan jam pelajaran. Dalam satu hari, peserta didik hanya akan mengikuti 1-4 mata pelajaran dengan durasi waktu belajar setengah hari yaitu dari pukul 07.00 sampai pukul 12.00.

Tahapan proses belajar mengajar pada pembelajaran daring hampir sama dengan pembelajaran luring. Kegiatan pembelajaran di MAN 1 Yogyakarta setiap harinya dimulai dengan doa, tadarus, asmaul husna, menyanyikan lagu Indonesia Raya, dan mars madrasah selama 30 menit melalui *streaming* youtube. Sedangkan proses kegiatan belajar mengajar pada kedua madrasah diawali dengan membuka kelas melalui platform pembelajaran, mempersilahkan peserta didik mengisi daftar hadir, menjelaskan materi, dan memberikan penugasan. Berbagai platform digunakan untuk mendukung pembelajaran diantaranya WhatsApp, Youtube, Google Classroom, E-Learning Madrasah, Geschool, Zoom dan blog. Penjelasan materi diberikan guru melalui berbagai media diantaranya *voice note*, video, power point, e-book, maupun tulisan di blog. Beberapa platform yang digunakan dalam pembelajaran

juga memungkinkan peserta didik untuk mengakses latihan soal, contoh soal ujian, dan juga media yang terkait dengan pembelajaran.

Penugasan yang diberikan pada pembelajaran daring bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang diberikan. Bentuk tugas dapat berupa tugas individu maupun kelompok. Untuk mendukung penyampaian materi, guru memberikan berbagai referensi video yang sesuai dengan materi pembelajaran. Sedangkan langkah untuk mengantisipasi kemungkinan peserta didik yang kekurangan akses, guru berusaha menyeimbangkan penggunaan berbagai platform dengan buku paket yang dimiliki peserta didik. Beberapa guru juga bergabung dalam Rumah Belajar yang merupakan *platform* yang dikembangkan Kemdikbud. Melalui platform ini guru dapat mengunggah video pembelajaran dan dapat melihat pembelajaran daring guru lainnya.

Dalam pembelajaran jarak jauh dengan daring, pola interaksi antara guru dan peserta didik juga berubah. Komunikasi tidak lagi dapat berjalan dua arah secara penuh. Berbagai platform pembelajaran digunakan untuk menjembatani hal tersebut. Sehingga selama pembelajaran daring, guru juga tetap dapat mengajak peserta didik untuk berdiskusi dan bertanya jawab apabila terdapat hal yang kurang dipahami. Berbagai metode dan strategi diterapkan supaya pembelajaran berjalan seefektif mungkin. Selain itu, pembelajaran juga diupayakan untuk tidak terlalu menghabiskan energi saat berhadapan dengan teknologi. Misalnya saja di MAN 3 Sleman terdapat instruksi agar pembelajaran menggunakan waktu maksimal 30 menit untuk tatap layar. Sisanya, peserta didik dapat mengikuti instruktur dari guru untuk meringkas, mengerjakan soal, ataupun pendalaman materi secara mandiri.

Pemberian materi di kedua madrasah didasarkan pada kurikulum darurat. Kurikulum tersebut menekankan pada pendidikan karakter dan pengetahuan mengenai Covid-19, kemudian diimbangi materi pembelajaran sesuai kurikulum yang ada. Penyusunan kurikulum darurat berdasarkan panduan dari Kemenag dan disesuaikan dengan kurikulum yang diterapkan di madrasah.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi pembelajaran daring dilakukan pada 2 aspek, yaitu pada pelaksanaan pembelajaran secara umum dan evaluasi hasil belajar peserta didik. Kedua evaluasi tersebut dilaksanakan sebagai berikut:

a) Evaluasi Pembelajaran Daring

Dari hasil evaluasi pembelajaran daring secara umum, ditemukan beberapa hal yang masih menjadi kendala dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Namun mayoritas kendala yang dialami peserta didik adalah terkait jaringan dan platform yang digunakan. Tidak semua peserta didik memiliki fasilitas wifi di tempat tinggalnya, sehingga peserta

didik memerlukan kuota seluler agar dapat mengikuti pembelajaran daring. Namun harga dari kuota seluler cukup tinggi jika harus digunakan setiap hari, terlebih untuk platform yang menggunakan video conference seperti zoom. Sebagai solusinya beberapa guru menggunakan platform yang membutuhkan kuota yang lebih sedikit seperti whatsapp dan google form. Namun kelemahan platform tersebut adalah tidak mendukung untuk melakukan video conference dengan jumlah peserta yang banyak dan kurang dapat digunakan untuk melakukan pembelajaran interaktif. Persoalan yang lainnya adalah terlalu banyak platform yang digunakan dalam pembelajaran membuat peserta didik cukup kesulitan, hal ini karena smartphone yang digunakan memiliki memori yang terbatas sehingga tidak bisa memasang banyak aplikasi sekaligus, akibatnya mereka harus menghapus dan mengisi aplikasi secara bergantian. Berbagai gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik juga tidak semuanya dapat terakomodir dalam pembelajaran daring. Dengan berbagai kendala tersebut, evaluasi terus dilakukan sehingga pembelajaran dapat terlaksana secara efektif dan efisien.

b) Evaluasi Hasil Belajar

Seperti halnya dalam pembelajaran luring, pembelajaran daring juga memiliki evaluasi sebagai bentuk penilaian terhadap peserta didik dan pengamatan hasil ketercapaian pembelajaran daring. Ada beberpa aspek penilaian yang dilakukan oleh guru, termasuk nilai dari materi, sikap, dan keterampilan.Berdasarkan hasil penelitian di kedua madrasah, penilaian kuantitatif yang berkaitan dengan hasil pembelajaran dilakukan dengan cara yang variatif. Pertama, dengan menggunakan rangkuman yang dibuat peserta didik dari hasil pembelajaran yang telah diterima, kemudian difoto dan dikirimkan via Whatsapp. Kedua, menggunakan pertanyaan di google form atau menggunakan platform untuk membuat kuis seperti Quiziz.

Terkait penilaian sikap kepada peserta didik, terdapat perbedaan antara pelaksanaan pembelajaran luring dan daring. Pada pembelajaran luring guru bisa mengamati secara langsung perilaku peserta didik, namun saat pembelajaran daring guru tidak dapat melakukan pengamatan langsung. Oleh karena itu, digunakan beberapa indikator alternatif untuk memberikan penilaian sikap peserta didik, misalnya kehadiran peserta didik dalam mengikuti kelas daring, ketepatan waktu dalam bergabung di kelas daring, ketepatan waktu dalam mengumpulkan tugas, dan keaktifan dalam proses pembelajaran. Peserta didik yang dapat memenuhi indikator tersebut diasumsikan memiliki sikap yang baik juga. Adapun dalam penilaian keterampilan, diakui oleh guru cukup sulit dilakukan dalam pembelajaran daring karena tidak dapat bertemu langsung. Guru tidak dapat melihat peserta didik dalam berinteraksi dan melakukan presentasi. Oleh karena itu, digunakan alternatif berupa pembuatan *mindmap* untuk menilai keterampilan dari peserta didik. Meskipun demikian guru mengakui masih belum ditemukan formulasi yang tepat untuk mengetahui apakah

mindmap tersebut benar-benar dikerjakan oleh peserta didik atau dikerjakan oleh orang lain.

Kesimpulan

Pelaksanaan pembelajaran daring di MAN 1 Yogyakarta dan MAN 3 Sleman dilaksanakan melalui tiga tahapan, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Perencanaan pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga aspek yakni jaringan dan platform, peralatan, serta materi pembelajaran. Berbagai platform digunakan yang dalam pembelajaran dapat diklasifikasikan sesuai dengan tujuannya masing-masing. Peralatan elektronik seperti *smartphone* dan laptop menjadi elemen penting dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Peralatan ini digunakan untuk mengakses media pembelajaran yang telah disiapkan oleh guru. Secara umum, pelaksanaan pembelajaran di kedua madrasah memiliki kesamaan, yaitu sama-sama dirancang dan disesuaikan berdasarkan hasil evaluasi pada pelaksanaan pembelajaran sebelumnya Sedangkan penilaian hasil pembelajaran, dilakukan pada pelaksanaan pembelajaran secara umum dan pada hasil belajar peserta didik.

Referensi

"(2) (PDF) Dampak Covid-19 Terhadap Perekonomian Indonesia," accessed May 7, 2020, https://www.researchgate.net/publication/340554267_Dampak_Covid-19_Terhadap_Perekonomian_Indonesia.

"(7) (PDF) Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) Menangani Pandemi Covid-19 Dan Tren Pembelian Online," accessed May 7, 2020, https://www.researchgate.net/publication/340611031_Pembatasan_Sosial_Berskala_Besar_PSBB_Menangani_Pandemi_Covid-19_dan_Tren_Pembelian_Online.

"(PDF) DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP PEMUTUSAN HUBUNGAN KERJA (PHK) PADA KARYAWAN FUN WORLD (TEMPAT BERMAIN ANAK) DI KOTA CIREBON," accessed May 7, 2020, https://www.researchgate.net/publication/340964852_DAMPAK_PANDEMI_COVID-19_TERHADAP_PEMUTUSAN_HUBUNGAN_KERJA_PHK_PADA_KARYAWAN_FUN_WORLD_TEMPAT_BERMAIN_ANAK_DI_KOTA_CIREBON.

"Kapan Sebenarnya Corona Masuk RI?," 2020, https://news.detik.com/berita/d- 4991485/kapan-sebenarnya-corona-pertama-kali-masuk-ri.

"No Title," accessed May 7, 2020, https://www.worldometers.info/coronavirus/country/indonesia/.

"No Title," accessed May 7, 2020, https://www.worldometers.info/coronavirus/.

"Virus Corona: Bagaimana 'Lockdown' Dan Berbagai Langkah Pencegahan Lain Diterapkan Di Dunia," 2020, https://www.bbc.com/indonesia/dunia-51927841.

ABC, "Inilah Strategi Sejumlah Negara Untuk Menangani Pandemik Global Virus Corona," 2020, https://www.tempo.co/abc/5397/inilah-strategi-sejumlah-negara-untuk-menangani-pandemik-global-virus-corona.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013).

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010).

Syamsilah, "No Title" (IAIN Merto, 2016), http://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/2887.

Vina Fadhrotul Mukaromah, "Berikut Cara Indonesia Dan Negara Lain Tangani Virus Corona," 2020.

PENDIDIKAN KARAKTER MAHASISWA DALAM PEMBELAJARAN DARING MASA COVID-19 (STUDI KASUS MAHASISWA PAI JSI FIAI UII)

Syaifulloh Yusuf, Deivana Ima Datil Umah

Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta

Email Penulis Pertama: syaifulloh.yusuf@uii.ac.id

Abstrak

Penelitian ini tentang Pendidikan Karakter Mahasiswa dalam Pembelajaran Daring masa Covid-19 (Studi Kasus Mahasiswa PAI JSI FIAI UII). Pembelajaran daring masa pandemi Covid-19 ini menjadi hal yang sangat baru bahkan sedang berlangsung dikalangan mahasiswa PAI. Selain itu, mahasiswa PAI juga perlu menyeimbangkan diri dalam hal karakter di era education 4.0 sekarang ini. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan Pendidikan Karakter Mahasiswa Dalam Pembelajaran Daring dan menjelaskan terbentuknya Pendidikan Karakter Mahasiswa Masa Covid-19. Metode penelitian ini adalah (field research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penyebaran angket dan wawancara menjadi basis dari pengumpulan data pada penelitian ini. Hasil dari penelitian ini, bahwa Pembelajaran Daring Masa Covid-19 ditemukan sepuluh karakter mahasiswa, yaitu religius, jujur, semangat kebangsaan, disiplin, komunikatif, kreatif, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab. Dan terbentuknya Pendidikan Karakter Mahasiswa Dalam Pembelajaran Daring Masa Covid-19 terlihat pada tingginya tingkat tanggungjawab mahasiswa terhadap tugas kuliah, tugas dari orangtua, dan tugas kemasyarakatan, secara umum sebesar 45%. Secara umum tingginya tingkat religiusitas mahasiswa sebesar 63% dan tingginya tingkat membantu orangtua sebesar 67%.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, karakter, pembelajaran daring, covid-19.

Pendahuluan

Peradaban zaman semakin berkembang dari masa ke masa, Pendidikan di Indonesia juga pasti mengikuti perkembangan tersebut. Fenomena era digital menuntut semua elemen pendidikan untuk menggunakan teknologi. Jika pendidikan zaman modern teknologi era 4.0 ini tidak diimbangi dengan akidah dan akhlak yang baik, maka peserta didik hanya terfokus pada kecerdasan kognitif dan psikomotorik saja (Yusuf, 2019, p. 17). Mulai dari awal masa tersebarnya Islam di Aceh pada abad ke-9 M hingga masa sekarang, pendidikan Islam telah berkontribusi besar dalam membina masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang berpendidikan, beriman dan bersosial (Yunus, 2008, p. 189). Sebagaimana yang dilakukan oleh Program Studi PAI JSI FIAI UII, para mahasiswa dialihkan untuk mengikuti pembelajaran daring, dengan berbagai metode yang diajarkan.

Hal ini yang menjadi alasan pentingnya sebuah penelitian ini dilakukan dengan tujuan melihat lebih dalam pembelajaran daring yang dilakukan selama masa pendemi Covid-19 ini berlangsung. Setelah adanya analisis pembelajaran tersebut, maka akan dilihat pembentukan karakter mahasiswa PAI JSI FIAI UII. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian untuk evaluasi oleh Prodi Pendidikan Agama Islam ataupun sebagai contoh pembelajaran daring yang harus dilakukan pada Program studi PAI lainnya.

Dalam penelitian Winny, berjudul "Desain bahan ajar fisika dalam jaringan (daring) berorientasi pendidikan karakter untuk siswa SMA" menjelaskan, bahwa dengan adanya perkembangan teknologi, digital dan adanya internet membuat bahan ajar semakin canggih, menarik, dan materi menjadi mudah dipahami. Namun perkembangan teknologi ini diringi dengan penurunan karakter peserta didik. Maka dengan menyajikan desain dan hasil validasi bahan daring yang berorientasi pendidikan karakter untuk aspek 5 karakter yaitu religious, gemar membaca, rasa ingin tahu, peduli lingkungan, dan kejujuran (Liliawati, 2019, p. 114). Penelitian lain yang dilakukan oleh Juanda dengan judul "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Sastra Klasik Fable Versi Daring", menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang ditemukan ada empat belas yaitu peduli, hormat, kerja sama, penology, demokrasi, berbakti, rendah hati, kreatif, pemaaf, pemberani, disiplin, kerja keras, jujur, dan religious. Pendidikan karakter dalam fable dapat diterpakn pada pembentukam karakter anak denagn orientasi perspektif yaitu melihat pribadi anak, empati anak, sikap hormat anak, membimbing anak pada tujuan pendidikan, perwatan diri dan Pendidikan (Juanda, 2019, p. 45).

Syamsuar, dalam peneilitian yang berjudul "Pendidikan dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi di era Revolusi Industri 4.0", menyatakan bahwa di Indonesia kesiapan dalam menghadapi tantangan pendidikan era revolusi industri 4.0 adalah segera meningkatkan kemampuan dan keterampilan sumberdaya manusia Indonesia melalui pendidikan dengan melahirkan operator dan analis handal bidang manajemen pendidikan sebagai pendorong kemajuan pendidikan berbasis teknologi informasi di Indonesia menjawab tantangan Industri 4.0 yang terus melaju pesat. Kebijakan manajemen pendidikan di Indonesia saat ini mendorong seluruh level pendidikan, terutama pendidikan tinggi untuk memanfaatkan kemajuan teknologi digital dan komputasi pendidikan era revolusi industry keempat (Syamsuar & Reflianto, 2019, p. 12). Peran perguruan tinggi sangat penting dalam mengembangkan kemampuan mahasiswa untuk menghadapi era industri 4.0.

Menurut Noor Amirudin dalam penelitian yang berjudul "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital" bahwa datangnya era digital atau era revolusi industry 4.0 menjadi peluang besar bagi pendidik agama Islam untuk dapat mengoptimalkan sumber dayanya dalam melahirkan generasi unggul di berbagai bidang kehidupan. Dengan merancang dan menerapkan strategi yang jitu dan komprehensif, pendidikan agama Islam diharapkan mampu survive di tengah peradaban dunia serta mampu menunjukkan eksistensinya dengan menawarkan solusi kreatif atas berbagai problem di kancah global yang terjadi di masa kini

dan mendatang (Noor, 2019, p. 191). Berbicara peluang dan tantangan, bahwa era industri 4.0 menjadi 2 mata pisau yang dapat membahayakan sekaligus dapat memberikan manfaat. Para pendidik Agama Islam tentu harus menangkap ini sebagai peluang, bukan ancaman yang sangat berbahaya.

Disisi lain, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Kalfaris bahwa Indonesia memiliki kurang lebih 50% generasi milenial pada usia produktif yang pada tahun 2020 sampai tahun 2030 akan mencapai 70% usia produktif. Ini akan menjadi momentum kebangkitan negara Indonesia menghadapi era globalisasi yang sudah masuk ke semua sistem kehidupan masyarakat. Sehingga Indonesia membutuhkan persiapan yang sangat matang. Persiapan yang diberikan negara kepada generasi milenial dalam menghadapi era globalisasi adalah salah satunya dengan cara menjalankan program pendidikan karakter yang terpola dan terukur (Lalo, 2018, p. 74). Pola pengembangan mahasiswa dalam pembentukan karakter perlu lebih digalakkan, utamanya era digital untuk memperkuat skill dan bakat setelah lulus dari perguruan tinggi.

Dari beberapa penelitian diatas yang telah dilakukan sebelumnya, terdapat beberapa poin penting tentang peran pendidikan karakter dalam pembelajaran daring. Adapun penelitian peneliti lakukan mempunyai titik fokus pada masa pandemi Covid-19, dimana para pelajar telah mengenal pembelajaran daring sebelum masa pandemi Covid-19 ini. Karena kedaruratan yang mengharuskan semua elemen termasuk mahasiswa menggunakan media online, maka akan terlihat bagaimana karakter pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19 ini. Sehingga, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan Pendidikan Karakter Mahasiswa Dalam Pembelajaran Daring Masa Covid-19 dan menjelaskan terbentuknya Pendidikan Karakter Mahasiswa Dalam Pembelajaran Daring Masa Covid-19.

Metode

Identifikasi Penelitian (Identify Subsections)

Subjek atau informan penelitian ini terdiri dari tiga angkatan mahasiswa PAI JSI FIAI UII yang aktif, yakni angkatan 2019/2020, 2018/2019 dan 2017/2018. Ketiga angkatan tersebut memiliki beberapa kriteria, berdasarkan tempat tinggal dan jaringan internet yang digunakan. Berdasarkan kriteria tempat tinggal, dibagi menjadi tiga, (1) Pulau Jawa, (2) Pulau Sumatera, dan (3) Pulau lainnya. Adapun berdasarkan jaringan internet, yakni; (1) Jaringan Telkomsel, (2) Jaringan Indosat, dan (3) Jaringan lainnya. Beberapa prosedur penelitian yang dilakukan dengan mempersiapkan bahan-bahan dan alat yang diperlukan dalam penelitian, memilih pendekatan, menentukan dan menyusun instrumen, mengumpulkan data, menganalisis data dan selanjutnya pada fase terakhir adalah penarikan kesimpulan.

Penelitian ini dilakukan langsung kepada objek yang diteliti atau penelitian eksperimen. Sampel yang digunakan berjumlah 51 orang (responden) yang mengisi kuisioner (angket)

yang telah dibagikan melalui google formulir. Sehingga semua data responden diolah untuk dijadikan sebuah hasil dan pembahasan. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian yang dilakukan secara natural atau sesuai fakta tanpa adanya manipulasi data (Arifin, 2011, p. 140) atau tentang konteks yang alami tentang apa yang sebenarnya terjadi (Nugrahani, 2014, p. 87).

Desain Penelitian (Research Design)

Pada desain penelitian ini, peneliti menyederhanakan seluruh data yang terkumpul, menyajikan dalam susunan yang sistematis, kemudian mengolah dan memaknai data. Analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas semua datanya. Aktifitas dalam analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan (Rizal, 2014, p. 54). Kondisi subyek penelitian diamati secara alami, bahkan dilakukan wawancara untuk memperkuat data yang telah didapatkan. Para responden diminta untuk mengisi angket google formulir yang dibagikan melalui grup grup whatsapp kepada seluruh responden ketiga angkatan mahasiswa PAI.

Adapun rincian desain penelitian ini dapat digambarkan dalam gambar berikut ini;
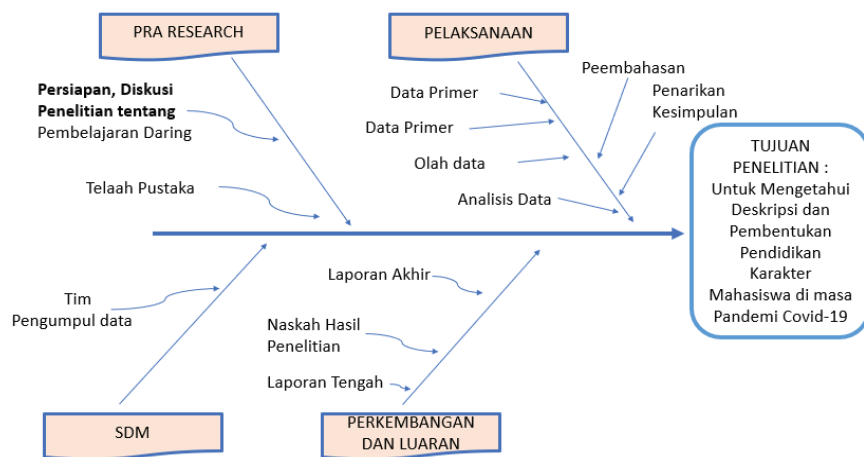
Gambar 1 (Desain tahapan penelitian)

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil data yang diperoleh oleh peneliti, ditemukan sepuluh karakter yaitu religius, jujur, semangat kebangsaan, disiplin, komunikatif, kreatif, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab. Beberapa karakter tersebut dapat terlihat pada tabel dibawah ini ;
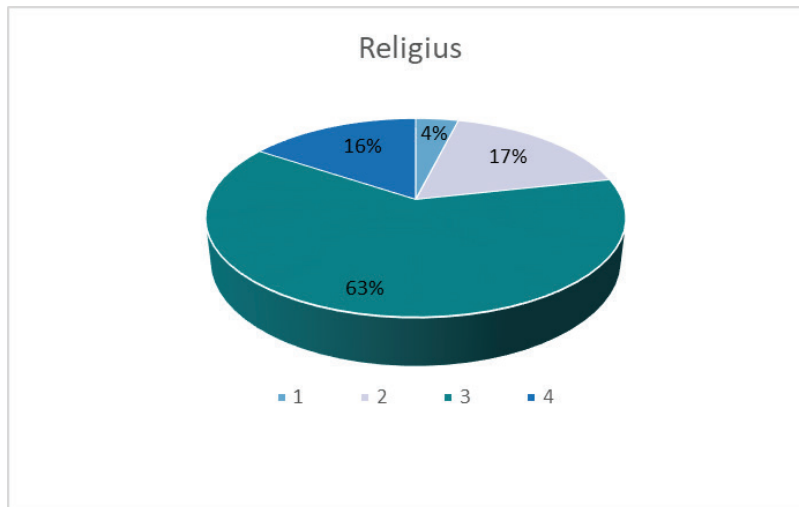
Gambar 1.1 (Karakter Religius)
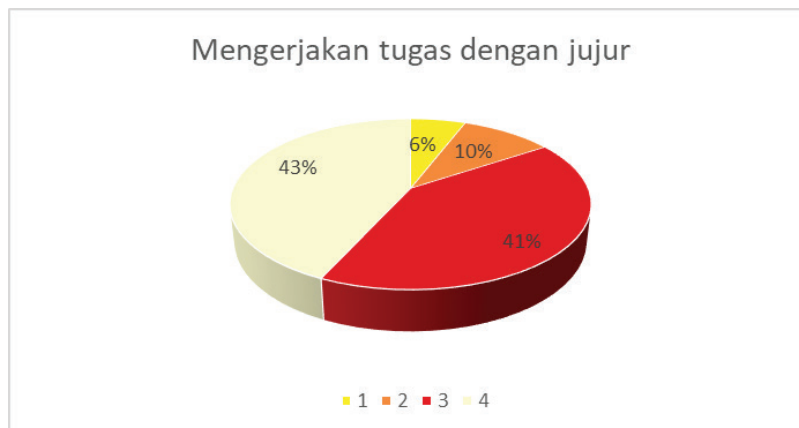
Gambar 1.2 (Karakter Jujur)
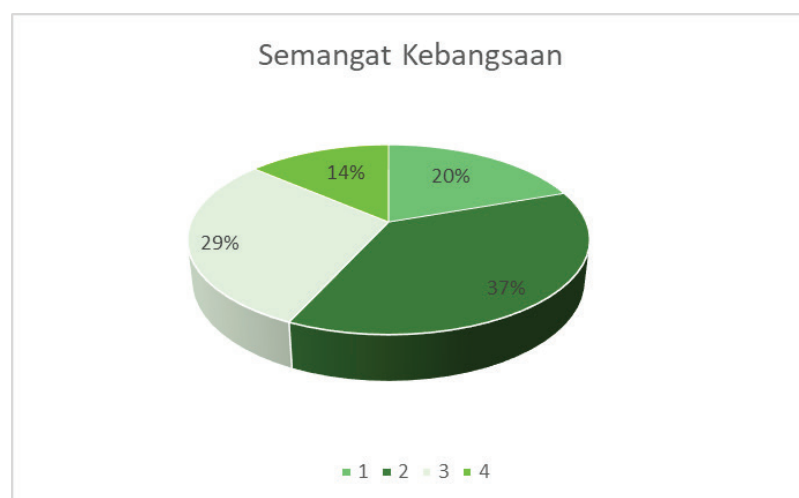
Gambar 1.3 (Karakter Semangat Kebangsaan)
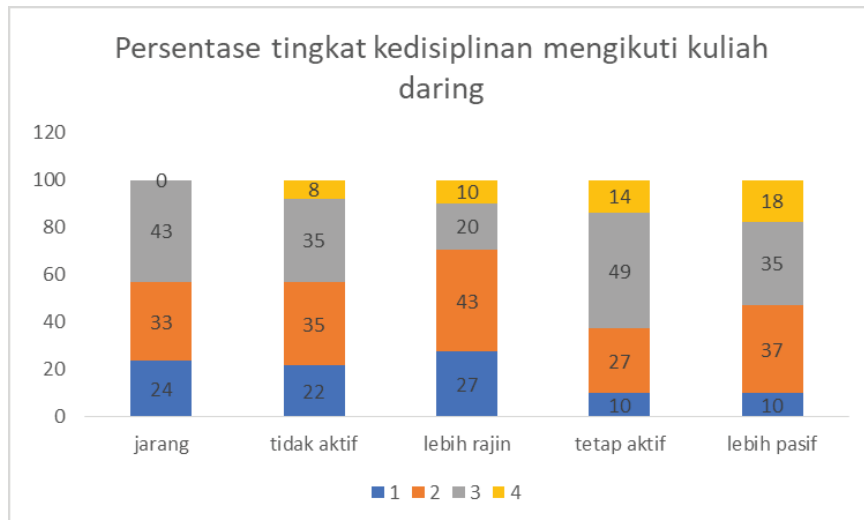
Gambar 1.4 (Karakter Disiplin)
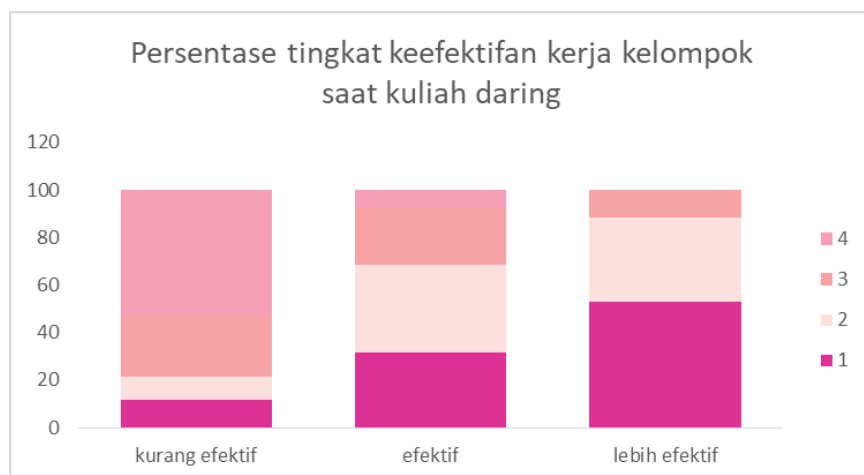
Gambar 1.5 (Komunikatif)
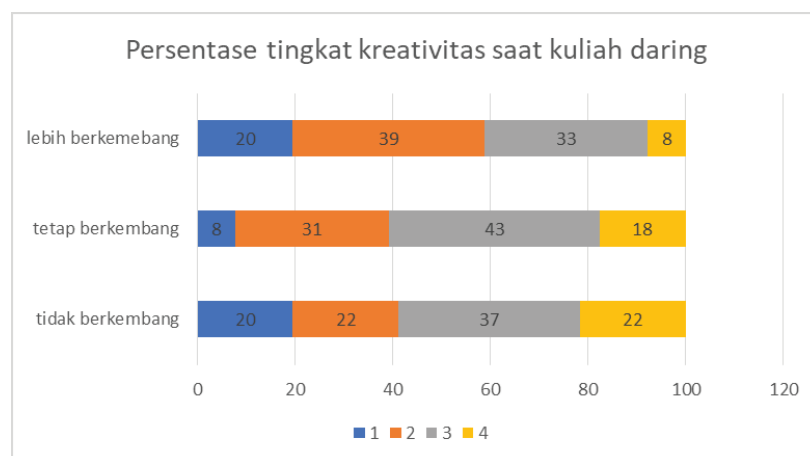
Gambar 1.6 (Karakter Kreatif)
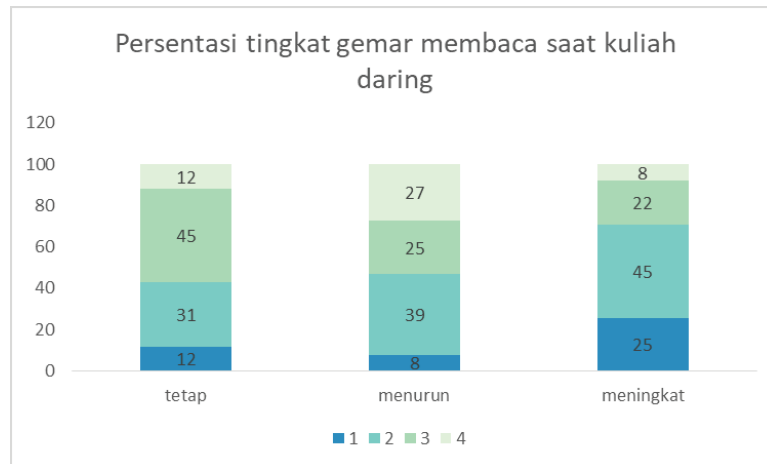
Gambar 1.7 (Karakter Gemar Membaca)
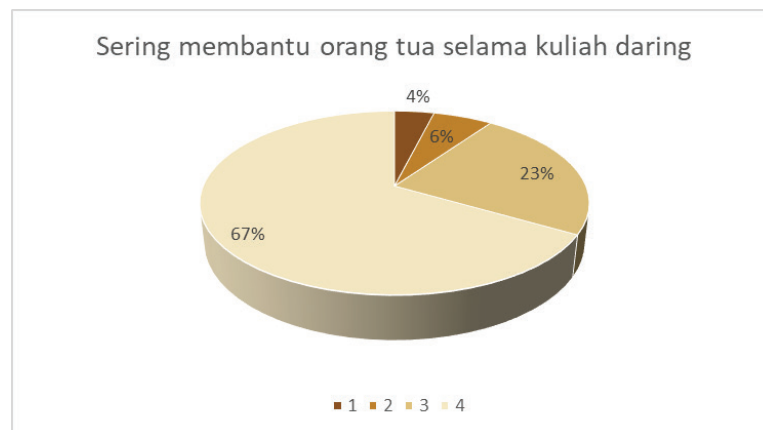
Gambar 1.8 (Karakter Peduli Lingkungan)
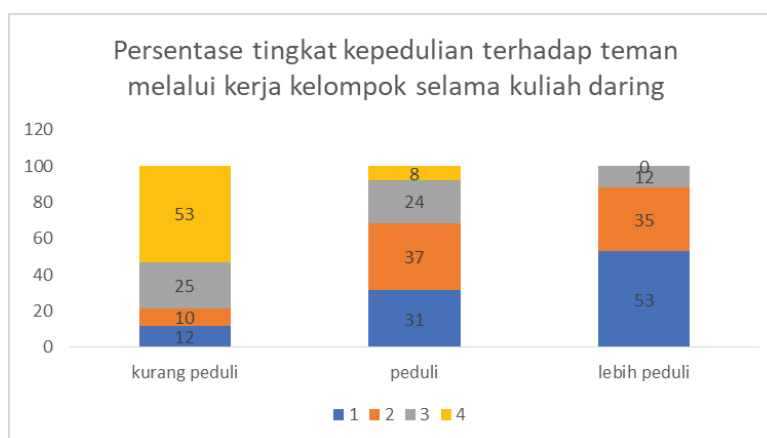
Gambar 1.9 (Karakter Peduli Sosial)
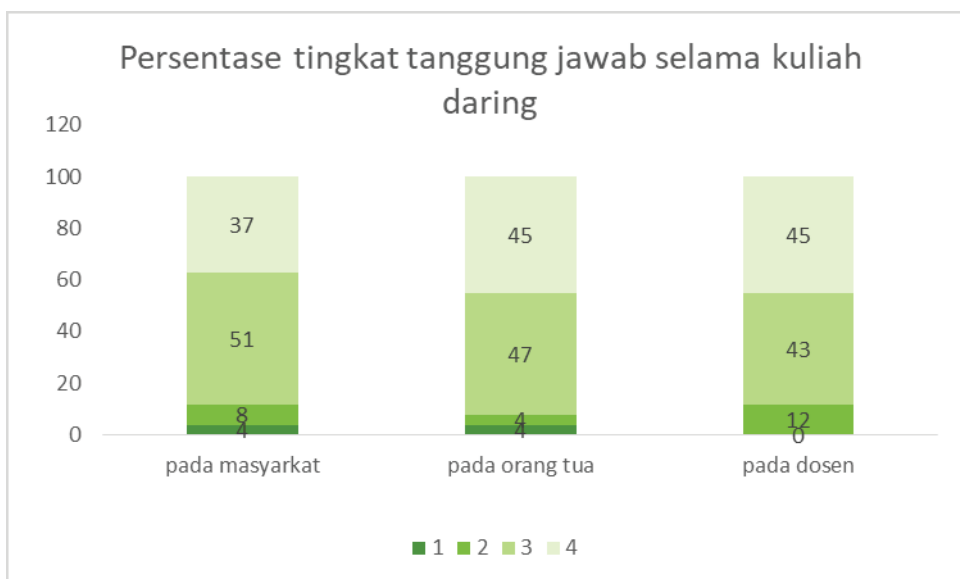
Gambar 1.10 (Karakter Tanggungjawab)

Pendidikan karakter sebagaimana dalam Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pasal 3, bahwa PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungiawab (*Perpres_Nomor_87_Tahun_2017.Pdf*, n.d., p. 4). Peraturan presiden ini semakin disorot ketika terjadi pandemi covid-19 dalam dunia pendidikan di Indonesia. Sehingga nilai kebaruan untuk merinci beberapa karakter tersebut sangat penting dalam mewujudkan Indonesia maju.

Dalam penelitian ini, peneliti menghasilkan sepuluh karakter mahasiswa dari delapan belas karakter yang ada pada Perpres Nomor 87 Tahun 2017. Karakter *pertama* adalah religius. Karakter religius identik dengan peribadatan seseorang menurut keyakinannya. Dalam belajar daring (dalam jaringan) ini para mahasiswa PAI JSI FIAI UII secara umum memiliki nilai karakter religius tinggi (gambar 1.1) sebesar 63%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya pembelajaran online ini, tingkat ibadah mahasiswa semakin meningkat. Karakter *kedua* adalah kejujuran. Hal ini penting dilakukan oleh peserta didik yang sedang belajar pada instansi manapun. Dalam pengerjaan tugas online, sebesar 43% dari total responden memiliki tingkat kejujuran yang tinggi (gambar 1.2). Mahasiswa mengerjakan tugas dengan jujur salahsatunya dinilai dari pengambilan sumber referensi online yang harus dicantumkan.

Salah satu ahli pendidikan karakter, Lickona dalam Efendi menyebutkan adanya sepuluh jenis karkater, yakni tanggung jawab, keadilan, kepercayaan, rasa hormat, keberanian, ketekunan, kepedulian, kejujuran, integritas, dan kewarganegaraan (Efendi, 2020, p. 17). *Honesty* merupakan bentuk karakter jujur yang semua ahli menyepakati adanya. Karena

pangkal dari sebuah keberhasilan adalah kejujuran. Wajar jika baginda Rasulullah SAW mendapatkan gelar As-siddiq. Begitu juga dengan baginda Abu Bakar mendapatkan gelar Ash-Siddiq yang berarti jujur. Segala bentuk peraturan terbaru tentang karakter kejujuran sebenarnya hasil pembacaan ulang dari kisah-kisah terdahulu yang harus dijaga dengan baik sampai kapanpun. Sehingga akhlak harus ditanamkan kepada anak-anak sejak awal atau sejak kecil untuk dijadikan sebuah bentuk kebiasaan dalam bertindak sehari-hari (Amaruddin, Atmaja, & Khafid, 2020, p. 34).

Karakter *ketiga* adalah semangat kebangsaan. Dalam hasil data yang diperoleh bahwa semangat kebangsaan sebesar 14% (gambar 1.3). Rendahnya nilai karakter semangat kebangsaan ini dapat juga dinilai dari kurang bebasnya gerak mahasiswa dalam masa covid-19. Masa covid-19 adalah masa semua masyarakat tidak boleh melakukan aktifitas diluar rumah, sedangkan semangat kebangsaan biasanya sering ditandai dengan adanya kegiatan-kegiatan di luar rumah, seperti penyambutan hari proklamasi Negara Indonesia, lomba-lomba, kegiatan kemasyarakatan, dan lain sebagainya. Karakter *keempat* adalah disiplin. Pembelajaran daring yang dilakukan memiliki dampak terhadap kedisiplinan mahasiswa.

Dalam tingkat keefektifan dalam kerja kelompok dalam pembelajaran daring, dikategorikan masuk pada karakter *kelima* yaitu komunikatif. Nussbaum berpendapat dalam Engliana bahwa dalam kemampuan komunikatif ada hal-hal yang harus dimiliki, *pertama,* mempunyai pola pikir kritis dalam menyampaikan pendapat demi kepentingan bersama. *Kedua,* berfikir yang lebih luas demi kepentingan bersama dan tidak egois hanya pada satu golongan tertentu. *Ketiga,* empati yakni dapat merasakan yang dirasakan orang lain dan merasa bagaimana pada posisi seseorang (Engliana, Dwiastuty, Miranti, & Nurjanah, 2020, p. 112).

Saat pembelajaran tatap muka lebih banyak menjalin komunikasi antar teman dalam mengerjakan tugas kelompok, lebih banyak bertemu dalam kelas, berkomunikasi untuk menyelesaikan sebuah tugas dan lain sebagainya. Sehingga wajar jika tingkat komunikasi saat pembelajaran daring tergolong rendah dan kurang efektif, sebesar 12% (gambar 1.5) tingkat komunikasi antar teman. Hal ini dilihat juga dari hasil wawancara dengan Ikke Pradima Sari, salahsatu angkatan 2017 mengatakan bahwa *"Jarang ngobrol sama teman selama masa pandemic, jadi untuk pembelajaran daring harus dari kesadaran diri sendiri"*. Sejalan dengan Muhammad Zaky Zarkasy mahasiswa angkatan 2018 yang menyatakan bahwa *"Kerja kelompok bisa dikerjakan teman yang lain, karena memang tidak bisa membantu sebab alasan tertentu"*. Oleh karena itu, secanggih apapun teknologi yang ada dan terus berkembang, nilai tatap muka untuk berkomunikasi langsung itu lebih efektif dalam pembelajaran.

Karakter *keenam* adalah kreatif. Pada karakter kreatif (gambar 1.6), mahasiswa memiliki tingkat kreatif lebih berkembang paling tinggi sebesar 8%, artinya bahwa masih perlu adanya inovasi dari pengajar dan dari pelajar itu sendiri. Kreatif harus dibentuk baik dari dosennya maupun dari mahasiswanya. Menurut Zimmerer dan Scrborough dalam Purhantara menyatakan bahwa kreativitas merupakan kemampuan untuk mengembangkan gagasan baru

dan untuk menemukan cara-cara baru dalam melihat masalah dan peluang (Purhantara, 2012, p. 155). Dalam suasana pembelajaran daring, kemampuan mengembangkan gagasan baru justru tumpul dan belum dapat terasah dengan baik. Sehingga masalah dan peluang yang ada, belum dapat dimanfaatkan dengan baik oleh para mahasiswa.

Karakter *ketujuh* adalah gemar membaca. Karakter gemar membaca merupakan karakter yang dapat disebabkan oleh faktor eksternal. Salahsatu faktor eksternal yang mempengaruhi karakter gemar membaca adalah ketersediaan bahan bacaan. Faktor lain misalnya alat untuk mencari bahan bacaan dan motivasi pembaca. Dalam pembelajaran daring masa covid-19 ini, mahasiswa telah mempunyai alat *(handphone* dan *notebook)* untuk mencari bahan bacaan. Sisi lain, dilihat dari sisi menurunnya gemar membaca sangat tinggi, yakni sebesar 27% (gambar 1.7) dan sisi meningkatnya semangat membaca hanya 8% (gambar 1.7). Dalam menciptakan suasana gemar membaca, perlu adanya keteladanan, pengkondisian, pembiasaan dan kegiatan yang tanpa direncanakan (Febriandari, 2019, p. 221). Sebagaimana Presiden ketiga Indonesia, BJ Habibie sebagai insan yang gemar membaca. Dalam sehari, ia menghabiskan waktu 7,5 jam untuk membaca buku (Tarigan, 2020, p. 1). Jika semua mahasiswa membiasakan untuk membaca buku satu jam saja setiap harinya, maka peneliti meyakini keberhasilan karakter gemar membaca meningkat kuat.

Dalam sisi lain, secara umum kebutuhan mahasiswa saat kuliah daring adalah kuota, internet, jaringan, dosen. Dimana kebutuhan tersebut digunakan untuk pembelajaran dan pengerjaan tugas. Pengerjaan tugas didapatkan dari proses membaca. Maka, proses gemar membaca akan terhambat jika mahasiswa kekurangan internet dan jaringan dalam mencari sumber dan bahan bacaan. Artinya kuota internet dalam satu jam yang digunakan untuk membaca lebih baik digunakan untuk mengerjakan tugas dari dosen. Kesulitan yang dirasakan mahasiswa dalam pembelajaran daring adalah dari sisi jaringan, sinyal, tugas, materi, dan dosen. Berikut ini (gambar 1.11 dan gambar 1.12) hasil survei dalam bentuk *worldcloud* yang telah didapatkan peneliti.

Gambar 1.11 (Kebutuhan mahasiswa dalam pembelajaran daring masa covid-19)

Gambar 1.12 (Kesulitan mahasiswa dalam pembelajaran daring masa covid-19)

Karakter *kedelapan* adalah peduli lingkungan. Faktor keberhasilan dalam karakter peduli lingkungan dapat dilihat dari tingginya tingkat mahasiswa dalam membantu orangtuanya di rumah, sebesar 67% (gambar 1.8). Peneliti meyakini bahwa faktor ini benar adanya dikarenakan posisi mahasiswa sedang berada di rumahnya masing-masing dalam suasana pembelajaran daring masa covid-19. Mahasiswa membantu orangtua adalah salahsatu kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari disela-sela kuliah online. Karakter mahasiswa, terutama karakter peduli lingkungan akan sangat terbentuk pada diri seseorang ketika berada pada satu lingkungan tersebut. Artinya tingkat keberhasilan karakter peduli lingkungan sangat tinggi pada masa pembelajaran covid-19 ini. Sebagaimana hasil wawancara dengan Zainal Abidin Hamid, salahsatu mahasiswa angkatan 2018 mengatakan bahwa *"Mudahnya belajar daring karena belajarnya bisa dimana saja, dan bisa dalam kondisi apapun"*. Hal ini juga dapat dilihat dari kemudahan-kemudahan mahasiswa (gambar 1.13) dalam pembelajaran daring masa covid-19, secara umum bahwa terdapat fleksibilitas dari segi pengerjaan tugas dan pembagian waktu belajar.

Gambar 1.13 (Kemudahan-kemudahan mahasiswa dalam pembelajaran daring masa covid-19)

Karakter *kesembilan* adalah peduli sosial. Karakter peduli sosial hampir sama dengan karakter komunikatif mahasiswa dalam pembelajaran daring masa covid-19 ini. Kepedulian terhadap teman melalui kerja kelompok mempunyai nilai persentase rendah, sebesar 12% dan tingginya ketidakpedulian sosial sebesar 53% (gambar 1.9). Dalam pembelajaran daring masa covid-19 ini, para mahasiswa tidak dapat terbentuk karakternya dalam hal peduli sosial, utamanya terhadap teman. Kebiasaan bertemu dalam setiap kegiatan dan bekerja kelompok secara langsung dalam satu tempat menjadi ciri khas mahasiswa. Namun, keadaan pandemi covid-19 ini memaksa mahasiswa untuk *physical distancing*, sehingga memiliki nilai kepedulian yang rendah terhadap teman kuliahnya. Sebagaimana wawancara dengan Arlin Arrohmah, salahsatu mahasiswa PAI angkatan 2018 menyatakan bahwa *"pengen cepat kuliah tatap muka, kangen sama teman-teman"*. Muhammad Hisyam Ichsan, mahasiswa angkatan 2017 menyatakan bahwa *"harapan kedepannya semoga bisa pembelajaran tatap muka"*. Sehingga dengan adanya pembelajaran tatap muka, nilai kepedulian sosial harapannya akan meningkat.

Karakter *kesepuluh* adalah tanggungjawab. Terbentuknya karakter mahasiswa dalam pembelajaran daring masa covid-19 terlihat tingginya tingkat tanggungjawab mahasiswa terhadap tugas kuliah, tugas dari orangtua, dan tugas kemasyarakatan, secara umum sebesar 45%. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kondisi dalam jaringan, setiap mahasiswa mempunyai nilai tanggungjawab yang tinggi. Tugas-tugas yang dibebankan kepada mahasiswa dikerjakan dengan penuh tanggungjawab. Kesesuaian hasil jawaban mahasiswa bukan tanggungjawab mahasiswa, melainkan pemberi tugas yakni dosen. Sehingga dosen secara karakter, memiliki tanggungjawab dalam memeriksa tugas yang diberikan kepada mahasiswanya.

Oleh karena itu, pentingnya peneliti mengangkat permasalahan ini, bahwa karakter dapat dibentuk oleh beberapa hal, salahsatunya adalah keadaan. Keadaan pandemi covid-19 ini merupakan keadaan yang memaksa mahasiswa untuk belajar dari rumah berdasarkan peraturan pemerintah dan universitas dengan cara online. Kesepuluh karakter diatas terlihat ketika mahasiswa mengalami langsung pembelajaran daring masa covid-19. Peraturan presiden nomor 87 tahun 2017 terkait penguatan pendidikan karakter merupakan landasan dasar dalam sebuah penelitian karakter. Pembentukan karakter mahasiswa tidak serta merta berhasil sekejap, namun membutuhkan proses panjang yang harus dibiasakan. Karakter peduli lingkungan untuk membantu orangtua terbentuk disebabkan mahasiswa telah menetap selama masa pandemi covid-19. Sehingga, faktor kebiasaan membantu orangtua di rumah menjadi karakter peduli lingkungan yang melekat kuat pada diri mahasiswa.

Kesimpulan

Indonesia merupakan negara besar dan berkembang serta memiliki sumber daya manusia yang besar pula. Perkembangan teknologi merupakan hal yang harus selalu diikuti oleh setiap pemangku kebijakan pendidikan, pendidik dan peserta didik. Keterpaksaan keadaan

menjadikan peserta didik mengikutinya. Pembelajaran daring masa pandemi covid-19 merupakan situasi yang memaksa bidang pendidikan untuk melakukan belajar dengan cara online (dalam jaringan). Terdapat sepuluh karakter mahasiswa PAI JSI FIAI UII dalam menghadapi pembelajaran masa pandemi covid-19 saat ini. Berdasarkan data hasil pembahasan yang diperoleh diatas, bahwa terbentuknya karakter mahasiswa PAI JSI FIAI UII adalah dengan tingginya tingkat tanggungjawab mahasiswa terhadap tugas kuliah, tugas dari orangtua, dan tugas kemasyarakatan, secara umum sebesar 45%. Secara umum tingginya tingkat religiusitas mahasiswa sebesar 63% dan tingginya tingkat membantu orangtua sebesar 67%. Namun, tingkat kepedulian sosial terhadap teman melalui kerja kelompok mempunyai nilai persentase rendah, sebesar 12% dan tingginya ketidakpedulian sosial lebih tinggi, yaitu sebesar 53%. Sehingga, para peneliti kedepan perlu melanjutkan dengan mencari sebab-sebab ilmiah terkait rendahnya kependulian sosial pada pembelajaran daring masa pandemi covid-19. Selain itu, dapat menguraikan lebih lengkap tentang pendidikan karakter sesuai dengan Perpres Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Referensi

Amaruddin, H., Atmaja, H. T., & Khafid, M. (2020). PERAN KELUARGA DAN MEDIA SOSIAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTUN SISWA DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *10*(1). https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.30588

Arifin, Z. (2011). *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Efendi, A. (2020). NILAI KARAKTER DALAM NOVEL BIOGRAFI HATTA: AKU DATANG KARENA SEJARAH KARYA SERGIUS SUTANTO. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *10*(1). https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.31269

Engliana, E., Dwiastuty, N., Miranti, I., & Nurjanah, N. (2020). PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI CERITA RAKYAT PADA PELAJARAN BAHASA INGGRIS DI PERGURUAN TINGGI. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *10*(1). https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.28814

Febriandari, E. I. (2019). PENANAMAN NILAI KARAKTER GEMAR MEMBACA BERBASIS PEMBIASAAN DAN KETELADANAN TERHADAP KEMAMPUAN BERBAHASA SISWA SEKOLAH DASAR. *Al-Mudarris: Journal Of Education*, *2*(2), 211-223–223. https://doi.org/10.32478/al-mudarris.v2i2.286

Juanda, J. (2019). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Sastra Klasik Fabel Versi Daring. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1), 39-54–54. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.126

Lalo, K. (2018). Menciptakan Generasi Milenial Berkarakter dengan Pendidikan Karakter guna Menyongsong Era Globalisasi. *Jurnal Ilmu Kepolisian*, *12*(2), 8.

Liliawati, W. (2019). DESAIN BAHAN AJAR FISIKA DALAM JARINGAN (DARING) BERORIENTASI PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK SISWA SMA. *Jurnal Inovasi dan Pembelajaran Fisika*, *6*(2), 113–121. https://doi.org/10.36706/jipf.v6i2.9856

Noor, A. (2019). PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PRODI PAI UMP*. Retrieved from http://digital.library.ump.ac.id/261/

Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.

Perpres_Nomor_87_Tahun_2017.pdf. (n.d.). Retrieved from https://setkab.go.id/wp-content/uploads/2017/09/Perpres_Nomor_87_Tahun_2017.pdf

Purhantara, W. (2012). MENCIPTAKAN ORGANISASI YANG KREATIF. *Jurnal Economia*, *8*(2), 153–163. https://doi.org/10.21831/economia.v8i2.1225

Rizal, M. (2014). *Penggunaan Google Form sebagai Alat Evaluasi Pembelajarn Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Syamsuar, S., & Reflianto, R. (2019). PENDIDIKAN DAN TANTANGAN PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *E-Tech : Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, *6*(2). https://doi.org/10.24036/et.v2i2.101343

Tarigan, M. (2020, May 18). Hari Buku Nasional, Ini 3 Tokoh Tanah Air yang Gemar Membaca. Retrieved August 13, 2020, from Tempo website: https://gaya.tempo.co/read/1343529/hari-buku-nasional-ini-3-tokoh-tanah-air-yang-gemar-membaca

Yunus, M. (2008). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah.

Yusuf, S. (2019). KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK SYEIKH MUHAMMAD SYAKIR DALAM MENJAWAB TANTANGAN PENDIDIKAN ERA DIGITAL. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *2*(1), 1–18. https://doi.org/10.30659/jpai.2.1.1-18

PENGALAMAN ALIENASI MAHASISWA DALAM PEMBELAJARAN DARING PRODI PAI UII

Kurniawan Dwi Saputra, M. Sonata DS, M.K. Iqmal
Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta
Email Penulis Pertama: 184220101@uii.ac.id

Abstrak

Pemberlakuan pembelajaran daring semakin masif akibat merebaknya wabah Covid-19. Selain membawa manfaat, pembelajaran daring juga memiliki kekurangan. Penelitian ini bermaksud mengkaji pengalaman mahasiswa dalam pembelajaran daring dari perspektif psikososiologi. Kerangka teori yang digunakan adalah teori alienasi dari Melvin Seeman yang dielaborasi dari pemikiran Karl Marx (1959). Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan deskripsi kualitatif. Jenis penelitiannya adalah fenomenologi. Tahapan penelitian akan dilakukan dengan tiga cara, pertama, melalui indepth interview kepada informan yang representatif, kedua, dengan melakukan clustering jejaring makna dari hasil wawancara, ketiga, dengan melakukan deskripsi tekstural dan struktural dari hasil clustering. Penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa mengalami setidaknya tiga bentuk alienasi dalam pembelajaran daring di Prodi PAI, yaitu ketidakberdayaan (powerlessness), ketidaknormalan (normlessness) dan keterasingan diri (self-estrangement).

Kata Kunci: Pembelajaran Daring, Pengalaman, Psikososiologi, Alienasi.

Pendahuluan

Saat ini, kita hidup di era yang disebut era revolusi industri 4.0. Karakteristik utama dalam era ini di antaranya adalah peningkatan konektivitas dan munculnya bentuk interaksi baru antara manusia dan mesin (Yahya, 2018). Revolusi industri 4.0 disebut juga sebagai era disrupsi karena otomatisasi dan konektivitas membuat persaingan di dunia kerja menjadi tidak linier (Yahya, 2018). Istilah *disruption* sendiri, menurut Rhenald Kasali dalam Ohoitimur (2018), memang mula-mula muncul dari dunia keuangan dan bisnis, baru kemudian meluas penggunaannya di pelbagai bidang.

Disrupsi juga terjadi dalam dunia pendidikan. Seperti halnya perubahan eksterm yang terjadi dalam bidang pendidikan di negara-negara maju, Oey-Gardiner et all (2017) memprediksi pendidikan di Indonesia akan mengalami perubahan yang menjungkirbalikkan sistem yang berlaku saat ini. Salah satu perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan adalah diterapkannya pembelajaran yang menggunakan komputer sebagai media komunikasi (*e-learning*) menggantikan skema tatap muka (Mann, 2005).

Di tengah tren untuk mengembangkan pendidikan berbasis daring (*e-learning*), muncul wabah Covid-19 (*Corona Virus Disease 2019*) yang mengakibatkan larangan pemerintah terhadap aktivitas yang melibatkan banyak orang, tak terkecuali aktivitas pembelajaran. Sebagai konsekuensi dari larangan itu, hampir semua institusi pendidikan menerapkan pembelajaran *e-learning* dengan bentuk yang bervariasi.

Di internal UII sendiri, para *stakeholders* memang tengah memperhatikan e-learning, terbukti dengan dibukanya kelas-kelas percobaan dan hibah-hibah yang berorientasi pada pengembangan model *e-learning*.

Dewasa ini, pembelajaran berbasis teknologi merupakan tuntutan zaman. Generasi yang disebut Oblinger dan Oblinger (2005) sebagai generasi net adalah anak-anak yang tumbuh dengan teknologi mengitari seluruh aspek kehidupan mereka. Teknologi, menurut McNeely dalam Oblinger dan Oblinger (2005) perlu dijadikan sebagai bagian yang integral dan efektif dalam pembelajaran, bukan sekadar sarana untuk menyampaikan materi.

Meski demikian, penggunaan teknologi harus juga memperhatikan aspek penting lain dalam pendidikan di abad ke 21 ini, yaitu martabat, kapasitas dan kemakmuran manusia dalam hubungannya baik dengan sesama manusia maupun dengan alam (Unesco, 2015). Oleh karena itu, menurut Tutu, kita harus menghidari pembelajaran mengalienasi pelajar dari hal-ihwal tersebut (Unesco, 2015). Hassan dalam bukunya *The Condition of Digitality: A Post-Modern Marxism for The Practice of Digital Life* (2020), mempertanyakan apakah benar dunia digital benar-benar menghubungkan (*connect*) atau justru mencipta alienasi antara manusia dengan lingkungannya.

Pada titik ini, juga dalam rangka memberikan masukan bagi pengembangan *e-learning*, peneliti merasa perlu untuk mengevaluasi proses *e-learning* yang tengah berjalan dengan meneliti aspek psiko-sosiologi (alienasi) yang terjadi pada diri pelajar dalam pembelajaran daring. Hal ini penting karena pelajar adalah subjek utama dari orientasi pembelajaran dan acapkali mengalami alienasi baik dalam pembelajaran konvensional maupun pembelajaran daring.

Dalam kajiannya terhadap konsep alienasi dalam sosiologi, Melvin Sleeman (1959) menambahkan kebaruan yang unik, yaitu pembahasan alienasi dari perspektif aktor yang mengalaminya. Dengan banyaknya perbendaharaan kata alienasi dalam kajian sosiologi, bagaimanakah penjabaran konsep ini dari sudut pandang psikososiologi? Seeman (1959) menjelaskannya dengan lima terma, yaitu *powerlessness* (ketidakberdayaan), *meaninglessness* (ketidakbermaknaan), *normlessness* (ketidaknormalan), *isolation* (isolasi), dan *self-estrangement* (keterasingan diri). Keadaan-keadaan tersebut, kata Verma mengutip Seeman (2017), merupakan akibat dari faktor-faktor sosial, institusional dan relasi antar individu.

Dari pendapat tersebut, dapat diderivasikan, bahwa lima bentuk alienasi tersebut dapat terjadi di ranah apa saja, tak terkecuali dalam ranah pendidikan. Setiap individu dalam dunia

pendidikan, baik pengajar maupun pelajar, dapat mengalami bentuk-bentuk pengalaman alienasi karena hal itu merupakan pengalaman subjektif umum atas keterlepasan diri dan keterasingan seseorang dari lingkungannya (Verma, 2017).

Secara lebih spesifik, dalam pembelajaran, alienasi secara umum merupakan pengalaman di mana seorang pelajar merasa tidak berdaya untuk terlibat dan berkontribusi dalam upaya yang produktif dan bermakna bagi pengembangan potensi dan tuntutan pembelajaran (Mann, 2015).

Pembahasan tentang alienasi dalam pendidikan di masa pandemi ini, penulis pandang penting untuk dilakukan karena beberapa hal. Pertama, adanya jarak fisik (*corporeal distance*) antara pengajar dan pembelajar sehingga potensi akan terjadinya alienasi sangat terbuka. Kedua, pembelajaran yang daring yang mendadak sehingga kurang persiapan membuat pembahasan keterlibatan atau alienasi menjadi alternatif untuk melihat pembelajaran daring alih-alih evaluasi berdasarkan efektivitas pembelajaran berdasarkan ketercapaian nilai mahasiswa. Pasalnya, jika pembelajaran hanya dinilai dari nilai saja, menurut Mann (2001), terdapat alienasi terhadap minat dan kecenderungan mahasiswa dalam hubungannya dengan subjek pelajaran, karena pembelajaran macam itu menempatkan mahasiswa dalam posisi yang subordinat terhadap kriteria eksternal yang telah ditetapkan oleh dosen. Hal-ihwal tersebut menjadi relevan dengan pendidikan tinggi, lantaran tujuan dari pendidikan tinggi adalah pengembangan pribadi yang kritis dalam bentuk keterlibatan aktif individu, keterbukaan dan pembelajaran sepanjang hayat.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan deskripsi kualitatif. Jenis penelitiannya adalah fenomenologi. Penelitian fenomenologi dipilih karena yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah pengalaman mahasiswa ketika mengikuti pembelajaran daring yang diadakan oleh Program Studi PAI, JSI, FIAI, UII. Lokus penelitian dilaksanakan di Prodi PAI, JSI, FIAI, UII karena penelitian ini ditulis dalam rangka memberikan sumbangsih intelektual dalam bentuk evaluasi terhadap pemberlakukan pembelajaran daring pada lingkup internal Prodi PAI. Faktor pandemi juga menjadi pertimbangan pemilihan lokasi pemilihan untuk memudahkan akses dan komunikasi selama penelitian berlangsung. Untuk memilih informan penelitian, peneliti menggunakan *random sampling* terhadap informan dari populasi yang tersedia.

Fenomenologi identik dengan istilah *epoche* atau *bracketting*. Dalam penelitian ini *bracketting* dilaksanakan dengan melakukan telusur pustaka yang cukup sebelum melakukan wawancara kepada narasumber dalam penelitian lapangan. Kemudian, penelitian dilakukan seperti acuan dalam artikel Groenewald (2004), bahwa teknis penelitian fenomenologi terdiri dari tiga tahapan. Pertama, melalui *indepth interview* kepada informan yang representatif,

kedua, dengan melakukan *clustering* jejaring makna dari hasil wawancara, ketiga, dengan melakukan deskripsi tekstural dan struktural dari hasil *clustering*. Deskripsi tekstural dilakukan berdasarkan jawaban-jawaban murni dari narasumber tentang bagaimana ia mengalami fenomena pembelajaran daring di Prodi PAI, sementara itu deskripsi struktural dilakukan dengan menjelaskan bagaimana pengalaman akan fenomena itu dialami oleh individu (Hasbiansyah, 2008). Dalam proses deskripsi struktural, peneliti melakukan refleksi mengenai makna-makna yang mungkin dari pengalaman narasumber terhadap fenomena. Dua proses deskripsi tersebut digunakan karena pada hakikatnya fenomenologi merupakan *rich descriptions of phenomena dan their setting* atau deskripsi yang melimpah tentang fenomena dan latar belakangnya (2004).

Dikarenakan kondisi pandemi yang tidak memungkinkan pertemuan wawancara tatap muka, dalam proses penelitian, peneliti mewawancarai informan melalui media daring, melalui sambungan video secara langsung yang kemudian didokumentasikan. Dari hasil wawancara tersebut peneliti kemudian melakukan *clustering* terhadap transkrip, kemudian melakukan deskripsi tekstural dan struktural berdasarkan kerangka teori alienasi Melvin Seeman. Hasil penelitian yang diungkap dalam naskah ini tidak menggunakan nama narasumber yang sebenarnya untuk menjaga privasi.

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini, akan dijabarkan pengalaman mahasiswa dalam menghadapi kelas daring yang dilaksanakan di Prodi PAI, JSI, FIAI berdasarkan kerangka teori alienasi Melvin Seeman.

A. Ketidakberdayaan (*Powerlessness*)

Salah satu jawaban mahasiswa menggambarkan dengan jelas posisi ini, di mana eksistensi seseorang (dalam hal ini adalah pelajar) dalam proses pembelajaran bergantung kepada situasi, diskursus maupun individu yang lain. Konteks-konteks pembelajaran banyak mengandung keadaan seperti ini, ketika keberadaan seseorang tidak divalidasi sehingga mengakibatkan seorang pelajar kehilangan sebagian dirinya (Mann, 2001), misalnya kepercayaan diri dan antusiasme untuk belajar. Contohnya adalah ketika banyak pelajar ingin bertanya namun tidak semuanya mendapatkan kesempatan seperti yang dinyatakan oleh narasumber Faiq berikut:

> "Dari segi penilaian, walau hanya aktif dalam menyampaikan pertanyaan terkadang tidak ada keadilan. Kita aktif bertanya, nih, dan yang lain juga (bertanya), (tetapi) seakan dosen (lebih) memandang (penanya) yang pertanyaan(nya) berbobot." (Faiq, Mahasiswa PAI).

Konteks pernyataan tersebut mengomentari standar nilai keaktifan mahasiswa yang oleh dosennya dinilai berdasarkan pertanyaan yang diajukan ketika kelas berlangsung. Ada banyak

pertanyaan yang masuk, akan tetapi, dosen cenderung memilih pertanyaan-pertanyaan yang berbobot dan biasanya berasal dari mahasiswa-mahasiswa yang sama.

Pernyataan narasumber yang menunjukkan ketidakpuasan di atas, secara tidak langsung, mengindikasikan alienasi terhadap subjek pelajaran karena pernyataan itu merupakan jawaban dari pertanyaan pewawancara mengenai kendala pembelajaran. Narasumber mengatakan itu sebagai kendala sistem perkuliahan daring. Mann mengutip Jackson yang menjelaskan proses pembelajaran kelas sebagai situasi bergantung kepada yang lain, "tangan yang terangkat kadang diabaikan, pertanyaan kepada guru kadang diabaikan, permintaan izin kadang ditolak." (Mann, 2001).

Jika dilihat dengan teori alienasi Seeman, fenomena ini merupakan satu bentuk ketidakberdayaan (*powerlessness*), yaitu situasi di mana seseorang mendapati bahwa tindakannya semata tidak dapat menentukan keberlanjutan atau luaran dari tindakan yang ingin dia laksanakan (Seeman, 1959).

Bentuk alienasi ini juga kita temukan dari keterangan narasumber berikut mengenai situasi kelas daring yang tidak kondusif untuk pemahaman materi:

> "Dampaknya itu waktu ada materi yang kurang paham dan mau tanya, tapi suara kadang putus-putus sampai *gak* jadi tanya karena itu." (Fahim, Mahasiswa PAI).

Jika contoh sebelumnya adalah situasi ketidakberdayaan karena faktor selera dosen dalam memilih pertanyaan yang akan didiskusikan dalam kelas, maka kasus ini lebih merupakan ketidakberdayaan akibat kendala jaringan internet yang di luar kontrol. Di sini, meski faktor eksternal bukanlah dalam bentuk diskursus hegemonik dosen, akan tetapi alienasi tersebut terjadi karena faktor eksternal berupa sarana pembelajaran daring itu sendiri.

Dua kasus di atas, baik pengabaian pertanyaan oleh dosen maupun terhambatnya diskusi materi karena gangguan sinyal, merupakan kendala-kendala pembelajaran daring yang dapat menyebabkan hilangnya semangat belajar dan kreativitas pelajar. Inilah poin yang dinyatakan Mann (2001):

> "When the learner asks a question and this question is not heard, is brushed aside or is ridiculed, it may be dif. cult for the student to gain a sense of themselves, to experience and work from their desire and their creativity."

Hilangnya semangat belajar ini kita temukan dari jawaban Fahim di atas ketika dia mengatakan bahwa dia tidak jadi bertanya karena hambatan sinyal. Dalam kasus Faiq, kita juga menemukan kondisi alienasi dalam bentuk hilanngya kepercayaan diri mahasiswa karena merasa pertanyaannya kurang berbobot dibandingkan dengan pertanyaan mahasiswa lain. Perasaan ini muncul sebagai akibat dari tindakan dosen yang tidak memilih pertanyaannya untuk didiskusikan.

Kembali ke kasus Fahim, bentuk alienasi sebagai ketidakberdayaan akibat mekanisme digital ini oleh Hassan (2020) disebut sebagai bentuk dominasi mesin terhadap dunia alamiah manusia, *the power of the distant*, atau dalam teori alienasi digital Rahel Jaeggi disebut sebagai heteronomi, yaitu kondisi di mana individu kehilangan otonominya karena determinisme mesin digital (Hassan, 2020).

B. Ketidaknormalan (*Normlessness*)

Ketergantungan terhadap faktor eksternal bagi tindakan individu ini, menurut Winnicott dalam Mann (2001), akan menghasilkan tekanan bagi mahasiswa. Tekanan ini selanjutnya akan memunculkan "kepribadian palsu" demi memenuhi kriteria-kriteria eksternal yang berlaku. Contohnya dapat kita simpulkan dari jawaban narasumber berikut:

> "Contohnya , kita, aja, belajar *edupreneurship*. Di kelas (luring), tidak ada yang bertanya. Tetapi jika secara daring semuanya langsung menyerbu (untuk bertanya). Mungkin ada yang benar-benar mencari jawaban, (tapi) ada juga yang hanya mencari absen. Seperti itu." (Ilhamsyah, Mahasiswa PAI)

Dalam pernyataan tersebut, narasumber menjelaskan tentang perbedaan keadaan kelas luring dan daring. Di kelas luring biasanya tidak ada banyak mahasiswa yang mengajukan pertanyaan. Akan tetapi, ketika kelas daring, dengan adanya kewajiban bertanya untuk mendapatkan tanpa presensi, tiba-tiba ada banyak pertanyaan muncul dari mahasiswa, termasuk dari kelompok mahasiswa yang biasanya pasif ketika kelas luring. Pernyataan senada disampaikan oleh narasumber lain, Ramadhan, sebagai berikut:

> "Mahasiswa kebanyakan, tidak semua, mereka mau bertanya dan berpendapat bukan karena sejatinya mereka ingin melakukan hal itu, akan tetapi mereka hanya melunasi ancaman dari dosen untuk mendapat presensi saja." (Ramadhan, Mahasiswa PAI).

Yang kita diskusikan di sini, adalah, kondisi di mana mahasiswa terpaksa untuk bertanya karena tuntutan eksternal (*pressure*) bukan karena kreativitas dan rasa keingintahuan murni serta semangat untuk belajar (*creativity and desire*) karena semata ditujukan untuk mendapakan tanda presensi. Ini adalah bentuk kepribadian palsu (*false self*) yang dihadirkan sebagai sarana untuk menyelamatkan diri dari kekalahan atau kekurangan individu dalam menghadapi tuntutan eksternal dalam pembelajaran (Mann, 2001).

Fenomena ini mencerminkan sebentuk alienasi yang berbeda lagi. Jika penjelasan sebelumnya adalah cerminan dari alienasi sebagai ketidakberdayaan, maka ini adalah gambaran dari alienasi sebagai ketidaknormalan (*normlessness*). Yang dimaksud dengan ketidaknormalan di sini adalah pandangan bahwa perilaku-perilaku yang secara sosial keliru dibutuhkan demi tercapainya tujuan-tujuan yang telah ditetapkan (Seeman, 1959). Tujuan yang ditetapkan pada kasus ini adalah "tercapainya tanda kehadiran melalui pengajuan pertanyaan." Seseorang dapat

mendebat klaim bahwa "mengajukan pertanyaan demi tanda kehadiran" bukanlah merupakan perilaku yang secara sosial keliru. Akan tetapi, dalam kerangka teori yang dibangun, alienasi sebagai ketidaknormalan mengasumsikan segala perilaku-perilaku yang manipulatif dan instrumental. Karena itu, kita juga menemukan bahwa narasumber mengutuk perbuatan ini.

Hal ini akan menjadi lebih jelas ketika kita melihat lebih dalam pertanyaan-pertanyaan yang diajukan mahasiswa sebagai syarat tanda kehadiran tersebut. Di antara pertanyaan-pertanyaan instrumental tersebut, terdapat banyak pertanyaan yang merupakan salinan dari naskah-naskah artikel dari situs internet tentang topik terkait, sehingga bukan merupakan pertanyaan yang murni muncul dari pemikiran mahasiswa.

> "Caranya dilihat dari pertanyaanya jika melenceng dari pembahasan berarti ia hanya menginginkan presensi, tidak serius..." (Ramadhan, Mahasiswa PAI)

Pernyataan di atas adalah komentar narasumber mengenai banyaknya mahasiswa yang mengajukan pertanyaan di luar konteks dan tidak relevan demi mendapatkan presensi. Jawaban tersebut secara tidak langsung mengindikasikan bahwa perilaku "asal bertanya" di kelas daring ini adalah sesuatu yang tidak normal dan bertentangan dengan norma yang secara sosial berlaku dalam pembelajaran. Indikasinya dapat kita simpulkan dari terma "tidak serius" yang digunakan Ramadhan untuk mendeskripsikan perilaku "asal bertanya" tersebut.

C. Keterasingan Diri (*Self-Estrangement*)

Alienasi dalam lingkup pembelajaran juga dapat terjadi dalam bentuk keterasingan diri (*self-estrangement*). Secara spesifik bentuk alienasi ini jika dalam lingkungan pembelajaran terjadi dalam bentuk hilangnya kepemilikan atas proses pembelajaran, atau dapat juga dimaknai (Mann, 2001). Kriteria ini, dalam sudut pandang tertentu, dapat dikatakan beririsan dengan makna ketidaknormalan karena sama-sama menekankan aspek *pressure* sebagai pemicu alienasi. Bedanya, jika ketidaknormalan melihat alienasi pada ketidakselarasan perilaku dalam pembelajaran dengan norma konvensional yang berlaku, maka keterasingan diri menekankan pada terputusnya hubungan pelajar dengan pembelajaran karena penekanan pada hasil dan luaran pembelajaran, alih-alih pada prosesnya.

Pembelajaran seharusnya mengandaikan keterhubungkan (*engagement*) antara pelajar dengan subjek dan proses pembelajaran. Akan tetapi, ada kalanya pembelajaran justru menekankan pada pendekatan strategis formal dalam pelaksanaannya, yaitu pembelajaran yang berorientasi kepada manajemen kelas atau pencapaian nilai (Mann, 2001). Dalam pembelajaran daring di Prodi PAI, hal ini kita temukan ketika terjadi alienasi antara pelajar dengan subjek dan proses belajar.

> "Menurut aku, sangat tidak efektif, di mana kita mendapatkan ilmu itu masih sangat terasa kekurangannya. Dari segi argumen dan beropini yang disampaikan terkadang belum seluruhnya dapat kita terima." (Faiq, Mahasiswa PAI).

Pernyataan di atas menyuarakan kegelisahan mahasiswa yang merasa tidak puas dengan proses perkuliahan daring karena adanya keterbatasan dalam penjelasan materi dan diskusi yang tidak tuntas. Salah satu penyebab terjadinya fenomena ini adalah karena dalam pembelajaran daring, terdapat sebagian dosen yang melakukan pendekatan strategis formal-prosedural sehingga aspek yang seharusnya menjadi tujuan utama dari pembelajaran yaitu subjek dan proses menjadi terpinggirkan. Ini misalnya kita temukan dari dosen yang kurang maksimal dalam menjalankan kelas daring dengan sekadar mengunggah materi, seperti penjelasan narasumber berikut:

> "Terkadang juga ada dosen yang memakai sistem sekadar mengirimkan PPT saja tapi tidak diterangkan." (Faiq, Mahasiswa PAI).

Hal senada dinyatakan oleh narasumber lain sebagai berikut:

> "Ya, yang pertama itu penyampaian dosen kurang masuk, menurut saya, mas, dalam bentuk beberapa dosen memberikan proposal (materi) tanpa dijelasin dulu. Kita (di)suruh lihat di sana. Menurut saya, (ini) suatu kendala. Banyak mahasiswa yang *nggak* bisa langsung menangkap yang belum paham dari pembacaan itu, ada mahasiswa yang harus di jelasin dulu." (Balsa, Mahasiswa PAI).

Pendekatan strategis-prosedural dosen dalam pembelajaran daring dengan hanya mengunggah materi saja tanpa menerangkan ternyata mendapatkan respon negatif di kalangan mahasiswa. Ini merupakan suatu permasalahan yang perlu ditanggapi oleh pihak berwenang di Prodi PAI, karena berdasarkan penelitian dari Atik dan Ozer (2020), kepercayaan pelajar kepada gurunya ternyata berhubungan erat dengan sikap pelajar terhadap institusinya. Demikian karena semakin tinggi kepercayaan terhadap guru akan mengurangi alienasi pelajar terhadap institusi pendidikannya, sebaliknya, semakin kurang kepercayaan terhadap guru, semakin tinggi angka alienasi pelajar terhadap sekolahnya (Atik dan Ozer, 2020).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilaksanakan, dari lima kerangka teori alienasi, peneliti menemukan tiga bentuk alienasi yang dialami mahasiswa dalam pembelajaran daring yang dilaksanakan di Prodi PAI JSI FIAI UII, yaitu ketidakberdayaan (*powerlessness*), ketidaknormalan (*normlessness*) dan keterasingan diri (*self-estrangement*).

Dalam pembelajaran daring, kondisi ketidakberdayaan mahasiswa terjadi ketika mahasiswa tidak dapat menentukan dengan mandiri eksistensi dirinya dalam proses pembelajaran karena bergantung kepada diskursus dan aturan dosen maupun karena hambatan jaringan internet. Contoh kasus yang ditemukan adalah ketika mahasiswa tidak bisa mendiskusikan materi karena dua hal: pertama, karena dosen tidak memilih pertanyaannya untuk didiskusikan karena

ada pertanyaan lain yang dianggap lebih berbobot, kedua, karena gangguan jaringan internet yang menghambat komunikasi di kelas sehingga diskusi tidak bisa dilaksanakan.

Kemudian, kondisi ketidakberdayaan di atas kemudian menyebabkan terjadinya bentuk alienasi yang lain yaitu ketidaknormalan di mana tuntutan eksternal memaksa pelanggaran norma konvensional demi terpenuhinya tuntutan tersebut. Contoh yang ditemukan adalah ketika mahasiswa bertanya hanya demi mendapatkan presensi dengan pertanyaan salinan dari penelusuran mesin pencari. Pertanyaan tersebut bukan muncul dari rasa ingin tahu dan kreatifitas pembelajaran karena banyak berupa pertanyaan yang tidak relevan.

Sementara itu, alienasi sebagai keterasingan diri terjadi ketika pembelajaran mengasingkan diri pelajar dari ihwal yang seharusnya mereka terlibat (*engage in*) di sana, yaitu terhadap subjek dan proses pembelajaran. Dalam pembelajaran daring di Prodi PAI ditemukan kasus di mana pembelajaran mengesampingkan proses diskursus yang merupakan aspek penting pembelajaran. Hal itu terjadi di antaranya karena dalam pembelajaran daring orientasi ditekankan pada pendekatan strategis formal karena keterbatasan waktu serta ketidakleluasaan interaksi, hingga terdapat kasus di mana dosen hanya mengunggah materi tanpa menerangkannya kepada mahasiswa.

Referensi

Atik, Servet dan Ozer, Niyazi. 2020. The Direct and Indirect Role of School Attitute, Alienation to School and School Burnout in the Relation between The Trust in Teacher and Academic Achievements of Students. *Education and Science*, Vol. 45 (202), hal. 441-458.

Groenewald, Thomas. 2004. A Phenomenological Research Design Illustrated. *International Journal of Qualitative Methods*, Vol. 3, No. 1, hal. 42-55.

Hasbiansyah, O. 2008. Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. Mediator, Vol. 9, No. 1, hal. 163-180.

Hassan, Robert. 2020. *The Condition of Digitality: A Post-Modern Marxism for The Practice of Digital Life*. London: University of Westminster Press.

Mann, Sarah. J. 2001. Alternative Perspective on the Students' Experience: Alienation and Engagement. *Studies in Higher Education*, 26 (1), 7-19.

Mann, Sarah. J. 2005. Alienation in Learning Environtment: A Failure of Community? *Studies in Higher Education* Vol. 30, No. 1, hal. 43-55.

Oey Gardiner, Mayling, dkk. 2017. *Era Disrupsi: Peluang dan Tantangan Pendidikan Tinggi Indonesia*. Jakarta: Akademik Ilmu Pengetahuan Indonesia.

Ohoitimur, Johanis. 2018. Disrupsi: Tantangan bagi Perkembangan Ilmu Pengeahuan dan Peluang bagi Lembaga Pendidikan Tinggi. *Respons*, Vol. 23, No. 2, hal. 143-166.

Oblinger, Diana. G dan Oblinger James. L. 2005. *Educating the Net Generation*. Boulder, Co: Educaus.

Seaman, Melvin. 1959. On The Meaning of Alienation. *American Sociological Review*, Vol. 24, No. 6, hal. 783-791.

Unesco. 2015. *Rethinking Education: Towards a Global Common Good*. Paris: Unesco Publishing.

Verma, Sapna. 2017. Feeling of Work Alienation Among Primary School Teachers. *Journal of Psychosocial Research.* Vol. 12 (2), hal. 469-476.

Yahya, Muhammad. 2018. Era *Industri 4.0: Tantangan dan Peluang Perkembangan Pendidikan Kejuruan di Indonesia*. Pidato Pengukuhan Guru Besar Universitas Negri Makassar.

IMPLEMENTASI FLIPPED CLASSROOM DI UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA DENGAN BANTUAN MEDIA PEMBELAJARAN GOOGLE CLASSROOM

M Nurul Ikhsan Saleh, Erllayusi Nurafifah, Laily Nur Hidayati
Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta
Email Penulis Pertama: mnurul.ikhsan.saleh@uii.ac.id

Abstrak

Studi ini secara khusus bertujuan untuk meneliti bagaimana pandangan, persepsi dan sikap dari mahasiswa, dosen dan pemegang kebijakan di Universitas Islam Indonesia (UII) terhadap implementasi Flipped Classrom lewat bantuan Google Classroom. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus. Berhubung pengumpulan data terjadi di tengah-tengah Pandemi Covid-19, peneliti memilih menggunakan wawancara mendalam lewat videocall dengan aplikasi Zoom, Google Meet dan WhatsApp. Penelitian ini dilakukan di UII dengan melibatkan 11 partisipan yang terdiri dari pemegang kebijakan, dosen, dan mahasiswa. Peneliti menggunakan snowball sampling dalam memilih partisipan yang dilibatkan dalam wawancara. Hasil dari pengumpulan data penelitian yang berupa transkrip kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mendapatkan tema-tema besar yang penting dan bernilai. Hasil dari penelitian ini terangkum dalam lima tema besar utama: Pertama, model Flipped Classroom berkebalikan dengan pembelajaran konvensional. Kedua, Google Classroom membantu penerapan model Flipped Classroom. Ketiga, Flipped Classroom membuat efektivitas pembelajaran bagi mahasiswa dan dosen. Keempat, Flipped Classroom memiliki kelemahan secara teknis dan non-teknis. Kelima, penerapan Flipped Classroom diharapkan tersaji lebih matang.

Kata Kunci: Flipped Classroom, Google Classroom, Perguruan Tinggi, Universitas Islam Indonesia.

Pendahuluan

Pembelajaran di perguruan tinggi dituntut tidak lagi menggunakan cara-cara konvensional dalam proses belajar mengajar. Metode mengajar diharapkan bukan lagi yang berpusat pada dosen, akan tetapi kepada mahasiswa. Lebih dari itu pembelajaran di perguruan tinggi juga butuh memanfaatkan keberadaan teknologi untuk menunjang efektivitas dan *enggagement*. Bukan waktunya lagi seorang dosen hanya menjelaskan materi di kelas kemudian mahasiswa mendengarkan begitu saja, akan tetapi dibutuhkan cara-cara khusus agar mahasiswa semakin aktif dan mendukung penggunaan cara berpikir kritis atau yang sering disebut *higher order thinking*.

Salah satu yang bisa ditempuh untuk menjembatani kebutuhan *student centered learning* di tengah kemajuan teknologi khususnya bagi perguruan tinggi yang menerapkan *blended learning*, adalah dengan implementasi model *flipped classroom* dalam pembelajaran. Dimana

mahasiswa tidak lagi hanya duduk pasif di dalam kelas mendengarkan penjelasan dosen, akan tetapi mahasiswa secara aktif berpartisipasi dalam pembahasan materi perkuliahan. *Flipped classroom* hadir dengan titik tekan bahwa mahasiswa sebelum datang ke kelas sudah belajar terlebih dahulu dan sudah siap berdiskusi (Boevé et al., 2017). Instruksi dan materi belajar yang butuh dipelajari sebelum kelas salah satunya disajikan dengan video (Basal, 2015). Sehingga ketika mahasiswa masuk kelas, sudah siap berdikusi menggunakan *higher order thinking*, tanya jawab, simulasi, dan mengaplikasian dari materi yang sudah dipelajari sebelum kelas.

Flipped classrom secara sederhana dimaknai sebagai membalik kegiatan belajar di kelas. Dimana mahasiswa sudah mendapatkan penjelasan dan materi dari dosen lewat bahan bacaan dan video online (daring) sebelum tatap muka di kelas, sehingga metode ini berkebalikan dengan cara-cara konvensional. Kegiatan di kelas bukan lagi dimanfaatkan untuk mendengarkan penjelasan dosen, akan tetapi mahasiswa secara aktif berdiskusi, memecahkan masalah dan berdebat terkait materi yang sudah dipelajari sebelum tatap muka (Brame, 2013). Model *flipped classroom* terbukti efektif untuk meningkatkan kenerja mahasiswa (Şengel, 2016). Akan tetapi penerapan *flipped classroom* juga bisa membuat mahasiswa menemukan kesulitan tersendiri (McNally et al., 2017).

Beberapa penelitian seputar penerapan *flipped classroom* di perguruan tinggi dan sekolah telah dilakukan di Indonesia. Salah satu penelitian dilakukan terhadap mahasiswa pada mata kuliah Fotografi Komersial dimana ditemukan bahwa penggunaan model *flipped classrom* cukup **efektif** (Chandra & Nugroho, 2017). Peneliti menggunakan metode observasi dan wawancara dalam penelitian ini. Mahasiswa sebagai partisipan merespon bahwa pembelajaran dengan *flipped classroom* membantu efektivitas dalam pembelajaran karena mahasiswa merasa dapat mengerti proses pemotretan lewat video sebelum kelas dimulai. Lebih dari itu mahasiswa juga merasa lebih termotivasi lewat pembelajaran video yang ada. Sama halnya dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Ida Rindaningsih pada mahasiswa dalam mata kuliah Perencanaan Pembelajaran (Rindaningsih, 2018), dimana peneliti menemukan bahwa penerapan pembelajaran lewat *flipped classroom* dapat membuat efektif dan lebih bermakna khususnya pembelajaran di kelas. Peneliti, Rindaningsih menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan *path analysis*.

Penelitian lain dilakukan berkaitan dengan pengembangan model pembelajaran *Flipped Classroom* dengan **Taksonomi Bloom** yang dilakukan dengan meneliti pengalaman dari dua orang penulis yang berkiprah di bidang penerapan *Flipped Classrom* (Farida, Alba, Kurniawan, & Zainuddin, 2019). Peneliti memberikan kesimpulan bahwa model *Flipped Classroom* memiliki potensi yang bagus untuk diimplementasikan di perguruan tinggi dengan tujuan mahasiswa bisa berpikir kritis dan lebih mandiri. Sama halnya dengan penelitian yang menggunakan metode quantitatif yang dilakukan pada peserta didik mata pelajaran IPA di SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung, dimana penerapan *flipped classrom* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Maolidah, Ruhimat, & Dewi, 2017). Hampir senada

dengan dua peneliti sebelumnya, penelitian yang dilakukan Zainuddin dan Halili menggunakan metode penelitian studi pustaka, berkesimpulan bahwa model *flipped classroom* membuat peserta didik lebih aktif **berinteraksi, berpartisipasi** dan **termotivasi** dalam aktivitas belajar (Zainuddin & Halili, 2016).

Berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya, penelitian yang lain dilakukan untuk mengetahui **gaya belajar mahasiswa** dalam pembelajaran model *Flipped Classroom* (Hasanudin & Fitrianigsih, 2019). Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa dari 35 mahasiswa selaku partisipan, diketahui 28,6 persen condong kepada gaya belajar visual, sedangkan dua kelompok lainnya memili gaya belajar kinestetik dan auditori dengan masing-masing 22,9 persen. Peneliti mengumpulkan data dalam penelitian tersebut dengan cara melakukan wawancara dan observasi kelas.

Penelitian lainnya dilakukan pada stakeholder di sekolah dan pembuat kebijakan dengan metode diskusi kelompok dan wawancara (Trilaksono, Sasmokob, Tindas, Kartika, & Suroso, 2018). Penelitian ini menemukan bahwa *flipped classroom* dinggap sebagai pendekatan inovatif dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi dan keaktifan **antar siswa dan siswa dengan gurunya**. Meskipun di sisi yang lain, untuk menerapkan model *flipped classroom,* dibutuhkan kesiapan di bidang infrastruktur dan Internet, kesiapan kompetensi pendidik dalam menggunakan teknologi, kejelasan instruksi terhadap siswa dalam penerapannya, kedisiplinan dan kemandirian siswa, dan terakhir kesiapan para orang tua peserta didik dalam mengawasi anak-anaknya. Sedangkan penemuan penting lainnya dari penelitian ini adalah bahwa secara umum ada tiga aktivitas utama dalam penerapan *flipped classroom* di Indonesia, yaitu penjelasan dari pendidik secara online sebelum kelas, kegiatan kelas, dan penugasan.

Berdasar studi-studi di atas, belum ada penelitian yang secara spesifik meneliti pandangan, persepsi dan sikap dari kalangan mahasiswa, dosen dan pemegang kebijakan terhadap implementasi model *Flipped Classroom* dengan bantuan media pembelajaran Google Classroom di perguruan tinggi Islam di Indonesia. Sehingga, penelitian ini akan sangat berharga dilakukan sebagai kajian evaluasi sekaligus untuk memberikan *feedbacks* dalam penerapan *flipped classrom* di perguruan tinggi Islam, khususnya pada Universitas Islam Indonesia, sebagai tempat penelitian ini. Penelitian ini dilakukan secara khusus untuk mengisi *gap* dari penelitian-penelitian sebelumnya dilakukan. Tentu penelitian sebelumnya seputar *flipped classroom* sudah pernah dilakukan, akan tetapi penelitian ini memiliki perbedaan secara spesifik untuk menghadirkan penemuan baru yang inovatif dan transformatif.

Persamaan penelitian ini dengan studi-studi sebelumnya terletak pada kajian implementasi model *flipped classroom* dalam proses belajar mengajar di perguruan tinggi. Semisal penelitian yang dilakukan di STIA Nasional (Farida et al., 2019), Sekolah Tinggi Teknik Surabaya (Chandra & Nugroho, 2017) dan IKIP PGRI Bojonegoro (Hasanudin & Fitrianigsih, 2019). Akan tetapi secara spesifik penelitian ini memiliki perbedaan dari kajian-kajian sebelumnya dari bagaimana partisipan tidak hanya melibatkan mahasiswa, tapi juga dosen serta pemegang

kebijakan. Selain itu, studi ini menitikberatkan pada implementasi model *flipped classroom* lewat bantuan Google Classroom dan tidak terfokus pada satu mata kuliah tertentu saja agar mendapatkan temuan yang lebih komprehensif. Kebaruan/novelty dari penelitian ini disamping untuk mengetahui implementasi model *flipped classroom* tapi juga sebagai kajian evaluasi dalam berbagai konteks sehingga akan lahir masukan baru bagi kesuksesan dalam mengimplementasikan model belajar mengajar yang berbasis *blended learning*, dengan mengedepankan *student centered learning*, dan beroreintasi peningkatan *higher order thinking* bagi mahasiswa di perguruan tinggi Islam.

Fokus pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi, pandangan dan sikap dari mahasiswa, dosen dan pemegang kebijakan dalam implementasi model *flipped classroom* lewat bantuan media pembelajaran Google Classroom di Universitas Islam Indonesia. Penelitian ini sangat penting dilakukan dengan harapan bisa memberikan masukan bagi pengembangan sistem belajar mengajar di perguruan tinggi bahkan bisa melahirkan kebijakan inovatif dan transformatif utamanya perguruan tinggi Islam agar bisa memanfaatkan kehadiran teknologi dan tidak lagi menerapkan pembelajaran yang konvensional.

Metode

Studi ini meneliti pandangan, persepsi dan sikap dari mahasiswa, dosen dan pemegang kebijakan di perguruan tinggi Islam, khususnya di Universitas Islam Indonesia terhadap implementasi model *flipped classroom* dalam proses belajar mengajar dengan memanfaatkan Google Classroom. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus. Peneliti menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dalam mengumpulkan data untuk mendapatkan informasi yang mendalam. Durasi wawancara kurang lebih sekitar 45 menit pada setiap partisipan. Karena kondisi kurang kondusif dengan penyebaran virus Corona di Yogyakarta, sehingga peneliti menggunakan wawancara online menggunakan aplikasi Zoom, Google Meet atau menggunakan WhatsApp. Hal ini dilakukan untuk menjaga keselamatan dari peneliti sendiri dan partisipan.

Ada 11 partisipan yang terdiri dari 7 mahasiswa, 3 dosen dan 1 pemengang kebijakan di Universitas Islam Indonesia. Partisipan dari kalangan mahasiswa yang dipilih adalah minimal sudah pernah mengikuti mata kuliah selama satu semester dan memiliki pengalaman dengan penerapan model *flipped classroom*. Partisipan dari kalangan dosen adalah dosen pernah mengajar selama minimal satu semester dan menerapkan pembelajaran *flipped classrom* atau minimal *blended learning*. Sedangkan partisipan dari pemegang kebijakan adalah seperti ketua program studi atau sekretaris prodi. Nama partisipan dalam penelitian ini ditulis dengan bukan nama sebenarnya. UII dipilih untuk lokasi penelitian ini karena selain sebagai perguruan tinggi Islam, juga sudah memanfaatkan Google Classroom dalam proses belajar mengajar. Cara yang dipilih dalam memilih partisipan, utama di kalangan mahasiswa adalah dengan menerapkan *snowball sampling* dimana peneliti melibatkan partisipan dalam menentukan partisipan lain

yang cocok dan sesuai dengan kriteria untuk diwawancara. Peneliti menggunakan analisis tematik untuk mengurai data transkip agar bisa dipilah dan dipilih tema-tema penting yang bisa menjadi penemuan berharga dalam penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini membahas persepsi, pandangan dan sikap dari mahasiswa, dosen dan pemegang kebijakan dalam implementasi model *flipped classroom* lewat bantuan media pembelajaran Google Classroom di Universitas Islam Indonesia. Ada lima tema besar penting yang ditemukan dalam penelitian ini dari hasil olah data.

1. Model Flipped Classroom Berkebalikan dengan Pembelajaran Konvensional

Model flipped classroom dipandang sebagai pembelajaran yang berkebalikan dengan pembelajaran konvensional. Berbeda dengan pembelajaran konvensional, model ini dianggap sebagai pembelajaran yang lebih efektif, dimana pelajar didorong untuk lebih mandiri belajar dan lebih fleksibel belajar dimana pun. Materi pelajaran sudah didapatkan sebelum kelas dimulai, bisa dengan cara belajar sendiri atau kelompok, terus kemudian di kelas tinggal membahasnya atau mendiskusikannya bersama. Seperti juga diungkapkan Brame, dimana butuh persiapan sebelum kelas dalam penerapan Flipped Classroom (Brame, 2013). Seperti yang diungkapkan dosen dan mahasiswa.

> Flipped classroom itu salah satu metode pembelajaran yang dia mencoba untuk mengkreasikan atau meramu bagaimana pembelajaran itu menjadi lebih **efektif** di kelas…membalikkan pembelajaran yang **konvensional**…jadi sebelum siswa masuk ke kelas siswa sudah dibekali atau diberikan akses dan informasi yang sekiranya nanti akan dibahas di kelas jadi siswa lebih didorong untuk belajar **mandiri** sehingga waktu pertemuan di kelas itu tidak lagi guru menjelaskan tetapi mendiskusikan materi sebelum kelas dimulai. (Behati, dosen)

> Guru memberikan materi sebelum atau pembelajaran itu dimulai jadi **materinya dipelajari di luar kelas, terserah mau di rumah, belajar kelompok atau di rumah** … disuruh belajar sendiri di luar kelas secara **mandiri** kemudian diberikan tugas baru nanti tugas yang sudah dikerjakan dibahas. (Naila, mahasiswa)

> Flipped Classroom **pembelajaran tapi sebelum hari H**. Semisal kita ada jadwal kuliah hari Rabu, nah sebelum hari Rabu itu kita sudah dikasih materi terlebih dahulu terus ketika hari-H nya itu kita hanya tinggal mengulas materi tersebut. (Elvina, mahasiswa)

Model flipped classroom menggunakan cara penyampaian materi pelajaran lewat online atau daring, kemudian di kelas tinggal mengerjakan tugas, berinteraksi, berdiskusi, bahkan berdebat tentang materi yang sudah dipelajari sebelum tatap muka. Sebagai mana diungkapkan.

> Flipped Classroom itu **membalik** kalau biasanya ketika tatap muka itu berupa materi yang disampaikan di kelas kemudian nanti tugasnya melalui **online** atau melalaui daring, tapi

sekarang dibalik dimana penyampaian materinya melalui daring kemudian di kelas nanti ketika tatap muka itu tinggal ngerjain tugas. (Adena, pemegang kebijakan)

Lebih memanfaatkan waktu di kelas untuk **berinteraksi** dengan murid jadi materinya diberikan lebih dahulu dan di kelas itu justru bukan materi tetapi **diskusi** tentang materi atau mengerjakan tugas bersama-sama sehingga ketika menemukan kesulitan akan dikerjakan atau dikonsultasikan dengan guru. Jadi, dia membalik skema kelas yang biasanya materinya dikelas ini materinya di luar kelas dengan bantuan **teknologi** di luar kelas. (Ilham, dosen)

Jadi sistem pembelajaranya itu kaya Indonesia Lawyers Club jadi kaya kita **berdebat** tentang materi yang sudah kita baca di rumah. (Gayatri, mahasiswa)

2. Google Classroom Membantu Penerapan Model Flipped Classroom

Di Universitas Islam Indonesia penerapan flipped classroom memanfaatkan fasilitas Google Classroom karena dipandang mudah oleh dosen. Mahasiswa sendiri ada yang sudah pengalaman menggunakan Google Classrom sebelum masuk dunia perguruan tinggi, akan tetapi baru merasa efektif penerapan Flipped Classroom lewat media Google Classroom ketika sudah di perkuliahan. Dosen mengapload materi pelajaran di Google Classroom sebelum tatap muka di kelas semisal tiga hari sebelum tatap muka. Hal ini diterapkan antara lain pada mata kuliah Pendidikan Akidah Akhlak dan Filsafat Pendidikan Islam. Seperti yang diungkapkan.

Saya memanfaatkan Google Classroom. Karena itu lebih **mudah**. Karena kalau Flipped Classroom ada dirubah ke daring, nah untuk mengakomodir daringnya maka kita menggunakan Google Classroom. (Adena, pemegang kebijakan)

Sejauh yang saya gunakan, tidak ada kesulitan karena Google Classroom ini menurut saya sangat **mudah** diikuti dan akun Google Classroom ini sudah tersingkron dengan akun UII kita, jadi ketika mendadak kita memberikan instruksi kepada mahasiswa akan tersampaikan langsung kepada mahasiswa. (Behati, dosen)

Bahkan dari SMA sudah pernah menggunakan Flipped Classroom cuma penerapannya belum menggunakan Google Classroom, nah kalau di waktu kuliah itu melalui Google Classroom dan itu menurut saya bagus dan efektif… **dosen-dosen yang muda** itu sudah sering menggunakan Google Classroom dan pembelajarannya jadi **lebih menyenangkan** gitu jadi di kelas tinggal bahas materi dikit aja sudah paham. (Naila, mahasiswa)

Semester ini saya kebetulan mengajar di dua mata kuliah yaitu **Pendidikan Akidah Akhlak** dan juga **Filsafat Pendidikan Islam** dan dua-duanya menggunakan metode Flipped Classroom menggunakan bantuan Google Classroom karena adanya pandemi ini, nah sebenarnya untuk hari-hari biasanya saya hanya menggunakan satu atau dua kali saja metode ini. (Ilham, dosen)

Biasanya dosenya itu **3 hari sebelum hari jadwal kuliahnya** itu sudah memasukkan materi ke Google Classroom biar materinya dipelajarin dan buat hari H nya kita tinggal evaluasi yang belum paham, seperti itu. (Elvina, mahasiswa)

3. Flipped Classroom Membuat Efektivitas Pembelajaran Bagi Mahasiswa dan Dosen

Penerapan Flipped Classroom dalam menciptakan efektivitas pembelajaran bukan hanya untuk mahasiswa tapi juga untuk para dosen. Dosen tidak butuh lagi menjelaskan panjang lebar mata pelajaran di kelas karena sudah dijelaskan sebelum tatap muka. Mahasiswa juga menganggap pembelajaran dengan model Flipped Classroom menjadi lebih atraktif dimana mahasiswa bisa berdiskusi lebih mendalam. Hal ini juga ditemukan dalam penelitian Zainuddin dan Halili (Zainuddin & Halili, 2016) dan Chandra dan Nugroho (Chandra & Nugroho, 2017). Lebih dari itu dengan model ini mahasiswa lebih mandiri dalam belajar, semakin aktif membaca, dan meningkatkan enggagement ketika di kelas atau sudah ada bekal pengetahuan ketika di kelas. Sehingga penerapan model ini dianggap bisa mengembangkan potensi mahasiswa dan menumbuhkan rasa ingin tahu yang tinggi. Seperti yang diungkapkan.

> Kelebihanya itu ketika kita di kelas itu kita bisa lebih **atraktif** dalam **berdiskusi** dengan teman. Jadi seperti ada banyak materi yang di referensi lainnya yang nanti bisa di pertanyakan di kelas. Jadi dengan adanya itu kita merasa lebih enak atau nyaman dan agar kami tidak melamun ketika di kelas. (Gayatri, mahasiswa)

> Membuat peserta didik menjadi orang yang **mandiri** jadi gak harus dicekokin terus materi sama dosennya atau gurunya jadi di Flipped Classroom inilah kita bisa mengimplementasikannya pelan-pelan nanti lama-lama bakalan bisa mandiri dalam menyerap materi pembelajaran. Kemudian Flipped Classroom ini **gak banyak memakan waktu** buat dosen buat jelasin di dalam kelas karena kan kadang waktu belajar kurang kalau cuma di dalam kelas. (Naila, mahasiswa)

> Mendorong mahasiswa untuk belajar secara mandiri sehingga meningkatkan atau **mengembangkan potensi** mereka dengan seluas luasnya. Artinya, ketika mereka memiliki keingintahuan yang tinggi mereka tidak akan berhenti mencari informasi dari satu pihak atau satu dosen aja nah dengan adanya Flipped Classroom melalui Google Classroom itu ketika misal dosen memberikan satu tema dan diberikan waktu untuk mengeksplor materi itu sendiri mahasiswa yang memiliki keingintahuan yang tinggi dapat mencari sebanyak-banyaknya. (Behati, dosen)

> Materi yang dishare di Google Classroom itu memacu diri kita buat kita **baca** karena apalagi kalau kita mau quiz mau enggak mau kita harus baca dan belajar kalau misal enggak kayak gitu kan nyontek-nyontek kalo enggak ya ngerjainnya ngasal gitu. (Kalila, mahasiswa)

> Kalau menurut saya kita bisa menyiapkan, lebih bisa **prepare** sebelumnya biar tidak mendadak untuk **menerima materi**. SelainF itu di dalam **pikiran kita juga sudah ada sedikit dikit materi** jadi tidak benar-benar kosong. Intinya biar kita siap untuk menerima pembelajaran. (Elvina, mahasiswa)

4. Flipped Classroom Memiliki Kelemahan Secara Teknis dan Non-Teknis

Meski ada banyak kelebihan, model Flipped Classroom memiliki beberapa kelemahan, yaitu kelemahan non-teknis dan teknis. Hal ini seperti dipertegas dalam penelitian McNally

yang mengungkapkan juga adanya kesulitan yang bisa ditemui pelajar (McNally et al., 2017). Kelemahan non-teknisnya adalah adanya gap antar kelompok mahasiswa yang cepat paham dan sulit paham, antara dosen dan mahasiswa ada yang kurang melek teknologi, siswa sudah lupa materi pelajaran ketika di kelas, dan tentu model ini tidak selalu sesuai dengan semua kontek dan situasi yang ada di lapangan. Seperti yang diungkapkan oleh dosen dan mahasiswa

> Flipped classroom itu sendiri kan kita harus memastikan apakah mahasiswa sudah baca materi atau belum kemudian di kelas baru kita membahas materinya…Tingkat keaktifan mahasiswa. Ya kita tau sendirilah tingkat keaktifan mahasiswa itu berbeda-beda, ada yang semangat dan ada juga yang tidak, ada yang penting ikut kuliah ada yang menggebu-gebu untuk mengakses materi. Sehingga menurut saya, model Flipped Classroom ini memberikan batasan atau **gap** antara kedua tipe mahasiswa ini. (Behati, dosen)

> **Gak semua guru itu melek akan teknologi** apalagi untuk dosen yang sudah sepuh gitu kan dan itu sulit untuk menerapkan, untuk mahasiswanya sendiri gak semua mahasiswa itu bisa IT juga dan gak semua mahasiswa senang belajar via Google Classroom gini karena kan kadang ada yang malas juga buat akses materi, males buat baca jurnal yang dikirim dosen atau buat sekedar nonton aja udah males gitu kan ya. (Naila, mahasiswa)

> Setiap mahasiswa kan **tidak mempunyai pemahaman** yang sama kan, ada yang pemahamnya cepat dan kurang cepat. Nah buat yang pemahamnya kurang cepat ini dia seperti merasa tertinggal kalaupun di kelas ada dosen yang menjelaskan. Apalagi lewat video. (Elvina, mahasiswa)

> Terkadang ada juga dosen yang tiba-tiba memberikan jurnal tapi jurnalnya itu berbahasa Inggris, jadi kita yang harus mentranslate dan itu benar-benar sangat berat. Kita sudah membaca, cuman ketika 4-5 hari sebelum kelas sampai ke kelasnya lagi kami sudah **lupa**, sudah tidak mengetahui apa yang kami baca tadi dan hanya menyangkut sedikit. (Gayatri, mahasiswa)

> Kemudian ada juga dosen yang memberikan **jeda waktu terlalu panjang, misal mata kuliah munakahat hari Senin nah dosen yang bersangkutan itu memberikannya** hari Rabu, kita sudah membaca tapi lupa lagi materinya gitu. (Zafran, mahasiswa)

> Memilih satu model pembelajaran itu **tidak memuaskan semua mahasiswa**, kadang kita harus berdiri di tengah. Kalau kita terlalu kaku menggunakan Flipped Classroom sebagimana yang ditemukan oleh para pengagasnya dulu maka bisa jadi kita tidak mampu untuk mengembangkan pembelajaran lebih kontekstual sesuai dengan kondisi dan situasi saat itu. (Edwin, dosen)

Sedangkan kelemahan secara teknis meliputi kendala kuota internet yang memberatkan, jaringan internet, persiapan lebih ribet, device yang kurang mendukung, dan kelemahan fasilitas Google Classroom sendiri yang mendukung penerapan model Flipped Classroom dimana tidak bisa me-replay langsung ke tujuan yang dikomentari, kewajiban turn-in yang kadang membuat mahasiswa lupa, dan mahasiswa kadang lupa membaca sebelum masuk kelas sehingga menghabiskan banyak waktu di kelas.

Kesulitan sih mungkin ada **kuota** internet kalau misalnya dosen itu ngasih berupa bentuk video dan videonya itu di youtube itukan menguras kuota yang lebih banyak ya. (Naila, mahasiswa)

Kalau menurut saya lebih ke **jaringan** internet. Apalagi kalau dosen yang suka memberikan materi lewat Youtube, jadi kita harus benar-benar memperhatikan jaringan, agar kita tidak malas untuk membuka materi. (Gayatri, mahasiswa)

Menurut saya **persiapan lebih banyak dan lebih ribet**, kalau biasanya mungkin di pembelajaran konvensional kita masuk kelas ya sudah tinggal masuk kelas materi di kelas. (Behati, dosen)

Terus kekurangannya lagi ya itu yang kadang dosen tu ngasih materinya pakai jurnal bahasa inggris dan itu bikin pusing dan harus baca materinya lama… Ada juga kalau materinya video karna kadang ada **device** temen-temen ada yang enggak support gitu buat buka videonya atau kayak gaada sinyal gaada wifi ga ada kuota gitu. (Kalila, mahasiswa)

Kalau untuk kekurangannya lagi itu saya tidak bisa nge-**reply**. Semisal di dalam beranda, biasanya kita diskusinya di beranda, misal mahasiswa mengupload videonya persentasinya nanti di bawahnya video itu ada kolom komentar, nah nanti kita akan diskusi di kolom komentar itu. Karena masih banyak berkomentar dan dia tidak seperti WhatsApp yang mana kita bisa nge-replay yang mana jadi jelas untuk ditunjukan dimana.

… Mahasiswa itu juga tidak bisa mengoprasikan Google Classroom secara benar, semisal saya sudah memberikan tugas, kan kalau mengupload tugas dia harus klik **turn in** baru nanti dia sudah dianggap mengumpulkan tugas, nah beberapa mahasiswa yang saya tangani itu mereka tidak mengeklik trun in walapun dia sudah mengunggah tugasnya. (Adena, pemegang kebijakan)

Flipped Classroom ini kan membalik pembelajaran yang asumsinya materinya sudah di pelajari oleh mahasiswa sebelum pembelajaran tetapi faktanya ketika kelas itu dibuka mereka **baru baca** dan baru mempelajari itu sehingga ada banyak waktu terbuang. (Ilham, dosen)

5. Penerapan Flipped Classroom Diharapkan Tersaji Lebih Matang

Sebagai langkah pengembangan penerapan Flipped Classroom, berikut adalah harapan-harapan yang bisa dilakukan. Hal ini untuk membantu perbaikan implementasi model Flipped Classrom. Antara lain adalah dibutuhkan feedback dari dosen dalam pembelajaran, dosen mengunggah semua materi belajar di Google Classsroom, materi yang disajikan padat atau tidak panjang, media yang digunakan menarik, instruksi harus jelas informasinya sebelum tatap muka, dan ada usaha keras. Selain itu, mahasiswa juga dituntut untuk bisa mereview, mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, dan komentar atas materi yang diberikan dosen. Berikut lengkapnya:

Harus ada **feedback** antara dosen dengan mahasiswa bukan hanya sekedar mahasiswa diberikan tugas tetapi juga diberikan tempat untuk diskusi dan tidak berpatok pada materi

atau pdf yang diberikan dosen saja tetapi dari sumber lain. (Zafran, mahasiswa)

Seharusnya kalau secara ideal maka dosen itu **mengunggah** semua materinya ke Google Classroom, kemudian mahasiswa dapat mengakses materinya tersebut melalui Google Classroom. Nanti di kelas, mahasiswa itu tinggal melakukan tugas yang sudah di rencanakan oleh dosen. (Adena, pemegang kebijakan)

Menurut saya itu yang **tidak memakan banyak waktu** dalam hal penyampaian materi karena kalau telalu lama menatap layar itu ada hal-hal yang membuat konsentrasi kita memudar dan kalau kita melihat ulang video itu sudah merasa malas jadinya. Selanjutnya **media yang lebih menarik**, seperti animasi video jadi kita akan lebih mudah mencerna materi. Jadi seperti video pembelajaran atau PPT yang lebih simpel sehingga materi yang disampaikan dapat masuk ke kita. (Gayatri, mahasiswa)

Beberapa hari sebelum pertemuan dimulai, **materi** atau **instruksi** harus diketahui siswa untuk dilaksanakan, pada pembelajaran berikutnya sudah **tersedia informasinya**, sehingga ketika hari H mahasiswa dapat mengetahui pembelajaran pada saat itu apa dan apa yang harus mereka lakukan. (Behati, dosen)

Ketika kita menggunakan teknologi sebagai pendorong sebuah metode pembelajaran maka kita harus lebih banyak **usahanya**. (Ilham, dosen)

Disuruh untuk menuliskan ulang atau menulis **review** apa yang sudah kita dapatkan dari membaca materi tersebut, biar dosen juga tahu bagimana kemampuan pemahaman mahasiswanya itu seberapa, terus itu secara tidak langsung membuat mahasiswa buat belajar. (Elvina, mahasiswa)

Ketika dosen memberikan materi, nanti diberikan persyaratan bagi mahasiswa untuk mengajukan atau memberikan **pertanyaan** di Google Classroom. Kita juga harus memberikan **tanggapan** dan **komentar**. Jadi itu semua tergantung kekreatifan dosen. (Hafika, mahasiswa)

Kesimpulan

Secara garis besar ada lima tema penting dari hasil penelitian ini tentang bagaimana persepsi, pandangan dan sikap dari mahasiswa, dosen dan pemegang kebijakan di Universitas Islam Indonesia dalam implmentasi model Flipped Classrom lewat bantuan media pembelajaran Google Classroom. *Pertama,* model Flipped Classroom dianggap berkebalikan dengan pembelajaran konvensional. Dimana model ini dianggap sebagai model pembelajaran yang lebih efektif, mendorong kemandirian siswa untuk belajar, lebih fleksibel untuk belajar dimana saja dan membuat mahasiswa lebih aktif. *Kedua*, Google Classroom membantu penerapan model Flipped Classroom. Media belajar Google Classroom dapat mempermudah dalam menjadwal dan menyajikan materi belajar bagi dosen. *Ketiga*, Flipped Classroom membuat efektivitas pembelajaran bagi mahasiswa dan dosen. Model ini dinilai lebih atraktif, dimana mahasiswa semakin aktif membaca materi kuliah, kegiatan proses belajar mengajar lebih ada *engagement*, dan ada peningkatan atas potensi dan rasa ingin tahu. *Keempat,* Flipped

Classroom memiliki kelemahan secara teknis dan non-teknis. Dimana secara non-teknis ada gap pemahaman antar mahasiswa, masih banyak yang lemah dalam skills penggunaan teknologi, dan secara teknis masih banyak terkendala kuota internet, jaringan, persiapan yang lebih rumit, dan *device* yang tidak mendukung. *Kelima*, penerapan flipped classroom diharapkan tersaji dengan lebih matang. Dengan kata lain, dibutuhkan feedback antar dosen dan mahasiswa, semua materi diposting di Google Classroom jauh-jauh hari sebelum pembelajaran di kelas, materi dipadatkan, media belajar dibuat lebih menarik, dan instruksi dan informasi lebih jelas. Mahasiswa juga diharapkan lebih aktif dengan cara mereview, mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan dan komentar sebelum kelas dimulai, tentu hal ini bisa dilakukan lewat bantuan Google Classroom.

Referensi

Basal, A. (2015). The implementation of a flipped classroom in foreign language teaching. *Turkish Online Journal of Distance Education*, *16*(4), 28–37.

Boevé, A. J., Meijer, R. R., Bosker, R. J., Vugteveen, J., Hoekstra, R., & Albers, C. J. (2017). Implementing the flipped classroom: an exploration of study behaviour and student performance. *Higher Education*, *74*(6), 1015–1032.

Brame, C. (2013). Flipping the classroom. *Vanderbilt University Center for Teaching*.

Chandra, F. H., & Nugroho, Y. W. (2017). Implementasi Flipped Classroom Dengan Video Tutorial Pada Pembelajaran Fotografi Komersial. *Desain Komunikasi Visual, Manajemen Desain Dan Periklanan (Demandia)*, 20–36.

Farida, R., Alba, A., Kurniawan, R., & Zainuddin, Z. (2019). Pengembangan Model Pembelajaran Flipped Classroom Dengan Taksonomi Bloom Pada Mata Kuliah Sistem Politik Indonesia. *Kwangsan*, *7*(2), 295730.

Hasanudin, C., & Fitrianigsih, A. (2019). Analisis gaya belajar mahasiswa pada pembelajaran flipped classroom. *Jurnal Pendidikan Edutama*, *6*(1), 31–36.

Maolidah, I. S., Ruhimat, T., & Dewi, L. (2017). Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Flipped Classroom pada Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Educational Technologia*, *1*(2).

McNally, B., Chipperfield, J., Dorsett, P., Del Fabbro, L., Frommolt, V., Goetz, S., … Reddan, G. (2017). Flipped classroom experiences: student preferences and flip strategy in a higher education context. *Higher Education*, *73*(2), 281–298.

Rindaningsih, I. (2018). Efektifitas Model Flipped Classroom dalam Mata Kuliah Perencanaan Pembelajaran Prodi S1 PGMI UMSIDA. *Proceedings of the ICECRS*, *1*(3).

Şengel, E. (2016). To FLIP or not to FLIP: Comparative case study in higher education in Turkey. *Computers in Human Behavior*, *64*, 547–555.

Trilaksono, T., Sasmokob, Tindas, A., Kartika, R., & Suroso, J. S. (2018). Does Flipped Classroom Work in Indonesian Schools? Potential and Its Challenges. *International Journal of Pure and Applied Mathematics*, *119*(18), 1267–1276.

Zainuddin, Z., & Halili, S. H. (2016). Flipped classroom research and trends from different fields of study. *International Review of Research in Open and Distributed Learning*, *17*(3), 313–340.